

■ Deden Fathudin
■ Usman Supendi

■ Syamsuddin A.R.
■ Agus Mulyanto



Kompetensi Berbahasa dan Sastra INDONESIA

untuk Kelas XII SMA dan MA
Program Studi Bahasa

3



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Syamsuddin A.R.
Agus Mulyanto
Deden Fathudin
Usman Supendi

Kompetensi Berbahasa dan Sastra INDONESIA

3

**untuk Kelas XII SMA dan MA
Program Studi Bahasa**



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-Undang

Kompetensi Berbahasa dan
Sastra Indonesia 3
untuk SMA dan MA Kelas XII Program Studi Bahasa

Penulis : Syamsuddin A.R., Agus Mulyanto
Deden Fathudin, Usman Supendi
Editor : Suminto
Desain kulit : Agung Wibawanto
Desain tata letak isi : Agung Wibawanto
Penata letak isi : Nurhidayati
Ilustrator : Daru Sukamto
Ukuran Buku : 17,6 x 25,0 cm

410.7

SYA SYAMSUDDIN A.R.

k

Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia 3: Untuk Kelas XII
SMA/MA Program Studi Bahasa / penulis, Syamsuddin... [et al]; editor,
Suminto ; ilustrator, Daru Sukamto. — Jakarta : Pusat Perbukuan,
Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
vii, 230 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. 225-227

Indeks : hlm. 228

ISBN 978-979-068-916-9 (no. jilid lengkap)

ISBN 978-979-068-919-0

1. Bahasa Indonesia-Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Suminto III. Darul Sukamto

**Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
dari penerbit PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri**

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009.

Diperbanyak oleh . . .

Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 81 Tahun 2008 Tanggal 11 Desember 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*download*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2009
Kepala Pusat Perbukuan

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya buku *Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia* ini. Selanjutnya, kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam proses penyusunan buku ini.

Buku ini diperuntukkan kalian, siswa-siswa SMA kelas XII Program Studi Bahasa. Kalian dapat menggunakan buku ini sebagai media belajar bahasa. Materi dalam buku ini mencakup pembelajaran bahasa dan sastra.

Buku ini disajikan dalam sebelas bab. Materi tiap bab "dipayungi" oleh tema tertentu. Setiap bab mengandung aspek pembelajaran *mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis*.

Proses pembelajaran dalam buku ini diarahkan agar kalian tidak hanya "terpaku" pada materi yang ada dalam buku. Melalui buku ini, kalian diajak belajar lebih jauh. Kalian diajak mengamati, merasakan, dan mempraktikkan pembelajaran bahasa dan sastra dalam kehidupan nyata. Tugas dan latihan yang ada diharapkan dapat melatihmu akan hal itu.

Akhirnya, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Saran dan kritik dari berbagai pihak akan kami terima sebagai bahan perbaikan buku ini pada cetakan mendatang.

Solo, Februari 2008

Penulis

Daftar Isi

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v

Bab I Jurnalistik dan Sastra



- A. Mendengarkan dan Memahami Berita 5
- B. Mengungkapkan Pikiran, Perasaan, dan Informasi dalam Diskusi 7
- C. Membaca dan Memahami Ragam Wacana Tulis Melalui Membaca Intensif Paragraf 8
- D. Menulis Surat Lamaran Pekerjaan 10
- E. Menguasai Berbagai Komponen Kebahasaan dalam Berbahasa 13
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 16

Bab II Pendidikan



- A. Mendengarkan dan Memahami Berita 19
- B. Mendeskripsikan Hal-Hal Menarik yang Terdapat dalam Buku Biografi 21
- C. Membaca Ragam Wacana Tulis Melalui Membaca Intensif 23
- D. Menulis Laporan Diskusi/Seminar 26
- E. Kohesi dan Koherensi 26
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 30

Bab III Kegiatan



- A. Mendengarkan dan Memahami Laporan/Kegiatan 33
- B. Menyampaikan Topik Suatu Uraian 36
- C. Mengungkapkan Pikiran dan Informasi Melalui Berbagai Paragraf 40
- D. Menulis Laporan 41
- E. Menulis Paragraf Persuasif 42
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 44

Bab IV Profesionalisme Kerja



- A. Mendengarkan Pembacaan Laporan 47
- B. Menguraikan Topik Cerita 48
- C. Membaca dan Memahami Artikel 51
- D. Menulis Paragraf dengan Berbagai Pola Pengembangan 53
- E. Mengidentifikasi Jenis Paragraf 54
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 58

Bab V Kesenian

- A. Mendengarkan dan Memahami Puisi Terjemahan 63
- B. Mengapresiasi Puisi Lama Melalui Kegiatan Melisankan 66
- C. Membaca dan Memahami Cerpen 67
- D. Menulis dan Menguasai Huruf Arab-Melayu dalam Kegiatan Transkripsi 71
- E. Memahami Nuansa Makna dalam Nyanyian 74
Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 77



Bab VI Kebudayaan

- A. Mendengarkan dan Memahami Pembacaan Puisi Terjemahan 81
- B. Membandingkan Puisi Indonesia dengan Puisi Terjemahan 82
- C. Menganalisis Puisi 84
- D. Menulis dan Menguasai Huruf Arab-Melayu dalam Kegiatan Transkripsi 87
- E. Menulis Karya Sastra 89
Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 90



Soal Latihan Ulangan Akhir Semester 1 91

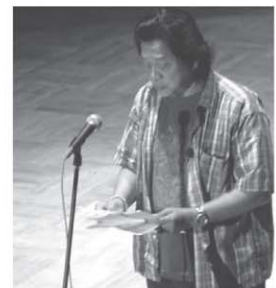
Bab VII Reportase

- A. Membaca Cepat Teks 300 – 350 kpm 97
- B. Berpidato tanpa Teks 100
- C. Menggunakan Kalimat secara Pragmatik 103
- D. Menganalisis Laporan Pelaksanaan Kegiatan 104
- E. Menyusun Paragraf Deduktif dan Induktif 106
Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 109



Bab VIII Pendidikan Apresiasi Seni

- A. Membaca Teks Pidato 115
- B. Mengidentifikasi Perubahan Makna (Generalisasi dan Spesialisasi) 118
- C. Menjelaskan Program Kegiatan 119
- D. Menilai Laporan Pelaksanaan Program Kegiatan 121
- E. Menganalisis Wacana dari Pola Paragraf 122
Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 126



Bab IX Ragam Budaya



- A. Menyusun Makalah 131
- B. Menganalisis Kalimat Berdasarkan Kegunaannya secara Pragmatik 134
- C. Membaca Cepat Teks 300 – 350 kpm 135
- D. Menjelaskan Program Kegiatan 141
- E. Menilai Laporan Pelaksanaan Program 143
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 146

Bab X Seni dan Hiburan



- A. Menganalisis Sikap Penyair pada Puisi Terjemahan 153
- B. Menjelaskan Ragam Sastra Prosa Naratif 155
- C. Memahami Unsur Karya Sastra Drama 162
- D. Mementaskan Drama Karya Sendiri 170
- E. Mengetahui Prinsip-Prinsip Penulisan Kritik Sastra 172
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 178

Bab XI Budaya Daerah



- A. Menilai Penghayatan Puisi Terjemahan 187
- B. Mengomentari Unsur Drama Indonesia yang Memiliki Warna Lokal 189
- C. Menyusun Dialog dalam Pementasan Drama 194
- D. Menilai Unsur Drama yang Memiliki Warna Lokal atau Drama Terjemahan 204
- E. Menulis Esai 205
- Soal-Soal Pengembangan Kompetensi 214

Soal-Soal Latihan Ujian Nasional 217

Glosarium 223

Daftar Pustaka 225

Indeks Subjek 228

Indeks Pengarang 230

PELAJARAN BAHASA

Di awal pelajaran tahun ini, kalian akan memulainya dengan materi di dunia jurnalistik dan sastra. Kalian sudah sering melihat sebuah berita di televisi, bukan? Informasi memang sangat penting dan harus menjadi bagian dari hidup kalian. Jika belum ada televisi, mungkin kalian bisa mendengarkan siaran berita di radio. Pada bab ini, kalian akan belajar bagaimana mendengarkan dan memahami berita; mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam diskusi; membaca dan memahami ragam wacana tulis melalui membaca intensif paragraf; menulis lamaran pekerjaan, dan menguasai berbagai komponen kebahasaan dalam berbahasa.



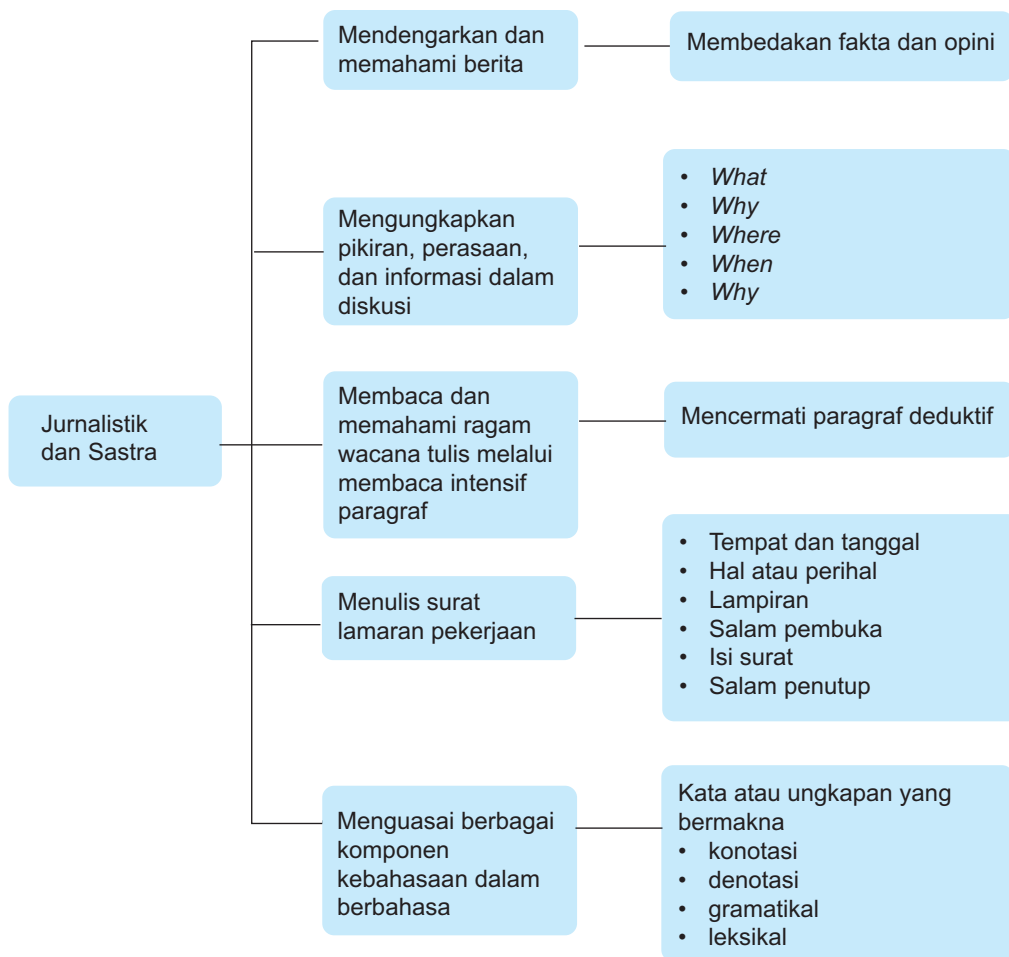
Sumber: Dokumen Penerbit



Sumber: Dokumen Penerbit



Sumber: Dokumen Penerbit

**Peta Konsep**

A. Mendengarkan dan Memahami Berita

Membedakan fakta dan opini atau pendapat dalam suatu konteks pembicaraan bukan merupakan suatu hal yang mudah, akan tetapi memerlukan latihan yang menuntut penyimak kritis. Dengan latihan ini, kalian dapat terampil membedakan antara fakta dan opini (pendapat) serta tidak mudah diombang-ambingkan oleh hadirnya data yang tampak seakan-akan dapat dibuktikan secara nyata.

Suatu informasi atau berita yang disampaikan oleh seorang pembaca, bila kalian mencermatinya ada yang bersifat faktual atau nyata, ada pula yang berupa hasil pemikiran, gagasan, atau pendapat. Sesuatu yang bersifat faktual itulah yang disebut dengan fakta, sedangkan sesuatu yang hanya berupa gagasan atau pendapat disebut opini. Untuk memperoleh kemampuan membedakan fakta dengan opini, kalian simak teks berita yang dibacakan temanmu berikut!

Bahasa Jurnalistik Kita Miskin Struktur

Jakarta, Kompas - Bahasa jurnalistik sebagai salah satu varian ragam bahasa Indonesia, belum banyak dikembangkan oleh surat kabar yang ada di Indonesia. Ada kecenderungan, surat kabar hanya menggunakan kalimat dengan struktur yang mementingkan unsur siapa orang yang menjadi berita. Tidak heran kalau unsur lain, seperti mengapa, jarang disampaikan dalam berita yang ada di koran nasional.

Demikian antara lain penjelasan promovendus Suroso di depan panitia ujian doktor dalam Sidang Terbuka Senat Universitas Negeri Jakarta (UNJ) di Jakarta, Jumat (3/1). Dalam sidang yang dipimpin Rektor UNJ Prof Dr Sutjipto itu, Suroso berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul "Bahasa Jurnalistik Perspektif Berita Utama Politik Surat Kabar Indonesia pada awal Era Reformasi (1999)" dengan predikat sangat memuaskan.

"Surat kabar yang ada lebih mementingkan unsur siapa orang yang menjadi tokoh berita, karena ada pengaruh budaya di Indonesia yang memang lebih mementingkan siapa orang yang berbicara dibandingkan substansi suatu persoalan," ujar Suroso.

Akibatnya, menurut Suroso, jarang sekali dijumpai berita yang dihasilkan dari hasil investigasi yang lebih banyak mengungkap unsur mengapa. Padahal, dengan mengembangkan unsur mengapa dalam struktur kalimatnya, wartawan akan membuat sebuah berita lebih informatif yang menguntungkan pembaca.



Gambar 1.1 Media cetak (koran)

”Sayangnya memang selama ini belum ada lembaga pendidikan yang mengajarkan tentang kemampuan menulis sejak dini. Bahkan, pendidikan tinggi yang punya pendidikan jurnalistik pun tidak membekali keterampilan menulis bahasa jurnalistik dengan baik,” ujarnya.

Untuk menulis disertasinya, Suroso meneliti empat surat kabar nasional, yaitu Kompas, Media Indonesia, Republika, dan Suara Pembaruan pada periode Mei-Juli 1999. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada tiga kecenderungan pemberitaan surat kabar, yaitu meningkatnya perbedaan perspektif pemberitaan, terjadinya perubahan paradigma perspektif pemberitaan dari pemberitaan yang ”menjaga stabilitas” ke pemberitaan yang ”membangun kesadaran kolektif masyarakat”, dan bahasa yang digunakan jurnalis.

”Perbedaan perspektif tercermin dari sikap jurnalis yang didasari nilai-nilai ideologi tertentu, dan itu tercermin dalam pemakaian bahasa dalam berbagai aspeknya, yaitu strategi penyajian informasi,” ujarnya.

Menurut dia, dalam sebuah teks ada konteks yang ingin dibangun dengan pembacanya. Karena itu, teks dipandang sebagai ruang sosial, representasi pengalaman, dan dunia interaksi sosial antarpartisipan secara serempak terjadi. Berangkat dari perspektif ini, Suroso melihat, surat kabar sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari kepentingan, dan afiliasi pada kelompok atau golongan.

”Paling tidak, wartawan yang menulis berita akan terikat pada budaya, ideologi, dan institusi surat kabar,” katanya.

Salah satu persoalan yang ingin dilihat, demikian Suroso, adalah bagaimana perspektif itu termanifestasikan di dalam pemakaian bentuk-bentuk ekspresi bahasa dalam teks berita utama surat kabar Indonesia, pada awal era reformasi. Dari persoalan ini, terdapat kesimpulan yang memperlihatkan ada empat perspektif pemberitaan sebagai manifestasi dari nilai, pengetahuan, dan sudut pandang yang dianut. Keempat perspektif itu adalah (1) perspektif pro masyarakat, (2) perspektif pro pemerintah, (3) perspektif netral, dan (4) perspektif yang lain. ”Perspektif yang lain ini merupakan hasil temuan di lapangan, di mana agama dijadikan satu dasar perspektif,” ujarnya. (MAM) .

Sumber: www.kompas.com

Pelatihan 1



Simaklah berita atau informasi yang disampaikan temanmu itu!

1. Tuliskan kalimat mana yang berupa fakta!
2. Mengapa itu disebut fakta? Kemukakan komentar kalian!
3. Tuliskan kalimat-kalimat yang menunjukkan pendapat!
4. Mengapa itu disebut pendapat? Kemukakan komentar kalian!

B. Mengungkapkan Pikiran, Perasaan, dan Informasi dalam Diskusi

Kita sering melakukan atau mengikuti kegiatan diskusi, terutama dalam memecahkan suatu permasalahan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Apa sebenarnya diskusi itu? Diskusi merupakan suatu bentuk tukar pikiran dan pembicaraan yang teratur serta terarah.

Berbagai manfaat yang dapat kita peroleh melalui diskusi, antara lain: menumbuhkan sikap demokrasi, menanamkan sikap teloransi; mengembangkan kebebasan pribadi; melatih berpikir, menambah pengetahuan dan pengalaman, serta pengejawantahan sikap intelegen dan kreatif.

Suatu kegiatan diskusi sering kali melibatkan unsur manusia, yaitu: pimpinan atau moderator, peserta, pembicara atau pemrasaran, dan pendengar. Unsur materi, yakni adanya masalah, topik, atau tema pembicaraan. Unsur fasilitas, seperti ruangan, meja kursi, alat radio-visual, papan tulis, kertas, dan lain-lain. Begitu pula, unsur lain yang tak kalah pentingnya ialah penciptaan suasana diskusi.

Pelatihan 2



Buatlah kelompok diskusi yang beranggotakan 4 sampai 6 orang, lakukan diskusi oleh setiap kelompok untuk membahas satu permasalahan yang berhubungan dengan tema Jurnalistik dan Sastra. Silakan persiapkan segala sesuatunya, kemudian diskusikan hal tersebut di depan kelas. Kelompok yang belum mendapatkan giliran berperan sebagai peserta atau audiens. Tugas kalian adalah mencatat siapa yang berbicara dan apa pokok yang dibicarakan. Ajukan beberapa pertanyaan untuk mencatat pokok-pokok yang dibicarakan dalam diskusi dengan prinsip 5 W+ 1 H (*Who, What, Why, When, Where, and How*). Selain itu, kalian lakukan penilaian terhadap pembicaraan dalam diskusi dengan menggunakan format berikut.

No.	Pokok-Pokok Pembicaraan	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Komentar Penilaian
1.					
2.					
3.					
4.					
dst.					

C. Membaca dan Memahami Ragam Wacana Tulis Melalui Membaca Intensif Paragraf

Bacalah teks berikut ini dengan baik!

Perbedaan Jurnalistik dengan Karya Sastra Makin Kabur

Perbedaan antara jurnalistik dengan sastra semakin kabur pada abad mendatang. Ini sudah mulai terlihat pada penghujung abad ke-20, sebagaimana diperlihatkan tabloid-tabloid di Eropa Barat dan diseluruh Inggris, terutama setelah kematian Putri Diana beberapa tahun lalu. Oleh karena itu, tidak mustahil bahwa akan muncul genre baru dalam kesusastraan yang tidak lagi dapat dibedakan, mana karya jurnalistik dan mana sastra. Hal itu dikatakan pengamat seni Hasan Junus dalam ceramahnya di depan peserta Pelatihan Jurnalisme Seni Dewan Kesenian Riau, hari Kamis (7/10). Berlangsung sampai hari Minggu (10/10), selain Hasan, tampil juga dalam kegiatan ini Bersihar Lubis (majalah *Gamma*) dan Ahmadun Y. Herfanda (*Republika*).



Gambar 1.2 Koran dan buku cerpen

”Suatu tulisan akan dipandang benar-benar sebagai karya sastra ketika memandangnya dari sudut sastra. Tetapi ketika dipandang dari sudut jurnalistik, tulisan yang sama benar-benar dirasakan sebagai karya jurnalistik,” ujarnya. Meskipun tidak menyebut contoh, berdasarkan beberapa kali laporan BBC London, tulisan-tulisan tentang kematian Putri Diana di tabloid-tabloid Eropa bukan lagi sebagai karya jurnalistik, tetapi juga karya sastra.

Meskipun demikian, ia mengatakan, benih mengaburkan jurnalistik dengan karya sastra atau sebaliknya memang sudah muncul dalam perbendaharaan sastra. Karya-karya Truman Capote misalnya, hampir mendekati kenyataan ini. Seorang sastrawan Amerika ternama Ernest Hemingway yang bekerja sebagai wartawan, justru pernah mengirimkan sebuah cerita pendek sebagai laporan jurnalistiknya melalui telegram pada masa-masa Perang Dunia II.

Dalam alam Melayu dan Nusantara umumnya, juga dikenal sejumlah naskah yang bernilai sastra, tetapi juga dapat dipandang sebuah laporan perjalanan. Khalid Hitam yang hidup di Riau, kemudian pindah ke Singapura antara abad ke-19 dan ke-20 misalnya, pernah membuat syair tentang perjalanan Sultan Riau ke Singapura.

Kecenderungan pengaburan perbedaan antara jurnalistik dengan karya sastra tersebut, ujar Hasan Junus, merupakan salah satu fenomena yang mungkin menarik digarap secara lebih sadar dan serius. Ini akan melahirkan sebuah genre baru dalam penulisan sekaligus suatu pencapaian pada masa mendatang.

Semangat informasi

Menurut Hasan Junus, di sisi lain, keadaan abad ke-21 memang memungkinkan untuk hal itu. Pasalnya, pada abad ini atau sebagaimana yang sudah dirasakan sekarang, peranan informasi amat menentukan keberhasilan hidup, sehingga siapa-siapa saja yang dahulu dapat menangkap informasi, mereka akan lebih maju. Semangat ini pada gilirannya dapat memacu orang untuk menulis karya sastra yang juga berupa suatu informasi aktual, yang menjadi lahan jurnalistik.

Menjawab pertanyaan peserta, Hasan Junus membenarkan bahwa peranan media dengan sendirinya amat menentukan, seperti juga halnya kemunculan sastra koran akhir-akhir ini. Kenyataan media yang halamannya terbatas, tidak mesti menjadi suatu halangan pencapaian estetika sastra. Tetapi sebaliknya, dapat memecut orang untuk menemukan suatu formula sastra berkualitas yang dapat hidup sejalan dengan keterbatasan halaman koran maupun majalah.

"Mari kita melihat Catatan Pinggir Goenawan Mohamad," kata Hasan Junus. Dalam tulisan yang pendek itu, Goenawan mampu mengangkat denyar kehidupan. Bentuk tulisan ini menjadi amat unik dipandang sebagai suatu karya jurnalistik, tetapi juga unik dipandang dari kacamata esei yang amat dekat dengan sastra itu.

Sumber: *Kompas*, 8 Oktober 1999

Teks di atas dibangun oleh beberapa paragraf. Setiap paragraf memiliki pola pengembangan tersendiri, ada yang berpola umum-khusus, ada yang alasan, rincian, atau contoh. Paragraf yang berpola umum-khusus diawali dengan cara mengembangkan hal-hal yang sifatnya umum kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat yang mengungkapkan hal-hal yang khusus. Paragraf yang berpola alasan merupakan paragraf yang diawali oleh sebuah pernyataan sebagai gagasan pokok, kemudian diikuti dengan alasan-alasan yang mendukung gagasan tersebut. Sedangkan, paragraf contoh adalah paragraf yang gagasan utamanya diikuti oleh contoh-contoh sebagai unsur pengembang.

Untuk memperoleh gambaran mengenai gagasan utama, perhatikan paragraf pertama artikel di atas!

(1) Perbedaan antara jurnalistik dengan sastra semakin kabur pada abad mendatang. (2) Ini sudah mulai terlihat pada penghujung abad ke-20, sebagaimana diperlihatkan tabloid-tabloid di Eropa Barat dan seluruh Inggris, terutama setelah kematian Putri Diana beberapa tahun lalu. (3) Oleh karena itu, tidak mustahil bahwa akan muncul genre baru dalam kesusastraan yang tidak lagi dapat dibedakan, mana karya jurnalistik dan mana sastra. (4) Hal itu dikatakan pengamat seni Hasan Junus dalam ceramahnya di depan peserta Pelatihan Jurnalisme Seni Dewan Kesenian Riau, hari Kamis (7/10). (5) Berlangsung sampai hari Minggu (10/10), selain Hasan, tampil juga dalam kegiatan ini Bersihar Lubis (majalah Gamma) dan Ahmadun Y Herfanda (Republika).

Paragraf ini dibangun oleh lima kalimat. Kalimat (1) mem-bicarakan suatu hal atau pernyataan yang bersifat umum, yakni *Perbedaan antara jurnalistik dengan sastra semakin kabur pada abad mendatang*. Gagasan tersebut dijelaskan oleh kalimat (2), (3), (4), dan (5). Semua kalimat itu menjelaskan berbagai alasan per-bedaan jurnalistik dengan sastra. Dengan demikian, paragraf tersebut termasuk paragraf deduktif dengan pola pengembangan alasan.

Selanjutnya agar kalian memahami berbagai pola pengembangan paragraf, khususnya dalam paragraf deduktif, mari cermati paragraf-paragraf yang terdapat pada bacaan tersebut dan kerjakan pelatihan berikut.

Pelatihan 3



1. Tuliskan kembali paragraf pada bacaan di atas yang termasuk dalam paragraf deduktif!
2. Tuliskan pula pola pengembangan paragraf tersebut dengan menunjukkan kutipannya!
3. Buatlah kesimpulan isi masing-masing paragraf dari artikel yang telah kalian baca di atas!
4. Bahaslah pekerjaan kalian bersama guru mata pelajaran!

Pelatihan 4



Carilah beberapa teks atau artikel di media masa, kemudian diskusi-kan bersama teman pola pengembangan paragraf yang terdapat pada artikel tersebut! Mintalah penjelasan guru, apabila mendapatkan kesulitan!

D. Menulis Surat Lamaran Pekerjaan

Surat lamaran kerja termasuk salah satu jenis surat resmi. Oleh karena itu, sebuah surat lamaran kerja memiliki bentuk yang resmi dan menggunakan bahasa yang resmi pula. Adapun unsur yang harus tercantum dalam sebuah surat lamaran kerja sebagai berikut.

1. Tempat dan Tanggal Surat

Pada sebuah surat lamaran pekerjaan perlu ditulis tempat, tanggal, bulan, tahun penulisan surat karena surat lamaran tidak mencantumkan kepala surat. Tempat dan tanggal surat lamaran biasanya di tulis di sebelah kanan atas.

2. Hal atau Perihal

Bagian ini menunjukkan isi atau inti surat secara singkat. Dengan mencantumkan hal atau perihal, secara cepat dapat diketahui masalah yang dituliskan dalam surat. Hal atau perihal ditulis di sebelah kanan atas.

3. Lampiran

Melampirkan berarti menyertakan sesuatu dengan yang lain. Jika bersama surat yang dikirimkan itu disertakan surat-surat lain, maka cantumkan banyaknya pada bagian lampiran. Lampiran ditulis di sebelah kanan di bawah hal atau perihal.

4. Alamat Surat

Alamat surat berisi surat itu ditujukan kepada siapa (nama orang atau jabatan) dan ke mana surat itu dikirimkan.

5. Salam Pembuka

Salam pembuka merupakan tanda hormat pengirim surat sebelum ia berbicara secara tertulis. Misalnya *Dengan hormat*, *Assalamualaikum Wr.Wb.*, dan sebagainya.

6. Isi Surat

a. Pembukaan

Pada bagian pembukaan surat lamaran pekerjaan, biasanya dituliskan sumber informasi lamaran. Misalnya, informasi tersebut diperoleh dari pengumuman, iklan di media massa, informasi dari teman, dan sebagainya.

b. Isi Sesungguhnya

Pada bagian ini yang perlu dicantumkan atau dituliskan, antara lain:

- identitas pelamar, seperti nama lengkap, tempat tanggal lahir, alamat, pendidikan, pengalaman (jika punya), dan keterangan lain yang dianggap perlu;
- isi atau tujuan yang dikehendaki penulis surat atau pelamar;
- syarat-syarat administrasi yang diminta atau keterangan-keterangan yang dilampirkan bersama surat itu.

c. Penutup

Penutup surat merupakan kesimpulan atau harapan yang berfungsi sebagai kunci surat. Umumnya berisi ucapan terima kasih terhadap semua hal yang dikemukakan dalam isi surat.

7. Salam Penutup

Salam penutup dapat menyebutkan, misalnya *Hormat saya* atau *pelamar* yang diikuti nama jelas dan tanda tangan pelamar.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menulis surat lamaran pekerjaan, selain unsur-unsur yang disebutkan di atas, bahwa surat lamaran pekerjaan sebaiknya ditulis dengan tulisan tangan di atas kertas ukuran folio dan bermaterai.

1. Kepala surat, yang memuat tentang tempat dan tanggal penulisan surat, perihal surat, dan tujuan surat.
2. Batang tubuh surat, yang mencakup:
 - a. pembuka surat, biasanya mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan identitas pelamar;
 - b. isi surat sesungguhnya, yakni berisikan tujuan dan maksud pembuat surat dan persyaratan yang dapat melengkapi maksud penulis surat; dan
 - c. penutup surat, berisi salam penutup, nama, dan tanda tangan penulis surat.

Pelatihan 5



1. Tuliskan bagian-bagian dari surat lamaran pekerjaan!
2. Ilustrasi

DIBUTUHKAN SEGERA
DENS TEXTIL, CV

Perusahaan yang bergerak dalam bidang tekstil membutuhkan segera:
STAF ADMINISTRASI

1. Lulusan SMA
2. Berkelakuan baik
3. Berbadan sehat
4. Memiliki kemampuan dalam bidang komputer

Lamaran pekerjaan lengkap dengan pasfoto dikirim ke:
PO BOX 6544 Jambi 120

Kompas, 9 November 2004

Berdasarkan ilustrasi iklan yang dimuat pada harian umum *Kompas* di atas, buatlah sebuah surat lamaran pekerjaan dengan mengikuti format berikut ini!

(kepala surat)

.....

.....

.....

.....

(pembuka surat)

.....

.....

.....

(isi surat sesungguhnya)

.....

(syarat yang harus dilampirkan)

.....

(penutup surat)

.....

(salam penutup, nama, dan tanda tangan pelamar)

.....

E. Menguasai Berbagai Komponen Kebahasaan dalam Berbahasa

Bacakan teks pidato berikut secara bergiliran di depan kelas dengan memerhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi!

Assalamualaikum Wr. Wb.

Bapak Kepala beserta Bapak mantan Kepala SMA Negeri 1 Solo yang kami hormati.

Bapak/Ibu guru SMA Negeri 1 Solo yang kami hormati.

Bapak/Ibu guru, hadirin dan rekan-rekan alumni yang kami hormati.

Salam sejahtera dan berbahagia bagi kita semua.

Marilah kita bersama-sama bersyukur ke hadirat Allah swt. dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, atas berkah dan rahmat-Nya kepada kita mengadakan silaturahmi seluruh alumnus SMA Negeri 1 Solo tahun 1987–1992.

Hadirin, rekan-rekan yang berbahagia, telah lama kita tidak jumpa. Ibarat berjalan telah lama kita haus. Namun pada hari ini serasa terbayar sudah rasa haus ini. Bagai meminum air dingin yang segar, bahagia sekali kami dapat bertemu kembali. Bahkan di tengah-tengah kita, Bapak dan Ibu Guru kita yang dahulu mengasuh dan membesarkan kita masih sempat berkumpul dan bertemu kembali. Beliau-beliau tampaknya masih utuh semangatnya seperti yang dulu juga. Sungguh merupakan karunia yang tak ternilai harganya.

Telah lama kita berpisah tentulah telah banyak kenangan yang kita alami di luar sekolah setelah lulus dahulu kala. Betapa cepat usia ini rasanya. Namun perpisahan terakhir di sekolah kita ini dulu serasa baru saja kemarin. Betapa tidak, teman-teman telah banyak berubah. Namun ciri khas masing-masing di kala muda masih menempel kental di diri kita ini. Itulah sebabnya suasana pagi ini seakan suasana yang lama, bukan suasana yang baru.

Rekan-rekan yang saya cintai, marilah pertemuan ini kita petik hikmahnya. Silaturahmi kali ini hendaknya jangan dipergunakan sebagai pelampiasan pelepas rindu semata-mata. Namun lebih dari itu, jadikan silaturahmi ini sebagai ajang persaudaraan untuk



Gambar 1.3 Orang berpidato

bersama-sama memikirkan, sumbangan apa yang bisa kita berikan pada masyarakat, bangsa, negara, dan agama agar kita senantiasa menjadi orang yang berguna dalam kehidupan di dunia dan di akhirat nanti. Tentu salah satunya adalah pemikiran untuk ikut serta memberikan sumbangan apa yang patut kita berikan kepada Bapak/Ibu Guru kita tercinta yang telah membekali kita berbagai ilmu penge-tahuan. Kepada sekolah kita sebagai lembaga tempat kita menuntut ilmu.

Rekan-rekan semuanya, rasa rindu belum terobati benar. Saya pun setelah pidato ini masih harus menjumpai dan berbagi rasa dengan rekan-rekan yang lain. Untuk itu saya akhiri pembicaraan ini dengan ucapan *Billahi taufik walhidayah*, mohon maaf apabila terdapat kekurangan. Semoga kita bertemu lagi di masa mendatang dalam acara yang lainnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dikutip dari buku

Contoh MC dan Pidato, Susi Rosalina

Amanah Surabaya dengan penyesuaian

Dalam teks pidato di atas, terdapat kata, frasa, kalimat seperti berikut: *mantan, alumni, mengasuh, membesarkan, rasa haus, meminum air dingin yang segar, pupuk, saudara, hadirin, terobati, berbagai rasa*, dan masih banyak kata atau ungkapan yang lainnya.

Kata *mantan* merupakan bentukan kata yang memiliki makna yang lebih halus daripada kata *pensiunan* atau kata bekas, kata *alumni* dirasakan memiliki kata tautan pikiran dan menimbulkan nilai rasa lain dibandingkan kata *lulusan*, kata *mengasuh* dirasakan memiliki tautan pikiran dan menimbulkan nilai rasa lain dibandingkan kata *mengajar*, kata *membesarkan* dirasakan memiliki tautan pikiran dan menimbulkan nilai rasa lain dibandingkan kata *mengurus*, kata-kata tersebut dirasakan masih memiliki tautan pikiran nilai rasa, sehingga disebut kata bermakna *konotasi*.

Selain itu, ungkapan kata *haus* tidak berarti kekurangan *air minum*; *meminum air dingin* tidak berarti *minum air yang dingin*; kata *pupuk* pun bukan berarti *pupuk seperti tanaman*, kata-kata tersebut, mengandung makna kias begitu pula kata *terobati*, *berbagai rasa*.

Kata *hadirin*, saudara pada kalimat yang terdapat pada teks pidato di atas dirasakan memiliki makna yang lebih *umum* dari pada kata *bapak*, *ibu*, *teman*, atau *rekan*. Oleh karena itu kata-kata seperti itu disebut kata bermakna *umum*, sedangkan *bapak-bapak*, *ibu*, *saudara*, dan *teman* yang menunjukkan orang tua atau keluarga bermakna khusus.



Buka Wawasan

Konotasi merupakan tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata. Makna lugas adalah makna sebenarnya, sedangkan makna kias merupakan makna yang bukan sebenarnya. Kata umum merupakan kata yang cakupan maknanya lebih umum atau lebih luas dari makna yang ada.

Pelatihan 6



1. Bacalah teks sambutan di atas sekali lagi dan cermatilah kata-kata yang bercetak miring kemudian kutiplah pada buku latihanmu!
2. Identifikasi makna-makna yang bermakna konotasi dan denotasi, lugas, kias, umum dan khusus, serta jelaskan secara jelas maknanya.
3. Buatlah contoh kalimat lain dengan menggunakan kata yang telah kalian identifikasi dari teks di atas dalam bahasamu sendiri!
4. Bahaslah pekerjaan kalian bersama guru mata pelajaran dan teman kalian di kelas!

Pelatihan 7



Latihan berpidato tidak hanya cukup sekali saja, akan tetapi berlatihlah secara terus-menerus agar kalian memperoleh kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, setelah kalian membacakan teks pidato secara bergiliran, tandailah kata-kata kunci yang harus mendapatkan penekanan pada teks tersebut, kemudian coba bacakan sekali lagi teks pidato itu dengan memerhatikan serta memberikan penekanan pada kata-kata kunci yang telah ditandai!

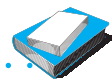
Rangkuman

1. Membedakan fakta dan opini bukanlah satu hal yang mudah. Informasi bisa merupakan sebuah fakta yang bisa kalian percayai dengan didukung data-data yang akurat atau sebuah gagasan.
2. Suatu kegiatan diskusi bisa melibatkan banyak hal. Unsur manusia yaitu moderator, peserta, pembicara atau pemrasaran, dan pendengar. Unsur materi yaitu masalah, topik, atau tema pembicaraan. Unsur fasilitas yaitu ruangan, meja, kursi, alat radio visual, dll. Satu unsur yang tak kalah pentingnya adalah penciptaan suasana diskusi.
3. Dalam mengajukan pertanyaan dalam sebuah diskusi, kalian bisa menganut prinsip 5W + 1H (*Who, What, Why, When, Where, and How*).
4. Komponen dalam surat lamaran pekerjaan adalah tempat dan tanggal surat; hal atau perihal; lampiran; alamat surat; salam pembuka; isi surat; salam penutup.

Refleksi

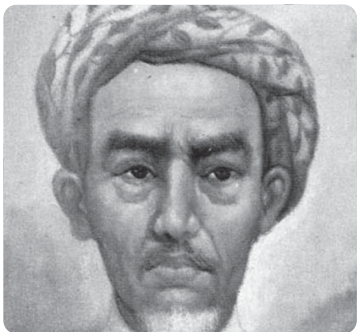
Kalian harus bisa membedakan sebuah berita yang berdasarkan sebuah data dengan sebuah berita yang hanya merupakan sebuah opini. Kadangkala, orang langsung percaya dan langsung beraksi akan sebuah informasi. Akan lebih baik, jika kalian membuat sebuah klarifikasi akan sebuah berita terlebih lagi tentang sebuah berita yang kurang menyenangkan. Orang yang bijak selalu melihat sebuah persoalan dari dua sisi. Maka dari itu, jika seseorang menyampaikan sebuah berita selidikilah apakah itu merupakan sebuah berita yang akurat.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Bacalah sebuah berita atau laporan yang terdapat di berbagai media, kemudian tuliskan kalimat-kalimat yang menunjukkan fakta dan opini! Berikan komentar pada setiap pernyataan tersebut!
2. Buatlah masing-masing sebuah contoh paragraf deduktif dengan bahasa kalian sendiri, kemudian jelaskan ciri-ciri yang mendukung paragraf tersebut!
3. Carilah sebuah teks pidato, kemudian kutip kata-kata yang mengandung makna leksikal, konotasi, denotasi, serta umum, dan khusus! Jelaskan makna setiap kata yang kalian kutip itu secara baik!
4. Andaikan kalian sudah lulus dari SMA dan berkeinginan untuk melamar suatu pekerjaan kepada sebuah instansi atau perusahaan. Buatlah sebuah surat lamaran pekerjaan kepada sebuah instansi atau perusahaan yang berada di kota kalian dengan menggunakan bahasa dan sistematika yang benar!

Pada pembelajaran ini, kalian akan banyak berurusan dengan hal-hal di dunia pendidikan. Pendidikan merupakan suatu keharusan di masa sekarang ini. Pendidikan merupakan kebutuhan semua orang. Akan tetapi belajar tidak harus secara formal seperti yang kalian lakukan saat ini. Belajar bisa di mana saja. Maka pada bab ini kalian akan mempelajari tentang mendengarkan dan memahami berita; mendeskripsikan buku biografi; membaca ragam wacana tulis melalui membaca intensif, menulis laporan diskusi atau seminar; kohesi dan koherensi. Selamat belajar.



Sumber: Dokumen Penerbit

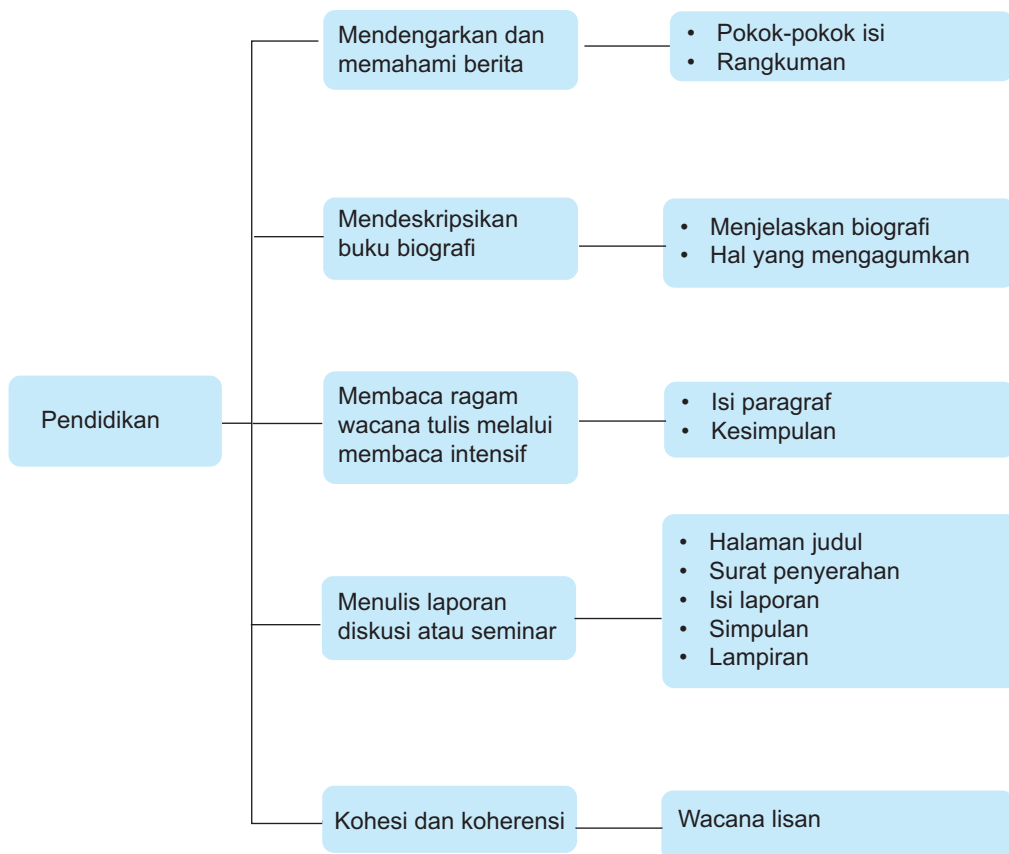


Sumber: Dokumen Penerbit



Sumber: Dokumen Penerbit

Peta Konsep



A. Mendengarkan dan Memahami Berita

Pada Bab I, kalian telah mendengarkan informasi, berita, atau laporan yang dibacakan temanmu untuk memahami perbedaan fakta dan opini. Pada pembelajaran kali ini, marilah kita simak kembali pembacaan teks berita untuk memahami pokok-pokok isi berita sekaligus menyusun rangkumannya.

Tentu, kalian sering melihat, memerhatikan, serta mendengarkan berita, baik yang disiarkan oleh radio maupun ditayangkan oleh televisi. Nah, sekarang, anggap saja bahwa temanmu adalah salah seorang pembaca berita pada salah satu media elektronik yang akan menayangkan siaran berita. Kalian simak baik-baik dan catat pokok-pokok isi berita yang akan disampaikan temanmu!

Dengarkan teks berita yang dibacakan temanmu!

Selamat petang.

Inilah Televisi Republik Indonesia dengan pembaca berita Bayu Aji menyajikan beberapa informasi dan peristiwa penting di tanah air yang dihimpun redaksi sejak pagi dan siang hari tadi. Inilah topik berita kali ini antara lain:



Gambar 2.1 Pembaca berita di televisi

- Rembuk Nasional Pendidikan 2008, Bahas Sembilan Terobosan Kebijakan Pendidikan
- Cafe Pendidikan Konsep Baru di Indonesia
- Olah Raga Sepak Bola Piala Liga Djarum Indonesia (LDI)

Baiklah kita awali dengan berita pertama

”Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) akan menggelar Rembuk Nasional Pendidikan (RNP) 2008 pada 4 s.d 6 Februari 2008. Bertempat di Pusat

Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Pegawai Depdiknas, Sawangan, Depok kegiatan tahunan ini akan membahas pemantapan sembilan terobosan kebijakan di bidang pendidikan.

Sekretaris Jenderal Depdiknas, Dodi Nandika, selaku Ketua Panitia RNP Tahun 2008, menjelaskan, pada RNP 2008 akan dibahas tiga materi pokok yakni, evaluasi capaian kinerja pembangunan pendidikan tahun 2005-2007, pemantapan pelaksanaan sembilan terobosan kebijakan pendidikan, dan peningkatan pemahaman terhadap tujuh isi pokok pendidikan.

”Tiga isu pokok ini dianggap sangat signifikan sebagai bagian dari pelaksanaan rencana strategis (renstra) Depdiknas 2005-2009,” katanya saat memberikan keterangan pers di Gerai Informasi dan

Media, Pusat Informasi dan Humas Depdiknas, Jakarta, Rabu (30/1/2008). RNP 2008 dengan tema "Pemantapan Pencapaian Target Renstra 2005-2009" direncanakan dibuka oleh Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo pada Senin, 4 Februari 2008. Kegiatan ini akan diikuti oleh sebanyak 1.225 peserta, terdiri atas para pengambil kebijakan di bidang pendidikan, di antaranya Pimpinan Komisi X DPR RI, Ketua Panitia Ad-Hoc III DPD RI, Pejabat Eselon I dan II Depdiknas, Gubernur, Bupati/Walikota, dan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Ajang ini juga akan melibatkan para rektor perguruan tinggi negeri dan koordinator perguruan tinggi swasta (Kopertis), Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Depdiknas di daerah, Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Badan Akreditasi Pendidikan, Atase Pendidikan, Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO, serta Dubes/KWRI RI di UNESCO.

Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk mewujudkan kesepahaman sebagai pihak yang berkaitan dengan pembangunan pendidikan dalam rangka meningkatkan pemerataan dan perluasan akses, meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing, serta meningkatkan tata kelola (*good governance*), akuntabilitas dan citra publik. (*http/setjen diknas go. id, Rabu, 30 Jan 2008*)

Cafe Pendidikan, turut mewarnai berita pada kali ini.

Cafe Pendidikan adalah konsep baru di Indonesia. Sekarang Anda dapat menikmati kopi dan kue Anda, atau makanan-makanan Indonesia terlezat di kawasan Kota Mandiri BSD sambil membahas hal-hal pendidikan bersama guru dan konsultan pendidikan yang adalah karyawan kami. Karyawan kami adalah guru-guru yang telah berpengalaman dalam dunia pendidikan di Indonesia. Anda bebas untuk bertukar pikiran di sini, meminta pendapat orang yang lebih berpengalaman, membicarakan hal-hal pro dan kontra secara terbuka, mendiskusikan keputusan Departemen Pendidikan Nasional ataupun pemerintah yang kontroversial sambil menikmati hidangan khas Indonesia yang tentunya menggoda selera. Semua orang bebas mengutarakan pendapatnya tanpa harus ditutup-tutupi. Anda bebas berkonsultasi dengan Konsultan Pendidikan yang berasal dari dalam dan luar negeri tanpa dipungut biaya apapun (gratis). (Minggu, 2 Juli 2007).

Pemirsa kita lanjutkan dengan berita olahraga;

Kesebelasan Sriwijaya FC memastikan diri lolos ke babak final Liga Djarum Indonesia (LDI) 2007. Dalam pertandingan semi final di Stadion Utama Gelora Bung Karno, Rabu (6/2) malam, tim asuhan Rahmat Darmawan itu mengalahkan Persija Jakarta dengan skor 1-0

Ini sekaligus membuka peluang tim asal Sumatra Selatan itu merbut gelar ganda setelah sebelumnya mereka menjuarai Copa Indonesia. Jika prestasi tersebut tercapai, maka Sriwijaya FC akan mencetak dua sejarah besar dalam sepak bola Indonesia.

Di partai final, Sriwijaya akan bertemu dengan PSMS Medan. Partai yang bakal membangkitkan emosi, karena sebelumnya keduanya sudah bertarung alot di perempat final Copa Dji Sam Soe.

Kaith Kayamba menjadi pahlawan Sriwijaya FC malam ini. Dia menjebol gawang Persija yang dijaga penjaga gawang Khamaruk di menit ke-18 lewat tendangan keras jarak dekat. Persija sendiri berapa kali memiliki peluang, tapi gagal menjadikannya gol. Mereka tampak mulai kelelahan dan emosi sehingga kehilangan konsentrasi saat pertandingan masih menyisakan waktu kira-kira 30 menit.

Akibat kekalahan ini, pendukung Persija sempat melampiaskan kekecewaannya dengan melempar penonton lain. Suasana mulai ricuh pada menit ke-82, tepat setelah tendangan Robertino melenceng ke sisi kiri gawang Sriwijaya. (Sumber: *www.kompas.com*).

Sekian berita nusantara terima kasih. Selamat Petang.

Setelah kalian mendengar salah satu teks berita yang dibacakan oleh temanmu, tentu kalian dapat memperoleh informasi dari teks tersebut. Informasi yang kalian peroleh itu ada yang berupa fakta dan ada pula berupa pendapat seperti yang dijelaskan sebelumnya. Agar kalian memperoleh kemampuan dalam menangkap pokok-pokok permasalahan yang disampaikan dalam teks tersebut dan mampu membedakan fakta dengan opini, kalian kerjakan pelatihan berikut pada buku latihan!

Pelatihan 1



1. Tuliskan pokok-pokok isi berita yang dibacakan temanmu!
2. Bagaimana pendapatmu tentang isi berita yang disampaikan itu?
3. Buatlah rangkuman isi berita yang disampaikan dengan menggunakan bahasa kalian sendiri!
4. Bacakan hasil rangkumanmu di depan kelas untuk dikomentari!

Pelatihan 2



Dengarkan siaran berita di radio atau di televisi, kemudian catat pokok-pokok isi berita yang disampaikan dan kelompokkan berdasarkan dua pilihan antara fakta dengan opini! Sampaikan dan bahaslah hasil pekerjaan kalian di depan kelas!

B. Mendeskripsikan Hal-Hal Menarik yang Terdapat dalam Buku Biografi

Kalian tentu telah mengenal beberapa tokoh, baik dalam bidang pendidikan, ilmuwan, bangsawan, maupun negarawan. Mereka menjadi terkenal karena jasa-jasa yang telah mereka berikan cukup besar dan bermanfaat bagi orang banyak. Banyak sekali hal-hal yang patut kita teladani dari figur tokoh-tokoh tersebut. Untuk itu, mari kita dengarkan biografi seorang tokoh yang akan dibacakan temanmu berikut ini!

Ahmad Dahlan Guru yang Kiai

Semula bernama Muhammad Darwis. Lahir di Kauman, Yogyakarta pada tahun 1868. Darwis berasal dari keluarga terpandang, karena ayahnya, K.H. Abu Bakar adalah salah seorang khotib Masjid Gedhe Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan ibunya Siti Aminah adalah putri K.H. Ibrahim, seorang penghulu di kesultanan yang sama. Dengan latar belakang keluarga seperti itu, Darwis sejak kecil sudah memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan agama. Semula Darwis berguru kepada ayahnya sendiri, dan kemudian kepada beberapa orang ulama atau kiai di sekitar Yogyakarta, seperti K.H. Muhammad Saleh, K.H. Muhammad Nur, dan K.H. Abdul Hamid.

Sesudah dewasa dan dipandang cukup mampu, Darwis menikah dengan putri K.H. Muhammad Fadil (Kepala Penghulu Kesultanan Yogyakarta) yang bernama Siti Walidah pada tahun 1889. Sambil menjalankan usaha batiknya, Darwis tidak pernah berhenti menuntut ilmu. Sebagaimana lazimnya zaman waktu itu, maka untuk memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuannya Darwis pada tahun 1890 pergi ke Mekah sekaligus sambil menjalankan ibadah haji. Di kota suci itu Darwis menuntut ilmu kepada beberapa terkenal seperti K.H. Mahfud at-Termasi, K.H. Muhammad Nawawi al-Bantani, dan ulama-ulama lainnya di masjid al-Haram.

Sesudah menunaikan ibadah haji itulah Muhammad Darwis kemudian berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Sesudah merasa cukup, kemudian Dahlan kembali ke Indonesia dan melanjutkan usaha sambil terus mengamalkan ilmunya, dengan membantu ayahnya untuk mengajar. Sesudah ayahnya meninggal dunia, maka secara otomatis Dahlan menggantikan kedudukan ayahnya menjadi salah seorang Khatib keraton.

Pertemuannya dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti Dr. Wahidin Sudirohusodo di Tanah Air, semakin memberi peluang untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya. Di Kweekschool Gubernamen Jetis, Yogyakarta, misalnya, Dahlan menjadi guru dan mengajarkan agama. Begitu pula di sekolah Pamong Praja (OSVIA) Magelang, dan beberapa sekolah lainnya, Dahlan ikut berperan sebagai guru. Bisa dicatat, bahwa keterlibatan Dahlan sebagai guru itu sudah dilakukan sebelum ia mendirikan Muhammadiyah (18 November 1912), sebuah organisasi sosial keagamaan tertua di tanah air yang masih tetap eksis. Tidak puas hanya mengajar di sekolah-sekolah milik orang lain, Dahlan kemudian merintis sekolah dengan menggunakan ruang tamu rumahnya sebagai kelas.

Pelatihan 3

1. Siapakah Ahmad Dahlan?
2. Mengapa beliau dikatakan "Guru yang Kiai"?
3. Hal-hal apa yang menarik dari biografi seorang tokoh terkenal itu?
4. Hal apa yang menjadi mengagumkan bagi kalian dari biografi tokoh tersebut?
5. Tuliskan hal-hal yang menarik atau yang mengagumkan itu dengan kalimatmu sendiri!

Pelatihan 4

1. Bacakan hasil deskripsi kalian tentang biografi seorang tokoh terkemuka, yakni Ahmad Dahlan secara bergantian di depan kelas!
2. Berikan komentar terhadap deskripsi penyampaian biografi tokoh tersebut!
3. Kemukakan komentar kalian disertai dengan penjelasan secara argumentatif!

Pelatihan 5

Selain Ahmad Dahlan masih banyak tokoh-tokoh lain, baik dalam bidang pendidikan, ilmuwan, bangsawan, maupun negarawan. Silakan kalian pergi ke perpustakaan dan baca buku biografi tokoh-tokoh tersebut. Laporkan hasil membaca kalian untuk dibahas bersama di dalam kelas!

C. Membaca Ragam Wacana Tulis Melalui Membaca Intensif

Bacalah beberapa teks berikut dengan baik!

Teks 1

Prioritas Beasiswa Belanda untuk Tingkatan Profesionalisme

Jarang pelajar Indonesia yang melanjutkan pendidikannya ke negeri Belanda. Ada pelajar yang sudah belajar di negeri Belanda pun sulit untuk mendapatkan beasiswa. Padahal, pelajar itu banyak yang masih belum bekerja membutuhkan beasiswa. Memang, selama ini prioritas beasiswa Belanda itu diberikan pada orang-orang Indonesia yang sudah bekerja untuk meningkatkan profesionalisme di bidang yang sedang digelutinya.

Menurut, *Chairman of Organization and External Affair* Ikanded Johan Kandou yang ditemui se usai pembukaan upacara *Holland Education Fair 2003* di Jakarta, Sabtu (25/1) mengatakan "Sebenarnya antusias masyarakat untuk mendapatkan beasiswa dari Belanda sangat besar. Hanya saja selama ini sebagian besar adalah mereka yang belum bekerja. Padahal, ada kebijakan dari pemerintah Kerajaan Belanda bahwa beasiswa itu diprioritaskan untuk orang-orang yang sudah bekerja," ujarnya.

Jangankan pegawai perusahaan kecil, pegawai di perusahaan besar pun sering kali menghadapi kesulitan untuk melanjutkan studinya ke luar negeri. Kendalanya, mereka tidak mendapat jaminan bila pulang kembali ke tanah air bisa menduduki posisinya semula. Jangan-jangan kursinya sudah diberikan kepada orang lain. Bahkan, ia tidak diterima lagi bekerja di perusahaan tersebut atau yang bersangkutan malah sebelumnya diberikan pilihan keluar dari perusahaan bila ingin melanjutkan kuliah. Memang untuk kondisi saat ini, di Indonesia tidak gampang bagi orang-orang yang sudah bekerja ini untuk melanjutkan studi di luar negeri.

Nadia, salah satu pengunjung *Holland Education Fair* 2003, mengakui bahwa perusahaan tempat ia bekerja meskipun tergolong besar, namun sepertinya tidak mengizinkannya untuk melanjutkan studi. Paling tidak harus bekerja lebih dari tujuh tahun dulu baru bisa mendapatkan izin. Jadi, sekarang pilihannya adalah kalau mau melanjutkan studi sekarang, ya, harus berhenti bekerja. Tampaknya itulah jalan yang akan saya pilih, apalagi saya memang belum berkeluarga, sehingga beban penghidupan keluarga belum memberatkan. Kasihan bagi rekan sekerja saya yang sudah berkeluarga dan ingin melanjutkan studi, mereka terpaksa memendam dulu keinginan itu sampai ada tabungan untuk membiayai hidup keluarganya selama mereka studi ke luar negeri,” ujarnya

Sumber: *Kompas*, 28 Januari 2003

Teks II

Kemampuan Bahasa Inggris Pelajar Lebih Baik

Kemampuan bahasa Inggris pelajar cenderung lebih baik, dibandingkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Ini dapat dilihat saat penentuan *placement test* di sebuah lembaga pendidikan kursus bahasa Inggris di Bandung, hampir sebagian besar peserta *placement test* pelajar tempati level lebih baik dari mahasiswa. Jika ada dua peserta SMA dan mahasiswa ikut *placement test*, anak SMA bisa berhasil masuk *level elementary*, sedangkan peserta mahasiswa menempati *level basic*, peserta SMA bisa masuk *basic II*, sedangkan mahasiswa masuk *basic I*. Demikian disampaikan Direktur LBPP-LIA Buahbatu, Drs. Ofwan Azhar Solihin, M.Sc kepada ”PR” di ruang kerjanya, berkenaan dengan kualitas penguasaan bahasa Inggris mahasiswa dan pelajar, Kamis (13/1).

Menurut Sofwan, kecenderungan ini menarik, mengingat bila dilihat dari tingkatan pendidikan, seharusnya kemampuan bahasa Inggris mahasiswa lebih baik dari pelajar. Namun, ternyata tingkatan pendidikan tidak menjamin lebih baiknya kemampuan berbahasa Inggris seseorang.

Bukan itu saja, bila dilihat dari jumlah (kuantitatif) pun, peserta kursus anak SMA lebih banyak dibanding mahasiswa. Dari data yang

ada, peserta kursus SMA sekira 40%, SMP 30%, mahasiswa 20 % dan SD 10%. Namun, lanjut Sofwan, ini menunjukkan gejala penurunan. Karena sudah banyak sekolah formal yang memberlakukan sekolah 5 hari atau sekolah dengan sistem *full day* sehingga memperkecil peluang pelajar untuk dapat mengikuti kursus di luar sekolah. "Meski penurunannya tidak signifikan, tapi ada. Ini sangat disayangkan, karena dengan sistem pembelajaran seperti itu, semangat pelajar mencari ilmu tambahan di luar berkurang,"

Di dalam kaitan ini, ia mengharapkan adanya sinergi yang positif antara lembaga pendidikan formal dan non-formal sehingga semangat pelajar untuk dapat memperoleh pendidikan bahasa Inggris seperti ini tetap terpenuhi.

Sumber: *Pikiran Rakyat*, 15 Januari 2005

Paragraf pertama pada teks 1 di atas, yakni:

Jarang pelajar Indonesia yang melanjutkan pendidikannya ke negeri Belanda. Ada pelajar yang sudah belajar di negeri Belanda pun sulit untuk mendapatkan beasiswa. Padahal, pelajar itu banyak yang masih belum bekerja membutuhkan beasiswa. Memang, selama ini prioritas beasiswa Belanda itu diberikan pada orang-orang Indonesia yang sudah bekerja untuk meningkatkan profesionalisme di bidang yang sedang digelutinya.

Paragraf itu terdiri atas tiga kalimat. Kalimat (1) membicarakan jarangness pelajar Indonesia yang melanjutkan pendidikan ke negeri Belanda. Kalimat (2) membicarakan sulitnya pelajar Indonesia mendapatkan beasiswa dari negeri Belanda. Kalimat (3) membicarakan banyak pelajar Indonesia yang belum bekerja membutuhkan beasiswa. Kalimat (4) membicarakan beasiswa Belanda diprioritaskan bagi pelajar Indonesia yang sudah bekerja. Bila kita cermati kalimat demi kalimat yang terdapat pada paragraf tersebut, kalimat (1), (2), dan (3) berisi hal-hal khusus yang sifatnya memperkuat pernyataan yang tersirat pada kalimat (4). Kalimat (4) itu sendiri merupakan kesimpulan atau generalisasi dari kalimat-kalimat sebelumnya.

Selanjutnya, agar kalian memperoleh pemahaman tentang paragraf induktif, kerjakan pelatihan berikut ini!

Pelatihan 6



1. Baca kembali artikel di atas secara keseluruhan dan catat isi tiap-tiap paragraf!
2. Identifikasi pola pengembangan yang tergambar pada paragraf dalam artikel di atas!
3. Buatlah kesimpulan isi teks berdasarkan generalisasi, analogi, atau sebab akibat yang tergambar pada artikel tersebut!
4. Bahaslah pekerjaan kalian di depan kelas bersama guru mata pelajaran!

D. Menulis Laporan Diskusi/Seminar

Laporan merupakan segala bentuk penyampaian informasi kepada orang lain atau suatu badan, baik secara lisan maupun tulis. Laporan yang disampaikan secara lisan biasanya berupa laporan yang singkat, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Laporan yang menuntut sesuatu lebih terinci dan bersifat formal biasanya disajikan secara tertulis. Laporan yang akan dibicarakan di sini lebih mengarah pada laporan yang disampaikan secara tertulis.

Dalam menyampaikan sebuah laporan, khususnya laporan tertulis, ada beberapa hal yang dijadikan dasar sebuah laporan. Hal tersebut, yakni pemberi laporan, penerima laporan, tujuan laporan, dan sifat laporan.

Perlu diketahui bahwa dalam menulis sebuah laporan tidak perlu menceritakan panjang lebar pokok permasalahan, apalagi sampai berbelit-belit. Penulis laporan cukup menyampaikan hal-hal yang esensial dari berbagai pokok persoalan. Dengan penyampaian seperti ini, orang yang menerima laporan akan mudah memahami permasalahan yang dilaporkan.

Adapun teknik dan sistematika penyajian sebuah laporan sangat bergantung pada jenis dan tujuan suatu laporan. Ada laporan yang berbentuk formulir, bentuk surat, bentuk memorandum, laporan berkala, laporan laboratoris, laporan buku, dan laporan suatu kegiatan.

Sistematika sebuah laporan yang cukup sederhana untuk menyusun laporan suatu kegiatan, misalnya laporan diskusi dapat digambarkan sebagai berikut.

Halaman Judul
Surat penyerahan
Pendahuluan
Isi laporan
Simpulan
Saran
Lampiran

Pelatihan 7



Pada pembelajaran yang lalu, kalian telah melakukan kegiatan diskusi untuk mendiskusikan suatu topik permasalahan. Berkaitan dengan hal itu, buatlah laporan hasil diskusi yang telah kalian lakukan dengan memerhatikan sistematika penulisan laporan di atas!

E. Kohesi dan Koherensi

Pada pembelajaran lalu kalian telah mempelajari dan menganalisis wacana tulis. Pada pembelajaran ini, kalian akan mempelajari bentuk wacana lisan. Yang termasuk wacana lisan, seperti percakapan, obrolan, tuturan, dan sebagainya.

Sebagaimana wacana tulis, wacana lisan harus menggambar satu kesatuan yang utuh. Artinya unsur-unsur yang membangun wacana tersebut harus lengkap. Unsur kata, kalimat, dan paragraf hendaknya satu sama lain saling berkaitan membentuk satu kesatuan, yang disebut dengan istilah kohesi dan koheren.

Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- (1) A : Apa yang dilakukan si Ali?
B : Dia memukuli istrinya.
- (2) A : Apa yang dilakukan si Ali?
B : Jahanam itu memukuli istrinya.

Proposisi yang dinyatakan A pada contoh (1) berkaitan dengan proposisi yang dinyatakan oleh B dan perkaitan tersebut diwujudkan dalam bentuk pemakaian pronominal *dia* yang merujuk kepada si Ali. Pada contoh (2) perkaitan itu dinyatakan dengan frasa *jahanam itu* yang dalam konteks normal mempunyai rujukan yakni si Ali. Pada kata lain perkaitan itu dapat dilihat pada verba *dilakukan* dan *memukuli* yang memiliki kesinambungan makna.

Koherensi merupakan hubungan perkaitan antarposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara langsung pada kalimat-kalimat yang diungkapkannya. Mari kita perhatikan contoh berikut.

- (3) A : Angkat telepon, Bu!
B : Aku sedang mandi, Pak?
A : Oke!

Dalam contoh ini perkaitan antarposisi tetap kita rasakan ada, tetapi antara percakapan A dan B tidak secara nyata kita temukan unsur-unsur kalimat yang menunjukkan adanya perkaitan gramatikal ataupun semantik (Alwi, 2000: 428).

Berdasarkan uraian itu, jelaslah bahwa kohesi dan koherensi menunjukkan adanya hubungan atau perkaitan antara unsur-unsur yang membentuk suatu wacana, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Agar kalian memperoleh pemahaman serta kemampuan, khususnya yang berkaitan dengan wacana lisan. Berikut disajikan sebuah contoh wacana lisan.

Bacalah wacana lisan berikut dengan baik!

- Hana : Ada apa ini? Fani, Gina, mengapa menangis?
Mengapa? Katakanlah, siapa tahu aku dapat membantu. Ayolah, Fani, apa yang terjadi?
Ayolah, Gina, hentikan sebentar tangismu!

- Fani dan Gina : Nggak, apa-apa! Ini...
- Hana : Ya, Tuhan! Duka macam apakah yang Kau bebankan kepada kedua temanku ini? Dan apa yang harus dilakukan bila aku tidak tahu sama sekali persoalannya semacam ini? Fani, Gina, sudahlah! Kita memang wanita sejati, tak ada seorang pun yang berani meragukan, dan oleh karena itu pula maka kita juga berhak menangis. Namun, apa pun persoalannya, tidaklah wajar membiarkan seorang sahabat kebingungan semacam ini, sementara kalian berdua menikmati indahnya tangisan dengan enakunya. Ayolah, hentikan tangis kalian. Kalau tidak, ini kuanggap sebagai penghianatan yang tak termaafkan, dan sekaligus akan mengancam kelangsungan persahabatan kita!
- Fani dan Gina : Apa?
- Inu : Ada apa? Ada apa ini? Mereka mengganggu lagi? Gila! Mereka memang terlalu! Sudahlah, aku yang akan menghadapinya! Tenanglah kalian. Kita mengakui bahwa kita memang makhluk lemah, miskin, bodoh, dan tak punya daya. Tetapi itu tidak berarti bahwa kita dapat mereka hina secara semena-mena. Berapa kali mereka melakukannya? Huh, cacing pun menggeliat jika diinjak, apa lagi kita, manusia! Mungkin kini mereka akan gentar pada tekad perlawanan kita. Tetap jangan puas, mereka harus diberi pelajaran, agar tahu benar-benar bahwa kita bukanlah barang mainan. Baiklah, akan kucari mereka dengan batu-batu di tanganku!
- Hana : Jangan! Jangan!
- Inu : Tidak! Tidak!
- Jati : Inu! Kau apakan mereka?
- Inu : Tenang, Jati. Tidak ada apa-apa!
- Jati : Enak saja! Senang, ya, dapat membuat orang lain menangis?
- Inu : Hei, bukan aku penyebabnya, Jati!
- Jati : Kamu mampu tertawa sementara ketiga sahabatmu menangis duka. Di mana perasaanmu, Inu?
- Inu : Jati, apakah setiap tangis itu duka?
- Jati : Tetapi mereka jelas nampak menderita!
- Inu : Tampak menderita tidak sama dengan nyata menderita!
- Jati : Gila! Tidak kusangka! Aku kini tahu mutu pribadimu yang sesungguhnya, Inu!

Inu : Ampun, Jati! Sabar, Jati! Nih, baca.
Jati : Maaf, kami sedang latihan akting menangis, jangan ganggu, ya! Trim's! Gila Sudah! Selesai! Hentikan latihan gila-gilaan ini!

Pelatihan 8



1. Kutip dan jelaskan ungkapan-ungkapan yang menggambarkan kekohesian sebuah unsur wacana dari wacana yang telah kalian baca!
2. Kutip dan jelaskan pula ungkapan-ungkapan yang menggambarkan kekoherensian sebuah unsur wacana dari wacana yang telah kalian baca!
3. Menurut kalian, apakah wacana lisan itu sudah menggambarkan sebuah wacana yang lengkap atau belum? Mengapa?
4. Buatlah sebuah contoh wacana lisan dengan menggunakan bahasa kalian sendiri!

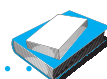
Rangkuman

1. Paragraf induktif meletakkan ide pokoknya di akhir paragraf. Kalimat-kalimat di awal paragraf bersifat lebih khusus kemudian mengarah lebih umum di akhir paragraf.
2. Kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat yang membentuk wacana.
3. Koherensi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara langsung pada kalimat-kalimat yang diungkapkannya.

Refleksi

Pendidikan adalah sebuah hal yang telah menjadi kebutuhan pokok masyarakat kita. Dunia pendidikan yang rasa-rasanya semakin mahal menjadi polemik tersendiri di kalangan masyarakat. Maka dari itu, kalian yang bisa mengenyam dunia pendidikan secara formal harus bisa bersyukur bahwa banyak saudara kalian yang tidak bisa memperoleh apa yang kalian rasakan saat ini. Karena berbagai hal, saudara kalian tidak bisa belajar dengan berseragam bagus dan dilengkapi berbagai fasilitas. Kalian bisa mengungkapkan rasa syukur kalian dalam berbagai hal. Belajar dengan maksimal merupakan salah satu cara untuk mengungkapkannya. Sayang sekali apabila kemurahan Tuhan berupa kesempatan untuk menuntut ilmu kalian sia-siakan dengan tidak belajar dengan sungguh-sungguh.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Bacalah sebuah artikel lain dari berbagai media masa, kemudian kemukakan hasil penilaian kalian terhadap isi artikel tersebut! Kutip kalimat-kalimat yang menunjukkan fakta atau opini dari artikel tersebut! Sertakan argumentasi kalian yang mendukung kutipan di atas, baik fakta maupun opini!
2. Buatlah sebuah laporan diskusi yang pernah kalian ikuti di sekolah dengan menggunakan sistematika sebuah laporan yang telah kalian pelajari!
3. Pergilah ke perpustakaan sekolah, bacalah beberapa buku biografi tokoh terkenal, kemudian tuliskan hal-hal yang menarik atau mengagumkan dari biografi tokoh tersebut! Kemukakan atau diskusikan hasil tugas kalian kepada teman-teman di kelas!
4. Kutiplah beberapa paragraf yang terdapat pada sebuah artikel di salah satu media massa, kemudian analisis pola pengembangan paragraf yang tergambar pada artikel tersebut!
5. Carilah sebuah wacana lisan dari berbagai sumber, kemudian analisis kalimat atau paragraf dalam wacana tersebut dari segi kohesi dan koherensi!

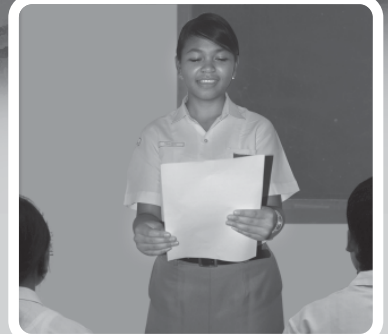
Apakah karang taruna di daerah kalian masih aktif? Kegiatan karang taruna merupakan kegiatan yang sangat berguna. Kalian bisa ikut berpartisipasi dalam banyak kegiatan untuk memajukan daerah kalian. Pada bab ini, kalian juga akan belajar yang banyak kaitannya dengan kegiatan. Kemampuan kalian akan berkembang jika kalian mengikuti pembelajaran ini dengan sungguh-sungguh. Adapun materi yang akan kalian pelajari di bab ini adalah mendengarkan dan memahami laporan/kegiatan, menyampaikan topik suatu uraian, mengungkapkan pikiran dan informasi melalui berbagai kegiatan menulis paragraf, menulis laporan, menulis paragraf persuasif.



Sumber: Dokumen Penerbit



Sumber: Dokumen Penerbit



Sumber: Dokumen Penerbit

Peta Konsep

A. Mendengarkan dan Memahami Laporan/Kegiatan

Di sekolah, kita mengenal organisasi yang disebut OSIS. Tentu saja sebagai organisasi, OSIS sebelum melaksanakan segala kegiatannya harus menyusun program kegiatan lebih dahulu.

Program kegiatan merupakan pedoman kerja bagi pelaku organisasi dalam melaksanakan suatu kegiatan, termasuk OSIS di dalamnya. Agar semua pelaku dan anggota organisasi dapat memahami program kegiatannya dengan baik, maka program kegiatan hendaknya disusun sebaik mungkin dengan memerhatikan sistematika penyusunan program, isi program, dan bahasa yang digunakan.

Sistematika suatu program kegiatan, minimal terdiri atas nama kegiatan, waktu pelaksanaan kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan. Isi program memuat hal-hal yang akan dilakukan selama kurun waktu tertentu. Bahasa yang digunakan dalam penyusunan program kegiatan hendaknya menggunakan bahasa yang efektif, yakni bahasa Indonesia yang baik, benar, singkat, dan jelas maksudnya.

Adapun teknik penyusunannya, program kegiatan biasanya disusun berdasarkan musyawarah pengurus dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait, misalnya kepala sekolah atau pembantu kepala sekolah pada bidang kesiswaan dan perwakilan siswa dari masing-masing kelas. Setelah tersusun, program itu disampaikan pada anggota untuk mendapatkan tanggapan dan pengesahan.

Berikut ini merupakan salah satu contoh program kegiatan OSIS salah satu sekolah menengah atas.

Dengarkan salah satu contoh program OSIS yang akan dibacakan temanmu!

Program Kerja OSIS SMA Negeri 1 Cicalengka Kabupaten Bandung. Tahun Pelajaran 2004/2005

Berdasarkan hasil musyawarah pengurus OSIS SMA Negeri 1 Cicalengka pada hari Senin, 28 Juli tahun 2004, dengan ini kami sampaikan program kerja tahunan sebagai berikut.

1. Program Kegiatan Rutin

No.	Uraian Kegiatan	Koordinator Pelaksana
1.	A. Bidang Keagamaan a. Pelaksanaan salat berjamaah setiap hari b. Pelaksanaan salat Jumat c. Pelaksanaan pengajian mingguan	Seksi Kerohanian

No.	Uraian Kegiatan	Koordinator Pelaksana
	d. Pelaksanaan kegiatan bulan Ramadhan e. Peringatan hari-hari besar keagamaan.	
2.	B. Bidang Olahraga dan Seni a. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga b. Pertandingan-pertandingan olahraga dan seni antarkelas tiap akhir semester. c. Pertandingan olahraga dan seni di luar sekolah. d. Kegiatan pelatihan seni	Seksi Olahraga dan Seni
3.	C. Bidang Kemasyarakatan a. Bakti sosial di masyarakat b. Pengumpulan dana dan barang-barang untuk bantuan kemasyarakatan	Seksi Kegiatan Humas

2. Program Kegiatan Bulan Ramadan dan Akhir Semester Ganjil

No.	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	Libur hari pertama puasa	14 s.d. 17 Oktober 2004
2.	Kegiatan belajar mengajar selama bulan Ramadan	18 s.d. 23 Oktober 2004
3.	Kegiatan Pesantren Kilat	25 s.d. 30 Oktober 2004
4.	Kegiatan Pekan Talim Ramadan	1 s.d. 6 November 2004
5.	Libur sekitar Idul Fitri 1425 H.	8 s.d. 20 November 2004
6.	Masuk kembali & kegiatan KBM	22 November s.d. 11 Des 2004
	Ulangan Semester Ganjil	13 s.d. 18 Desember 2004
7.	Kegiatan PORSENI antarkelas	18 s.d. 22 Desember 2004
8.	Pembagian Raport	22 Desember 2004
9.	Libur Semester Ganjil	27 Des 2004 s.d. 1 Januari 2005
10.	Awal Semester Genap	2 Januari 2005
11.	Pelepasan siswa kelas III	Juni 2005

Demikian program kegiatan ini kami sampaikan. Apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas atau ada kekurangan, kritik, dan saran rekan-rekan sangat kami nantikan.

Bandung, 28 Juli 2004
Ketua,

Mohamad Yogasliana

Setelah kalian mendengarkan penyampaian program OSIS yang disampaikan teman, kerjakan pelatihan berikut!

Pelatihan 1



1. Tuliskan tanggapan kalian atas laporan yang dibacakan temanmu!
2. Kemukakan komentar atas laporan yang didengar!
3. Perbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada laporan yang dibacakan temanmu!
4. Buatlah sebuah contoh laporan lain tentang suatu kegiatan yang pernah kalian lakukan!

Pelatihan 2



1. Buatlah minimal lima pertanyaan untuk disampaikan kepada temanmu terkait dengan laporan kegiatan yang telah disampaikan!
2. Kemukakan tanggapan kalian atas laporan kegiatan yang disampaikan temanmu pada buku latihan dengan mengikuti format berikut!

No.	Nama Penilai	Tanggapan/Komentar		
		Sistematika	Isi Laporan	Bahasa yang Digunakan
1.				
2.				
3.				
4.				

3. Sampaikan secara lisan dan bahaslah hasil penilaian kalian di atas bersama teman dan guru mata pelajaran!

Tugas



Lihatlah kegiatan diskusi yang ditayangkan di televisi, kemudian buatlah lima pertanyaan untuk menanggapi masalah yang didiskusikan!

B. Menyampaikan Topik Suatu Uraian

Informasi apa pun akan lebih mudah diterima oleh seorang pendengar apabila disampaikan dengan baik. Sebaliknya, informasi itu akan sulit diterima atau dipahami, apabila orang yang menyampaikannya kurang baik. Dengan demikian, kemampuan menyampaikan dan menangkap atau memahami informasi merupakan hal penting dalam kegiatan berbahasa.

Permasalahannya sekarang, bagaimana agar kita dapat menyampaikan informasi dengan baik? Tentu saja, selain kita memahami topik yang akan disampaikan, perlu diperhatikan pula bahasa yang digunakan. Untuk itu, mari kita dengarkan suatu uraian yang akan disampaikan temanmu berikut ini!

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Isu dan Realita

Prof. Dr. Fuad Abdul Hamied, M.A.
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Pembicaraan mengenai pengajaran bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteks pembelajaran bahasa. Keduanya berkait erat dan melibatkan berbagai variabel yang jumlahnya banyak. Intinya adalah bahwa proses belajar mengajar bahasa itu bukan hal yang sederhana dan tidak bisa diamati sekedar sebagai potongan-potongan kegiatan mengeluarkan dan menimba bahan saja.

Pembelajaran bahasa sering hanya memusatkan perhatian pada tingkat linguistik saja dengan mengabaikan tingkah non-linguistiknya. Dalam konteks ini, Bloomfield (1933:499) menyatakan bahwa: Sistem pengajaran formal di sekolah dalam konteks pembelajaran bahasa hanya merupakan salah satu saja dari sekian banyak variabel terkait. Variabel lain yang patut dilihat adalah antara lain variabel pajanan (*exposure*), usia si pembelajar, dan tingkat akulturasi (Krashen, 1982:330).

Dalam berbagai penelitian yang dilaporkan oleh Krashen (1982:37–43), pajanan itu terkadang berkorelasi positif dan berarti dengan kemahiran berbahasa, tetapi terkadang juga tidak. Dalam hal variabel usia yang sering diasumsikan sebagai suatu penduga kemahiran B2, Krashen, Long dan Scarcella yang dikutip oleh Krashen (1982:43) mengetengahkan generalisasi berikut berdasarkan hasil penelitiannya: (1) orang dewasa bergerak lebih cepat dari pada anak-anak dalam melampaui tahapan dini perkembangan B2-nya; (2) dengan waktu dan pajanan yang sama, anak yang lebih tua melalui proses pemerolehan bahasa lebih cepat dari pada anak yang lebih muda; (3) pemerolehan yang memulai pajanan alamiah terhadap B2 pada masa anak-anak pada umumnya mencapai kemahiran B2 lebih baik daripada yang memulai pajanan alamiahnya sebagai orang dewasa.

Tingkat akulturasi pembelajar terhadap kelompok bahasa sasaran akan mengontrol tingkat pemerolehan bahasanya. Menurut Schumann yang diuraikan Larsen-Free man (di Bailey, Long & Peck (penyunting), 1983), akulturasi itu meliputi dua kelompok faktor; variabel sosial dan variabel afektif. Sedikit berbeda dengan Krashen, Titone (di Alatis, Altman, dan Alatis (penyunting), 1981: 74 – 75) menduga bahwa motivasi, bakat bahasa, dan jumlah waktu yang dipakai dalam belajar bahasa merupakan tiga faktor yang paling menonjol yang memberikan ciri pada pembelajaran B2.

Demikianlah konteks pengajaran BIPA itu akan merambah ke berbagai hal terkait seperti ketersediaan dukungan lingkungan pembelajaran yang akan memberikan masukan/bahan yang akan dipelajari, guru dengan kemahiran berbahasa Indonesia yang memadai, siswa dengan segala cirinya, dan metode mengajar yang keefektifannya akan sangat bergantung pada semua faktor yang disebutkan terdahulu. Semuanya akan berinteraksi dalam membuat kegiatan belajar-mengajar BIPA menjadi betul-betul berhasil guna.

Fenomena pengajaran *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan tawaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di berbagai negara. Di Australia, seperti yang dituturkan Sarumpaet (1988), hambatan khas terhadap perkembangan BIPA adalah "kurangnya lowongan pekerjaan atau jabatan untuk mereka yang mempunyai kemahiran dalam BI." Di Korea, menurut Young-Rhim (1988), "hambatan lain yang kami rasakan hanyalah mengenai materi pelajaran." Di Amerika Serikat, persoalan mutu pelajaran masih harus diupayakan pemecahannya, sebagaimana diutarakan oleh Sumarmo (1988). Di Jerman, karena minat mempelajari bahasa dan kebudayaan Indonesia terus meningkat, upaya perlu dilakukan "melalui peningkatan penulisan dan penerbitan buku tentang Indonesia baik dalam bahasa asing maupun dalam bahasa Indonesia" (Soedijarto, 1988). Di Jepang guru BIPA "membutuhkan kamus yang lengkap, terutama kamus yang lengkap dengan contoh pemakaian kata yang cukup banyak" (Shigeru, 1988).

Dalam menanggapi kebutuhan akan ketersediaan bahan masukan bahasa dalam konteks pengajaran BIPA ini, perlu diamati berbagai faktor. Misalnya, ada beberapa karakteristik masukan agar masukan itu bisa diperoleh secara cepat dalam konteks pemerolehan bahasa. Keterpelajaran masukan tersebut antara lain ditentukan dengan karakteristik: keterpahaman, kemenarikan, dan/atau relevansi, keteracakan gramatis, dan kuantitas yang memadai (Krashen, 1982:62–73).

Dalam membicarakan pengajaran dan pembelajaran bahasa, lingkungan, dalam pengertian "*everything the language learner hears and sees in the new language*," (Dulay, Burt, dan Krashen, 1982:13), merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kaitan

dengan keberhasilan pembelajaran bahasa itu. Faktor lingkungan makro meliputi (1) kealamiahannya rujukan konkret untuk menjelaskan makna; dan (4) siapa model bahasa sasaran (Dulay, Burt, dan Krashen, 1982:14). Sedangkan faktor lingkungan mikro mencakup (1) kemenonjolan (*salience*), yaitu mudahnya suatu struktur untuk dilihat atau didengar; (2) umpan balik, yaitu tanggapan pendengar atau pembaca terhadap tuturan atau tulisan si pembelajar; dan (3) frekuensi, yaitu seringnya si pembelajar mendengar atau melihat struktur tertentu (Dulay, Burt, dan Krashen, 1982:32).

Berkenaan dengan faktor lingkungan mikro, yang pertama adalah kemenonjolan (*salience*). Kemenonjolan ini merujuk pada kemudahan suatu struktur dilihat atau didengar. Ia adalah ciri tertentu yang tampaknya membuat suatu butir secara visual atau auditor lebih menonjol dari pada yang lain. Faktor lingkungan mikro yang kedua adalah umpan balik. Salah satu jenis umpan balik adalah pembedaan, yang lainnya adalah persetujuan atau umpan balik positif.

Faktor lingkungan mikro yang ketiga adalah frekuensi yang diasumsikan sebagai faktor berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa. Makin banyak si pembelajar mendengar suatu struktur, makin cepat proses pemerolehan struktur itu. Tetapi penelitian lain ternyata telah menelorkan hasil yang berbeda (Dulay, Burt, Krashen, 1982:32 – 37). Ciri-ciri bahan masukan dalam pengajaran BIPA ini termasuk bahan masukan itu sendiri dalam bentuk bahan belajar mengajar telah tersedia cukup banyak bila guru BIPA mau melanglang buana ke sana kemari lewat berbagai media yang ada. Salah satu di antara media yang akan membantu pengembangan bahan ajar serta akan berkontribusi pada upaya peningkatan berbahasa itu adalah media teknologi, khususnya internet.

Jaringan internet bagi seorang ilmuwan dapat berfungsi sebagai gudang informasi yang sangat luas liputannya. Dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan, internet dapat berfungsi baik sebagai sumber bahan maupun sebagai penata kerangka pemahaman dan kerangka berpikir bagi pendidikan maupun peserta didik itu sendiri. Mengakses internet menjadi lebih mudah dewasa ini tentu saja dengan catatan si pengakses mempunyai penguasaan akan bahasa asing. Penyedia akses menjadi lebih banyak terus.

Dalam sebutan sehari-hari kita mendengar kata *e-mail*, yang merupakan kependekan dari *electronic mail*. Istilah ini diindonesiakan menjadi surat elektronik, mungkin bagus kalau saya sebut saja ratnik. Sekarang alamat ratnik yang dimiliki seseorang sudah menjadi penanda kecanggihan orang tersebut.

Dengan menggunakan ratnik ini, seseorang dapat menerima dan membalas surat atau mengirimkan makalah secara langsung tanpa harus pergi ke kantor pos. Seorang mahasiswa dapat berhubungan langsung dengan tidak terbatas oleh jarak ruang maupun perbedaan waktu kepada dosen atau pembimbingnya. Ratnik ini sangat efektif

dan efisien. Dalam waktu yang singkat, bila si penerima membuka internetnya, surat kita telah sampai dengan lengkap. Biaya pengirimannya menjadi sangat murah. Sebuah surat yang panjang akan beralih ke *provider* dari komputer orang yang akan menerima surat itu hanya dalam beberapa detik saja, walaupun orang tersebut berada di balik belahan bumi ini. Biaya pengiriman kita sangat murah karena akan hanya setara dengan penggunaan telpon lokal beberapa detik saja, tak peduli ke bagian dunia mana kita mengirimkan surat tersebut. Bahkan dengan menggunakan aplikasi seperti *telnet* kita bisa berkomunikasi secara tertulis dengan orang yang mempunyai akses ke internet di manapun di dunia ini.

Dengan memanfaatkan berbagai aplikasi yang ada dalam jaringan internet, berbagai upaya pendidikan dapat lebih ditingkatkan. Tawaran program pendidikan, penggunaan perpustakaan, akses ke ensiklopedia, penjelajahan penerbitan, dan penelusuran jurnal ilmiah merupakan hal yang mudah diperoleh lewat internet itu. Bahkan guru bahasa Indonesia bagi penutur asing dapat menggunakan berbagai sumber tentang Indonesia dan daerah melalui surat kabar atau majalah yang dapat diakses secara cuma-cuma diberbagai *homepage*, seperti majalah Tempo, surat kabar Republika, dan Kompas. Bahan-bahan lainnya dapat diperoleh melalui akses ke berbagai lembaga yang telah memunculkan informasi dan produknya di jaringan internet. Semua sumber-sumber informasi yang dapat diakses itu memberi peluang bagi guru yang kreatif untuk menciptakan cara baru dalam menyajikan bahan pelajaran. Dari situ juga dapat dilakukan upaya pemilihan bahan utama maupun bahan pelengkap untuk kegiatan belajar mengajar. Bahkan dengan cara tersendiri, guru-guru dapat mengambil bahan tertentu dengan mencetaknya sebagai bahan yang dapat dimodifikasi guna kegiatan belajar-mengajarnya. (Pengubahan sesuai dengan kebutuhan bahan ajar)

Pelatihan 3



1. Apa tema artikel di atas?
2. Apa yang dimaksud dengan BIPA?
3. Bagaimana penutur asing belajar bahasa Indonesia?
4. Permasalahan apa saja yang dihadapi dalam pembelajaran BIPA?
5. Sumber apa saja yang dibutuhkan dalam pembelajaran BIPA?

Setelah kalian menjawab beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan teks atau uraian di atas, lanjutkan kegiatan kalian dengan pelatihan berikut!

Pelatihan 4



1. Catat pokok-pokok atau isi uraian lisan yang telah disampaikan!
2. Sampaikanlah kembali secara lisan isi uraian pada wacana yang telah diuraikan teman kalian di depan kelas!
3. Bagaimana isi uraian yang disampaikan temanmu itu?
4. Buatlah kesimpulan dari uraian yang disampaikan temanmu itu!

C. Mengungkapkan Pikiran dan Informasi Melalui Berbagai Paragraf

Sebagaimana telah kalian pelajari pada pembelajaran sebelumnya, bahwa sebuah paragraf memiliki berbagai pola pengembangan. Paragraf ada yang diawali dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat umum menuju kepada hal-hal yang sifatnya khusus. Ada pula, paragraf yang diawali dengan menyajikan hal-hal yang sifatnya khusus menuju kepada hal-hal yang bersifat umum.

Di lihat dari letak kalimat utamanya, ada paragraf yang letak kalimat utamanya disimpan di awal dan sebaliknya, ada yang diletakkan di akhir paragraf. Mari kita perhatikan kutipan paragraf berikut!

Beberapa kebutuhan penguasaan bahasa Indonesia baku, antara lain EYD dan Pedoman Pembentukan Istilah. Selain itu, dibutuhkan pula teori dan bentuk-bentuk bahasa Indonesia baku yang ditetapkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, serta ilmu tata bahasa Indonesia hasil kajian para ahli bahasa. Pada pihak lain, diperlukan pula suatu disiplin tersendiri, yaitu teori dan kaidah nalar. Pada hakikatnya berbahasa bukan hanya sekedar melahirkan bunyi bahasa, baik lisan maupun tulis, tetapi juga membutuhkan kematangan dan ketetapan cara berpikir yang dilahirkan dalam bentuk berbahasa (Syamsuddin dalam Mendamba Indonesia yang Literat, 2003, 9)

Paragraf ini dibangun oleh empat kalimat. Kalimat (1), (2), dan (3) mengemukakan hal-hal yang bersifat khusus dan bersifat apa yang tersurat dalam kalimat (4). Sedangkan, kalimat (4) yakni *Pada hakikatnya berbahasa bukan hanya sekedar melahirkan bunyi bahasa, baik lisan maupun tulis, tetapi juga membutuhkan kematangan dan ketetapan cara berpikir yang dilahirkan dalam bentuk berbahasa* mengemukakan hal yang lebih umum yang bersifat menjiwai keseluruhan kalimat yang ada pada paragraf tersebut, sehingga disebut kalimat utama. Kalimat utama itu diletakkan di akhir paragraf. Dengan demikian, paragraf seperti itu disebut paragraf induktif.

Selanjutnya, agar kalian memperoleh kemampuan dalam menulis paragraf induktif kerjakan pelatihan berikut!

Pelatihan 5

1. Kemukakan ciri-ciri paragraf induktif!
2. Susunlah kalimat-kalimat berikut menjadi sebuah paragraf induktif!
 - a. Kondisi fisik sangat penting dijaga supaya pada saat SPMB, kamu tidak sakit.
 - b. Menurut pengalaman, setidaknya ada beberapa persiapan sebelum mengikuti SPMB.

- c. Pertama, persiapan kondisi fisik.
 - d. Selain itu, tidak kurang pentingnya persiapan mental.
 - e. Usahakan mengonsumsi makanan-makanan yang seimbang gizinya.
 - f. Itulah cara belajar menghadapi SPMB yang berbeda dengan cara belajar menghadapi ulangan harian.
 - g. Saat SPMB, kamu akan mengerjakan soal-soal yang sulit dalam waktu yang sangat singkat.
 - h. Dalam situasi saat itu, kamu harus berusaha mengerjakan soal setenang mungkin, usahakan jangan grogi atau panik.
3. Kembangkan gagasan utama di bawah menjadi paragraf induktif dengan menggunakan bahasa kalian sendiri!
- a. Masuk perguruan tinggi memerlukan persiapan yang matang.
 - b. Semangat yang tinggi merupakan pendorong keberhasilan belajar.
 - c. Pendidikan merupakan bagian yang penting dari kehidupan kita.

D. Menulis Laporan

Laporan merupakan segala bentuk penyampaian informasi kepada orang lain atau suatu badan, baik secara lisan maupun tulis. Laporan yang disampaikan secara lisan biasanya berupa laporan yang singkat, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Laporan yang menuntut sesuatu lebih terinci dan bersifat formal biasanya disajikan secara tertulis. Laporan yang akan dibicarakan di sini lebih mengarah pada laporan yang disampaikan secara tertulis.

Dalam menyampaikan sebuah laporan, khususnya laporan tertulis, ada beberapa hal yang dijadikan dasar sebuah laporan. Hal tersebut, yakni pemberian laporan, penerima laporan, tujuan laporan, dan sifat laporan.

Perlu diketahui bahwa dalam menulis sebuah laporan tidak perlu menceritakan panjang lebar pokok permasalahan, apalagi sampai berbelit-belit. Penulis laporan cukup menyampaikan hal-hal yang esensial dari berbagai pokok persoalan. Dengan penyampaian seperti ini, orang yang menerima laporan akan mudah memahami permasalahan yang dilaporkan.

Adapun teknik dan sistematika penyajian sebuah laporan sangat bergantung pada jenis dan tujuan suatu laporan. Ada laporan yang berbentuk formulir, bentuk surat, bentuk memorandum, laporan berkala, laporan laboratoris, laporan buku, laporan suatu kegiatan. Sistematika sebuah laporan yang cukup sederhana untuk menyusun laporan suatu kegiatan, misalnya laporan diskusi dapat digambarkan sebagai berikut.

Halaman judul
Surat penyerahan
Pendahuluan
Isi laporan

Simpulan
Saran
Lampiran

Pelatihan 6



Pada pembelajaran yang lalu, kalian telah melakukan kegiatan diskusi untuk mendiskusikan suatu topik permasalahan. Berkaitan dengan hal itu, buatlah laporan hasil diskusi yang telah kalian lakukan dengan memerhatikan sistematika penulisan laporan di atas!

E. Menulis Paragraf Persuasif

Paragraf persuasif adalah paragraf yang isinya berusaha untuk merebut perhatian pembaca. Paragraf ini disajikan secara menarik, meyakinkan mereka bahwa pengalaman yang disiratkan itu merupakan suatu hal yang amat penting.

Cermati kutipan salah satu paragraf dari naskah pidato yang pernah kalian baca berikut ini!

Rekan-rekan yang saya cintai, marilah pertemuan ini kita petik hikmahnya. Silaturahmi kali ini hendaknya jangan dipergunakan sebagai pelampiasan pelepas rindu semata-mata. Namun lebih dari itu, jadikan silaturahmi ini sebagai ajang persaudaraan untuk bersama-sama memikirkan, sumbangan apa yang bisa kita berikan pada masyarakat, bangsa, negara, dan agama agar kita senantiasa menjadi orang yang berguna dalam kehidupan di dunia dan diakhirat nanti. Tentu salah satunya adalah pemikiran untuk ikut serta memberikan sumbangan apa yang patut kita berikan kepada Bapak/Ibu Guru kita tercinta yang telah membekali kita berbagai ilmu pengetahuan. Kepada sekolah kita sebagai lembaga tempat kita menuntut ilmu.

Para paragraf di atas, penulis menyatakan maksudnya secara jelas, bersemangat, dan berupaya mengajak pembaca atau pendengar agar mau mengikuti apa yang diungkapkan dalam tulisannya itu.

Pelatihan 7



Bacalah beberapa paragraf persuasi berikut ini!

Paragraf 1

Kata orang bijak, dengan seni hidup ini menjadi bertambah indah. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, hidup menjadi mudah. Tapi yang membuat kita terarah ya agama. Agama adalah kata kunci dalam kehidupan.

Masyarakat Tarakan adalah masyarakat heterogen. Di sana ada pemeluk Islam, Nasrani, Budha, Hindu. Marilah kita jalan bersama karena Islam mengajarkan *hablum minanas*. Dalam konteks kita sebagai mayoritas, marilah umat Islam menjadi suri tauladan yang baik bagi umat agama yang lain.

Paragraf 2

Kita mewajibkan anak-anak muslim mengikuti TK Alquran. Sebelumnya, guru-guru TK sudah diberikan insentif. Dulu besarnya Rp25 ribu per orang sekarang sudah Rp100 ribu dan mudah-mudahan tahun ini bisa dinaikkan lagi. Begitu juga madrasah-madrasah, tsanawiyah, aliyah, dan lainnya kita bantu. Yayasan yang bersifat keagamaan marilah kita dukung. Ini semua dimaksudkan supaya masyarakat lebih berkiprah dalam memajukan pembangunan. Intinya, pemerintah harus mampu memberikan pelayanan dasar kepada masyarakat. Mulai dari peningkatan mutu pendidikan, kesejahteraan guru, pengelolaan air bersih, pelestarian lingkungan, hingga sarana dan prasarana transportasi.

Dikutip dari: *Wawancara Yusuf Kala dengan Republika*

1. Tuliskan ide pokok dan ide penjelas yang tersirat dalam paragraf persuasi pada teks yang kalian baca!
2. Dengan mencermati paragraf persuasi yang kalian baca, tuliskan ciri-ciri paragraf persuasi!
3. Kembangkan ide pokok berikut ini menjadi paragraf persuasi!
 - a. Berbudi pekerti yang baik merupakan salah satu sikap yang terpuji,
 - b. Setiap manusia diwajibkan untuk saling tolong menolong.
 - c. Segala perbuatan yang dilakukan hendaknya dilandasi oleh kejujuran, keterbukaan, dan penuh tanggung jawab.

Rangkuman

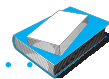
1. Untuk menyusun sebuah laporan perlu tiga hal dalam penyusunannya, yaitu sistematika, isi program, dan bahasa yang digunakan. Sistematika laporan minimal terdiri atas nama kegiatan, waktu pelaksanaan, dan pelaksanaan kegiatan. Isi laporan memuat hal-hal yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Bahasa yang digunakan dalam menyusun laporan hendaknya menggunakan bahasa yang efektif, bahasa Indonesia yang baik, benar, singkat, dan jelas maksudnya.
2. Ciri-ciri kalimat induktif adalah mengawali paragraf dengan kalimat yang bersifat khusus kemudian mengakhirinya dengan kalimat umum.

3. Ada dua hal yang berkaitan dengan sebuah laporan yaitu teknik dan sistematika penyajian laporan. Teknik penyajian ada yang berbentuk formulir, surat, memorandum, laporan berkala, dsb. Sedangkan sistematika laporan yang sederhana memuat halaman judul, surat penyerahan, pendahuluan, isi laporan, simpulan, saran, dan lampiran.
4. Paragraf persuasif berusaha untuk merebut perhatian pembaca.

Refleksi

Dalam hidup bersosialisasi di masyarakat, kita harus selalu berusaha belajar. Dari apa yang kita tidak atau belum bisa menjadi salah satu keahlian kita. Kalian telah belajar mengembangkan kemampuan kalian dalam menulis laporan sebuah kegiatan. Maka dari itu kalian secara otomatis telah ikut memajukan kegiatan-kegiatan di desa kalian. Jika nanti kalian dipilih oleh teman kalian untuk menggantikan posisinya, kalian tidak perlu takut lagi. Dengan kemampuan yang kalian miliki, kalian mampu untuk mempertanggungjawabkan sebuah kegiatan yang kalian hadapi.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Pada pelatihan sebelumnya kalian telah membuat sebuah contoh laporan. Pada latihan ini, silakan kalian bacakan laporan yang telah dibuat itu secara bergiliran! Kalian yang belum mendapatkan giliran, simak laporan teman dan berikan komentar, tanggapan, atau penilaian, baik dari segi bahasa maupun sistematikanya!
2. Bacalah sebuah artikel yang terdapat di media massa dengan tema *Kegiatan*, kemudian catat pokok-pokok uraian tersebut dan buat simpulan dari uraian tersebut!
3. Cari beberapa paragraf dalam artikel atau tulisan lain yang menunjukkan paragraf induktif, kemudian kutip artikel tersebut dan jelaskan ciri-ciri paragraf induktif yang tergambar pada paragraf tersebut!
4. Buatlah sebuah laporan tentang suatu kegiatan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan sistematika penulisan laporan yang benar!
5. Buatlah beberapa paragraf persuasif dengan menggunakan bahasa sendiri, kemudian tukar dengan teman untuk saling mengomentari!

BAB IV

Profesionalisme Kerja

Pada pembelajaran ini, kalian akan semakin terus mengembangkan kemampuan kalian. Di dunia kerja, akan banyak sekali hal-hal yang bisa kalian pelajari. Bab ini menyuguhkan materi-materi yang banyak berhubungan dengan dunia kerja. Sebelum nanti kalian benar-benar memasukinya, kalian telah diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri terlebih dahulu di dalam bab ini.

Dengan mengambil tema profesionalisme kerja, pembelajaran kali ini akan mengajak kalian belajar mendengarkan pembacaan laporan, menguraikan topik cerita, membaca dan memahami artikel, menulis paragraf dengan berbagai pola pengembangan, dan mengidentifikasi jenis paragraf.



Sumber: www.tki.or.id

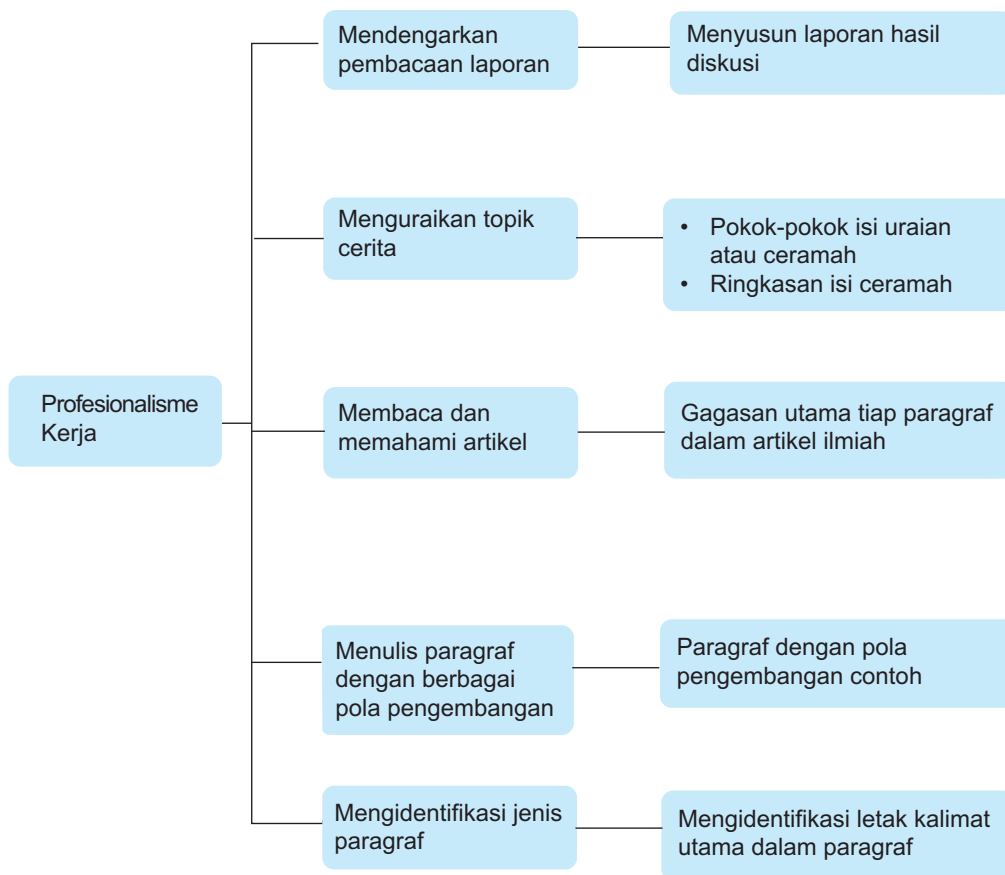


Sumber: *Dokumen Penerbit*



Sumber: prasetya.brawijaya.ac.id

Peta Konsep



A. Mendengarkan Pembacaan Laporan

Pada Bab II, kalian telah membahas tentang laporan dan cara membuatnya. Kalian juga sudah mengetahui sistematika laporan. Pada pelajaran ini, kalian akan melanjutkan atau memperdalam pembahasan tersebut.

Perhatikan contoh laporan diskusi berikut.

Laporan Diskusi Perkembangan Bahasa Indonesia Dewasa Ini

1. Pendahuluan

Pemakaian bahasa Indonesia di berbagai kalangan dewasa ini mengalami perkembangan yang cukup mengkhawatirkan. Pemakaian bahasa Indonesia lebih menekankan pada ekspresi diri dan pragmatis daripada mengikuti kaidah pemakaian bahasa yang baik dan benar, bahkan mengabaikan aspek estetik serta ungkapan akal budi yang halus.

Oleh karena itu, diskusi ini mengambil tema "Perkembangan Bahasa Dewasa Ini". Tujuan diskusi ini adalah mengetahui seberapa jauh perkembangan bahasa Indonesia saat ini sehingga kita dapat melihat tolok ukur pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2. Isi Laporan

Diskusi "Perkembangan Bahasa Indonesia Dewasa Ini" dilaksanakan pada

- a. hari/tanggal : Sabtu, 26 November 2007
- b. waktu : Pukul 8.00 s.d. 13.00
- c. tempat : Aula SMA Negeri 1 Denpasar
- d. moderator : Yogiliana
- e. peserta : Siswa SMA Negeri 1 Denpasar kelas X, XI, dan XII berjumlah 75 orang

Dalam diskusi dibahas masalah berikut.

- a. Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa SMA oleh Drs. Ajat Sudrajat.
- b. Pemakaian Bahasa Indonesia Tulis Laras Ilmiah di Kalangan Generasi Muda Intelektual oleh Drs. Toni Hidayat.

Peserta diskusi tampak antusias mengikutinya. Berdasarkan notulen, ada 30 pertanyaan yang diajukan kepada pemakalah. Peserta menyambut baik penyelenggaraan diskusi ini dan berharap dapat dilaksanakan pada waktu-waktu yang akan datang.

3. Kesimpulan

Pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar merupakan dambaan semua orang, terlebih golongan intelektual. Untuk menjelaskan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, diperkirakan adanya pembinaan dan kesadaran berbahasa pada seluruh pemakaian bahasa. Disiplin penggunaan bahasa dalam berbagai kehidupan berbahasa sangat diperlukan.



Buka Wawasan

Beberapa petugas dalam diskusi, di antaranya sebagai berikut.

1. Moderator : orang yang memimpin diskusi. Dia berperan sebagai penghubung antara pembicara dengan peserta.
2. Notulis : orang yang bertugas mencatat hasil diskusi.
3. Pembicara : orang yang membawakan makalah.

Pelatihan 1



Kalian tentu pernah melakukan kegiatan diskusi untuk membahas suatu topik permasalahan. Berkaitan dengan hal itu, buatlah laporan hasil diskusi yang telah kalian lakukan dengan memerhatikan sistematika penulisan laporan di atas!

B. Menguraikan Topik Cerita

Kalian tentu sering mendengarkan ceramah, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Ketika orang berceramah, terkadang sikap kita serius, terkadang pula sikap kita tidak peduli. Mengapa demikian? Jawabannya, tentu banyak faktor yang memengaruhinya, baik faktor yang berkaitan dengan penceramah, maupun faktor yang berkaitan dengan pendengar itu sendiri, maupun situasi dan suasana yang ada.

Faktor yang berkaitan dengan penceramah, misalnya:

1. penceramah kurang menguasai materi yang akan disampaikan, baik materi umum maupun materi khusus;
2. penceramah kurang memiliki kemampuan berbahasa sehingga kurang fasih dalam menyampaikan materi;
3. gaya bahasa dan penampilan yang kurang menarik;
4. kurang menguasai situasi atau suasana pembicaraan.

Begitu pula, ada beberapa faktor yang berkaitan dengan pendengar, misalnya:

1. pendengar tidak memiliki tujuan sehingga mereka tidak merasa berkepentingan untuk mendengarkannya;
2. prasangka yang kurang baik terhadap penceramah;
3. kekurangpahaman dalam menerima bahan yang diceramahkan;
4. hal-hal yang akan mengganggu kegiatan menyimak.

Faktor lain yang memengaruhi adalah situasi dan suasana yang ada, misalnya situasinya kurang nyaman, ruangan panas, ruangan gaduh, dan sebagainya.

Untuk menghindari hal itu sehingga tujuan tercapai, ada beberapa hal yang dapat kita tempuh, seperti berikut:

1. upayakan kita berkonsentrasi pada saat mendengarkan ceramah;
2. hilangkan prasangka yang kurang baik terhadap penceramah;
3. sediakan buku tulis atau kertas untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan penceramah;
4. ajukan beberapa pertanyaan, apabila terdapat hal-hal yang belum jelas;
5. buatlah ringkasan dengan menggunakan bahasa sendiri.

Iapindo akan Membuat Standardisasi Profesionalisme

Sebagai sebuah organisasi profesional perhotelan, Ikatan Ahli Perhotelan Indonesia (Iapindo) merasa berhak dan berkepentingan dalam menetapkan standardisasi dan akreditasi. Dwi D. Suparwanto, ketua II dewan pimpinan daerah (DPD) DKI Jakarta, di sela Kongres I Iapindo di Jakarta beberapa waktu yang lalu mengatakan Iapindo siap menjalankan tugas ini.



Sumber: prasetya.brawijaya.ac.id

Gambar 4.1 Suasana rapat di hotel

”Standardisasi profesionalisme perhotelan seharusnya memang dilakukan asosiasi profesi. Tetapi, karena selama ini di Indonesia tidak ada asosiasi seperti ini maka tugas standardisasi dan akreditasi dilakukan oleh Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI),” kata Dwi.

Untuk itu, Iapindo akan sesegera mungkin melaksanakan tugasnya menyusun standardisasi. Hal pertama yang akan dilakukan adalah bekerja sama dengan Badan Standardisasi Nasional (BSN) untuk menyusun sistem standardisasinya. Tetapi,

dalam pelaksanaannya, lanjut Dwi, Iapindo siap berdampingan dengan PHRI.

Dalam pembukaan kongres tersebut, Menteri Negara Kebudayaan dan Pariwisata I Gede Ardika mengatakan Iapindo sebagai sebuah organisasi profesi harus segera membuat kode etik profesionalisme. ”Iapindo yang berisi tokoh-tokoh yang mengetahui seluk beluk profesinya harus bisa membuat standardisasi sehubungan

dengan profesinya. Selanjutnya, keluarkan sertifikat bagi mereka yang sudah lulus uji standardisasi,” kata Ardika.

Pada kesempatan itu, Ardika yang baru saja kembali dari Jepang juga menyinggung program kementerian yang akan melakukan penajaman pasar sehingga lebih mempermudah promosi pariwisata. ”Penajaman tersebut antara lain akan diprioritaskan pada pasar Jepang, Cina, dan Australia karena mereka dianggap potensial untuk mendatangkan lebih banyak wisatawan di masa yang akan datang,” katanya. Untuk itu, lanjut Ardika, pemerintah akan melakukan kajian minat wisatawan yang lebih spesifik sesuai karakteristik wisatawan yang diharapkan. ”Jadi, nanti akan ada kajian yang bisa dimanfaatkan untuk menyusun program wisata yang sesuai dengan minat wisatawan untuk usia tertentu asal negara tertentu dan budaya tertentu.”

Selama ini promosi pariwisata Indonesia menurut Ardika selalu dilakukan secara massal tanpa perhitungan terperinci tentang minat wisatawan asal negara tertentu. Menghadapi persaingan yang kian ketat maka sudah saatnya ada data dan kajian tentang minat dan karakteristik wisatawan. Kajian yang akan melibatkan akademisi dan wakil industri ini nantinya akan mencoba merancang klasifikasi untuk wisatawan baru (*new comer*) dan wisatawan yang sudah berulang kali (*repeater*) ke Indonesia.

”Selama ini, tidak ada paket wisata yang dirancang khusus bagi *new comer* dan *repeater*. Selain itu, *repeater* yang sudah berkali-kali ke Indonesia perlu diberi penghargaan agar mereka bisa tetap kembali ke Indonesia,” kata Ardika. Penghargaan yang dimaksud adalah *personal touch* seperti mengirim kartu pos tanda terima kasih atas kunjungan si wisatawan dan harapan agar lain kali bisa datang kembali.

Tentang kunjungannya ke Jepang, Ardika mengatakan dirinya baru saja menandatangani nota kesepahaman bersama (MoU) dengan pemerintah Jepang tentang upaya meningkatkan kepariwisataan kedua negara. ”Dengan MoU ini ada empat hal yang disepakati akan dikembangkan, yaitu pengembangan promosi pariwisata kedua negara, pengembangan produk wisata, pengembangan sumber daya manusia, dan kerja sama sektor swasta. MoU ini akan menjadi payung bagi empat kerja sama yang secara detail akan dibicarakan lebih lanjut oleh pemerintah kedua negara,” katanya.

Pelatihan 2

Ikutilah ceramah yang digelar di sekolah atau di televisi, kemudian kerjakan beberapa hal sebagai berikut!

1. Tulislah nama penceramah dan tema ceramah yang disampaikan penceramah!
2. Catatlah pokok-pokok isi ceramah yang disampaikan oleh penceramah itu!
3. Ajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan penceramah!
4. Buat ringkasan isi ceramah yang kalian dengarkan!
5. Laporkan hasil pekerjaan kalian kepada guru mata pelajaran untuk dibahas di kelas!

C. Membaca dan Memahami Artikel

Suatu artikel di dalamnya memuat ide atau gagasan seorang penulis mengenai suatu permasalahan yang ingin ia sampaikan melalui tulisannya. Dalam penulisan sebuah artikel, penulis selain memerhatikan isi juga harus memerhatikan bahasa, terutama pada artikel-artikel yang bersifat ilmiah, sehingga pembaca akan mudah menangkap ide atau gagasan yang disampaikan penulis melalui artikel tersebut. Selain dari itu, pembaca pun akan mudah menarik kesimpulan dari wacana yang dibacakannya.

Selanjutnya, untuk memudahkan kalian menangkap ide yang disampaikan penulis, catatlah pokok-pokok penting yang tersurat pada setiap kalimat atau paragraf pada artikel itu pada buku catatanmu. Berdasarkan catatan yang kalian kutip dari setiap paragraf, kalian dapat membuat suatu kesimpulan dari keseluruhan isi wacana.

Bacalah artikel berikut dengan baik!

Profesi Pendongeng Mulai Menjanjikan

(We Es Ibnoe Sarry)

Menjadi juru dongeng di masa lampau memang hanya dipandang sebelah mata. Para pendongeng pun menjalankannya sebatas hobi ataupun profesi tambahan bagi mereka yang mencintai dunia anak dan buku-buku cerita. Masa kini tidak lagi demikian. Mendongeng sama seperti profesi lain yang dapat diandalkan sebagai gantungan hidup.

We Es Ibnoe Sarry, pendongeng dari Rumah Dongeng Indonesia yang berlokasi di Bantul, Yogyakarta, membuktikan hal ini. Kini, tanpa sungkan-sungkan, ia cantumkan jenis pekerjaan sebagai pendongeng di kartu tanda penduduknya. "Saya mencintai profesi ini dan hidup dari mendongeng," ungkapnya. We Es, begitu biasa ia disebut, mengaku setiap bulan rata-rata mendapat order mendongeng 5–6 kali. Bahkan, jika bulan puasa, ia bisa manggung hingga 100 kali dalam sebulan. Tidak hanya di sekolah-sekolah, We Es pernah mendongeng hingga ke Afrika Selatan.



Sumber: www.tki.or.id

Gambar 4.2 Mendongeng di depan anak-anak

Ahmad Sutisna (51) atau lebih dikenal dengan sebutan Uwa Kepoh, juga merasakan nikmatnya menjadi pendongeng. Namanya yang melambung sebagai pendongeng berbahasa Sunda itu juga sependapat bahwa dongeng dapat dijadikan gantungan hidup. Ia mencontohkan dirinya. Secara materi, dari hasil mendongeng ia mampu menghidupi istri dan tujuh anaknya. Bahkan, dari hasil mendongeng, dia mampu memiliki dua stasiun radio. Radio yang pertama, *Suara Teruna Jaya*, berlokasi di Pameungpeuk, Garut Selatan. Siaran dari radio ini dapat ditangkap hingga Pulau Christmas. Adapun

sebuah stasiun radio lain miliknya berlokasi di Bandung. Radio yang bernama Radio *Emsa* ini dibelinya beberapa tahun yang lalu. "Alhamdulillah, dari hasil mendongeng, saya bisa punya semua ini," kata dia seraya menambahkan, segala sesuatu yang dilakukan dengan serius dan kerja keras pasti berhasil.

Sebagaimana halnya pekerjaan lain, mendongeng bagi Ahmad harus dilakukan dengan serius. "Mendongeng itu tidak bisa sembarangan. Mendongeng adalah pekerjaan serius yang harus dilakukan dengan serius juga," tuturnya. Selama ini, menurut Ahmad, banyak orang beranggapan bahwa mendongeng sama mudahnya dengan membaca buku. Cukup dibacakan dengan sedikit intonasi dan penekanan pada bagian-bagian tertentu untuk memberi kesan pada pendengar. Ternyata, mendongeng jauh lebih sulit dari sekadar membaca. Untuk mendongeng, kata Ahmad, dibutuhkan wawasan yang luas, kondisi tubuh yang prima, serta konsentrasi yang tinggi. "Kalau membaca biasa yang lurus-lurus saja (nadanya), tentu saja tidak menarik," kata Ahmad.

Bagi Kusumo Priyono, mendongeng tampaknya sudah mendarah daging. Bermula dari penghargaan yang ia terima sebagai juara mendongeng tingkat nasional yang diselenggarakan Yayasan Taman Mini Indonesia Indah. Sejak tahun 1985, ia lalu mengkhususkan dirinya dalam profesi ini. Sampai saat ini tidak kurang sudah 34 buku cerita dongeng yang ia ciptakan. Dalam waktu dekat, ia akan melengkapinya menjadi 44 buku. Tidak hanya itu, dongengnya pun kini merambah pada dunia animasi melalui pembuatan film animasi Garuda Perkasa. Tidak mengherankan jika selama ini ia sering dijuluki sebagai raja dongeng Indonesia. Dengan karya seperti itu, urusan materi bagi para pendongeng tampaknya tidak lagi menjadi penghalang. (IRN/SIG)

Sumber: *Kompas*, Sabtu, 24 Januari 2004

Pelatihan 3

1. Tuliskan ide atau gagasan yang tersurat pada setiap paragraf artikel di atas!
2. Buatlah kesimpulan tentang isi artikel yang telah kalian baca!
3. Bacakan kesimpulan kalian di depan kelas secara bergiliran!

D. Menulis Paragraf dengan Berbagai Pola Pengembangan

Mengembangkan paragraf pada dasarnya adalah untuk memerinci gagasan utama yang terkandung dalam kalimat utama. Rincian itu dapat berupa contoh-contoh, definisi, data, persamaan atau perbedaan, dan lain sebagainya. Hal itu sangat bergantung pada pola pengembangannya.

Paragraf yang menggunakan pola pengembangan contoh adalah paragraf yang mengembangkan gagasan utamanya dengan menyajikan beberapa contoh sebagai unsur pengembang. Rincian atau unsur pengembang itu biasanya ditulis dalam kalimat-kalimat penjelas. Mari kita perhatikan sebuah paragraf berikut!

Penanganan anak autis harus direncanakan secara sangat rinci, bergantung pada berat ringannya gejala yang ada. Misalnya, tiap anak harus mempunyai rencana pendidikan sendiri yang berbeda dari temannya. Psikiater, guru khusus, dan orang tua harus bekerja sama dengan erat jika ingin hasil yang maksimal, serta kesabaran dan keuletan dalam mengajarkan sesuatu yang biasanya berlangsung dalam waktu yang agak lama.

Gagasan utama dalam paragraf ini dikembangkan dengan memberikan contoh-contoh yang tersirat dalam kalimat penjelas. Sekalipun tidak pada setiap kalimat, secara eksplisit tersurat kata-kata tertentu, *misalnya contoh*, dan lain-lain, namun secara implisit hubungan itu dapat dirasakan sebagai contoh (Alwi, 2001: 49).

Agar kalian dapat menentukan dan membuat contoh paragraf dengan pola pengembangan contoh, kerjakan pelatihan berikut!

Pelatihan 4

1. Carilah sebuah atau beberapa artikel di koran atau di media massa, kemudian analisislah paragraf pada artikel tersebut dan kutiplah paragraf-paragraf yang menggunakan pola pengembangan contoh!
2. Kembangkan gagasan utama di bawah ini menjadi paragraf dengan pola pengembangan contoh dalam bahasa kalian sendiri!
 - a. Nasib TKI ilegal di luar negeri sangat mengkhawatirkan.
 - b. Lebih baik menggunakan produksi dalam negeri.

E. Mengidentifikasi Jenis Paragraf

Pada pembelajaran lalu, kalian telah mempelajari berbagai jenis paragraf, tentu kalian telah memahami tentang paragraf. Pada dasarnya sebuah paragraf yang baik dibangun oleh sebuah gagasan utama atau pokok pikiran utama. Pokok pikiran utama itu sering disebut juga topik paragraf. Gagasan utama disimpan dalam kalimat utama. Kalimat utama sebuah paragraf ada yang disimpan di awal ada pula yang disimpan di akhir, bahkan ada yang diletakkan di awal dan di akhir. Perhatikan beberapa contoh paragraf berikut!

(1) Dalam kunjungannya ke Jepang, Ardika mengatakan dirinya baru saja menandatangani nota kesepahaman bersama (MoU) dengan pemerintah Jepang tentang upaya meningkatkan kepariwisataan kedua negara. (2) "Dengan MoU ini ada empat hal yang disepakati akan dikembangkan. (3) Pertama, pengembangan promosi pariwisata kedua negara. (4) Kedua, pengembangan produk wisata. (5) Ketiga, pengembangan sumber daya manusia. (6) Keempat adalah kerja sama sektor swasta.

Bila kita cermati paragraf di atas terdiri atas enam kalimat. Kalimat pertama isinya membicarakan penandatanganan nota kesepahaman bersama (MoU) dengan pemerintah Jepang dalam upaya meningkatkan kepariwisataan kedua negara. Kalimat kedua empat hal yang menjadi kesepakatan. Kalimat (3), (4), (5), dan (6) membicarakan tentang sektor-sektor yang disepakati. Bila kita, cermati, kalimat pertama menjiwai keseluruhan kalimat yang ada dalam paragraf tersebut, sedangkan kalimat-kalimat yang lainnya menjelaskan kalimat pertama. Dengan demikian, pokok pikiran utama paragraf tersebut tersurat pada kalimat utama yang diletakkan di awal paragraf.

(1) Menjadi juru dongeng di masa lampau memang hanya dipandang sebelah mata. (2) Para pendongeng pun menjalankannya sebatas hobi, ataupun profesi tambahan bagi mereka yang mencintai dunia anak dan buku-buku cerita. (3) Masa kini, hal ini tidak lagi demikian. (4) Mendongeng sama seperti profesi lain yang dapat diandalkan sebagai gantungan hidup.

Paragraf ini dibangun oleh empat kalimat. Kalimat (1) membicarakan juru dongeng di masa lampau. Kalimat (2) membicarakan bahwa mendongeng sebatas hobi atau profesi tambahan. Kalimat (3) mengemukakan hal tersebut tidak begitu. Kalimat (4) membicarakan bahwa profesi mendongeng sama dengan profesi lain yang dapat diandalkan sebagai gantungan hidup. Bila kita cermati keseluruhan kalimat, kalimat (4) dalam paragraf tersebut menjiwai keseluruhan kalimat yang ada dalam paragraf tersebut. Oleh karena itu, kalimat (4) disebut kalimat topik yang diletakkan di akhir paragraf.

Agar kalian memperoleh gambaran serta pemahaman tentang artikel ilmiah, mari kita baca sebuah artikel berikut!

Bacalah artikel berikut dengan baik!

Buka Pikiran dengan “Mind Mapping”

Dunia sekitar kita berubah dengan semangat cepat. Begitu cepatnya sehingga hampir-hampir kita merasa selalu berada di daerah baru yang asing. Daerah baru ini membutuhkan pendekatan dengan cara penyelesaian dengan yang baru dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul. Alat utama kita untuk memasuki daerah baru ini adalah pikiran kita, imajinasi, dan kreativitas kita.

Imajinasi dan kreativitas kitalah yang akan membuka pintu menuju kemajuan, menuju produk baru dan pelayanan baru, menuju pasar dunia yang baru, menuju cara berkomunikasi yang baru, serta menuju cara-cara baru untuk melestarikan lingkungan dan sumber daya alam kita. Imajinasi dan kreativitas kitalah yang akan menghadirkan hal-hal yang lebih indah, lebih berirama, sekolah yang lebih baik, lapangan pekerjaan yang lebih banyak, rumah bagi para tunawisma, dan mengakhiri peperangan dan kelaparan.

Dalam rangka memahami pikiran, kita perlu peralatan yang bukan bagian dari pengalaman dan pendidikan standar kita selama ini. Kita perlu alat yang akan menembus batas dan membuka pikiran-pikiran (*mind mapping*) adalah salah satu alat tersebut. Alat ini merupakan teknik untuk mengembangkan pendekatan berpikir yang lebih kreatif dan inovatif.

Efek pemetaan pikiran hampir tidak masuk akal, ia dapat membuka jalan keseluruh otak, memungkinkan kegiatan lebih tertata dalam beberapa menit, mendorong munculnya kreativitas, mendobrak hambatan bagi para penulis, dan menghasilkan mekanisme *brainstorming* yang efektif, tulis Joyce Wycoff dalam bukunya yang mengasyikkan dan memberdayakan, *Mind Mapping Your Personal Guide to Exploring Creativity and Problem Solving*.

Dewasa ini, pemetaan pikiran sudah menjadi “topik hangat” dan banyak orang yang memanfaatkan nama besarnya, tulis Michael J. Gelb, pendiri dan direktur *High Performance Learning* dan penulis buku terkenal tentang kejeniusan Leonardo da Vinci, dalam mengantarkan buku Wykoff, sayangnya, pemaparan mereka tentang topik ini sering terasa dangkal dan eksploitatif.

Kekuatan pemetaan pikiran sering disalahpahami karena tekniknyanya yang sangat sederhana sehingga maknanya yang dalam sering luput dari perhatian. Keluwesan Wycoff dan kemauannya untuk mengembangkan topik yang ditulisnya menjadi buku Wycoff jauh berbeda dengan usaha-usaha lain yang sejenis.

Buku tentang *mind maping* karya Wycoff ini bagaikan kapsul, kecil (bukunya tak lebih dari 200 halaman) namun khasiatnya luar

biasa. Secara lugas namun dalam, Wycoff menuntun pembacanya ke dalam suatu eksplorasi yang mengasyikkan tentang kekuatan otak manusia.

Wycoff memadukan temuan Alex Osborn (1939) tentang adanya dua belahan otak bernama *judicial mind* (otak yang suka mengoreksi) dan *creative mind* (otak yang sangat bebas berekspresi), yang kemudian disempurnakan oleh riset menakjubkan dari Roger Sperry dan Mivhael S. Gazzaniga, dengan temuan Karl Primbram (tentang ingatan), Edward de Bono (berpikir lateral). Ned Hermann (*creative brain*), dan beberapa pakar lain.

Mind Mapping sendiri merupakan temuan Tony Buzan. Buzan yang oleh banyak kalangan disetarakan kehebatannya dengan Stephen Hawking (jika Hawking ahli mengeksplorasi ruang angkasa, Buzan ahli dalam mengeksplorasi otak), menemukan *mind mapping* pada 1970-an. Sejak 1975, bersama Michael J. Gelb. Buzan mengembangkan *mind mapping* sebagai alat untuk melatih orang berpikir dengan lebih berdayaguna.

Manfaat awal *mind mapping* adalah untuk mencatat. *Mind mapping* menggusur metode lama *out lining* yang kaku dan kadang mengganggu kebebasan memunculkan ide-ide baru. *Mind mapping* selain mampu membebaskan seseorang yang ingin merekam informasi, juga membantu orang tersebut untuk mengaitkan informasi dengan dirinya dan sekaligus menjadikan diri tersebut kreatif.

Menurut Wycoff, ada delapan manfaat *mind mapping* untuk pengembangan diri. *Pertama* dalam bidang penulisan, pemetaan pikiran dapat membantu seseorang pengarang, misalnya, dalam menggali tokoh novel baru atau mendobrak rintangan-rintangan menulis sehingga kegiatan menulis dapat dilangsungkan secara cepat, mudah, dan mengalir. (Di bawah, saya akan mengeksplorasi manfaat pemetaan pikiran dalam kegiatan menulis ini lebih jauh).

Kedua, di bidang manajemen proyek, pemetaan pikiran dapat membantu seseorang memecah suatu proyek menjadi bagian-bagian kecil yang kemudian dapat terawasi secara detail. *Ketiga*, untuk memperkaya kegiatan *brain storming*. Kegiatan *brain storming*, baik yang dilakukan secara berkelompok maupun perseorangan, cocok dengan teknik pemetaan pikiran yang strukturnya mengalir bebas.

Keempat, untuk mengefektifkan rapat. Bagi para manajer, ada kemungkinan besar waktu kerja mereka digunakan untuk menghadiri rapat. Pemetaan pikiran menjadikan waktu rapat lebih efektif dan produktif. *Kelima*, efektif dan produktif. *Keenam*, menyusun daftar tugas. Kadang susunan daftar tugas kita tidak formasi, menambahkan kaitan dan asosiasi, serta menjadikan informasi lebih bertahan lama dalam kegiatan.

Pelatihan 5

Setelah kalian membaca artikel di atas, analisislah artikel tersebut dan kerjakan soal-soal berikut!

1. Tuliskan gagasan utama yang terkandung dalam setiap paragraf artikel tersebut!
2. Tuliskan ciri-ciri artikel ilmiah yang tampak pada artikel yang kalian baca!
3. Bagaimana penggunaan bahasa dalam artikel di atas, baik yang berkaitan dengan penggunaan kata maupun kalimat? Kemukakan hasil analisis kalian dengan cara menuliskan data dan pembahasannya!
4. Buatlah contoh beberapa paragraf dalam bahasa sendiri dengan memperhatikan letak kalimat utama!

Rangkuman

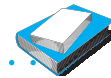
1. Beberapa petugas dalam diskusi adalah moderator, notulis, dan pembicara. Moderator bertugas memimpin diskusi. Notulis berperan untuk mencatat jalannya diskusi. Pembicara adalah orang yang membawakan makalah.
2. Faktor yang memengaruhi kurangnya perhatian pendengar terhadap suatu ceramah. Dari pihak penceramah yaitu:
 - penceramah kurang menguasai materi,
 - penceramah kurang menguasai bahasa,
 - gaya bahasa dan penampilan yang kurang menarik, dan
 - kurang menguasai situasi.Dari pihak pendengar yaitu:
 - pendengar tidak mempunyai tujuan,
 - prasangka yang kurang baik terhadap penceramah, dan
 - kekurangpahaman mengenai materi.
3. Pola pengembangan dengan contoh adalah paragraf yang mengembangkan gagasan utamanya dengan menyajikan beberapa contoh sebagai unsur pengembang.

Refleksi

Apa yang bisa kalian petik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari? Semangat profesionalisme adalah salah satu hal yang bisa kita pupuk dan terapkan dalam kehidupan. Bagaimana penerapannya? Kalian harus bisa memilah antara kepentingan sekolah dan kepentingan pribadi.

Kemampuan kalian dalam berbicara di depan umum akan terasah jika kalian mengikuti pelajaran ini dengan sungguh-sungguh. Berbicara di depan umum yang kelihatannya mudah akan terasa sangat sulit jika kita melakukannya tanpa persiapan dan belum terbiasa. Maka dari itu, jika kamu jadi seorang pejabat yang tiba-tiba harus memberikan sebuah sambutan atau ceramah kalian sudah mempersiapkan mental kalian sejak dini.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Kalian diminta untuk membuat sebuah laporan tentang kegiatan yang pernah kalian lakukan dengan menggunakan sistematika penyusunan laporan yang baik. Setelah selesai, silakan kalian bacakan di depan kelas secara bergiliran. Yang belum mendapatkan giliran, kalian dengarkan laporan teman dan berikan penilaian, baik dari segi isi, sistematika, maupun bahasa yang digunakan! Hasil penilaian kalian bahas kembali bersama teman dan guru mata pelajaran!
2. Dengarkan sebuah uraian yang disampaikan oleh seseorang, baik melalui media massa atau dalam acara lainnya! Catat pokok-pokok isi yang disampaikan itu, kemudian buat ringkasannya!
3. Carilah sebuah paragraf pada artikel yang mengandung pola pengembangan contoh, kemudian jelaskan pola pengembangan paragraf tersebut dalam bahasa sendiri!
4. Cari pula sebuah paragraf pada artikel yang mengandung pola pengembangan perbandingan, kemudian jelaskan pola pengembangan paragraf tersebut! Buatlah sebuah paragraf dengan pola perbandingan dengan bahasa kalian sendiri!
5. Baca sebuah artikel pada surat kabar dan cermati paragraf-paragraf yang terdapat pada artikel tersebut. Tandai kalimat utama yang terdapat pada setiap paragraf artikel tersebut. Kutip setiap paragraf pada wacana tersebut dan kelompokkan berdasarkan letak kalimat utamanya! Setelah selesai, laporkan tugas kalian kepada guru mata pelajaran!



Kata Berhikmah

*Tumbuh pada alur sudah diturut, tumbuh pada jalan sudah ditempuh.
Mengerjakan suatu pekerjaan hendaknya menurut aturan yang telah ditentukan.*

PELAJARAN SASTRA

BAB V

Kesenian

Pada pelajaran kali ini, kalian akan belajar materi-materi yang bertema kesenian. Kalian akan mengembangkan kemampuan reseptif dan produktif dalam hal puisi, cerpen, dan nyanyian. Lebih lengkapnya kalian akan mempelajari tentang mendengarkan dan memahami puisi terjemahan, mengapresiasi puisi lama melalui kegiatan melisankan, membaca dan memahami cerpen, menulis dan menguasai huruf Arab-Melayu dalam kegiatan transkripsi, dan memahami nuansa makna dalam nyanyian. Selamat belajar.



Sumber: www.geocities.jp

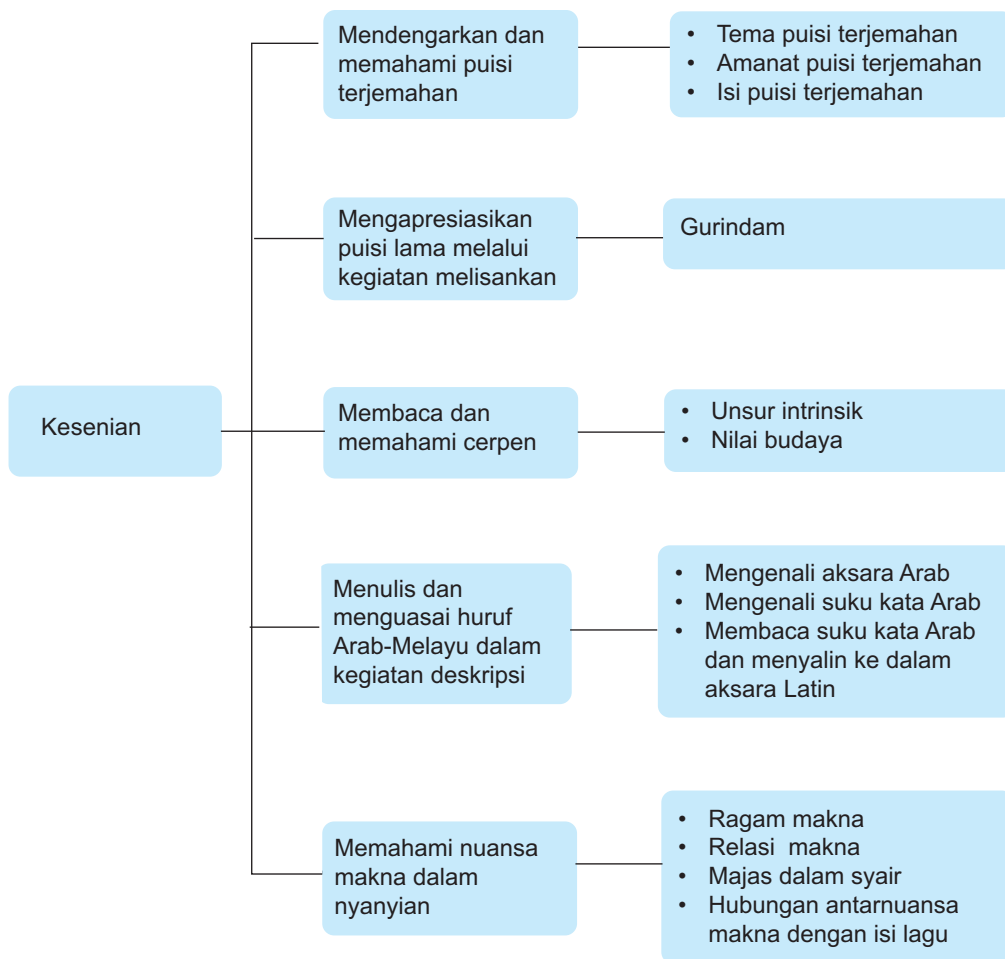


Sumber: *Dokumen Penerbit*



Sumber: www.petra.ac.id

Peta Konsep



A. Mendengarkan dan Memahami Puisi Terjemahan

Khasanah sastra, termasuk puisi telah meluas ke seluruh penjuru dunia. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa puisi yang merupakan terjemahan dari bahasa asing, misalnya Cina, Palestina, Mesir, Inggris, dan lain sebagainya. Sebagai contoh, mari kita dengarkan puisi terjemahan yang akan dibacakan oleh temanmu!



Gambar 5.1

Gratis Sepanjang Masa

Suatu sore, seorang anak menghampiri ibunya di dapur

Ia meyerahkan selembar kertas yang telah ditulisnya

Setelah sang ibu mengeringkan tangannya dengan celemek

Ia pun membaca tulisan itu dan inilah isinya:

Untuk memotong rumput-rumput, 2 Dinar

Untuk membersihkan kamar tidur minggu ini, 1 Dinar

Untuk pergi ke toko disuruh ibu, 1/2 Dinar

Untuk menjaga adik waktu ibu belanja, 1/2 Dinar

Untuk membuang sampah, 1 Dinar

Untuk nilai yang bagus, 3 Dinar

Untuk membersihkan dan menyapu halaman, 1/2 Dinar

Jadi, jumlah utang ibu adalah 8 1/2 Dinar

Sang ibu memandanginya dengan penuh harap

Berbagai kenangan terlintas dalam benak sang ibu

Lalu ia mengambil pulpen dan membalikkan kertasnya

Dan inilah yang ia tuliskan:

Untuk sembilan bulan ibu mengandung kamu, gratis

Untuk semua malam ibu menemani kamu, gratis

Mengobati kamu dan mendoakan kamu, gratis

Untuk semua saat susah dan air mata dalam mengurus kamu, gratis

Kalau dijumlahkan semua, semua harga cinta ibu adalah gratis

Untuk semua mainan, makanan, dan baju, gratis

Anakku ... dan kalau kamu menjumlahkan semuanya,

Akan kau dapati bahwa harga cinta ibu adalah GRATIS

Seusai membaca apa yang ditulis ibunya

Sang anak pun berlinang air mata dan menatap wajah ibunya

Dan berkata: "Bu, aku sayang sekali sama ibu"

Kemudian ia mengambil pulpen

Dan menulis sebuah kata dengan huruf-huruf besar: "LUNAS".

ArxAnonymous

RewTited & Translated by ASunS

Sumber: *Percikan Iman*, Edisi Mei 2003

Puisi tersebut merupakan terjemahan dari puisi Inggris berikut ini!

Free Forever

*An evening, a son approached his mother in the kitchen
He save a piece of paper with his writing
After the mother dried her hands out with apron,
She read it and here is what he wrote:*

*To cut the grass 2 Dinar
To clean the bedroom this week 1 Dinar
To go to the shop as Mom asked 1/2 Dinar
To look after my sister while Mom went shopping 1/2 Dinar
To throw the garbage away 1 Dinar
To get the good mark 3 Dinar
To clean and wipe the yard off 1/2 Dinar
So the total of the debt is 8 1/2 Dinar*

*The mother took a look at her soil hopefully
There were memories flashing in her mind
Then she took the pen and the paper
And here is what she wrote*

*For nine months the pregnant with You, free
For A nights I accompanied you, free
Treated and prayed for you, free
For all difficult times and all tears in taking care of you, free
If they are totaled, the price of mother's love is free
For the toys, food, and clothes, free
My son ... and if you add the whole things up
You would find that the price of mother's love is FREE*

*After reading, what his mother wrote
He dropped his tears and caught sight of his mother's face
And said: ",Mom, I do love you"
Then he took the pen
And write a word with big letters: "PAID"*

ArxOnymous RewTited 8t
Translated by ASunS

Sumber: *Percikan Iman*, Edisi Mei 2003

Setelah kalian mendengarkan pembacaan puisi terjemahan di atas, ungkapan apa yang dituliskan oleh seorang anak pada ibunya? Ungkapan anak itu tergambar pada larik-larik puisi dalam bait kedua, seperti:

*Untuk memotong rumput-rumput 2 Dinar,
Untuk membersihkan kamar tidur minggu ini, 1 Dinar*

....

Bagaimana sikap seorang ibu membaca tulisan anak itu? Ungkapan atau keinginan anak itu kemudian disikapi oleh ibunya secara bijaksana tanpa memarahi anak tersebut, seperti yang tergambar pada bait keempat, yakni:

*Untuk sembilan bulan ibu mengandung kamu, gratis
Untuk semua malam ibu menemani kamu, gratis*

....

Larik ini seakan-akan mengajak anak untuk berpikir, meratap, dan merenung bahwa kasih sayang ibu terhadap seorang anak tidak ternilai harganya, bahkan tidak ada batasnya. Akhirnya, dari gambaran yang terungkap dalam larik-larik itu, penyair menyiratkan pesan pada bait selanjutnya, melalui larik-larik berikut.

*Seusai membaca apa yang ditulis ibunya
Sang anak pun berlinang air mata dan menatap wajah ibunya
Dan berkata: "Bu, aku sayang sekali sama ibu"*

.....

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, tentu kalian dapat menafsirkan isi, tema, amanat, serta sikap penyair yang terkandung pada puisi itu. Oleh karena itu, coba kalian dengarkan pembacaan puisi tersebut sekali lagi dan berlatihlah untuk menjawab pertanyaan yang tersedia pada bagian berlatih.

Pelatihan 1



1. Apa tema puisi terjemahan yang dibacakan temanmu?
2. Apa amanat atau pesan yang ingin disampaikan penulis melalui puisi terjemahan yang kalian dengarkan?
3. Jelaskan isi puisi terjemahan yang kalian dengarkan itu dengan menggunakan bahasa sendiri!



Buka Wawasan

Puisi terjemahan yang baik adalah puisi terjemahan yang maknanya tidak jauh berbeda dengan makna aslinya.

B. Mengapresiasi Puisi Lama Melalui Kegiatan Melisankan

Gurindam merupakan salah satu bentuk puisi lama. Dengan demikian, gurindam tidak jauh berbeda dengan sebuah pantun. Isinya berupa nasihat-nasihat, pepatah, petuah, baik yang berkaitan dengan kehidupan maupun dengan agama. Perbedaan gurindam dengan pantun hanyalah terletak pada persajakan dan jumlah baris. Gurindam terdiri atas dua baris tiap-tiap baitnya, sedangkan pantun berjumlah empat baris dalam tiap bait. Persajakan gurindam adalah **a-a**, sedangkan persajakan pantun **ab-ab**.

Gurindam disebut juga sebagai sajak dua seuntai. Kalimat pada baris pertama selalu menyatakan pikiran atau peristiwa. Kalimat pada baris kedua menyatakan keterangan atau penjelasan apa yang dinyatakan pada kalimat pertama. Pengucapan atau pembacaan gurindam tidak jauh berbeda dengan membaca pantun. Larik atau baris pertama dibacakan dengan intonasi mendatar, sedangkan baris kedua dibacakan dengan intonasi menurun.

Sekarang, simaklah penggalan Gurindam XII karya Raja Ali Haji yang akan dilisankan oleh temanmu!

Awal diingat akhir tidak

Alamat badan akan rusak

Barang siapa mengenal dua

Tahulah dia barang terpedaya

Mengumpat dan memuji hendaklah piker

Di situlah banyak orang tergelincir

Barang siapa meninggalkan sembahyang

Seperti rumah tidak bertiang

Jika hendak mengenal orang berbangsa

Lihat kepada budi dan bahasa

Apabila anak tidak dilatih

Jika besar ibu-bapaknya letih

Setelah kalian mendengarkan contoh pembacaan puisi lama yang disampaikan temanmu, kerjakan latihan berikut.

Pelatihan 2



1. Bacakan puisi lama di atas dengan lafal dan intonasi yang baik secara bergiliran !
2. Jelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam puisi lama (Gurindam XII)!
3. Simpulkan isi Gurindam XII yang kalian baca !
4. Jelaskan diksi yang tersirat dalam bait-bait Gurindam XII di atas!
5. Kemukakan komentar tentang isi gurindam itu dalam bahasa sendiri!

Pelatihan 3

1. Cari beberapa contoh puisi lama lainnya, kemudian lisankan di depan kelas dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang sesuai.
2. Jelaskan diksi yang tergambar dalam puisi lama tersebut.
3. Kemukakan isi yang terkandung di dalamnya!
4. Jelaskan perbedaan atau persamaan puisi lama yang kalian baca dengan puisi lama lainnya!
5. Laporkan pekerjaan kalian pada guru mata pelajaran untuk dibahas atau didiskusikan!

C. Membaca dan Memahami Cerpen

Sebuah cerita pendek lahir dari sebuah imajinasi, cita-cita, dan suatu pengalaman yang diperoleh penulis. Fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari menjadi landasan penulis untuk menulis cerita pendek tersebut. Oleh karena itu, dalam menulis sebuah cerpen tentu saja penulis memiliki dasar cerita dan tema yang jelas. Namun, ketika membaca sebuah cerita pendek, tentu kalian memperoleh pengalaman yang dapat kalian rasakan. Ada cerita pendek yang mudah dipahami isinya, ada pula cerita yang sulit dipahami isinya. Ada cerita yang menarik, ada pula cerita yang kurang menarik.

Jelas dan tidak jelas, menarik atau kurang menarik, semua cerita pendek memiliki dasar pemikiran yang jelas. Sekalipun cerita itu bersifat absurd, namun tetap memiliki dasar pemikiran yang jelas, hanya cara penulisannya yang inkonvensional. Cerpen tersebut seolah-olah dasar pemikirannya yang berbelit. Padahal tidak begitu, konsep ceritanya tentu saja secara kronologis memiliki alur cerita yang dialirkan oleh penulis.

Sebagai karya sastra dalam bentuk prosa, cerita pendek berpijak pada fenomena sosial dan budaya yang ada di lingkungan pengarang. Tokoh-tokoh, latar, dan sudut pandang pengarang berkaitan dengan fenomena sosial dan budaya masyarakat tempat pengarang berinteraksi dengan lingkungannya. Faktor budaya, adat istiadat, dan lingkungan penulis turut serta memperkaya dan memengaruhi cerita yang dilahirkannya. Untuk itu, agar kalian memperoleh gambaran tentang sebuah cerita pendek, mari kita membaca salah satu cerpen berikut!

Pemungut Infak

(Zamzami Z.)

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas lewat lima menit. Udara memang agak terasa panas. Langit kelihatan bersih. Beberapa minggu ini hujan memang tak pernah turun sehingga rumput-rumput di halaman masjid itu sudah agak kekuning-kuningan.

Pak Garin, penjaga masjid memutar kaset pengajian. Dari corong yang dipasang di menara terdengar lantunan ayat-ayat suci yang menggetarkan kalbu. Orang sudah mulai datang satu-persatu. Di antara yang datang itu, terdapat seorang bernama Asad. Orang-orang memanggilnya Pak Asad.

Para jamaah masjid kota ini umumnya sudah mengenal Pak Asad. Pak Asad selalu datang agak cepat dibandingkan dengan jamaah lainnya.

Jumat ini, entah Jumat yang keberapa, orang akan melihat Pak Asad melakukan pekerjaan mengumpulkan infak di masjid itu. Para jamaah tidak mengetahui apakah memang ditugaskan oleh pengurus atau inisiatif dari Pak Asad sendiri untuk melakukan pekerjaan ini, karena pengumpulan infak selama ini tidak ada yang seperti itu, baik di masjid itu maupun di masjid-masjid lain.

”Saya jadi bertanya-tanya sendiri, mengapa Pak Asad menjadi pengumpul infak di masjid ini”, kata Kadri kepada temannya yang duduk di sebelahnya.

”Saya juga heran. Selama ini tidak ada orang yang mengumpulkan infak seperti ini,” sambung Jasir.

”Dari mana Pak Asad mendapatkan pengajian seperti ini ya? Siapa guru beliau?” kata Kadri lagi.

Begitulah obrolan orang-orang yang sudah duduk pada saf-saf dalam masjid itu beberapa Jumat ini, sebelum khatib naik mimbar untuk menyampaikan khotbahnya. Saf-saf bagian depan sudah hampir penuh, bahkan hampir tidak tampak yang masih kosong.

Jam dinding yang digantungkan di dinding sebelah kanan sudah menunjukkan pukul dua belas lewat lima menit. Waktu salat Jumat hari ini masuk pukul dua belas lewat lima belas menit. Waktu yang

tersisa ini digunakan oleh pengurus masjid untuk menyampaikan pengumuman. Apakah itu, menyangkut tentang pembangunan masjid atau laporan keuangan yang didapat atau dikeluarkan selama seminggu yang lalu.

”Bapak-bapak, saudara-saudara, serta anak-anak yang kami cintai,” kata Ahmad, pengurus masjid itu memulai pembicaraannya mengisi waktu yang tersisa.

”Yang perlu kita perhatikan nanti adalah pada waktu khatib menyampaikan khotbah, kita tidak boleh berbicara, tidak boleh berjalan-jalan, terutama kepada anak-anak. Jangankan berjalan, bergerak sedikit saja kalau bisa kita hindari,” sambungnya. ”Mari kita dengarkan khotbah dengan tenang dan diam. Dan, kepada yang sudah datang,



Gambar 5.2 Pemungut infak

marilah kita penuh saf-saf yang masih kosong di hadapan kita lebih dulu,” imbau Pak Ahmad.

Sejalan dengan itu, Pak Asad berdiri dan berjalan menuju sudut kanan saf yang paling depan. Di tangannya sudah ada sebuah kotak kecil yang digunakannya untuk mengumpulkan infak.

“*Alhamdulillahirobbilalamin*,” khatib Haji Bustaman memulai khotbahnya. Pak Asad berdiri dan berjalan memulai pekerjaannya mengumpulkan infak menemui para jamaah yang duduk tenang mendengarkan khotbah. Para jamaah yang akan berinfaq sudah tampak merogoh sakunya masing-masing, sebelum Pak Asad sampai di depannya.

Baru saja Pak Asad sampai di tengah-tengah saf paling depan, tepatnya sejajar dengan mimbar Haji Bustaman menyampaikan khotbah, seorang jamaah memasukkan uang kertas sepuluh ribu ke dalam keranjang Pak Asad. Pak Asad jadi tertegun, dipandangnya orang itu baik-baik. Dari penampilan dan pakaiannya, Pak Asad bisa menebak, bahwa orang ini adalah tamu dari Jakarta. Pak Asad jadi ingat bahwa tadi ada acara peresmian sebuah proyek yang diresmikan langsung oleh orang pusat.

Kemudian Pak Asad jadi ragu, apakah akan dikembalikan sebagian uang orang yang memasukkan uang sepuluh ribu itu. Sebelumnya jamaah tidak ada dan belum pernah ada yang memasukkan uang sebanyak itu. Paling seribu, lima ratus, bahkan ada yang hanya uang recehan seratus rupiah. Maka terlintas dalam pikiran Pak Asad, lebih baik saya tanyakan kepada orang ini.

“Apakah akan dikembalikan sebagian, Pak?” tanya Pak Asad. Orang itu hanya diam dan balik memandang Pak Asad dengan heran.

“Nanti saya kembalikan sebagian, ya, Pak! Kalau boleh saya tahu, siapa nama Bapak, biar nanti saya mudah mengembalikannya?” tanya Pak Asad. Orang itu tidak menyahut. Akhirnya Pak Asad melanjutkan tugasnya menemui para jamaah yang lain. Pak Khatib Haji Bustaman sudah selesai menyampaikan khotbah pertama, Pak Asad baru sampai pada saf keempat, yang sesekali menyapa jamaah yang dilewatinya. Dia melanjutkan tugasnya. Jangan-jangan nanti tidak selesai, begitu kata hatinya. “Banyak infaknya, Pak?” Seorang jamaah bertanya.

“Lumayan juga,” jawab Pak Asad. “Dan kalau diperhatikan hanya sekitar ini-ini juga tiap Jumat,” sambung Pak Asad lagi, sambil menghitung uang yang masih dalam keranjang, setelah salat Jumat selesai dan sebagian jamaah sudah pulang.

“Mudah-mudahan Allah Subhanahuwa ta’alaa akan membalas pahala yang berlipat ganda kepada orang yang berinfaq ini,” kata Pak Asad lagi.

“Bapak tentu juga akan diberi pahala oleh Allah,” kata jamaah tadi.

Hati Pak Asad menjadi riang mendengar ucapan tadi. Pak Asad bertambah yakin bahwa dengan mengumpulkan infak seperti ini akan dapat menebus dosa-dosanya yang dia perbuat selama ini. Bahkan, menurut pikirannya dia termasuk orang yang beruntung di antara jamaah-jamaah yang lain. Orang hanya mendapatkan pahala Jumat saja, sedangkan dirinya ditambah lagi dengan pahala mengumpulkan infak.

Pak Asad seorang pensiunan pegawai pemerintahan. Selama lebih kurang lima puluh lima tahun beliau mengabdikan dirinya untuk bangsa dan negara ini. Telah banyak yang beliau lakukan. Banyak orang yang beliau bantu untuk menjadi pegawai. Walaupun beliau meminta imbalan dua sampai tiga juta per-orang. Pak Asad juga kepala instansi. Semua proyek yang akan dikerjakan harus melalui tangan beliau terlebih dahulu. Seorang kontraktor kalau ingin memenangkan tender, harus berpandai-pandai dengan beliau. Sepuluh sampai lima belas persen harus menjadi bagiannya. Kalau tidak, jangan harap seorang kontraktor akan memenangkan tender tersebut. Di samping itu, Pak Asad juga senang dengan perempuan. Bahkan, sekretaris beliau menjadi perempuan yang beliau kencani setiap minggu.

Jamaah masjid tampak tinggal beberapa orang lagi yang belum pulang ke rumahnya. Pak Asad selesai menghitung uang infak yang dikumpulkannya.

”Aku mau pulang” pikirnya. Dengan sebuah kantong plastik, dibawanya uang itu ke rumahnya dan besok akan dimasukkan ke rekening atas nama masjid di sebuah bank di kota ini.

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas lewat lima menit, waktu salat pada Jumat minggu ini lebih cepat masuk dibandingkan jumat-jumat sebelumnya. Seperti biasa, sebelum waktu Jumat masuk, pengurus masjid selalu menyampaikan pengumuman dan laporan keuangan.

”Kaum muslimin yang berbahagia. Hidup kita ini ibarat seorang pergi merantau. Di rantau kita bekerja untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Uang yang sudah kita kumpulkan ini nanti yang akan kita bawa pulang ke kampung. Uang yang akan kita kumpulkan ini kita umpamakan dengan amal yang kita perbuat hari ini. Amal inilah yang nanti yang akan menolong kita di akhirat kelak. Untuk itu, mari kita berlomba-lomba untuk mendapatkannya,” kata, Khatib Maliki dengan berapi-api.

Namun, Pak Asad terus saja dengan pekerjaannya menemui para jamaah dari saf ke saf. Sese kali Pak Asad tidak lupa menegur jamaah yang memberikan uang lebih dari jamaah lainnya.

”Orang yang baik di sisi Allah adalah orang mau bertobat dari segala perbuatan yang tidak baik.” Kalimat khatib yang terakhir terdengar jelas oleh Pak Asad. Hatinya jadi riang. ”Aku termasuk orang yang dikatakan khatib,” pikirnya.

Apa yang dilakukan Pak Asad sebenarnya tidak sesuai dengan tata tertib melaksanakan salat Jumat. Pak Asad melakukan saat khatib menyampaikan khotbah. Pernah seorang jamaah menyampaikan kepada seorang pengurus. "Katakanlah kepada Pak Asad itu, jangan memungut infak sewaktu khatib menyampaikan khotbah."

Namun, pengurus itu mengatakan kalau tidak ada Pak Asad, siapa yang melakukan ini. Unggahnya, kan untuk masjid juga. Hari demi hari berjalan terus, Jumat ke Jumat dilalui Pak Asad dengan tugasnya mengumpulkan infak. Orang-orang yang mengetahui bahwa itu merupakan sebuah kesalahan hanya membiarkan saja. Pak Asad tidak mendapatkan apa-apa. Dalam hatinya dia bertobat, tapi malah dia tambah terpuruk.

Sumber: *Majalah Sastra*, Oktober 2000
dikutip dengan pengubahan

Setelah kalian membaca cerita pendek di atas, rasanya cerita tersebut mudah untuk dipahaminya. Penulis menceritakan suatu peristiwa dengan jelas tema, amanat, alur, latar, serta nilai yang terkandung dalam cerpen tersebut. Untuk itu, marilah kita baca sekali lagi cerpen itu dan jawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

Pelatihan 4



1. Adakah penggalan cerita yang tidak jelas pada cerpen di atas? Kalau ada kutip atau tunjukkan penggalan cerita tersebut!
2. Jelaskan tema yang terkandung dalam cerpen tersebut!
3. Jelaskan amanat yang terkandung dalam cerpen tersebut!
4. Tuliskan alur cerita yang tersirat pada cerpen di atas!
5. Apa yang menjadi latar cerita tersebut!
6. Jelaskan tokoh dan perwatakan yang disampaikan penulis melalui cerpen itu!
7. Jelaskan nilai budaya yang terkandung dalam cerita itu serta bagaimana kaitannya dengan budaya masyarakat sekarang!

D. Menulis dan Menguasai Huruf Arab-Melayu dalam Kegiatan Transkripsi

Setiap bahasa memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri. Tulisan Latin dengan tulisan Arab memiliki perbedaan, baik dalam tata cara menulis maupun pelafalan. Begitu pula struktur dan kaidah aksara Arab berbeda dengan aksara Latin. Agar kalian memiliki kemampuan dalam melafalkan atau melisankan dan mengalihkan aksara Arab-Melayu ke aksara Latin, mari kita mempelajarinya dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

1. Mengenali Aksara Arab

Posisi Penulisan				Cara Menulis	Nama Huruf
Di Akhir	Di Tengah	Di Awal	Berdiri Sendiri		
ا	ا	ا	ا	ا ا	alif - a
ب	ب	ب	ب	ب ب	ba - be
ت	ت	ت	ت	ت ت	ta - te
ج	ج	ج	ج	ج ج	jim - je
چ	چ	چ	چ	چ چ	ca - ce
د	د	د	د	د د	dal - de
ر	ر	ر	ر	ر ر	ra - er
س	س	س	س	س س	sin - es
غ	غ	غ	غ	غ غ	nga - eng
ف	ف	ف	ف	ف ف	pa - pe
ق	ق	ق	ق	ق ق	kaf besar - ka
ک	ک	ک	ک	ک ک	kaf kecil - ka
گ	گ	گ	گ	گ گ	ga - ge
ل	ل	ل	ل	ل ل	lam - el
م	م	م	م	م م	mim - em
ن	ن	ن	ن	ن ن	nun - en
و	و	و	و	و و	wau - we
ه	ه	ه	ه	ه ه	ha - he
ي	ي	ي	ي	ي ي	ya - ye
ن	ن	ن	ن	ن ن	nya - nye

2. Mengenali Suku Kata Aksara Arab

ma-kan	: مكن	ma-ka-nan	: مكان
hi-dup	: هيدف	ke-hi-du-pan	: كهدوفن
la-ri	: لاري	me-la-ri-kan	: ملريكن
ser-ta	: سرت	me-nyer-ta-kan	: مشتاكين
ma-ju	: ماجو	me-ma-ju-kan	: معجوكين
ja-lan	: جالن	men-ja-lan-kan	: متجالنكن
ra-tap	: راتف	me-ra-tap-kan	: مراتفكن
bum-bu	: بمبو	mem-bum-bu-kan	: ممبمبوكين
man-di	: مندي	me-man-di-kan	: ممنديكن

3. Membaca Kata Aksara Arab dan Menyalin ke dalam Aksara Latin

Lafalkanlah kemudian salinlah ke dalam aksara Latin dalam buku catatanmu!

لاكو	كاي	لمفر
بنو	بچي	تغل
ول	مقيل	ججج
كرو	نتي	كمبج

Pelatihan 5



Salinlah teks aksara Arab berikut ke dalam bahasa Latin!

انجج ساي جري كنچج
اورغ متجالنكن او تو
باحن ممفرداكنكن بارغ كلق!

فنچسپيل سلا لوكيت چكن دالمهاتي
 چريت كنچيل منترتواكي بنر
 كولڤ دباوه رومه ممي سكارڤ كوسڤ
 كرپن ايت برهن تي دموي رومه
 نوڤو روڤي تفكل دديس اڤي
 جاشنله منچمركن نام اورڤ!

E. Memahami Nuansa Makna dalam Nyanyian

Apakah kalian senang bernyanyi? Nyanyian apa yang kalian senangi? Jika kalian senang bernyanyi, mari kita cermati sebuah nyanyian atau lagu ini! Kalau ada yang dapat menyanyikannya, silakan kalian nyanyikan!

1) Andaiku Tahu

(Ungu)

*Andai ku tahu kapan tiba ajalku
 Ku akan memohon Tuhan tolong panjangkan umurku
 Andai ku tahu kapan tiba masaku
 Ku akan memohon Tuhan jangan ambil nyawaku*



*Aku takut akan semua dosa-dosaku
 Aku takut dosa yang terus membayangiku
 Andai kutahu malaikat kan menjemputku
 Ijinkan aku mengucapkan kata tobat pada-Mu
 Aku takut akan semua dosa-dosaku
 Aku takut dosa yang terus membayangiku
 Ampuni aku dari segaladosa-dosaku
 Ampuni aku menangis ku bertobat pada-Mu
 Aku manusia yang tak punya raga
 Namun aku juga tak pantas di surga*

Gambar 5.3 Pasya "Ungu"

Ketika kalian membaca atau mendengarkan syair lagu, bahkan menyanyikan lagu itu, mungkin kalian merasa senang, sedih, terharu, bahkan termenung seakan-akan apa yang disiratkan dalam lagu menyentuh diri dan batin kalian. Mengapa demikian? Hal itu disebabkan adanya ekspresi dan imajinasi kalian yang menyatu dengan sesuatu yang disiratkan dalam syair lagu. Dengan demikian, sebuah lagu dapat dikatakan sebuah puisi juga. Bila ada orang yang beranggapan bahwa syair lagu bukanlah sebuah puisi, itu merupakan suatu anggapan yang keliru.

Syair itu merupakan hasil ekspresi batin, hasil kontemplasi, dan mengandung makna yang mendalam serta memiliki hubungan yang dapat menimbulkan suasana atau nuansa makna tertentu. Mari kita perhatikan penggalan syair lagu di atas!

*Andai ku tahu kapan tiba ajalku
Ku akan memohon Tuhan tolong panjangkan umurku
Andai ku tahu kapan tiba masaku*

Kata-kata yang tersurat pada larik lagu tersebut sebagian besar mengandung makna konotasi, makna yang bukan sebenarnya. Bila kalian kaji kata demi kata, tentu kalian bertanya, *masaku* yang mana? Apa makna *masaku* di sana? *Peristiwa apa?* Semua kata itu memiliki makna kias konotatif. Bila dijawab, semua kata (diksi) di atas memiliki makna yang beragam atau berbeda, sangat bergantung kepada penafsiran masing-masing. Namun, jelaslah bahwa penggunaan kata tersebut memiliki makna yang mendalam dan dapat menimbulkan kesan tersendiri pada pembaca. Hubungan antara makna kata yang satu dengan kata yang lainnya, tampak kental sekali. Bila kita mencoba memaknai kata tersebut, misalnya: Kata-kata yang tersurat pada larik lagu tersebut sebagian besar mengandung makna konotasi, makna yang bukan sebenarnya. Bila kalian kaji kata demi kata, tentu kalian bertanya, *masaku* yang mana? Apa makna *masaku* di sana? *Peristiwa apa?* Semua kata itu memiliki makna kias konotatif. Bila dijawab, semua kata (diksi) di atas memiliki makna yang beragam atau berbeda, sangat bergantung kepada penafsiran masing-masing. Namun, jelaslah bahwa penggunaan kata tersebut memiliki makna yang mendalam dan dapat menimbulkan kesan tersendiri pada pembaca. Hubungan antara makna kata yang satu dengan kata yang lainnya, tampak kental sekali. Bila kita mencoba memaknai kata tersebut, misalnya: *tiba masaku* kata ini mengarah kepada *saat atau sampai pada kematian*.

Selain makna kata, pada larik itu pun tergambar adanya penggunaan majas, seperti pada kata panjangkan *umurku*. Tidak mungkin *umur panjang yang panjang* adalah *benda*. Arti *panjang di sini adalah usia yang bertambah*.

Begitu pula pada syair lagu berikut.

2) Titip Rindu Buat Ayah

Ebiet G. Ade

*Di mata mu masih tersimpan selaksa peristiwa
benturan dan hempasan terpahat di keningmu
Kau nampak tua dan lelah, keringat mengucur deras,
namun kau tetap tabah.
Meski nafasmu kadang tersengal
memikul beban yang makin sarat kau tetap bertahan*



Gambar 5.4 Ebiet G. Ade

*Engkau telah mengerti hitam dan merah jalan
ini
keriput tulang pipimu gambaran perjuangan.
Bahumu yang dulu kekar legam terbakar
matahari kini kurus dan terbungkuk.
Namun semangat tak pernah pudar
meski langkahmu kadang gemetar
Kau tetap setia*

*Ayah, dalam hening sepi kurindu
Untuk menuai padi milik kita
Tapi, kerinduan tinggal hanya kerinduan
Anakmu sekarang banyak menanggung beban*

Begitu pula kata-kata yang tersurat pada awal larik lagu ini sebagian besar mengandung makna konotasi, makna yang bukan sebenarnya. Bila kalian kaji kata demi kata, tentu kalian bertanya, Di matakmu yang mana? Apa makna matakmu di sana? *Peristiwa apa?* Semua kata itu memiliki makna kias konotatif. Bila dijawab semua kata (diksi) di atas memiliki makna yang beragam atau berbeda, sangat bergantung kepada penafsiran masing-masing. Namun, jelaslah bahwa penggunaan kata tersebut memiliki makna yang mendalam dan dapat menimbulkan kesan tersendiri pada pembaca.

Hubungan antara makna kata yang satu dengan kata yang lainnya, tampak kental sekali. Bila kita mencoba memaknai kata tersebut, misalnya: kata ini merujuk kepada *ingatan atau bayangan seorang anak terhadap ayahnya yang tidak pernah lupa, peristiwa di sini mungkin dapat ditafsirkan suatu kejadian atau kenangan yang pernah dialami ayah atau boleh juga kalian memiliki tafsiran tersendiri. Yang jelas, yang tahu pasti makna itu adalah pengarangnya sendiri. Kita boleh menafsirkan berdasarkan sudut pandang masing-masing.*

Selain makna kata, pada larik itu pun, tergambar adanya penggunaan majas, seperti pada kata *terpahat di keningmu*. Tidak mungkin kita memahat kening, kata *terpahat* sama dengan kata *terukir*. Yang biasa dipahat adalah kayu, tembok, dan sejenisnya, kening tidak mungkin dipahat.

Pelatihan 6

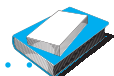
1. Tuliskan kata-kata yang mengandung makna konotasi pada syair lagu di atas dan jelaskan pula maknanya!
2. Tuliskan kata-kata yang bermakna denotasi pada syair lagu di atas dan jelaskan maknanya!
3. Tuliskan kata-kata yang bermakna amelioratif pada syair lagu itu dan jelaskan pula maknanya!
4. Adakah kata-kata yang berhomonim, homofon, homograf, sinonim, antonim pada syair lagu di atas? Jika, ada tuliskan!
5. Majas apa yang digunakan pada syair lagu itu, tunjukkan dengan cara mengutip bagian syair lagu tersebut!

Rangkuman

1. Gurindam merupakan salah satu bentuk puisi lama. Perbedaannya dengan pantun adalah persajakan dan jumlah baris. Setiap bait gurindam terdiri atas 4 baris sedangkan pantun terdiri atas 4 baris tiap bait. Sajak gurindam a-a, sedangkan pantun ab-ab.
2. Kalimat pada baris pertama gurindam menyatakan peristiwa, sedangkan yang kedua penjelasannya.
3. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun cerita itu sendiri. Unsur-unsur tersebut adalah tema, amanat, alur, perwatakan, dan penokohan.

Refleksi

Banyak sekali hal yang bisa kalian petik dari bab ini untuk bisa kita jadikan tauladan. Dari sebuah puisi terjemahan yang berjudul *Gratis Sepanjang Masa*, kita bisa merasakan bahwa betapa besar pengorbanan seorang ibu untuk anaknya. Cinta anak sepanjang galah cinta ibu sepanjang jalan. Seorang ibu akan memberikan cinta kasihnya kepada anaknya dengan tulus tidak mengharapkan satu imbalan apapun. Maka dari itu, kalian sebagai seorang anak yang dilahirkan dari rahim seorang ibu hendaklah bisa berbakti kepada orang tua.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi

1. Pergilah kalian ke perpustakaan sekolah, baca beberapa buku kumpulan puisi atau majalah yang memuat tentang puisi. Kutip beberapa puisi terjemahan, lalu baca dan analisis tema dan amanat yang tersurat atau tersirat dalam puisi tersebut! Laporkan tugas kalian kepada guru mata pelajaran untuk ditindaklanjuti!

2. Kutip beberapa bentuk puisi lama yang pernah kalian baca, kemudian bacakan salah satu puisi lama tersebut di depan temanmu! Mintalah komentar atau tanggapan terhadap pembacaan puisi lama tersebut!
3. Bacalah sebuah cerpen yang ada di perpustakaan sekolahmu, kemudian analisis unsur-unsur instrinsiknya!
4. Salinlah kalimat-kalimat berikut dengan menggunakan huruf Arab-Melayu!
 - a. Bahasa merupakan milik pemakai bahasa itu sendiri.
 - b. Bahasa mencerminkan pribadi bangsa.
 - c. Bahasa yang indah enak untuk didengarkannya.
 - d. Sebuah karya sastra memiliki makna tersendiri.
5. Cermati syair lagu berikut!

Surgamu

(Ungu)

*Segala yang ada dalam hidupku
 Ku sadari semua milik-Mu
 Kuhanya hamba-Mu yang berlumur dosa
 Tunjukan aku jalan lurus-Mu
 untuk menggapai surga-Mu
 Terangiku dalam setiap langkah hidupku
 Karena ... kutahu... hanya Kau ... Tuhanku
 Allahu Akbar Allah Maha Besar
 Ku memuja-Mu di setiap waktu
 Hanyalah pada-Mu tempat ku berteduh
 Memohon ridho dan ampunan-Mu 2x*

- a. Jelaskan makna yang tersirat dari kata-kata yang terdapat pada setiap larik!
- b. Bagaimana hubungan antarmakna kata yang satu dengan yang lainnya?
- c. Majas apa yang tersirat pada setiap larik puisi?
- d. Nuansa apa yang ditimbulkan atau tergambar pada syair lagu tersebut?



Kata Berhikmah

Hancur badan di kandung tanah, budi baik terkenang jua.
 Budi bahasa yang baik tidak akan dilupakan selama-lamanya.

BAB VI

Kebudayaan

Sekarang kalian telah memasuki Bab VI. Bab ini mengambil tema kebudayaan. Apakah kalian mempunyai budaya? Tentu. Kita semua mempunyai kebudayaan. Lebih jauh lagi kalian akan mengembangkan kemampuan kalian dalam berbahasa dengan banyak mengambil tema kebudayaan. Lebih detailnya, kalian akan belajar untuk mendengarkan dan memahami puisi terjemahan, membandingkan puisi Indonesia dengan puisi terjemahan, menganalisis puisi, menulis dan menguasai huruf Arab-Melayu dalam kegiatan transkripsi, dan menulis karya sastra. Maka dari itu persiapkanlah dirimu untuk semua tantangan di dalam bab ini.



Sumber: Dokumen Penerbit

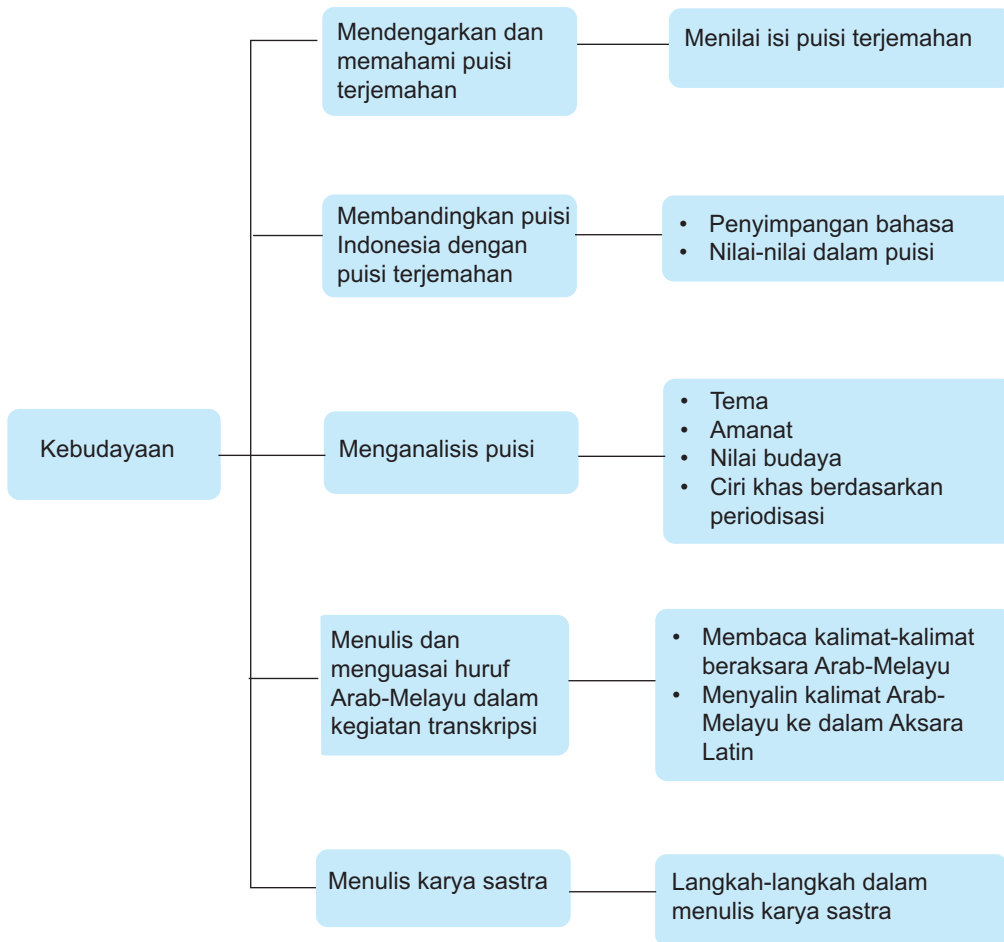


Sumber: www.nga.gov.au



Sumber: Dokumen Penerbit

Peta Konsep



A. Mendengarkan dan Memahami Pembacaan Puisi Terjemahan

Pada Bab V, kalian telah mendengarkan dan memahami puisi terjemahan. Sekarang marilah kita belajar mengevaluasi pembacaan puisi terjemahan yang akan dibacakan oleh temanmu. Tentu saja dengan tema yang berbeda. Dalam membaca puisi terjemahan juga harus memerhatikan lafal, intonasi, dan gaya pembacaan yang baik.

Dengarkan pembacaan puisi terjemahan berikut dengan saksama!

Malam yang Gelap

Santo Y.

*Suatu malam gelap,
terbakar oleh kerinduan cinta yang membara
-ah, rahmat tak terperikan!
Aku keluar tak terlihat
rumahku kini sudah tenang.*



Gambar 6.1

*Dalam kegelapan, dan aman,
melalui tangga rahasia, dan menyamar
-ah rahmat tak terperihkan!
dalam kegelapan dan bersembunyi
rumahku kini sudah tenang*
.....

Puisi tersebut hasil terjemahan puisi di bawah ini.

The Dark Night

Santo Y

*One dark night,
fired with love's urgent longings
ah the sheer grace!
I went out unseen,
my house being now all stilled
In darkness, and secure,
by the secret ladder, disguised,
-ah, the sheer grace
in darkness and concealment,
my house being now all stilled*
.....

Pelatihan 1

Berikan penilaian terhadap pembacaan penggalan puisi terjemahan tersebut dengan mengikuti format penilaian berikut!

Format Penilaian Puisi

Judul Puisi :

Pembaca Puisi:

No.	Komponen Penilaian	Komentar	Nilai
1.	Isi puisi
2.	Tema puisi
3.	Pesan penyair
4.	Sikap penyair

B. Membandingkan Puisi Indonesia dengan Puisi Terjemahan

Pada pembelajaran sebelumnya, kalian telah mendengarkan dan membaca puisi terjemahan. Tentu kalian memperoleh gambaran tentang struktur atau gramatika puisi tersebut, baik struktur leksikal, fonologi, semantis, dan sintaksisnya. Puisi terjemahan tersebut, sudah barang tentu memiliki struktur tersendiri yang mungkin berbeda dengan struktur puisi Indonesia. Begitu pula, nilai-nilai yang terkandung dalam puisi tersebut memiliki perbedaan dengan puisi-puisi Indonesia.

Sekarang, mari kita baca dan cermati sekali lagi puisi terjemahan ini dari segi strukturnya dan bandingkan dengan struktur puisi Indonesia dan jawablah pertanyaan yang ada pada bagian berlatih!

Puisi Indonesia :

Aku adalah Aku

Yetfy Sumanidar

Kau ingin aku jadi seekor burung
Yang dapat terbang bebas
Dengan riangnya

Kau ingin aku jadi sebatang lilin
Yang dapat memberi seberkas cahaya
Di hitamnya malam.

Kau ingin aku jadi sebuah kompas
Yang dapat menjadi petunjuk
Salammu yang sesaat



Gambar 6.2

Tapi,
 Aku tak akan bisa menjadi semua itu
 Aku adalah aku
 Yang tak akan mungkin
 Jadi seekor burung
 Karena aku tak punya sayap
 Yang tak mungkin jadi sebatang lilin
 Karena aku tak punya cahaya
 Yang tak mungkin jadi sebuah kompas
 Karena aku tak punya jarum

Aku adalah aku
 Biarkan aku menjadi diriku
 Sendiri

Dikutip dari *Majalah Sastra*,
 Edisi Oktober 2000

Puisi terjemahan:

Gratis Sepanjang Masa

Suatu sore, seorang anak menghampiri ibunya di dapur
 Ia meyerahkan selembar kertas yang telah dituliskannya
 Setelah sang ibu mengeringkan tangannya dengan celemek
 Ia pun membaca tulisan itu dan ini lah isinya:

Untuk memotong rumput-rumput 2 Dinar
 Untuk membersihkan kamar tidur minggu ini 1 Dinar
 Untuk pergi ke toko disuruh ibu $\frac{1}{2}$ Dinar
 Untuk menjaga adik waktu ibu belanja $\frac{1}{2}$ Dinar
 Untuk membuang sampah 1 Dinar
 Untuk nilai yang bagus 3 Dinar
 Untuk membersihkan dan menyapu halaman $\frac{1}{2}$ Dinar
 Jadi jumlah utang ibu adalah $8\frac{1}{2}$ Dinar

Sang ibu memandangi anaknya dengan penuh harap
 Berbagai kenangan terlintas, dalam benak sang ibu
 Lalu ia mengambil pulpen, membalikan kertasnya
 Dan ini lah yang ia tuliskan

Untuk sembilan bulan ibu mengandung kamu, gratis
 Untuk semua malam ibu menemani kamu, gratis
 Mengobati kamu dan mendoakan kamu, gratis
 Untuk semua saat susah dan air mata dalam mengurus kamu gratis
 Kalau dijumlahkan semua, semua harga cinta ibu adalah gratis
 Untuk semua mainan, makanan, dan baju, gratis

Anakku dan kalau kamu menjumlahkan semuanya,
Akan kau dapati bahwa harga cinta ibu adalah GRATIS

Seusai membaca apa yang ditulis ibunya
Sang anak pun berlinang air mata dan menatap wajah ibunya
Dan berkata: "Bul aku sayang sekali sama ibu"
Kemudian ia Mengambil pulpen
Dan menulis sebuah kata dengan huruf-huruf besar: "LUNAS".

ArxOnymous RewTited 8t Translated by ASunS

Sumber: *Percikan Iman*, Edisi Mei 2003

Setelah kalian mencermati perbedaan dan persamaan struktur puisi terjemahan dan puisi Indonesia kerjakan pelatihan berikut!

Pelatihan 2



- Analisislah kedua puisi tersebut di atas dari segi strukturnya! Tuliskan berbagai penyimpangan struktur bahasa kedua puisi tersebut dengan mengikuti format berikut!

Aspek Penyimpangan	Puisi Indonesia	Puisi Terjemahan	Komentar
1. Leksikal
2. Fonologi
3. Semantis
4. Sintaksis

- Setelah kalian menganalisis, jelaskan adakah perbedaan atau persamaan struktur kedua puisi di atas, ditinjau dari sudut:
 - leksikal
 - fonologi
 - semantis
 - sintaksis
- Jelaskan nilai-nilai yang tersirat dalam kedua puisi di atas!
- Jelaskan perbedaan nilai-nilai yang dianut penyair dalam kedua puisi tersebut!

C. Menganalisis Puisi

Kalian tentu sudah tahu bahwa puisi di Indonesia sudah ada sejak zaman nenek moyang. Jika dilihat dari sudut pandang periodisasinya ada beberapa angkatan sastra dalam dunia sastra di Indonesia dalam tiap-tiap angkatan muncul para sastrawan dengan berbagai macam karya sastra, termasuk didalamnya puisi.

Baca dan cermatilah beberapa puisi dengan periodisasi yang berbeda berikut ini!

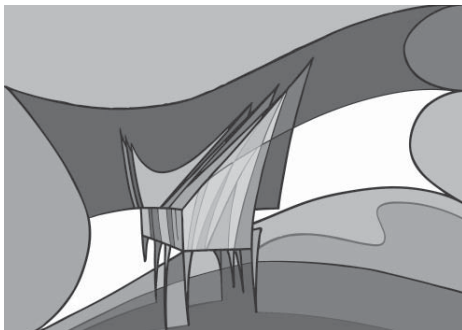
Periode 1900–1933

Bahasa Bangsa

Moh. Yamin

Selagi kecil berusia muda
 Tidur si anak di pangkuan bunda,
 Ibu bernyanyi, lagi dan dendang
 Memuji si anak banyaknya sedang;
 Berbuai sayang malam dan siang
 Buaian tergantung di tanah moyang
 Terlahir di bangsa berbahasa sendiri
 Diapit keluarga kanan dan kiri
 Besar budiman di tanah melayu
 Berduka suka, sertakan rau;
 Perasaan serikat menjadi padu
 Dalam bahasanya permai merdu

Meratap menangis bersuka raya
 Dalam bahagia bala dan baya;
 Bernafas kita pemanjangkan nyawa



Gambar 6.3

Dalam bahasa sambungkan jiwa
 Di mana Sumatera, disitu bangsa
 Di mana perca, disana bahasa
 Andalasku sayang, jana bejana
 Sejakan kecil muda teruna
 Sampai mati berkalang tanah
 Lupa ke bahasa tiadakan pernah;
 Ingat pemuda, Sumatera hilang
 Tiada bahasa bangsa pun malang.

Periode 1933–1942

Di Kaki Gunung

Moh. Zain Saidi

Hawa meresap keurat sarap
 Membawa wangi bung-bunga
 Diiring kabut tipis meralay
 Enggan ke gunung merayu hutan
 Angin lembut membuai daun
 Serentak cemara menggamit awan

Sedang langit merona kilauan
 Setiap gadis lukisan kudus
 Di sini sunyi alam selalu



Gambar 6.4

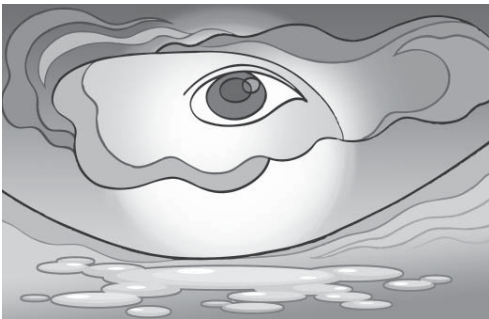
Tempat burung-burung berkibar
Tempat dunia tabah menunggu
Menanti hidupkan romo mekar
Di sini alam sunyi selalu
Di sini rindu menampung sinar

Periode 1942-1945

Di Serang Rasa

Usmar Ismail

Apa hendak dikata
jika rasa bersimaharajarela
di dalam batin gelisah saja
seperti menanti sesuatu tak hendak tiba
Pelita harapan berkelip-kelip
tak hendak padam, hanyalah lemah segala sendi



Gambar 6.5

Bertambah gelisah hati yang gundah
Sangsi kecewa, meradang resah
benci, dendam ..., rindu, cinta
Ah hujan rinai di waktu angin
bertiup kencang memercik muka
Kemudian reda ... tenang
Di dalam mata air bergenang
Kembali harapan kekuatan semakin nyata
Dari yang sudah-sudah, sebelum jiwa
diserang rasa

Periode 1945

Aku

Chairil Anwar

Kalau sampai waktuku
Ku mau tak seorang pun kan merayu
Tidak juga Kau
tak perlu sedu sedan itu
aku ini binatang jalan
Dari kumpulan terbuang
Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang



Gambar 6.6

Luka dan bisa ku bawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri dan
aku akan lebih tidak perduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

Setelah membaca beberapa puisi diatas, tentu kalian tahu bahwa setiap puisi memiliki tema, pesan, dan nilai-nilai tersendiri. Tema dan amanat serta nilai yang terkandung dalam tiap-tiap puisi memiliki warna tersendiri-sendiri yang dapat menggambarkan kekhasannya masing-masing. Begitu pula nilai yang terkandung di dalamnya pun berbeda dan tidak menutup kemungkinan memiliki pengaruh dengan budaya saat itu serta budaya daerah. Oleh karena itu, silakan kalian diskusikan puisi tersebut dan kerjakan soal-soal pelatihan berikut ini!

Pelatihan 3



1. Tentukan tema ketiga puisi di atas!
2. Tentukan amanat yang ingin diampaikan dari ketiga puisi tersebut diatas!
3. Jelaskan standar budaya yang dianut ketiga puisi tersebut!
4. Tuliskan beberapa ciri khas masing-masing puisi tersebut!

D. Menulis dan Menguasai Huruf Arab-Melayu dalam Kegiatan Transkripsi

Kalian telah belajar membaca dan menulis atau menyalin aksara Arab-Melayu ke dalam huruf Latin dalam pelajaran yang lalu, baik berupa kata maupun kalimat. Oleh karena itu, kalian tentu sudah memiliki kemampuan memahami tulisan Arab-Melayu.

Karya sastra selain yang ditulis dengan menggunakan bahasa Latin, ada pula yang menggunakan aksara Arab-Melayu, seperti berikut ini.

Pelatihan 4

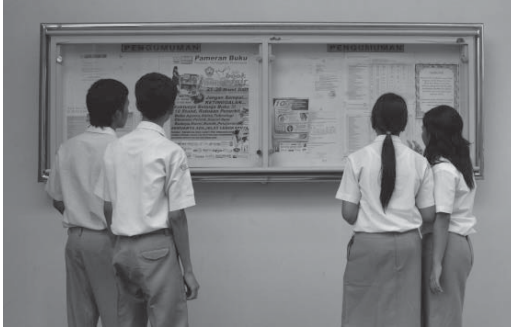


Salinlah teks aksara Arab berikut ke dalam bahasa Latin!

انجڻ ساي برلاري ڪنڇڻ
 اورڻ مڃالڻ ڪن اوڻو
 باجن ممفرداڻڻ ڪن ڪلڻ!
 فنڇسڻ سلا لوڪيٽ چمڪن دالمرهائي
 چريٽ ڪنڇيل مئٽر توائي بنر
 ڪوئڻ دباوه رومه همي سڪارڻ ڪوسڻ
 ڪريٽ ايت برهنئي دموڪي رومه
 ٽوڪڻ رويي ٽفڪل دديس ائي
 جاشمئل منچمرڪن نام اورڻ!

E. Menulis Karya Sastra

Menulis puisi merupakan suatu kegiatan yang cukup menarik bagi kalian, karena melalui puisilah kalian dapat menuangkan ide, perasaan, gagasan, pengalaman, baik yang suka atau yang duka, baik yang menyenangkan atau yang menyebalkan. Semua itu dapat dikemas menjadi sebuah puisi. Namun, yang menjadi persoalan bagaimana kita mulai menulis puisi?



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 6.7 Membaca majalah dinding

Menulis puisi diawali dengan mengemukakan ide. Ide itu dapat diperoleh dari hasil imajinasi kalian, sesuatu yang dialami, sesuatu yang dirasakan, atau dari hal-hal lain yang pernah kalian lihat dan rasakan. Semua itu merupakan sumber yang dapat mengilhami kelahiran puisi kalian. Setelah menentukan ide, kalian pilih kata-kata atau diksi untuk menuangkan ide kalian. Selanjutnya, rangkaian diksi itu menjadi larik-larik dalam sebuah puisi. Setelah kalian selesai menulis puisi, pajangkan puisi kalian pada majalah

dinding di sekolah masing-masing, sehingga orang lain dapat menikmati karya kalian.

Secara garis besar, ada beberapa hal yang harus diperhatikan bila kalian menulis karya sastra di majalah dinding, antara lain

- 1) Tentukan tema yang aktual.
- 2) Ceritanya humoris, tragis, satiris, dan romatis.
- 3) Bahasanya efektif dan efisien serta pragmatis.
- 4) Jalan cerita atau alur jangan yang berbelit.
- 5) Dialog-dialog yang dikembangkan jangan bertele-tele.
- 6) Gambaran tokoh tidak perlu mendetail.
- 7) Tidak lebih dari tiga halaman HVS A4 dengan spasi rangkap.
- 8) Huruf jangan terlalu kecil dan usahakan menarik.
- 9) Kalau bisa beri ilustrasi atau vinjet di kertas.

Pelatihan 5

Buatlah sebuah puisi yang berkaitan dengan tema tertentu. Perhatikan hal-hal penting dalam menulis sebuah puisi. Setelah selesai, bacakan puisi yang kalian tulis untuk ditanggapi bersama. Hasilnya boleh kalian pajang pada majalah dinding sekolah!

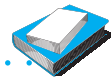
Rangkuman

1. Dalam membacakan sebuah puisi harus memerhatikan lafal, intonasi dan gaya pembacaan yang baik.
2. Langkah-langkah dalam menulis puisi adalah mengemukakan ide. Kemudian, pilihlah kata-kata yang baik untuk menuangkan ide kalian. Selanjutnya, rangkai kata-kata pilihan tersebut menjadi larik-larik dalam puisi. Terakhir, bacalah puisi kalian.

Refleksi

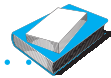
Apa yang bisa kalian petik dari bab ini? Ada satu hal yang bisa menjadi pelajaran bagi kita semua. Kalian sudah membandingkan puisi Indonesia dengan puisi terjemahan. Artinya, secara tidak langsung bahwa puisi yang merupakan hasil karya anak negeri ternyata tidak kalah kualitas dengan puisi terjemahan. Bila, kita tarik ke bidang yang lebih luas, kita juga harus bangga terhadap karya negeri kita sendiri. Kalian harus bangga terhadap produk dalam negeri. Jangan hanya karena gengsi mengalahkan rasa cinta kita terhadap karya anak negeri. Karya kita juga merupakan hasil kreasi dari seniman kita sendiri yang lebih mewakili kebudayaan sendiri. Cintai karya sendiri.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Carilah sebuah atau beberapa puisi terjemahan, kemudian lakukan kegiatan berikut.
 - a. Analisislah puisi terjemahan itu dari segi isi puisi, tema puisi, amanat/pesan, dan sikap penyair.
 - b. Bacakan puisi tersebut di depan temanmu dan mintalah tanggapan atau komentar teman yang lain.
2. Carilah sebuah teks karya sastra beraksara Arab-Melayu, kemudian transkripsikan teks tersebut dalam bahasa Latin! Presentasikan teks karya sastra yang kalian transkripsikan itu di depan temanmu dan mintalah tanggapan atau komentar!
3. Lakukan analisis terhadap sebuah puisi Indonesia dan sebuah puisi terjemahan dari segi struktur, leksikal, semantik, dan sintaksis! Jelaskan perbedaan yang tergambar dari kedua puisi tersebut!
4. Carilah beberapa puisi yang kalian anggap penting pada setiap periodisasi puisi, kemudian jelaskan tema, amanat, nilai yang terkandung pada masing-masing puisi! Adakah ciri yang mencolok dari setiap periodisasi puisi itu? Jelaskan!

Soal Latihan Ulangan Akhir Semester 1



A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Menilai sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan cara menganalisis unsur intrinsiknya, *kecuali*
 - a. alur
 - b. tema
 - c. *setting*
 - d. penokohan
 - e. gaya penulisan
2. Kritik sastra yang tidak terlalu mengandung perdebatan, yakni
 - a. kritik mimetik
 - b. kritik objektif
 - c. kritik pragmatik
 - d. kritik realisti
 - e. kritik subjektif
3. Seorang kritikus yang terkenal adalah
 - a. H.B. Jassin
 - b. Taufik Ismail
 - c. Chairil Anwar
 - d. Rosihan Anwar
 - e. S. Takdir Alisyahbana
4. Kami sekarang mayat
Berilah kami arti
Yang tinggal tulang-tulang diliputi debu
....
Harapan yang tercermin dalam penggalan puisi di atas adalah
 - a. ingin dijadikan suri teladan
 - b. ingin hidup
 - c. ingin mati dengan tenang
 - d. ingin penghargaan
 - e. ingin dipuja
5. *Mendadak terdengar panci jatuh. Wawuk bergegas ke dapur. Perasaan Wawuk makin bergolak melihat ibunya sibuk memasak.*
Pesan moral paling tepat yang ingin disampaikan pengarang dalam penggalan deskripsi di atas adalah
 - a. kasih sayang seorang anak kepada ibunya.
 - b. hargailah ibumu
 - c. harus cepat tanggap
 - d. jangan biarkan ibu kecapaian
 - e. jadilah anak yang berbakti kepada ibu
6. Salah satu keunggulan cerpen dibandingkan dengan novel adalah
 - a. ceritanya lebih menarik
 - b. isinya tidak monoton
 - c. akhir cerita dapat langsung diketahui

- d. alurnya campuran
- e. banyak mengangkat permasalahan sosial
7. H.B. Jassin pernah mengkritik karya sastra dengan cara memandang karya sastra itu sebuah peniruan kehidupan, kesesuaian, dan ketidaksesuaiannya. Kritikus ini melakukan jenis kritik
 - a. objektif
 - b. mimetik
 - c. pragmatik
 - d. realistik
 - e. subjektif
8. Puisi "Bukan Beta Bijak Berperi" merupakan puisi pada periode
 - a. Amir Hamzah
 - b. Hamzah Falsuri
 - c. Rosstam Effendi
 - d. Idrus
 - e. Chairil Anwar
9. Perhatikan penggunaan istilah dalam paragraf berikut!
Bertanam padi di sawah tanpa olah tanah hampir sama dengan penanaman padi konvensional, bedanya hanya terdapat pada penyiapan lahan. Kalau di sawah, tanah dipersiapkan dengan dibajak terlebih dahulu. Memang lebih praktis sawah tanpa olah tanah dan menghemat tenaga kerja.
Penggunaan istilah yang tidak tepat dalam paragraf tersebut adalah
 - a. konvensional
 - b. lahan
 - c. dibajak
 - d. praktis
 - e. olah
10. *Pelanggaran lalu lintas sering dilakukan. Pelanggaran itu, contohnya menyeberang tidak di tempat yang sudah disediakan. Bus menghentikan kendaraan sekehendak hati sopir. Pengendara kendaraan bermotor sering mengebut. Pengendara juga banyak yang tidak mempunyai SIM.*
Jenis paragraf tersebut adalah
 - a. narasi
 - b. eksposisi
 - c. persuasi
 - d. argumentasi
 - e. deskripsi

B. Kerjakan soal-soal berikut ini!

1. Apakah yang dimaksud pencitraan dalam penulisan puisi?
2. Tuliskan masing-masing sebuah contoh puisi lama berikut ini!
 - a. gurindam
 - b. pantun
3. Apakah syair sebuah lagu dapat dikatakan sebagai sebuah puisi? Jelaskan!
4. Buatlah sebuah puisi dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun puisi di dalamnya!
5. Jelaskan perbedaan cerpen dan novel!

PELAJARAN BAHASA

BAB VII Reportase

Pada pelajaran awal kalian telah belajar tentang jurnalistik. Sekarang, di bab ini, kalian akan mempelajari materi yang masih erat hubungannya dengan itu yaitu reportase. Bab ini akan melatih kalian baik kemampuan reseptif maupun produktif yang akan dikemas dalam tema reportase. Dunia *broadcasting* memang dunia yang sangat mungkin nantinya akan kalian masuki di masa mendatang. Jadi, alangkah baiknya jika kalian mempersiapkan diri untuk melatih kemampuan kalian. Adapun materi-materi yang akan kita pelajari di bab ini adalah membaca cepat teks yang berjumlah antara 300 sampai 350 kata per menit, berpidato tanpa teks, menggunakan kalimat secara pragmatik, menganalisis laporan pelaksanaan kegiatan, dan menyusun paragraf deduktif dan induktif. Tentunya materi-materi tersebut adalah materi yang menantang, bukan? Maka dari itu persiapkan diri kalian untuk menggali kemampuan lebih dalam.



Sumber: Dokumen Penerbit

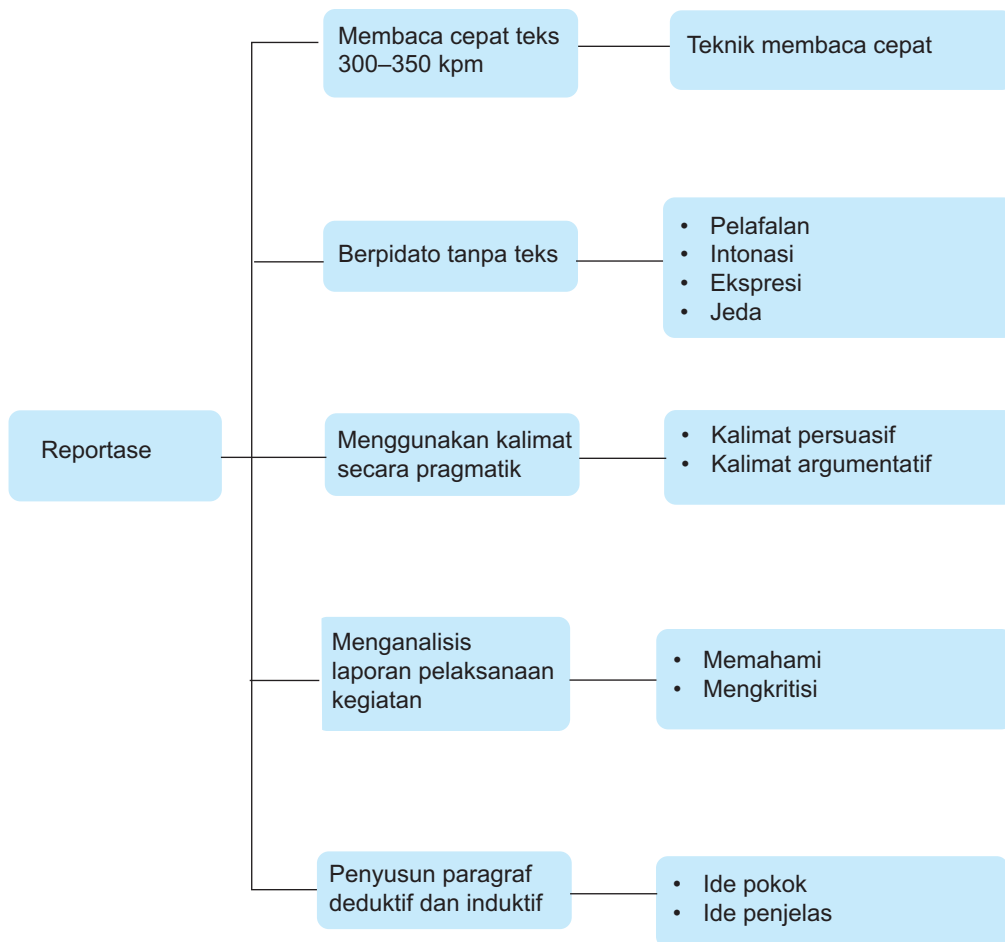


Sumber: presenter <http://a817.ac-images.myspacecdn.com>



Sumber: www.gtvsport.com

Peta Konsep



A. Membaca Cepat Teks 300 – 350 kpm

Membaca adalah sebuah keterampilan. Agar dapat membaca dengan baik, diperlukan teknik membaca yang benar. Selain itu, juga diperlukan latihan secara bertahap dan terus-menerus.

Perkembangan informasi saat ini begitu cepat. Sedetik saja terlambat membaca, kita pun akan tertinggal informasi. Karena itu, diperlukan teknik membaca yang efektif. Salah satunya adalah teknik membaca cepat (*speed reading*).

Saat membaca cepat, kita tidak perlu lagi membaca dan memahami kata per kata. Akan tetapi, kita cukup menemukan kata kunci sehingga dapat mengetahui ide pokoknya. Dengan memahami ide pokok teks, secara cepat kita dapat memahami informasi yang kita baca.

Semakin lama, kecepatan membaca harus terus ditingkatkan. Untuk jenjang SMA kelas XII, kalian minimal memiliki skor kecepatan membaca 300 – 350 kata per menit (kpm). Artinya, dalam waktu satu menit, kalian harus mampu memahami isi teks sepanjang 300 – 350 kata.

Di bawah ini disajikan sebuah teks sepanjang \pm 350 kata. Bacalah teks tersebut secara cepat tanpa meninggalkan pemahaman isi! Ingat, waktu yang kalian perlukan hanya 1 menit. Berhentilah membaca saat waktu telah lewat 1 menit!

Flu Burung, Pandemi Baru Umat Manusia

Sepuluh negara Asia secara resmi mengumumkan wabah flu burung yang mematikan jutaan unggas di negaranya. Sinyal kewaspadaan semakin meningkat dengan adanya laporan delapan orang di kawasan itu, termasuk anak-anak, meninggal akibat wabah serupa. Organisasi kesehatan dunia, WHO (*World Health Organization*) bahkan memperingatkan munculnya pandemi baru pada manusia.

Penyakit flu burung disebabkan oleh virus influenza tipe A (*avian influenza/AI*) yang tidak hanya ditemukan pada unggas, tetapi juga pada mamalia, termasuk manusia. Virus ini pertama kali diketahui menjadi penyebab kematian yang sangat tinggi pada unggas tahun 1878. Namun, kala itu penyakit tersebut dikenal sebagai *fowl plaque*. Baru pada tahun 1995, diketahui dan terbukti bahwa penyebab kematian tersebut adalah *avian influenza/AI*. Virus tersebut diyakini dapat menyebabkan penyakit dengan ber-bagai variasi keganasan diri yang bersifat tidak patogen hingga sangat patogen, tergantung pada berbagai subtipe virus tersebut dan kombinasi antigen permukaan H dan N. Berdasarkan struktur antigen permukaan, yaitu *hemagglutinin* (H) dan *neuraminidase* (N), virus *avian influenza/AI* dikelompokkan menjadi banyak subtipe.



Sumber : www.osage.net

Gambar 7.1 Ayam rawan terkena flu burung

Wabah penyakit yang terkait dengan berbagai serotipe virus influenza itu, sejak dulu dilaporkan dari berbagai belahan dunia, meliputi Amerika Utara dan Selatan, Afrika Utara, Timur Tengah, Timur Jauh Eropa, Inggris, serta bekas negara Uni Soviet. Penyebaran virus influenza ke seluruh dunia diperkirakan melalui burung dan unggas liar yang sering bermigrasi, termasuk itik.

Penularan wabah flu burung pada unggas dapat terjadi secara langsung melalui saluran pernapasan, konjungtiva, dan feses. Penularan juga dapat terjadi secara tidak

langsung, misalnya melalui udara yang tercemar oleh debu yang mengandung virus tersebut, makanan, dan minuman unggas. Selain itu, juga perlengkapan peternakan unggas, seperti kandang, kurungan unggas, kendaraan pengangkut unggas, dan peti telur, semua menjadi sarana penyebaran flu burung. Sementara itu, penularan flu burung terjadi akibat adanya kontak langsung dengan unggas yang terjangkit flu burung. Penyebaran virus ini melalui telur, masih dipertanyakan meskipun virus tersebut dapat tumbuh dalam telur ayam bertunas umur 9 – 11 hari.

Dikutip dari *Pikiran Rakyat*, 29 Januari 2004

Pelatihan 1



Tulislah ide pokok setiap paragraf pada teks yang telah kalian baca!

Contoh:

Paragraf 1

Sepuluh negara Asia secara resmi mengumumkan wabah flu burung yang mematikan jutaan unggas di negaranya. Sinyal kewaspadaan semakin meningkat dengan adanya laporan delapan orang di kawasan itu, termasuk anak-anak, meninggal akibat wabah serupa. Organisasi kesehatan dunia, WHO (World Health Organization) bahkan memperingatkan munculnya pandemi baru pada manusia.

Ide pokok



Korban flu burung di sepuluh negara Asia

Paragraf Ke-	Ide Pokok
1	
2	
3	

Paragraf Ke-	Ide Pokok
4	
5	
6	



Buka Wawasan

Ide pokok suatu paragraf merupakan gambaran keseluruhan isi paragraf. Ide pokok sering disebut juga dengan istilah *gagasan utama*, yakni gagasan yang dapat menjiwai keseluruhan gagasan yang terdapat pada paragraf tersebut. Gagasan utama terdapat dalam kalimat utama, yang biasanya diletakkan di awal, akhir, atau kombinasi awal dan akhir paragraf.

Pelatihan 2



Jawablah pertanyaan berikut tanpa melihat kembali isi teks!

1. Berapa jumlah korban yang dilaporkan meninggal akibat flu burung di Asia?
2. Apakah hasil temuan sementara WHO?
3. Apakah kepanjangan WHO?
4. Kapan untuk pertama kalinya flu burung diduga sebagai penyebab kematian tinggi pada unggas?
5. Apakah nama virus yang menyebabkan penyakit flu burung?
6. Bagaimana virus flu burung dapat menyebar ke seluruh dunia?
7. Apakah yang menjadi media penyebaran virus flu burung?
8. Apakah telur juga dapat menjadi media penyebaran virus flu burung?
9. Bagaimana flu burung juga dapat menjangkit manusia?
10. Apa saja yang perlu dilakukan dan dihindari agar manusia tidak terkena virus flu burung?

Tugas 1



Masing-masing kalian silakan mencari artikel di majalah, surat kabar, atau internet. Pilihlah salah satu topik yang *up to date*. Buatlah 10 pertanyaan tentang isi teks tersebut!

Pelatihan 3



Tukarkan artikel yang sudah kalian peroleh dengan artikel yang diperoleh teman sebangku kalian. Kalian dapat bekerja sama untuk saling mengukur kecepatan membaca. Ikutilah langkah-langkah berikut.

1. Duduklah saling berhadapan, kemudian secara bergantian bacalah dalam hati artikel yang sudah kamu pegang! Saat teman

kalian membaca, tugas kalian adalah mengamati kebiasaan yang dilakukan oleh teman kalian saat membaca. Catatlah hasil pengamatan kalian di buku tulis atau kertas lembaran!

2. Jawablah pertanyaan yang telah dibuat oleh teman kalian tentang isi teks yang kalian baca. Ingat, kalian tidak boleh melihat kembali isi teks untuk menemukan jawabannya.
3. Cocokkan jawaban kalian. Berapa banyak pertanyaan yang berhasil kalian jawab? Jika mampu menjawab benar 75% dari pertanyaan, berarti kemampuan membaca cepat kalian berada di atas rata-rata. Teruslah berlatih agar kemampuan membaca kalian semakin meningkat.



Lensa Bahasa

Menurut isinya, teks "Flu Burung, Pandemi Baru Umat Manusia" termasuk dalam kategori teks ilmiah. Karena itu, pada teks tersebut terdapat **kata-kata kajian**, yaitu kata-kata ilmiah yang lazim digunakan pada karya-karya ilmiah. Kebalikan kata kajian adalah **kata populer**, yaitu kata yang biasa digunakan pada teks nonilmiah dan memiliki makna lebih umum dibanding kata kajian.

Sebagai contoh kata *virus*. Kata *virus* termasuk dalam bentuk kata *kajian*. Kata yang memiliki makna lebih umum (kata populer) adalah kata *penyakit*.

Tugas 2



Carilah makna kata kajian berikut di dalam kamus!

- | | |
|------------------------|------------------------|
| • <i>pandemi</i> | • <i>neuraminidase</i> |
| • <i>patogen</i> | • <i>patogenik</i> |
| • <i>subtipe</i> | • <i>serotipe</i> |
| • <i>antigen</i> | • <i>feses</i> |
| • <i>hemagglutinin</i> | • <i>genesis</i> |

B. Berpidato tanpa Teks

Berpidato adalah salah satu keterampilan berbicara. Sebagai keterampilan berbicara, penguasaan terhadap teknik berbicara adalah hal yang penting, misalnya pelafalan, pengucapan intonasi, ekspresi, dan jeda. Untuk menguasai teknik tersebut, perlu dilakukan berbagai latihan.

Berlatihlah di rumah untuk melakukan latihan olah vokal. Misalnya, dengan mengucapkan huruf vokal secara bergantian secara jelas. Latihan ini dimaksudkan untuk melatih gerak otot di daerah wajah.

Latihan lain adalah latihan pernapasan. Latihan ini dilakukan dengan cara mengucapkan satu huruf vokal secara panjang dengan

cara menahan napas. Latihan ini bertujuan mengetahui kekuatan napas kalian. Hitunglah berapa detik kalian dapat bertahan mengucapkan bunyi vokal dengan menahan napas.

Pelajarilah teks pidato berikut di rumah. Pahami isinya agar kalian dapat berpidato tanpa membaca teks!

SAMBUTAN KEPALA DINAS KESEHATAN DALAM PERESMIAN RUMAH SAKIT DI SEMARANG

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, dan Saudara-Saudara yang saya hormati, Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt., Yang senantiasa memberikan perlindungan kepada kita semua sehingga pada hari ini, kita dapat bersama-sama menghadiri acara peresmian gedung rumah sakit ini.

Saya, selaku Kepala Dinas Kesehatan Kota Semarang, menyampaikan banyak terima kasih kepada Bapak, Ibu, dan Saudara semua, yang dengan ikhlas telah memberi bantuan moral maupun material sehingga pembangunan gedung rumah sakit ini berjalan dengan lancar sehingga dapat selesai tepat pada waktunya.

Selain itu, ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada pemerintah pusat, bapak-bapak pejabat yang telah memberikan dana untuk pembangunan rumah sakit ini. Tak lupa juga kepada warga masyarakat yang telah turut andil memberikan bantuan dalam pembangunan rumah sakit ini. Kepada pemborong gedung ini beserta segenap karyawannya, yang telah bertanggung jawab penuh untuk menyelesaikan pembangunan gedung ini tepat pada waktunya, kami sampaikan juga penghargaan dan rasa terima kasih.

Hadirin yang saya hormati,

Pembangunan gedung rumah sakit ini merupakan salah satu realisasi dari program pemerintah kita dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat. Tersedianya fasilitas kesehatan yang memadai merupakan salah satu faktor penunjang bagi paramedis dalam meningkatkan kinerja yang profesional sesuai dengan pelayanan yang diharapkan oleh masyarakat luas.

Sesuai dengan fungsinya, rumah sakit merupakan sarana pertama dan utama dalam membantu memberikan layanan kesehatan masyarakat. Ketika kita memerlukan layanan kesehatan, sarana atau fasilitas yang paling diperlukan adalah rumah sakit. Dengan demikian, pihak rumah sakit hendaknya memberikan *quick help*, baik dalam keadaan normal maupun keadaan darurat.

Dewasa ini, kebutuhan akan layanan kesehatan bagi masyarakat cukup meningkat sehingga daya tampung rumah sakit pun perlu ditingkatkan. Begitu pula dengan sarana dan fasilitas medis lainnya,

perlu pula ditingkatkan. Kita sadar betul bahwa kesehatan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, sepantasnya ditunjang oleh sarana dan fasilitas medis yang memadai.

Saya optimis bahwa pembangunan rumah sakit ini merupakan suatu ikhtiar yang akan mendapatkan sambutan dari masyarakat. Semoga Allah swt. meridai dan memberikan rahmat kepada kita semua.

Demikian kiranya beberapa hal yang dapat saya sampaikan. Semoga apa yang saya sampaikan ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

ttd

Kepala Dinas Kesehatan Kota Semarang

Pelatihan 4



Umpamakan kalian adalah Kepala Dinas Kesehatan Kota Semarang. Sampaikan sambutan di atas tanpa menggunakan/membaca teks di depan kelas!

Pelatihan 5



Berpidato atau menyampaikan sambutan secara langsung tanpa menggunakan teks, memiliki kesulitan yang lebih tinggi dibanding berpidato dengan membaca. Kalian harus benar-benar menguasai materi pidato/sambutan. Selain itu, kalian juga harus menguasai emosi saat berhadapan dengan audiens karena mata kalian akan bertatapapan langsung dengan audiens.

Sebagai saran, sebaiknya sebelum berpidato/menyampaikan sambutan, kalian telah mempelajari materi yang akan disampaikan. Untuk menghindari hal-hal yang tidak dikehendaki, misalnya lupa di tengah pidato, kalian dapat membuat catatan pokok isi pidato/sambutan itu pada selembar kertas kecil. Saat berpidato, kalian tinggal mengembangkan catatan itu.

Sekarang, cobalah kalian berlatih membuat catatan pokok isi pidato sambutan untuk kalian sampaikan di depan kelas. Pilihlah sendiri topik pidato itu!

Pelatihan 6



Sampaikan pidato/sambutan kalian di depan kelas. Kalian boleh membawa kartu kecilmu. Sementara salah satu siswa berpidato/menyampaikan sambutan, siswa lain membuat catatan tanggapan. Hal yang perlu ditanggapi adalah

- lafal;
- intonasi;
- ekspresi;
- penampilan;
- isi pidato.



Buka Wawasan

Ekstempore adalah jenis pidato yang paling baik dan paling sering dilakukan oleh juru pidato yang mahir. Pidato sudah dipersiapkan sebelumnya berupa *out line* (garis besar) dan pokok-pokok penunjang pembahasan (*supporting points*).

C. Menggunakan Kalimat secara Pragmatik

Sebuah pidato disampaikan dengan tujuan tertentu. Seseorang berpidato untuk menyampaikan pandangan-pandangannya tentang suatu masalah (topik). Hal itu tampak pada pidato-pidato kenegaraan/politik.

Tentu kalian tahu nama Ir. Soekarno, mantan presiden RI. Pidato-pidato yang disampaikan Soekarno diyakini memiliki kekuatan untuk mengobarkan semangat. Soekarno juga sering menyampaikan pandangan-pandangannya dalam hal politik saat berpidato. Melalui pidato-pidato itu, Soekarno berusaha memengaruhi audiens agar memiliki paham yang sama dengan pahamnya.

Kalimat-kalimat yang bertujuan membujuk atau memengaruhi disebut **kalimat persuasif**. Sementara itu, kalimat yang bertujuan menyampaikan pandangan/pikiran disebut **kalimat argumentatif**.

Perhatikan konteks wacana berikut!

Media massa seharusnya menjadi alat pemersatu bangsa, bukan justru pemecah belah persatuan umat. Wartawan sebaiknya menyampaikan sebuah fakta secara indah dengan memerhatikan etika. Namun, yang terjadi saat ini, banyak wartawan lebih suka menyajikan informasi yang bombastis meskipun hal itu akan menyudutkan salah satu golongan dan memprovokasi golongan lain. Pada akhirnya, bombastisitas berita itu justru akan mengaburkan fakta yang sebenarnya.

Wacana tersebut merupakan wacana argumentatif, sekaligus persuasif. Dikatakan sebagai wacana argumentatif karena penulis menyampaikan pandangannya tentang media massa yang baik, yaitu 1) menjadi alat pemersatu bangsa; 2) menyajikan fakta secara indah. Dikatakan sebagai wacana persuasif karena penulis berusaha memengaruhi *image* pembaca tentang media massa saat ini, yang lebih mengejar bombastisitas dibanding fakta itu sendiri.

Tugas 3

Di setiap surat kabar pasti terdapat kolom tajuk dan opini. Kedua kolom tersebut berisi pandangan atau gagasan penulis tentang suatu masalah yang sedang up to date.

1. Carilah sebuah artikel tajuk dan opini, masing-masing satu artikel!
2. Tulislah pandangan-pandangan penulis tentang topik yang disampaikan!
3. Carilah kalimat-kalimat yang bernada bujukan tentang topik tersebut!

Tugas 4

Tentu kalian pernah berlatih presentasi, bukan? Seorang presenter sebaiknya menguasai lebih dari 100% masalah yang akan disampaikan. Dengan demikian, ia akan mampu menjawab atau menanggapi semua pertanyaan yang ditanyakan oleh audiens.

Akan lebih baik jika materi disampaikan secara visual dengan program komputer *power point*. Dengan demikian, audiens dapat fokus pada materi yang disampaikan oleh presenter.

Sebelumnya, kalian telah mengerjakan tugas mengidentifikasi kalimat argumentatif dan persuasif pada kolom tajuk dan opini surat kabar. Buatlah sebuah materi presentasi dengan program komputer *power point* tentang hasil tugas tersebut! Jika belum terampil menggunakan komputer, kalian dapat meminta bimbingan dari teman, saudara, atau petugas rental komputer.

Pelatihan 7

Presentasikan materi yang sudah kalian buat di hadapan teman-teman kalian!

1. Secara acak, guru menunjuk salah satu siswa untuk mempresentasikan tugasnya di depan kelas!
2. Saat salah satu siswa sedang mempresentasikan tugasnya, siswa lain membuat catatan berupa tanggapan tentang hal yang disampaikan presenter tersebut.
3. Presenter wajib menjawab semua tanggapan atau pertanyaan yang diajukan oleh audiens.

D. Menganalisis Laporan Pelaksanaan Kegiatan

Sebuah kegiatan dilakukan dengan perencanaan yang matang. Tujuannya adalah agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar. Demi lancarnya kegiatan tersebut, disusunlah panitia agar setiap kegiatan dapat dilaksanakan secara lebih fokus.

Di akhir kegiatan, biasanya akan dilakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah berlangsung. Dengan cara itu, mereka dapat saling mengkritisi (memberi masukan) agar kegiatan lain yang akan dilaksanakan di masa mendatang dapat berjalan lebih baik.

Namun, ada juga penyampaian laporan yang dilakukan secara tertutup. Artinya, laporan disampaikan secara tertulis dan ditujukan kepada penanggung jawab acara.

Perhatikan contoh laporan tertulis berikut!

LAPORAN KEGIATAN DONOR DARAH DAN BAKTI SOSIAL OSIS SMA BHINNEKA KARYA PALEMBANG

I. Pendahuluan

Dalam rangka menyambut Hari Kesehatan Sedunia, yang jatuh pada tanggal 17 April, OSIS SMA Bhinneka Karya Palembang menyelenggarakan acara "Donor Darah dan Bakti Sosial". Secara umum, kegiatan tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap kepedulian para siswa terhadap keadaan di sekitar. Kegiatan donor darah sendiri dimaksudkan untuk memberi bantuan kepada PMI, khususnya dalam hal penyediaan darah yang sehat, yang akan bermanfaat bagi pasien di rumah sakit, sedangkan kegiatan bakti sosial ke panti asuhan dimaksudkan untuk berbagi kegembiraan bersama anak-anak panti asuhan agar mereka dapat merasakan kegembiraan yang dirasakan oleh anak-anak pada umumnya.

II. Waktu dan Tempat

Kegiatan donor darah dilaksanakan pada tanggal 17 April 2007, bertempat di SMA Bhinneka Karya Palembang. Sementara itu, untuk kegiatan bhakti sosial, dilaksanakan di Panti Asuhan "Kasih Bunda" Palembang pada tanggal 21 April 2007.

III. Peserta

Kegiatan ini terbagi menjadi dua subkegiatan, yaitu donor darah dan bakti sosial. Kedua kegiatan tersebut terbuka untuk siswa SMA Bhinneka Karya Palembang. Hingga batas akhir pendaftaran, untuk kegiatan donor darah diikuti oleh 50 peserta, baik siswa maupun guru. Sementara itu, untuk kegiatan bakti sosial diikuti oleh 60 siswa.

IV. Anggaran Dana

Dana untuk kegiatan ini dihimpun dari sumbangan siswa, orang tua/wali murid, dan guru. Sumbangan yang diterima meliputi bahan makanan, pakaian pantas pakai, mainan anak, dan uang. Adapun rincian jumlah sumbangan yang diterima panitia adalah sebagai berikut.

1. Uang : Rp25.000,000,00
2. Beras : 125 kg
3. Mi instan : 20 dus
4. Kue kaleng : 19 kaleng

5. Gula : 45 kg
6. Mainan anak
7. Pakaian pantas pakai

V. Pelaksanaan Kegiatan

Secara umum, kegiatan berjalan dengan lancar. Kesadaran dan kepedulian sosial siswa SMA Bhinneka Karya Palembang sudah cukup tinggi. Hal tersebut terlihat dari animo siswa yang mengikuti kegiatan donor darah, bakti sosial, ataupun berpartisipasi dalam menyumbang dana.

Dari 50 peserta donor darah tersebut, hanya 2 siswa yang dinyatakan kurang layak karena kondisi kesehatan mereka yang kurang baik (sedang sakit anemia). Sementara itu, kegiatan lain dapat terlaksana dengan lancar.

VI. Penutup

Diharapkan kegiatan seperti itu dapat dilaksanakan secara berkala sehingga dapat merata di seluruh wilayah. Akan lebih baik jika publikasi kegiatan dilakukan jauh-jauh hari agar dana yang terkumpul semakin banyak.

Palembang, 30 April 2007



Ahmad Rizki Fauzi
Ketua



Diah Amelia Putri
Sekretaris

Pelatihan 8



Ketika di SMP, kalian telah belajar menulis laporan kunjungan dan pengamatan. Apakah perbedaan kedua jenis laporan tersebut dengan laporan pertanggungjawaban kegiatan di atas? Coba jelaskan!

Pelatihan 9



Berikan pendapatmu tentang laporan kegiatan di atas. Adakah hal yang perlu dikritisi?

E. Menyusun Paragraf Deduktif dan Induktif

Pada subbab A, kalian telah belajar tentang cara mengidentifikasi ide pokok atau gagasan utama paragraf. Gagasan utama paragraf dapat terletak di awal, akhir, atau gabungan keduanya (awal dan dipertegas di akhir). Paragraf yang letak ide pokok di awal paragraf disebut **paragraf deduktif**, sedangkan paragraf yang letak ide pokok di akhir paragraf disebut **paragraf induktif**.

Paragraf deduktif diawali dengan menjelaskan gagasan yang bersifat **umum**, kemudian dijelaskan dengan gagasan yang bersifat **khusus**. Sebaliknya, paragraf induktif diawali dengan menjelaskan gagasan yang bersifat **khusus**, kemudian diakhiri dengan gagasan yang bersifat **umum**. Oleh karena itu, paragraf deduktif disebut paragraf yang berpola **umum – khusus**, sedangkan paragraf induktif adalah paragraf yang berpola **khusus – umum**.

Cermatilah masing-masing paragraf pada wacana di bawah ini!

Bahasa Jurnalistik Kita Miskin Struktur

Bahasa jurnalistik, sebagai salah satu varian ragam bahasa Indonesia, belum banyak dikembangkan oleh surat kabar yang ada di Indonesia. Ada kecenderungan, surat kabar hanya menggunakan kalimat dengan struktur yang mementingkan unsur *siapa* orang yang menjadi berita. Tidak heran jika unsur lain, seperti *mengapa*, jarang disampaikan dalam berita yang ada di surat kabar nasional.

Demikian, antara lain penjelasan promo-vendus Suroso di depan panitia ujian doktor dalam Sidang Terbuka Universitas Negeri Jakarta (UNJ) di Jakarta, Jumat (3/1) dalam sidang yang dipimpin oleh Rektor UNJ, Prof. Dr. Sutjipto, Suroso berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul "Bahasa Jurnalistik Perspektif Berita Utama Politik Surat Kabar Indonesia pada Awal Era Reformasi (1999)" dengan predikat sangat memuaskan.

Menurut Suroso, surat kabar yang ada lebih mementingkan unsur *siapa* orang yang menjadi tokoh berita. Hal itu karena ada pengaruh budaya di Indonesia yang memang lebih mementingkan siapa orang yang berbicara, dibanding substansi suatu persoalan. Akibatnya, jarang sekali dijumpai berita yang dihasilkan dari hasil investigasi yang lebih banyak mengungkapkan unsur *mengapa*. Padahal, dengan mengembangkan unsur *mengapa* dalam struktur kalimatnya, wartawan akan membuat sebuah berita yang



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 7.2 Media masa cetak

lebih informatif dan menguntungkan pembaca. Namun, kecenderungan saat ini wartawan lebih mengekspos unsur *siapa* dibanding *mengapa*.

Sayangnya, menurut Suroso, saat ini belum ada lembaga pendidikan yang mengajarkan kemampuan menulis sejak dini. Bahkan, pendidikan tinggi yang mempunyai jurusan jurnalistik pun tidak membekali keterampilan menulis bahasa jurnalistik dengan baik.

Dikutip dengan pengubahan dari *Kompas*, 4 Januari 2003

Pelatihan 10

Temukan ide pokok/gagasan utama setiap paragraf pada teks di atas! Di manakah letak gagasan utama tersebut: awal, akhir, atau gabungan awal-akhir?

Pargaraf Ke-	Ide Pokok/ Gagasan Utama	Letak Ide Pokok/ Gagasan Utama
1.		
2.		
3.		
4.		

Pelatihan 11

Perhatikan ide-ide pokok di bawah ini! Kembangkan masing-masing ide pokok itu menjadi paragraf deduktif, induktif, dan campuran!

1. Keberadaan bahasa Jawa dalam kondisi memprihatinkan.
2. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat lebih suka menggunakan bahasa Indonesia.
3. Bahasa Indonesia dianggap lebih prestise dibanding bahasa Jawa.
4. Program studi Bahasa Jawa kurang diminati.

Pelatihan 12

1. Berdasarkan paragraf yang sudah kalian susun, tuliskan sebuah wacana dengan topik "Eksistensi Bahasa Jawa"! Berilah tulisan kalian judul yang menarik!
2. Jika tulisan kalian sudah selesai, tukarkan dengan tulisan yang dibuat oleh teman kalian!
3. Suntinglah wacana yang ditulis oleh teman kalian dalam hal
 - ◇ pemilihan kata.
 - ◇ keruntutan kalimat.
 - ◇ kepaduan paragraf.
 - ◇ kesesuaian judul dan isi.

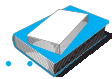
Rangkuman

1. Saat membaca cepat, kalian tidak perlu lagi memahami kata per kata. Akan tetapi, kalian cukup menemukan kata kuncinya sehingga dapat mengetahui ide pokoknya.
2. Kalimat yang bertujuan untuk membujuk atau memengaruhi disebut kalimat persuasif, sedangkan kalimat yang bertujuan untuk menyampaikan pandangan/pikiran disebut kalimat argumentatif.

Refleksi

Dalam menuliskan sebuah laporan kalian harus menyiapkan mental kalian untuk dikritisi. Dari hal ini, ada satu hal yang bisa kita ambil pelajaran. Sebuah kritik bukanlah sesuatu yang harus kita tanggap dengan emosi. Justru, sebuah kritik harus kita respons dengan pikiran yang jernih karena sebuah kritik merupakan salah satu bentuk perhatian kepada kalian. Kritik jika disikapi dengan benar akan semakin membuat kalian lebih dewasa. Jangan terbuai oleh sebuah pujian karena seringkali ada maksud tersembunyi di balik pujian yang manis.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Bacalah teks berikut secara cepat tanpa meninggalkan pemahaman terhadap isi! Waktu kalian hanya 1 menit!

Menyiapkan Sarana Mudik yang Nyaman dan Aman

Inilah tugas pemerintah setahun sekali menyambut tradisi mudik Lebaran. Bagaimana menyiapkan berbagai sarana dan prasarana agar lebih 14 juta orang yang bakal pulang kampung nanti bisa merasa nyaman dan aman. Mulai dari kondisi jalan, terminal, sampai moda-moda transportasi baik darat, laut, maupun udara. Memang ini bukan sesuatu yang menyeramkan dan membuat tegang karena kita sudah berpengalaman. Namun, haruslah ada peningkatan dari segi kualitas pelayanan. Untuk itu, dibutuhkan perbaikan sistem transportasi atau *traffic management* agar semua dapat tertampung dan sampai di tujuan dengan selamat.



Sumber: CD Corel Trains 2

Bagaimanapun, ini menjadi tanggung jawab pemerintah, dalam hal ini Departemen Perhubungan dan departemen teknis terkait lainnya. Perbaikan jalan sepanjang pantura dikabarkan sudah dikebut sehingga pada H-7 semua sudah siap dengan kondisi lebih lebar dan mulus. Jalur antara Tegal dan Pekalongan dulu masih sering menjadi simpul kemacetan karena belum dibuat dua jalur. Sementara itu, jalur-jalur alternatif pun telah disiapkan. Menurut laporan, belum semuanya didukung sarana penerangan yang memadai. Semua itu merupakan gambaran dari apa yang harus dilakukan untuk melancarkan pemudik lewat jalur darat, termasuk pengendara sepeda motor.

Perlu juga diperhatikan secara khusus pelayanan pemudik yang akan menumpang kereta api. Walaupun sudah ditambah kapasitasnya, tiket yang tersedia sudah ludes terjual baik untuk berangkat maupun pulang. Kenaikan harga tiket tidak menjadi masalah karena itu memang wajar. Masalahnya, apakah kenaikan harga itu juga sudah diimbangi dengan peningkatan dari segi kenyamanan dan keselamatan.

Setiap tahun, kita selalu disuguhi gambar yang memprihatinkan yakni orang berdesak-desak masuk ke gerbong kereta api. Bahkan, ada yang sampai masuk dengan cara melompat lewat jendela WC. Tentu saja itu bukan tradisi yang baik.

Masalah keselamatan di sisi yang lain perlu memperoleh perhatian khusus. Ketidakdisiplinan penumpang, lonjakan penumpang melebihi kapasitas, juga banyaknya kecelakaan, seharusnya mendorong kita untuk lebih cermat dalam mengantisipasi keadaan. Penyesalan setelah benar-benar terjadi tidak ada gunanya. Apalagi, ada kebiasaan saling melempar tanggung jawab. Oleh karena itu, segala prosedur dan aturan harus diikuti dengan ketat.

Dikutip dengan penyederhanaan dari *Suara Merdeka*, 28 September 2007

Jawablah pertanyaan berikut!

- a. Apa saja masalah yang muncul saat menghadapi tradisi mudik Lebaran?
- b. Apakah yang dimaksud *traffic management*?
- c. Siapakah yang seharusnya bertanggung jawab terhadap masalah perhubungan dan transportasi berkaitan dengan tradisi mudik tersebut?
- d. Bagaimana kondisi jalan di sepanjang pantura? Apakah sudah layak digunakan?
- e. Masalah apa yang sering dialami oleh penumpang saat akan mudik menggunakan kereta api?
- f. Penumpang kadang kala melakukan ketidakdisiplinan saat menggunakan jasa kereta api. Apa saja ketidakdisiplinan itu?

- g. Kenaikan harga tiket merupakan hal yang wajar. Apa maksud kalimat tersebut?
2. Sampaikan pidato/sambutan di depan kelas tanpa menggunakan teks!
Pilihlah satu topik yang kalian kuasai.
3. Carilah kalimat argumentatif dan persuasif pada teks "Menyiapkan Sarana Mudik yang Nyaman dan Aman"!
4. Sebutkan apa saja yang perlu dicantumkan saat kita hendak membuat laporan pertanggungjawaban kegiatan (LPJ)!
5. Tulislah masing-masing sebuah paragraf
 - a. deduktif;
 - b. induktif;
 - c. gabungan deduktif-induktif!
6. Bacalah teks berikut!

Tentukan gagasan utama setiap paragraf teks ini. Berdasarkan gagasan utama tersebut, tentukan paragraf mana yang termasuk paragraf deduktif dan induktif!

Berasal dari Cina

Belum ada penelitian yang memastikan dari mana sesungguhnya asal usul beduk. Akan tetapi, sebagian tokoh agama dan masyarakat yakin, tabuhan besar itu berasal dari Cina. Wali Sanga – sembilan ulama pendakwah Islam di Jawa – memanfaatkan beduk untuk kepentingan ibadah di masjid-masjid.

Menurut etnomusikolog, Rizaldi Siagian, sebenarnya tradisi tabuhan besar dari kulit merupakan budaya tua yang sudah tumbuh lama di sebagian Nusantara. Di Nias, ada beduk besar yang disimpan di rumah adat, yang disebut *fondahi*. Di Mandailing, juga ada tabuhan besar yang disebut *tabu*, yang disimpan di *gordang sambalang* untuk kepentingan upacara adat. Tradisi serupa juga berkembang di Minangkabau.

"Khusus soal beduk, memang banyak yang menduga berasal dari Cina. Kata *beduk* itu sendiri termasuk terminologi Jawa," katanya. Spekulasi yang santer, kemungkinan besar beduk masuk bersama penjelajah Cheng Ho, seorang laksamana dari Provinsi Yunnan, Cina, pada masa Dinasti Ming. Ia berlayar mengunjungi Nusantara sekitar abad ke-15 Masehi. Di negeri asalnya, alat musik itu menjadi sarana untuk mengumpulkan massa atau mengiringi ritual keagamaan.

Legenda yang beredar di masyarakat menceritakan, Wali Sanga mengambil beduk untuk digantungkan di masjid atau surau. Alat itu kemudian ditabuh selama lima kali sehari untuk mengumumkan awal waktu salat. Pada perkembangan berikutnya, beduk semakin lekat dengan masjid atau surau dan dipakai

untuk menandai berbagai peristiwa penting keagamaan lain, terutama penyambut Ramadan dan Idulfitri.

Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Komaruddin Hidayat, menengarai kepercayaan masyarakat itu sangat mungkin benar terjadi karena beberapa elemen lain dalam masjid juga diadopsi dari luar budaya Islam. Menara masjid, misalnya, diduga berasal dari tempat pemujaan Dewa Api dalam tradisi agama Majusi. Saat Islam datang, menara itu diambil dan dialihkan fungsinya menjadi tempat azan dan *landmark* bangunan ibadah.

Demikian pula kubah, diperkirakan juga bukan dari Arab, melainkan dari Romawi. Kubah dipadukan dalam masjid agar suara orang beribadah jadi lebih bergema dan lengkungan atap difungsikan untuk ventilasi udara agar lebih segar. Adopsi budaya ini menghasilkan indentifikasi yang unik. Jika gereja identik dengan lonceng, masjid identik dengan beduk.

”Beduk merupakan kearifan para wali dalam berdakwah, jadi ikon kreasi budaya Islam yang cerdas. Semua itu menunjukkan bahwa Islam punya semangat yang terbuka, inklusif, dan memiliki budaya yang bersifat *hybrid* alias campuran,” katanya.

Dikutip dari *Kompas*, 30 September 2007, hlm. 17



Kata Berhikmah

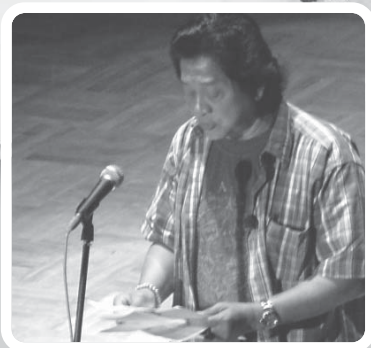
Sudah basah, kehujanan.

Menderita kemalangan yang bertubi-tubi.

BAB VIII

Pendidikan Apresiasi Seni

Pada pembelajaran kali ini, kalian belajar tema Pendidikan Apresiasi Seni. Setelah di Bab V kalian mempelajari materi yang bertemakan kesenian, sekarang kalian akan belajar tentang materi-materi yang bertemakan pendidikan apresiasi seni. Kemampuan dan kepekaan kalian akan semakin terasah setelah mempelajari materi-materi yang ada di bab ini. Puisi, pidato, program kegiatan merupakan materi pokok di bab ini. Kalian akan belajar membaca teks pidato, mengidentifikasi perubahan makna (generalisasi dan spesialisasi), menjelaskan program kegiatan, menilai laporan pelaksanaan kegiatan, menganalisis wacana dari pola paragraf. Persiapkan dirimu.



Sumber: Dokumen Penerbit

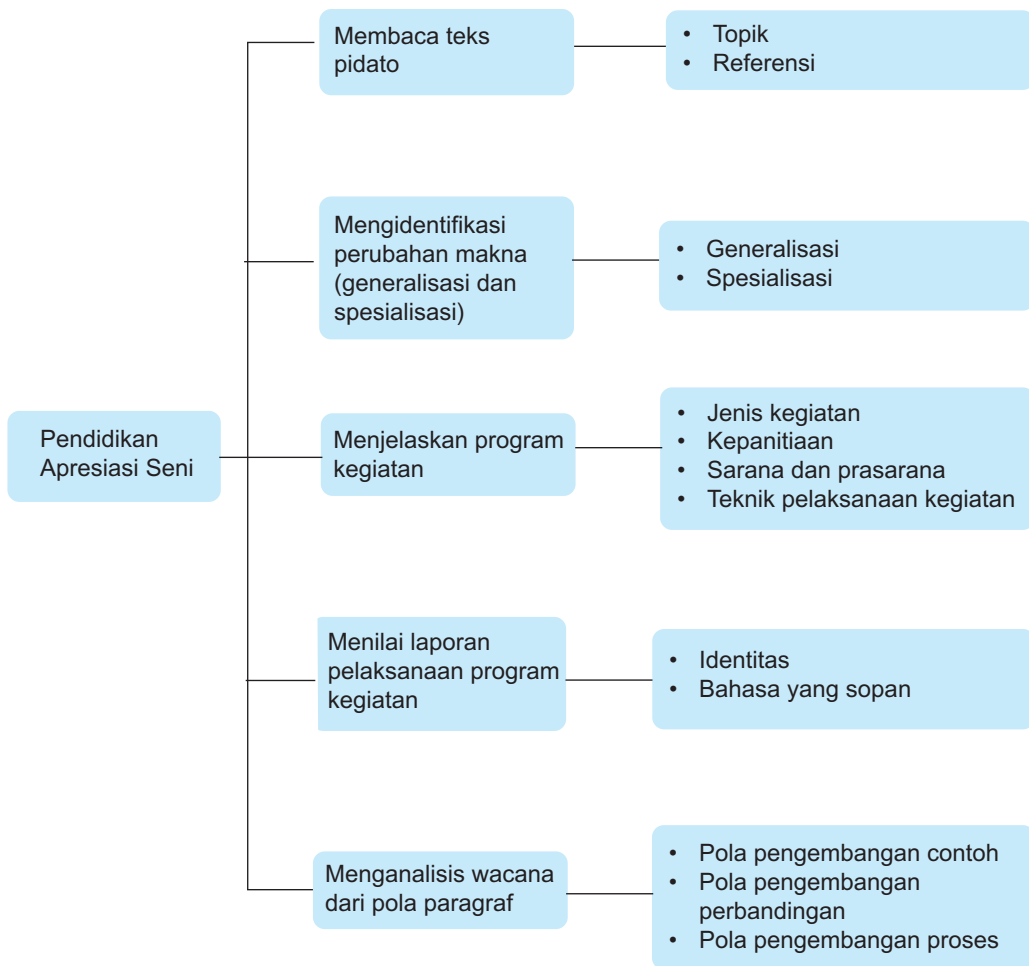


Sumber: brawijaya.ac.id



Sumber: blontankpoer.blogsome.com

Peta Konsep



A. Membaca Teks Pidato

Pidato adalah salah satu bentuk keterampilan berbicara. Ada beberapa teknik menyampaikan pidato. Salah satunya adalah berpidato dengan teknik membaca. Teknik ini adalah teknik berpidato yang paling mudah karena orang yang berpidato tinggal membaca naskah pidato yang sudah dikonsep secara matang. Namun, teknik ini memiliki kelemahan, yaitu penyampaian pidato akan terkesan monoton. Jika penyampai pidato tidak pandai berimprovisasi, pendengar akan cepat bosan.



Sumber: www.presidentby.info

Gambar 8.1 Pidato presiden SBY

Salah satu contoh pidato dengan teknik membaca dapat dilihat pada kegiatan upacara memperingati HUT RI di istana negara. Presiden sering berpidato dengan teknik membaca.

Pidato, sambutan, dan khotbah adalah tiga istilah yang hampir sama maknanya. Perbedaannya hanya terletak pada kandungan isinya. Pidato biasanya berisi pandangan-pandangan orang yang berpidato tentang topik yang disampaikan. Khotbah lebih bersifat keagamaan; disampaikan oleh tokoh agama dan berisi ajaran-ajaran agama. Sementara itu,

sambutan biasanya disampaikan untuk membuka suatu kegiatan dan berisi kesan dan pesan tentang kegiatan tersebut.

Untuk berpidato (menyampaikan sambutan dan khotbah), dengan teknik membaca, hal pertama yang perlu dilakukan adalah menyiapkan naskah pidato. Hal-hal apa saja yang perlu disiapkan untuk menyusun naskah pidato?

1. Menentukan topik yang akan disampaikan dalam pidato. Topik hendaknya disesuaikan dengan audiens.
2. Mengumpulkan bahan bacaan (referensi) sesuai topik.
3. Menyusun naskah pidato dengan memerhatikan topik dan audiens.

Pelatihan 1



Sebagai latihan awal, bacakan pidato/sambutan di bawah ini! Bacakan di depan kelas agar didengarkan oleh teman-temanmu!

Pidato/Sambutan pada Acara Reuni Sekolah

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Bapak Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Surakarta yang saya hormati,
Bapak/Ibu Guru SMA Negeri 1 Surakarta yang saya hormati,

Adik-Adik siswa SMA Negeri 1 Surakarta dan rekan-rekan alumni SMA Negeri 1 Surakarta yang saya cintai,

Marilah bersama-sama kita bersyukur ke hadirat Allah swt., atas segala karunia-Nya sehingga pada kesempatan hari ini, kita dapat berkumpul bersama di tempat ini dalam keadaan sehat tak kurang suatu apa. Rasa syukur itu juga kita sampaikan atas kesempatan yang diberikan kepada kita sehingga kita masih diberi waktu untuk memperbaiki hidup kita. Waktu dan kesempatan adalah dua hal yang sangat penting untuk meraih cita-cita. Apalah artinya kita punya fasilitas jika kita tidak memiliki waktu dan kesempatan. Fasilitas itu menjadi tidak ada artinya. Seperti pada kesempatan hari ini, kita diberi waktu dan kesempatan sehingga dapat berkumpul bersama untuk bersilaturahmi pada acara reuni alumni SMA Negeri 1 Surakarta Angkatan 1987 – 1992.

Bapak, Ibu, dan rekan-rekan semua

Telah lama kita tidak berjumpa. Ibarat berjalan, setelah lama berjalan, tentu kita merasa haus. Namun, hari ini, rasa haus itu sudah terbayar. Bagai minum air dingin yang segar. Bagai berteduh di bawah pohon yang rindang ditiup angin sepoi-sepoi. Kicau nyanyian burung di sekitar kita terdengar nyaring menambah suasana alam baru. Bahagia sekali kita dapat berjumpa kembali dalam suasana yang jauh berbeda dengan ketika kita bersama dahulu. Bahkan, bersama-sama kita, juga hadir bapak dan ibu guru, yang dulu mengajar kita hingga kita berhasil seperti sekarang ini. Sungguh, semua ini merupakan karunia yang tak ternilai harganya.

Bapak, Ibu, dan rekan-rekan semua

Telah lama kita berpisah, tentulah telah banyak kenangan yang kita rajut di luar sekolah. Betapa cepat waktu berjalan. Perpisahan terakhir di sekolah kita, sepertinya baru kemarin terjadi, namun rekan-rekan telah banyak berubah. Akan tetapi, ciri khas yang melekat pada diri rekan-rekan, sepertinya tidak berubah. Semua masih seperti dulu: penuh canda dan ceria. Itulah sebabnya, suasana pagi ini terasa sama dengan suasana dahulu semasa kita masih bersama di sekolah tercinta kita, SMA Negeri 1 Surakarta.

Di sekolah kita terjalin kenangan manis. Lalu, kita bawa kenangan itu sebagai bekal mengarungi perjalanan hidup. Pagi ini, kenangan itu kembali tercipta seperti semula – ceria, suka, dan duka yang terbayang dengan jelas dalam suasana yang lama, bukan suasana yang baru.

Bapak, Ibu, dan rekan-rekan semua

Marilah pertemuan ini kita petik hikmahnya. Silaturahmi kali ini hendaknya dipergunakan sebagai pelampiasan pelepas rindu semata-mata. Namun, lebih dari itu, jadikanlah silaturahmi ini sebagai ajang persaudaraan untuk bersama-sama memikirkan sumbangan apa

yang bisa kita berikan kepada masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

Rasa rindu itu belum terobati benar. Saya pun ingin berbagi rasa dengan rekan-rekan yang lain. Untuk itu, saya kira cukup ini saja yang bisa saya sampaikan. Tak lupa saya mohon maaf apabila terdapat salah kata dalam penyampaian saya ini. Semoga, kita bisa melewati acara ini dengan suasana yang gembira sehingga di hari yang akan datang, semua bisa kembali menjadi kenangan indah.

Rasa terima kasih saya sampaikan kepada bapak dan ibu guru. Allah swt. yang akan membalas jasa baik Bapak dan Ibu Guru semua. Demikian sambutan saya. Sekali lagi terima kasih untuk Bapak, Ibu, dan Rekan-rekan semua.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Tugas 1



Suatu saat, kalian mungkin akan diberi kepercayaan untuk menyampaikan sambutan pada sebuah kegiatan. Misalnya, memberikan sambutan pada acara perpisahan, ulang tahun, atau kegiatan lain di sekolah kalian. Karena itu, kalian perlu berlatih menyusun teks sambutan/pidato.

Umpamakan, sekolah kalian akan menyelenggarakan kegiatan "Pekan Apresiasi Seni". Sebagai ketua OSIS, kalian diminta untuk menyampaikan sambutan pada pembukaan acara itu.

Tulislah sebuah naskah sambutan untuk kegiatan tersebut dengan tema "Mengekspresikan Diri Melalui Seni yang Sehat dan Kreatif"! Carilah referensi sebanyak-banyaknya untuk menyusun naskah sambutan/pidato itu!

Pelatihan 2



Tukarkan naskah pidato/sambutan kalian dengan naskah pidato/sambutan yang disusun oleh teman kalian. Kemudian, suntinglah naskah pidato teman kalian. Yang perlu kalian sunting adalah

1. pilihan kata;
2. penerapan ejaan;
3. keruntutan kalimat dan paragraf.

Pelatihan 3



Bacakan naskah pidato/sambutan yang sudah kalian susun di depan kelas! Saat teman kalian membacakan pidato/sambutannya, silakan kalian mencatat tanggapan terhadap pembacaan naskah pidato oleh teman kalian dalam hal

1. ucapan;
2. intonasi;
3. ekspresi wajah;
4. gerak gerik anggota badan.

B. Mengidentifikasi Perubahan Makna (Generalisasi dan Spesialisasi)

Pada teks pidato/sambutan di atas, dapat ditemukan kata *ibu* dan *bapak*. Saat ini kedua kata tersebut mengalami perluasan makna. Dulu, kata *bapak* dan *ibu* hanya dipergunakan untuk menyebut 'orang tua kandung'. Namun, kini kedua kata tersebut telah mengalami perluasan makna. Kata *bapak* digunakan untuk menyebut 'laki-laki yang usianya lebih tua'. Demikian halnya dengan kata *ibu*, digunakan untuk menyebut 'perempuan yang usianya lebih tua'. Perubahan makna dari makna yang khusus menjadi makna yang lebih umum seperti di atas disebut **generalisasi**.

Sebaliknya, ada juga beberapa kata yang memiliki makna sekarang lebih sempit (khusus). Misalnya, kata *preman*. Dahulu, kata *preman* berarti 'partikelir, bukan tentara'. Namun, saat ini kata *preman* berarti 'berandalan'. Perubahan makna dari makna yang dahulu umum, sekarang menjadi lebih khusus seperti contoh di atas disebut **spesialisasi**.

Pelatihan 4



Di bawah ini terdapat beberapa kata. Carilah pergeseran makna kata-kata tersebut antara makna dahulu dan sekarang!

No.	Kata	Makna Dahulu	Makna Sekarang
1.	saudara		
2.	sarjana		
3.	putra, putri		
4.	berlayar		
5.	ikan		
6.	pendeta		
7.	sastra		
8.	abad		
9.	kembang		
10.	pembantu		

Pelatihan 5



Carilah kata-kata lain yang mengalami pergeseran makna menyempit dan meluas! Kalian dapat mencarinya dalam artikel di majalah atau surat kabar.



Buka Wawasan

Generalisasi adalah pergeseran makna dari makna yang semula bersifat khusus menjadi lebih umum. **Spesialisasi** adalah pergeseran makna yang semula bersifat umum menjadi lebih khusus. Salah satu penyebab pergeseran makna tersebut adalah terjadinya pergeseran budaya.

C. Menjelaskan Program Kegiatan

Di sekolah kalian tentu ada organisasi intrasekolah atau yang lebih dikenal dengan singkatan OSIS. Sebagai sebuah organisasi, OSIS tentu memiliki berbagai kegiatan untuk dilaksanakan.

Agar berjalan dengan lancar, sebuah kegiatan perlu dirancang terlebih dahulu. Istilahnya adalah membuat rancangan program kegiatan. Hal-hal yang perlu dirancang di antaranya adalah jenis kegiatan, susunan kepanitiaan, anggaran, sarana dan prasarana, serta teknis pelaksanaan kegiatan.

Pelatihan 6



Di bawah ini disajikan sebuah contoh rancangan program kegiatan OSIS. Umpamakan kalian adalah ketua OSIS terpilih, sampaikanlah program kegiatan ini di hadapan pengurus OSIS lainnya. Anggaphlah teman-teman kalian satu kelas adalah pengurus OSIS.

Saat salah satu siswa menyampaikan program kegiatan, siswa lain membuat catatan tanggapan. Sampaikan tanggapan itu jika teman kalian telah selesai menyampaikan laporannya.

PROGRAM KERJA TAHUNAN

OSIS SMA Negeri 1 Cicalengka, Kabupaten Bandung

Tahun Pelajaran 2007/2008

Berdasarkan hasil musyawarah pengurus OSIS SMA Negeri 1 Cicalengka pada hari Senin, 23 Juli 2007, dengan ini kami sampaikan program kerja tahunan sebagai berikut.

1. Program Kegiatan Rutin

No.	Uraian Kegiatan	Koordinator Pelaksana
1.	Bidang Keagamaan a. Salat jamaah setiap hari b. Salat Jumat c. Pelaksanaan pesantren kilat (bulan Ramadan) d. Peringatan hari besar keagamaan	Seksi Kerohanian
2.	Bidang Olahraga dan Seni a. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga b. Pertandingan olahraga dan kesenian antarkelas tiap akhir semester c. Pertandingan olahraga dan kesenian antarsekolah d. Kegiatan pelatihan seni	Seksi Olahraga dan Seni
3.	Bidang Kemasyarakatan dan kemanusiaan a. Bakti sosial b. Donor darah	Seksi Humas

2. Program Kegiatan Selama Bulan Ramadan dan Akhir Semester

No.	Uraian Kegiatan	Waktu
1.	Libur awal puasa Ramadan	10 – 15 September 2007
2.	Kegiatan belajar mengajar selama bulan Ramadan	17 September–22 September 2007
3.	Kegiatan pesantren kilat	24 September–29 September 2007
4.	Kegiatan pekan taklim Ramadan	1 – 6 Oktober 2007
5.	Libur Idulfitri 1428 H	8 – 20 Oktober 2007
6.	Masuk kembali (KBM)	22 Oktober – 10 November 2007
7.	Ulangan semester ganjil	12 – 17 November 2007
8.	Kegiatan Porseni antarkelas	19 – 23 November 2007
9.	Pembagian rapor	24 November 2007
10.	Libur semester ganjil	26 November 2007 – 1 Desember 2007
11.	Perpisahan siswa kelas XII	3 Desember 2007

Demikian program kegiatan ini kami sampaikan. Apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas, kritik, dan saran akan kami terima.

Cicalengka, 23 Juli 2007

Ketua,

ttd

Muhammad Yogaslina

Pelatihan 7



Setelah kalian mendengarkan penyampaian program kerja OSIS di atas, lakukan kegiatan berikut!

1. Tuliskan tanggapan kalian atas program kerja di atas!
2. Kemukakan informasi tambahan yang masih dianggap penting untuk dicantumkan dalam program kerja di atas!

Tugas 2



Bentuklah sebuah kelompok yang terdiri atas sepuluh siswa (laki-laki dan perempuan)! Umpamakan kalian adalah pengurus OSIS terpilih. Kalian ditugaskan untuk menyusun program kerja.

1. Bentuklah pengurus OSIS sesuai jumlah anggota!
2. Berdiskusilah dengan kelompok kalian untuk menyusun program kerja tahunan. Akan lebih baik jika kalian mencari masukan dari anggota untuk menyusun program kerja tersebut!

D. Menilai Laporan Pelaksanaan Program Kegiatan

Pada kegiatan sebelumnya, kalian telah belajar menyampaikan program kegiatan. Tidak semua program kegiatan yang disampaikan diterima atau dapat dilaksanakan. Karena itu, sebelum dilaksanakan, program kegiatan itu perlu disampaikan di hadapan anggota atau pengurus lain. Dengan harapan, akan diperoleh masukan untuk menyempurnakan program kegiatan tersebut.

Kalian tentu masih ingat etika menyampaikan pendapat (tanggapan). Sebelum menyampaikan pendapat, biasakan untuk menyebutkan identitas kalian. Gunakan bahasa yang sopan agar tidak menyinggung perasaan.

Perhatikan contoh tanggapan pertanyaan berikut!

Nama saya, Cicilia Andra Wardani. Saya ingin menanyakan kepada Seksi Olahraga dan Seni. Kalau saya lihat, salah satu program kegiatan yang dibuat adalah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Bagaimana dengan ekstrakurikuler seni? Mengapa tidak sekaligus saja diadakan kegiatan ekstrakurikuler seni? Kalau saya lihat, minat siswa terhadap kegiatan seni saat ini cukup besar. Sayang, jika bakat mereka tidak tersalurkan.

Itu saja yang ingin saya sampaikan. Terima kasih atas waktu yang diberikan.

Pelatihan 8



Pada pelatihan sebelumnya, kalian telah membuat sebuah rancangan program kegiatan. Sampaikan program kerja kalian di depan kelas agar didengarkan oleh kelompok lain. Kelompok lain dapat memberikan tanggapan (saran, kritik, dan pendapat) tentang program kerja yang disampaikan kelompok lain. Sebelumnya, sampaikan tanggapan kalian dalam format berikut di buku tulismu!

No.	Nama Kelompok Penyaji	Tanggapan Terhadap Program Kerja

Jika teman kalian telah selesai menyampaikan program kegiatannya, kalian dapat mengajukan pertanyaan secara lisan. Teman kalian akan menjawab pertanyaan tersebut.

E. Menganalisis Wacana dari Pola Paragraf

Pada Bab VII, kalian telah belajar tentang jenis paragraf deduktif dan induktif. Masih ingatkah kalian, apa yang dimaksud paragraf deduktif dan induktif?

Sekadar mengingatkan kembali tentang paragraf deduktif dan induktif, bacalah di dalam hati wacana berikut!

1. Contoh wacana dengan pola pengembangan *contoh*

Seni: Terapi Kehidupan Masa Kini

Anak-anak mempunyai dunia tersendiri: dunia bermain. Kebutuhan bermain ini tidak bisa dinafikan. Hanya, bagaimana cara kita melepas anak-anak bermain, tanpa mengabaikan pendidikan kepribadian yang selayaknya ditanamkan sejak dini. Pendidikan Apresiasi Seni (PAS) membuat strategi ini menjadi lebih menarik, yaitu dengan sebuah permainan. Menanamkan seni dengan bermain, inilah yang secara tidak sadar memengaruhi kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan inilah yang kelak sangat berguna. Maka, pantaslah jika seni dikatakan sebagai sebuah "terapi" kehidupan masa kini.



Sumber: www.anakwayangindonesia.org

Gambar 8.2 Pertunjukan seni tari

Pada umumnya, anak-anak usia dasar masih sangat suka bermain. Sepanjang masa kanak-kanak, bermain sangat memengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Seorang tokoh psikologi perkembangan, Hurlock, menyatakan bahwa bermain memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan anak. Perkembangan yang dimaksud adalah 1) perkembangan fisik, 2) dorongan berkomunikasi, 3) penyaluran energi, 4)

penyaluran ke-butuhan dan keinginan, 5) sumber belajar, 6) rangsangan kreativitas, 7) perkembangan wawasan diri, 8) belajar bermasyarakat, 9) standar moral, dan 10) perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.

Bermain memiliki pengaruh positif bagi perkembangan fisik. Bermain dengan banyak aktivitas fisik sangat penting bagi anak-anak untuk mengembangkan otot dan melatih seluruh bagian tubuhnya. **Kegiatan seperti menari, menyanyi, dan pantomim tentunya membantu melancarkan perkembangan fisik.** Hal ini tampak ketika kita mengamati di kelas tari putra. Siswa sangat antusias belajar tari Lutung dan tari Jaranan yang memiliki gerakan sangat dinamis dan memberi banyak peluang siswa untuk berteriak dan meloncat-loncat.

Kalimat yang bergaris bawah pada wacana di atas merupakan kalimat utama setiap paragraf wacana. Paragraf pertama, gagasan utama terletak di akhir paragraf. Dengan demikian, paragraf tersebut merupakan bentuk paragraf **induktif**. Paragraf kedua dan ketiga, kalimat utama terletak di awal paragraf. Dengan demikian, paragraf tersebut termasuk bentuk paragraf **deduktif**.

Wacana di atas dikembangkan dengan pola pengembangan contoh. Hal itu dapat diketahui dari paragraf ketiga (bagian yang tercetak tebal), yang memberikan contoh pengaruh positif bermain terhadap perkembangan fisik anak.

2. Contoh wacana dengan pola pengembangan *perbandingan*

Antara Seni dan Pilihan Hidup

Malam kian larut. Namun, gedung pertunjukan tua di seberang Sungai Kali Mas ini masih menunjukkan denyutnya. Lewat pengeras suara sederhana, aktivitas di dalam gedung ini terdengar lantang di sekeliling Pasar Wonokromo Lama. Suara-suara yang diiringi gamelan ini terdengar saling mengisi. Ada tarian, nyanyian yang diselengi *dagelan* khas Suroboyanan, juga cerita di akhir pertunjukan.

Suasananya sangat kontras saat melihat langsung ke dalam gedung pertunjukan itu. Bayangan tentang riuh dan tepuk sorai penonton sirna saat melihat deret kursi pengunjung kosong. Hanya segelintir orang yang mengisi kursi. Barangkali, merekalah yang tersisa dan terlihat setia datang, entah untuk sekadar mencari hiburan atau *klangenan* masa silam. Kendati demikian, para pemain dan pendukung ludruk yang berjumlah 60-an orang itu tetap saja tampil maksimal. Hampir tanpa henti, selama 3 sampai 6 jam setiap malam, mereka mementaskan berbagai lakon dengan atau tanpa penonton.

.....
Dikutip dari majalah *Gong*, edisi 75/VII/2005, halaman 26

Kedua paragraf di atas termasuk bentuk paragraf deduktif. Kalimat utama kedua paragraf itu terletak di awal paragraf. Wacana di atas dikembangkan dengan pola perbandingan. Hal yang dibandingkan adalah suasana gedung pertunjukan tua di seberang Sungai Kali Mas yang tertangkap dari pengeras suara dan yang nyata terlihat di dalam gedung. Penggunaan kata **sangat kontras** menunjukkan bahwa wacana di atas dikembangkan dengan pola perbandingan.

3. Contoh wacana dengan pola pengembangan *proses*

Cara Beda Membuat Siswa Tertarik Kesenian

Anak muda zaman sekarang lebih senang budaya *nge-pop*. Mereka lebih senang berkulat pada tontonan berbau modern ketimbang seni pertunjukan tradisional. Bisa jadi, kesenian tradisional akan lenyap sebab tidak ada lagi yang mau peduli menyentuhnya. Kegiatan

pelestarian budaya sendiri bukan hanya dengan pendokumentasian, tetapi berperan aktif melakukan kesenian itu. Menyedihkan jika anak muda masa datang, asing dengan warisan nenek moyangnya.

Forum Apresiasi Seni Pertunjukan (ASP) mencoba andil menghidupkan kembali minat dan apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan. Anak muda yang telah mampu berapresiasi akan menjadi manusia yang dapat menghargai keberagaman dan perbedaan di masyarakat.



Sumber: blontankpoer.blogspot.com

Gambar 8.3 Pertunjukan teater

Berbagai jalan ditempuh ASP untuk menarik apresiasi siswa. Langkah pertama, ASP mengirimkan surat ke pihak sekolah. Ada beberapa sekolah yang menolak, tapi banyak juga yang menerima. Mereka yang menolak biasanya karena tidak memiliki waktu luang untuk acara pertunjukan dan lebih mementingkan kegiatan akademik. Tantangan ini dapat diatasi dengan dialog antara ASP dan pihak sekolah.

Langkah kedua, ASP juga menghimpun dukungan dari segenap pihak untuk membantu

lancarnya kegiatan. Selain dana yang dikururkan *Ford Foundation*, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) juga ikut memberikan jalan. Kerja sama antara ASP dan DKJ menjadikan ASP mudah mengadakan pementasan karena tidak harus mengurus izin yang berbelit-belit. Bantuan juga diberikan pihak pengelola gedung pertunjukan dengan memberikan insentif kepada penonton mahasiswa dan pelajar.

Langkah ketiga, ASP melakukan pendekatan dengan mediasi – media cetak – konvensional dengan mengundang wartawan untuk jumpa pers atau menonton pertunjukan. Warta bulanan dan *leaflet* khusus dicetak setiap kali pertunjukan digelar. Bahan publikasi jenis ini disebar ke berbagai tempat.

Di masa mendatang, ASP masih bersemangat mengembangkan apresiasi seni dengan berbagai cara. Program apresiasi seni ini hanya sebagai langkah awal memasuki tiga program selanjutnya, yaitu 1) program menonton kesenian di gedung pertunjukan, 2) program berlatih kesenian, dan 3) program pementasan di gedung pertunjukan.

Dikutip dari majalah *Gong*, edisi 74/VII/2005, halaman 11

Wacana di atas merupakan contoh wacana deduktif. Pola pengembangan yang digunakan adalah proses. Wacana tersebut menguraikan proses yang dilakukan forum ASP (Apresiasi Seni Pertunjukan) untuk mengembangkan apresiasi seni siswa.

Kalian telah belajar mengidentifikasi pola pengembangan paragraf: contoh, perbandingan, dan proses. Tentunya, kalian sudah mampu menulis paragraf dengan pola pengembangan tersebut.

Tulislah masing-masing sebuah paragraf dengan menggunakan pola pengembangan

1. contoh;
2. perbandingan;
3. proses.

Tugas 3



Carilah sebuah artikel di majalah atau surat kabar. Bacalah secara cermat artikel tersebut, kemudian identifikasilah jenis pola pengembangan paragraf yang digunakan!

Pelatihan 10



Tulislah sebuah wacana dengan tema "Menghidupkan Kembali Tradisi Dongeng"! Dalam wacana yang kalian tulis, gunakan pola pengembangan contoh, perbandingan, dan proses!



Lensa Bahasa

Pada teks di atas, terdapat penggunaan penghubung antarkalimat seperti berikut.

1. Malam kian larut. **Namun**, gedung pertunjukan tua di seberang Sungai Kali Mas ini masih menunjukkan denyutnya.
2. Bayangan tentang riuh dan tepuk sorai penonton sirna saat melihat deret kursi pengunjung kosong. Hanya segelintir orang yang mengisi kursi **Kendati demikian**, para pemain dan pendukung ludruk yang berjumlah 60-an orang itu tetap saja tampil maksimal.

Kata yang tercetak tebal di atas merupakan penghubung antarkalimat. Biasanya, penghubung antarkalimat seperti contoh di atas dapat juga digunakan sebagai penghubung antparagraf. Ciri penghubung antarkalimat/antparagraf adalah penulisannya biasanya diletakkan di awal kalimat atau awal paragraf.

Tugas 4



Carilah berita atau artikel di majalah atau surat kabar. Carilah penggunaan penghubung antarkalimat/antparagraf yang terdapat pada artikel tersebut! Kerjakan dalam format berikut di buku tulismu!

No.	Contoh Penghubung Antarkalimat	Kutipan Kalimat/Paragraf

Pelatihan 11

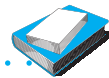
Buatlah sebuah wacana bertema "Pendidikan Apresiasi Seni". Gunakan penghubung antarkalimat/antarpagraf pada wacana tersebut!

Rangkuman

1. Pidato dengan membaca adalah teknik yang paling mudah karena tinggal membaca, tetapi mempunyai kelemahan yaitu monoton dan audiens akan cepat bosan.
2. Hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk menyusun naskah pidato adalah menentukan topik, mengumpulkan referensi, dan menyusun naskah pidato dengan memerhatikan topik dan audiens.
3. Perubahan makna dari makna yang khusus menjadi makna yang lebih umum disebut generalisasi. Perubahan makna dari makna yang umum menjadi makna yang lebih khusus disebut spesialisasi.

Refleksi

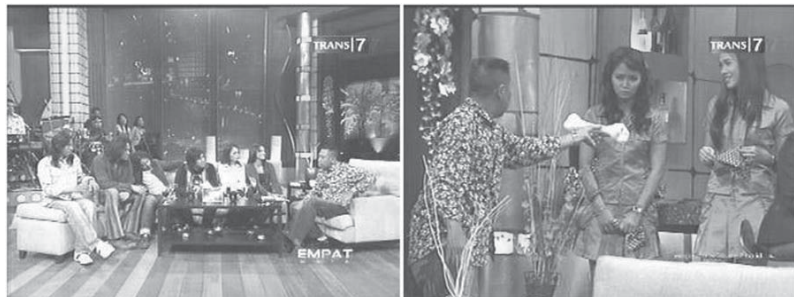
Dalam menyampaikan laporan kita harus siap untuk dikritisi. Kalau kita renungkan lebih dalam ada satu hal yang bisa kita petik untuk kita jadikan nilai moral. Hal ini bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia pada kodratnya adalah suka dipuji dan tidak suka dikritik. Maka, dengan hal ini kita bisa bercermin bahwa kritik tidak selalu menghancurkan kita, bahkan banyak orang bankit dengan kritikan. Menilik hal ini, kalian harus bisa lebih bijaksana dalam menerima kritikan dari siapapun dan tentang apapun. Bisa jadi kritikan itu yang akan melecut semangat kalian untuk bisa melompat lebih tinggi, prestasi yang lebih tinggi.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi

1. Sampaikan sebuah pidato/sambutan pada acara perpisahan sekolah dengan teknik membaca!
2. Umpamakan kalian adalah ketua karang taruna di daerahmu. Sebagai ketua karang taruna terpilih, kalian diminta menyusun program kerja tahunan. Susunlah program kerja sesuai potensi daerah kalian!
3. Sampaikan program kerja kalian di depan kelas untuk ditanggapi oleh teman-teman kalian!
4. Bacalah teks berikut, kemudian tentukan pola pengembangan paragraf yang digunakan!

Mempertimbangkan Apresiasi Anak pada Televisi

Anak-anak sering diandaikan sebagai lembaran putih yang harus dilukis dengan sesuatu yang indah agar kelak lukisan itu dapat menjelma menjadi taman kehidupan nan elok. Namun, saat ini, ketika televisi sedang menjadi sahabat karib anak-anak, agaknya lukisan yang digoreskan itu tidak semuanya indah. Televisi sedang membeberkan suatu realitas kehidupan yang carut-marut. Anak-anak "dipaksa" untuk meresapi tayangan televisi secara berlebihan.



Sumber: www.indonesia.sc

Produksi acara televisi secara ideal tentu tidak dibuat dengan asal-asalan. Setidaknya, pasti terdapat studi tentang target penonton yang kemudian berimplikasi pada persoalan-persoalan pasar. Juga setidaknya secara sosiologis dan kultural akan menjadi pijakan untuk menentukan segmentasi penonton.

Ketika sebuah program diproduksi, ada hal lain yang selalu diperhitungkan secara teknis, tetapi berkaitan dengan *goal* dan dampaknya. Misalnya, tema, muatan, pesan, kemasan, dan jam tayang. Pilihan-pilihan yang tidak tepat seputar hal-hal teknis tersebut akan membuat program mengalami distorsi (pemutar balikkan fakta) di kemudian hari. Pada posisi semacam ini, sangat sulit untuk menggeneralisasi bahwa film TV asing tidak melewati suatu studi yang dalam dan detail meskipun beberapa sampel bisa mewakili satu persoalan yang bersifat kasuistik. Mungkin itu yang berkaitan dengan tema, muatan nilai, atau pilihan jam tayang. Pada kasus film produksi luar, mungkin latar belakang produksi film tersebut di negaranya sendiri sering diabaikan. Jika kemudian terjadi sebuah pengaruh yang tidak diinginkan – ketika televisi Indonesia memutarnya – sebenarnya kesalahan lebih banyak terletak pada *programmer* yang kurang memahami atau peduli terhadap hal-hal tersebut.

.....
Dikutip dari majalah *Gong*, edisi 74/VII/2005, halaman 28

5. Pilihlah kata yang mengalami pergeseran makna generalisasi dan spesialisasi!

- *adik*
- *anak*
- *baju*
- *budak*
- *bujang*
- *gulai*
- *ke belakang*
- *pemondokan*
- *teman*
- *tuan*



Kata Berhikmah

Tajam pisau karena diasah.

Seseorang menjadi pandai karena belajar.

BAB IX

Ragam Budaya

Kita hidup di sebuah negara kepulauan yang mempunyai beribu-ribu daerah teritorial. Tentunya, tiap daerah mempunyai kekhasan budaya sendiri-sendiri, dari sinilah kemudian mengakar seni budaya nasional yang menjadi citra negara kita. Dalam pelajaran kali ini, kalian akan disuguhi dengan materi-materi yang erat hubungannya dengan ragam budaya kita sendiri. Kalian akan mengembangkan kemampuan kalian dalam berbahasa sambil mengenal citra negeri kita sendiri. Di awal materi, kalian akan belajar menyusun makalah. Kemudian, hal lain yang akan kalian perdalam adalah bagaimana menganalisis kalimat berdasarkan kegunaannya secara pragmatik, membaca cepat teks 300–350 kpm, menjelaskan program kegiatan, dan menilai laporan pelaksanaan program. Itu semua diharapkan akan mampu semakin mengasah keterampilan diri kalian dalam mempelajari bahasa dan sastra Indonesia. Selamat belajar.



Sumber: Dokumen Penerbit

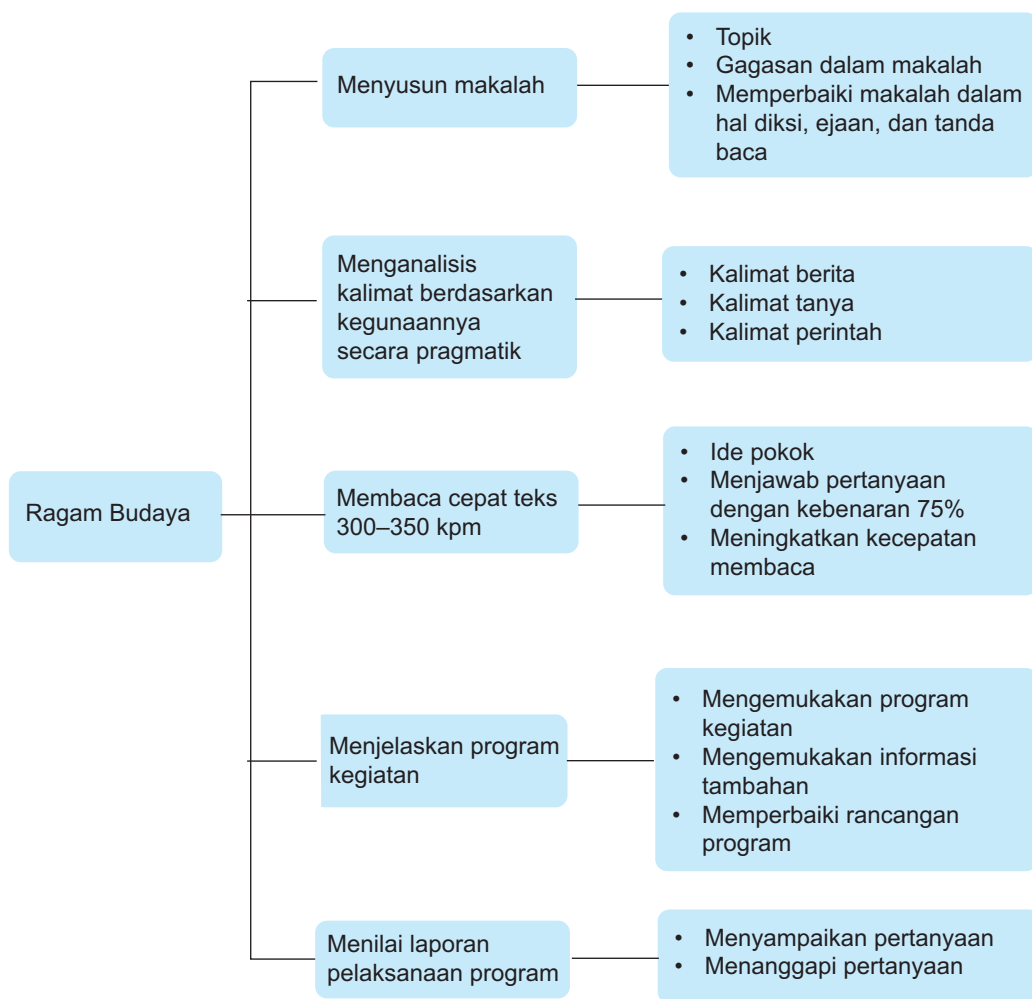


Sumber: *Indonesia Indah "Tari Tradisional Indonesia"*



Sumber: *scenic-world.net*

Peta Konsep



A. Menyusun Makalah

Pernahkah kalian mengikuti kegiatan seminar? Jika mengikuti sebuah seminar, biasanya peserta memperoleh makalah. Makalah adalah sejenis tulisan singkat yang akan disampaikan pembicara dalam sebuah acara seminar tersebut.

Perhatikan contoh makalah di bawah ini!

Judul makalah

Dongeng sebagai Media Pengembangan Kepribadian Anak

Oleh: Nanik Prihartanti

Penulis makalah

Bagian pendahuluan

Pendahuluan

Seorang anak mengawali hidupnya dalam suatu sistem sosial yang dimulai dari keluarga, tetangga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Lingkungan yang sehat, baik fisik, psikologis, maupun sosial memungkinkan anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang mandiri, bertanggung jawab, dan cerdas secara kognitif, emosi, maupun sosial. Seorang anak akan berkembang sesuai dengan pengalaman hidupnya. Ia juga akan tumbuh menuju kemandirian dan berproses untuk menemukan jati dirinya.

Bagaimana anak dapat lancar dan berhasil dalam berproses menemukan jati dirinya? Di sini dituntut peran orang dewasa, baik itu di keluarga, di sekolah, maupun di dalam masyarakat. Menurut seorang ahli psikologi, Jung, manusia memiliki empat fungsi jiwa, yaitu 1) penginderaan, 2) pikiran, 3) perasaan, dan 4) intuisi. Di sekolah, barangkali perkembangan fungsi pikiran mendapatkan porsi perhatian yang lebih besar – atau barangkali menjadi satu-satunya fungsi yang diperhatikan. Namun, idealnya keempat fungsi jiwa ini diberi perhatian dan kesempatan berkembang secara proporsional dan terintegrasi. Ahli psikologi lain, Ornstein, mengatakan hanya orang yang dapat memanfaatkan kedua fungsi otak sajalah yang akan sanggup berfungsi lebih lengkap (belahan otak kiri untuk berpikir rasional dan belahan otak kanan untuk pemahaman nonrasional, intuitif). Dalam konteks inilah, kesenian pada umumnya, maupun dongeng dan drama khususnya, akan banyak berperan dalam membantu pengembangan keempat fungsi jiwa secara integratif.

Tahap Perkembangan Psikologis Anak Usia Sekolah Dasar

Seorang ahli psikologi perkembangan mengatakan bahwa akhir masa kanak-kanak yang berlangsung dari 6 tahun sampai sekitar 13 tahun, oleh orang tua disebut sebagai usia yang "menyulitkan", "tidak rapi", "usia bertengkar", "usia berkelompok", "usia penyesuaian", atau "usia kreatif". Disebut "usia berkelompok" karena anak berminat dalam kegiatan-kegiatan dengan teman-teman dan ingin menjadi bagian dari kelompok yang mengharapkan anak-anak untuk me-

Bagian isi

nyesuaikan diri dengan pola-pola perilaku, nilai-nilai, dan minat anggota-anggotanya. Sebagai anggota kelompok, anak sering menolak standar orang tua; mengembangkan sikap menentang lawan jenis; berprasangka kepada semua yang bukan anggota kelompok. Pada akhir masa kanak-kanak, sebagian besar anak mengembangkan kode moral yang dipengaruhi oleh standar moral kelompoknya dan hati nurani yang membimbing perilaku sebagai pengganti pengawasan dari luar yang diperlukan pada waktu anak masih kecil.

Mengingat hal tersebut, dalam menjalani usia sekolah dasar, diharapkan anak-anak dapat memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa. Hal ini juga mengingat bahwa menjelang berakhirnya masa kanak-kanak, mulai terbentuk konsep diri ideal yang berlanjut pada proses pencarian diri.

Anak usia sekolah dasar, menurut Havighurts, memiliki beberapa tugas perkembangan antara lain seperti berikut.

1. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
3. Mulai belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria dan wanita secara tepat
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata nilai

Dongeng sebagai Media Pengembangan Kepribadian

Salah satu unsur penentu penyesuaian diri adalah peranan budaya setempat. Dalam hal ini, dongeng tentang cerita-cerita yang bersumber pada kehidupan budaya setempat akan bermanfaat sebagai model keteladanan yang diberikan oleh para tokoh cerita. Salah satunya adalah dongeng tentang cerita wayang.

Wayang adalah sumber inspirasi kehidupan bagi masyarakat Jawa. Siklus permainan wayang merupakan simbol dari siklus hidup manusia sejak dilahirkan sampai kembali kelak ke zaman "kelanggengan". Wayang menggambarkan perjalanan hidup manusia dalam mencari makna hidupnya. Hal ini sesuai dengan filosofi Rogers mengenai manusia bahwa manusia adalah sebuah proses ke-menjadi-an; proses pencapaian makna dan harkat insani melalui pengembangan potensi-potensinya.

Selain mengandung nilai-nilai moral dan susila, wayang juga merupakan manifestasi "*way of life*"-nya para leluhur bangsa Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya. Seorang ahli teater yang juga tertarik pada wayang mengatakan bahwa teater

wayang menawarkan sesuatu yang jauh lebih luas daripada apa yang ditawarkan oleh teater Barat. Sesuatu itu adalah konsep yang menyeluruh tentang manusia, hidup, dan bagaimana seharusnya manusia hidup. Lebih lanjut dikatakan bahwa wayang bukan saja merupakan salah satu sumber pencarian nilai-nilai yang diperlukan bagi manusia, tetapi juga merupakan salah satu wahana atau alat pendidikan watak yang sangat baik. Wayang dalam mengajarkan nilai-nilai tidak hanya secara teroretis, melainkan juga secara konkret dan menghadirkan kehidupan tokoh-tokoh yang konkret sebagai teladan.

Penutup

Masa anak-anak sebenarnya tidak lepas dari masa yang penuh dengan permainan. Dalam dunia pendidikan, permainan merupakan syarat penting karena dapat menimbulkan suasana gembira dan rasa kepuasan hati. Suasana semacam ini dapat menghilangkan perasaan tertekan yang mungkin didapatkan oleh anak di dalam kelas atau keluarga. Nilai positif lain, dengan kesukaan bermain akan membuka luasnya pergaulan antara sesama dan memberikan kesempatan untuk melahirkan atau mengekspresikan segala perasaan. Dongeng selain memiliki fungsi bermain tersebut, juga merupakan media pendidikan kepribadian anak.

Bagian penutup

Referensi

- Amir, H. 1991. *Nilai-Nilai Etnis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Harapan.
- Hurlock, E.B. 1990. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Suseno, Frans Magnis. 1991. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Rogers, C.R. 1961. *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Disampaikan dalam "Workshop Dongeng dan Drama Bahasa Jawa", Sabtu, 30 September 2000 di Dinas P dan K Surakarta

Daftar pustaka/
referensi

Pelatihan 1

.....



Kalian telah membaca contoh makalah. Sebutkan sistematika sebuah makalah berdasarkan contoh makalah di atas!

Tugas 1

.....



Ada beberapa model makalah. Jika kalian rajin mengikuti seminar, tentu kalian dapat mengetahui model-model makalah. Agar kalian mengetahui model-model makalah, silakan kalian kerjakan tugas berikut!

1. Carilah sebanyak-banyaknya contoh makalah seminar, diskusi, atau *workshop*!
2. Buatlah ringkasan tentang perbedaan sistematika penulisan makalah berdasarkan contoh makalah tersebut!

Pelatihan 2

Silakan kalian berlatih menyusun makalah secara berkelompok dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini!

1. Bentuklah sebuah kelompok yang terdiri atas 4 – 5 siswa laki-laki dan perempuan!
2. Pilihlah sebuah topik berkaitan tema "Remaja dan Budaya"!
3. Carilah sebanyak-banyaknya bahan bacaan (referensi) untuk menyusun makalah!
4. Susunlah sebuah makalah sesuai topik yang kalian tentukan! Kalian dapat menyusun makalah dengan sistematika yang kalian tentukan sendiri!

Pelatihan 3

Tukarkan makalah yang sudah kalian susun dengan makalah yang disusun oleh kelompok lain! Perbaikilah makalah teman kalian berdasarkan

- diksi;
- ejaan;
- keterpaduan kalimat/paragraf.

B. Menganalisis Kalimat Berdasarkan Kegunaannya secara Pragmatik

Kalimat berdasarkan isinya, dibedakan menjadi tiga, yaitu 1) kalimat berita (deklaratif), 2) kalimat tanya (integratif), dan 3) kalimat perintah (integratif).

Perhatikan contoh kalimat berikut!

1. Baju itu, kan, masih bagus.
2. Besok aku dan keluargaku akan pergi.
3. Siapa yang memasak kue ini?
4. Kamu tidak punya baju lain, ya?
5. Tolong, ambilkan handuk itu!
6. Habiskan saja, nanti biar aku memasak lagi untuk yang lain.

Secara sintaksis (struktur dan isinya), kalimat di atas berisi

1. 'pemberitahuan bahwa *baju itu masih bagus*';
2. 'pemberitahuan bahwa *besok aku dan keluargaku akan pergi*';
3. 'pertanyaan tentang *siapa yang memasak kue*';
4. 'pertanyaan *apakah kamu memiliki baju lain*';
5. 'perintah untuk *mengambilkan handuk*';
6. 'permintaan untuk *menghabiskan makanan*'.

Penggunaan kalimat secara pragmatik adalah penggunaan kalimat dilihat dari tujuannya. Dilihat dari tujuannya, sebuah kalimat deklaratif terkadang diucapkan untuk tujuan yang berbeda (bukan pemberitahuan). Begitu juga dengan kalimat pertanyaan dan perintah diucapkan dengan tujuan lain.

Perhatikan contoh kalimat berikut dan hal yang melatarbelakangi diucapkannya kalimat itu!

(Ria anak orang kaya. Ia suka membeli baju dan barang-barang lainnya. Namun, ia juga pembosan. Karena itu, ia sering memberikan bajunya kepada orang lain. Sita, temannya, suatu hari bermain ke rumah Ria. Ia melihat Ria sedang mengemasi baju-baju yang hendak diberikan kepada orang).

"Eh, mau pergi ke mana, Ri?"

"Tidak ke mana-mana. Ini mau aku kasihkan orang, kok?"

"Mau kamu kasihkan orang? **Baju-baju itu, kan, masih bagus, Ri.** Sayang, kan?"

"Kamu mau"

"Boleh untuk aku?"

"Ambil saja kalau kamu mau."

Berdasarkan konteks di atas, dapat diketahui bahwa kalimat *Baju-baju itu, kan, masih bagus, Ri.* bukan kalimat berita (pemberitahuan), melainkan bertujuan menanyakan, *Apakah baju itu boleh aku minta?* Karena itu, lawan bicara (Ria) langsung menangkap maksud Ria dengan mengatakan "*Kamu mau*"?

Pelatihan 4



Perhatikan contoh kalimat lainnya di atas! Tentukan maksud kalimat-kalimat tersebut secara pragmatis (dilihat dari maksudnya). Jelaskan disertai konteks yang menjadi latar belakang.

1. Besok aku dan keluargaku akan pergi.
2. Siapa yang memasak kue ini?
3. Kamu tidak punya baju lain, ya?
4. Tolong, ambilkan handuk itu!
5. Habiskan saja, nanti biar aku memasak lagi untuk yang lain.

Tugas 2



Carilah kalimat-kalimat berupa dialog pada teks cerpen atau novel: kalimat deklaratif, imperatif, integratif! Kemudian, analisislah kalimat-kalimat tersebut secara pragmatis (berdasarkan tujuan/maksudnya)

C. Membaca Cepat Teks 300 – 350 kpm

Pada Bab VII, kalian telah belajar membaca cepat. Masih ingatkah kalian, berapa skor kecepatan membaca kalian? Keterampilan membaca cepat perlu terus dilatih. Semakin sering kalian berlatih membaca, kalian akan semakin terampil dalam membaca cepat.

Untuk itu, pada pelajaran kali ini, kalian akan kembali belajar membaca cepat untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat. Untuk menghitung kecepatan membaca, ada rumus yang dapat digunakan.

Bacalah teks di bawah ini dalam hati secara cepat sampai selesai! Hitunglah berapa lama waktu yang kamu perlukan untuk membaca teks tersebut sampai selesai! Lakukan secara bergantian dengan teman sebangku kalian! Amatilah kebiasaan teman kalian saat membaca!

Ketika Wayang Orang Bertumpu pada Nani

Oleh Nh. Dini

"Perempuan? Perempuan itu bisa apa?" kata Gareng dengan nada melecehkan.

"Ya, betul," Bagong mendukung saudaranya, lalu menambahkan, "perempuan itu di belakang. Paling-paling, ya, nyambel!"

"Eh, jangan merendahkan wanita!" Petruk menyela. "Zaman sekarang, wanita punya derajat sama dengan pria. Ada perkataan emansipasi, lo, sekarang banyak perempuan yang menjadi pemimpin!"

"Memimpin apa?" suara Gareng masih mengejek.

"Ya, memimpin macam-macam," sahut Petruk. "Ada yang menjadi menteri, bahkan ada yang menjadi pemimpin negara. Seperti kita sekarang ini. Pemimpin kita, kan, seorang perempuan. Bekas menteri lagi."

"Iya, yaaaaaa," Bagong tiba-tiba sadar. Suaranya berganti lebih ramah. "Betul itu!"

Kini ganti Gareng yang mengganti suaranya, nadanya lembut, "Bekas menteri menjadi juragan wayang orang, ya"

"Beruntunglah ada wanita seperti beliau, yang peduli kepada kita"



Sumber: "Tari Tradisional Indonesia" dalam Indonesia Indah

Gambar 9.1 Pertunjukan wayang orang

Itulah percakapan antarpakanawan, yang dicuplik dari VCD lakon "Kalimasada Murca" yang artinya 'Kalimasada Hilang', produksi PT Sekar Budaya Nusantara, 2003. Walaupun adegan tersebut sepiintas lalu terdengar hanya sebagai *banyolan*, *dagelan*, atau *lawakan* omong kosong, namun sesungguhnya itu merupakan kebenaran seratus persen mengenai kehadiran seorang wanita mantan menteri, petinggi negara, yang berani memprakarsai pembentukan sebuah wadah paguyuban wayang orang (WO) di tengah gulungan badai pengaruh budaya asing.

Diawali dari kecintaannya kepada budaya leluhur serta keprihatinannya terhadap keterpurukan kelompok-kelompok seni pertunjukan rakyat (terutama wayang orang bersama kelompok seniman dan seniwati pelakunya), nurani Nyonya Nani Soedarsono merasa tergugah. Tidak terhenti hanya merasa iba dan meratapi nasib buruk tersebut, wanita pemikir tersebut melakukan satu tindakan nyata yang nyaris tidak masuk akal karena sebenarnya tidak sedikit orang yang sedih dan cemas menyaksikan budaya bangsa berangsur-angsur tergilas oleh pengaruh budaya asing lewat kepesatan perkembangan teknologi komunikasi. Namun, mereka ini berdiam diri saja. Lain halnya dengan sang wanita mantan menteri yang berpendapat bahwa budaya adalah karya manusia yang mengandung unsur-unsur universal. Di antaranya, yang paling utama adalah bahasa, berbagai sistem teknologi, pencarian nafkah, tata sosio kemasyarakatan, sistem *manembah* atau agama, dan penghargaan terhadap keindahan atau kesenian. Nilai-nilai kerukunan, persatuan, dan toleransi tercakup dalam pelaksanaan sebuah seni pertunjukan. Karena itu, jika budaya leluhur bangsa terkikis dengan dalih "perkembangan zaman" maka bangsa itu sendirilah yang mengalami kemerosotan akhlak serta akan musnah dari tanah tumpah darahnya.

Berdasarkan kecintaan dan tekad yang besar itulah, wanita itu menyatukan cipta dan karsanya ke dalam karya nyata. Pada pertengahan tahun 2002, didirikanlah sebuah wadah bernama Sekar Budaya Nusantara (SBN). Awal kerjanya adalah mendata dan mengamati seni pertunjukan wayang orang yang ada, seperti Bharata, Sriwedari, dan Ngesti Pandawa. Karena berdomisili di Jakarta, yang paling dekat diamati adalah paguyuban Bharata. Lalu, dicatatlah kegiatan-kegiatan masing-masing kelompok dan kehidupan pelaku serta pendukung pertunjukan.

Beberapa bulan kemudian, bersama Sekretariat Nasional Wayang Indonesia (Senawangi), SBN menggelar pertunjukan di TVRI Pusat. Guna memikat pemirsa, lebih-lebih kaum muda, Wayang Orang SBN dikemas dengan menggunakan teknik sinematografi. Sampai akhir tahun 2002, penayangan di TVRI berjumlah empat episode. SBN kemudian mendapat hak cipta dari Departemen Kehakiman serta HAM RI dilanjutkan dengan penandatanganan kontrak kerja bersama TVRI Pusat hingga menghasilkan 23 episode.

Pada awal tahun 2003, SBN menambah kegiatan berupa Diklat Tari dan Karawitan. Kegiatan ini diperuntukkan bagi anak-anak. Pada waktu itu, anggotanya mencapai 100-an anak. Tahun itu juga, SBN melangkah lebih jauh dengan memproduksi VCD. Beberapa juga ditransfer ke DVD disertai pengantar terjemahan dalam bahasa Inggris. Tujuannya tentu saja untuk melayani kepentingan internasional. Bukan hanya kegiatan "keluar" saja yang diperhatikan SBN. Pembinaan di dalam pun juga diperhatikan, yaitu dengan menggelar Bedah Budaya di markas besar SBN.

.....
Dikutip dengan penyederhanaan dari *Suara Merdeka*, 11 September 2005

Pelatihan 5



Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan isi teks yang sudah kalian baca! Ingat, dalam menjawab pertanyaan ini, jangan melihat kembali ke dalam teks!

1. Siapakah anggota panakawan yang disebut pada teks tersebut?
2. Siapakah panakawan yang perkataannya "mengejek" wanita?
3. Siapakah panakawan yang perkataannya "membela" wanita?
4. Judul teks di atas adalah "Ketika Wayang Orang Bertumpu pada Nani". Siapakah "Nani" yang dimaksud pada teks tersebut?
5. Apakah kepanjangan SBN?
6. Kapan SBN didirikan?
7. Apa saja kegiatan yang dilakukan SBN?
8. SBN berusaha memperkenalkan budaya di kalangan remaja (siswa). Apa buktinya?
9. SBN berusaha memperkenalkan budaya tradisional Indonesia di dunia internasional. Apa buktinya?
10. Selain pembinaan ke luar, SBN juga melakukan pembinaan di dalam. Apa maksudnya?

Jika kalian telah selesai menjawab pertanyaan tersebut, hitunglah nilai yang kalian peroleh jika setiap pertanyaan bernilai 10. Bekerja samalah dengan teman sebangku kalian untuk menghitung nilai kalian!

Pelatihan 6



Pada kegiatan sebelumnya, kalian telah mengamati kebiasaan teman kalian saat membaca. Berilah tanda centang (✓) pada kolom di bawah ini yang sesuai dengan kebiasaan teman kalian

No.	Kebiasaan	Ya	Tidak
1.	Mendengarkan kata-kata di dalam benak saat membaca		
2.	Membaca kata per kata		
3.	Mengulangi membaca karena tidak memahami artinya		
4.	Mengingat-ingat gagasan teks		
5.	Sulit berkonsentrasi		
6.	Mata bergerak mengikuti kata (dari kiri ke kanan)		
7.	Berhenti membaca karena ada kosakata yang tidak dimengerti artinya		
8.	Membaca dengan kecepatan yang sama untuk berbagai jenis teks		
9.	Menyuarakan kata-kata yang dibaca		
10.	Menggerakkan jari telunjuk mengikuti kata		

Jika jawaban kalian kebanyakan "ya" berarti kalian masih banyak melakukan kebiasaan yang salah saat membaca. Karena itu, kalian perlu terus berlatih membaca secara benar.

Pelatihan 7



Kecepatan membaca seseorang dapat dihitung dengan sebuah rumus. Rumus tersebut adalah

$$KM = \{KB : (SM:60) \times (PI:100) \}$$

Keterangan

KM = Kecepatan membaca dinyatakan dalam satuan kpm (kata per menit)

KB = Jumlah kata dalam bacaan

SM = Jumlah waktu yang digunakan untuk membaca (dalam hitungan detik)

PI = Skor pemahaman isi

Umpamakan teks di atas panjangnya adalah 350 kata. Haris membaca teks tersebut dalam waktu 1,5 menit. Setelah dihitung, skor pemahaman isi Haris adalah 80. Berapa nilai KM Haris?

Diketahui

KB = 350 kata

SM = 1,5 menit (= 90 detik)

PI = 80

Ditanya

KM?

Jawab

$$KM = \{KB: (SM:60) \times (PI:100)\}$$

$$KM = \{350: (90:60) \times (80:100)\}$$

$$KM = \{350: (1,5 \times 0,8)\}$$

$$KM = 350 \times 1,2$$

$$KM = 420 \text{ kpm}$$

Jadi, nilai kecepatan membaca Haris di atas rata-rata, yaitu 420 kpm.

Hitunglah nilai kecepatan membaca kalian berdasarkan rumus di atas!

Pelatihan 8



Kalian telah menjawab pertanyaan tentang isi teks di atas. Jawaban pertanyaan tersebut, dapat kalian jadikan bahan untuk membuat ringkasan isi teks. Sekarang, tulislah ringkasan isi teks "Ketika Wayang Orang Bertumpu pada Nani" berdasarkan jawaban pertanyaan kalian!



Lensa Bahasa

Pada teks di atas, terdapat penggunaan kata berimbuhan *-wati*.

.... Diawali dari kecintaannya kepada budaya leluhur serta keprihatinannya terhadap keterpurukan kelompok-kelompok seni pertunjukan rakyat (terutama wayang orang bersama kelompok seniman dan **seniwati** pelakunya), nurani Nyonya Nani Soedarsono merasa tergugah.

Akhiran *-wati* pada kalimat tersebut menyatakan 'orang (perempuan) yang ahli dalam bidang yang tersebut pada bentuk dasar kata itu'. Misalnya, *seniwati* berarti 'orang (perempuan) yang ahli dalam bidang seni'. Imbuhan yang senada dengan imbuhan *-wati* adalah *-wan* dan *-man*. Namun, imbuhan *-man* jarang sekali dijumpai dalam bahasa Indonesia. Yang paling banyak adalah imbuhan *-wan*. Kebanyakan kata berimbuhan *-man* merupakan terjemahan dari bahasa asing.

Pelatihan 9



Buatlah kata berimbuhan *-wan* dan *-wati* berdasarkan bentuk dasar di bawah ini! Kemudian, buatlah kalimat dengan menggunakan kata-kata berimbuhan *-wan* dan *-wati* tersebut!

- | | |
|------------|------------|
| • agama | • olahraga |
| • budaya | • rohani |
| • cendekia | • sejarah |
| • gerilya | • usaha |
| • negara | • warta |

D. Menjelaskan Program Kegiatan

Pada Bab VIII, kalian telah belajar menjelaskan program kegiatan secara global. Pada pelajaran kali ini, kalian akan belajar menyampaikan sebuah program kegiatan secara lebih khusus.

Sebelum menyelenggarakan sebuah kegiatan, biasanya dibentuk sebuah panitia. Tujuan pembuatan panitia adalah agar pekerjaan yang akan dilakukan pada kegiatan tersebut dikerjakan oleh anggota panitia secara merata. Jadi, pekerjaan tidak dilakukan hanya oleh satu orang saja.

Susunan panitia ditentukan oleh jenis kegiatan yang akan dilakukan. Semakin besar cakupan sebuah kegiatan, semakin banyak juga kepanitiaan yang harus dibentuk. Sebaliknya, semakin kecil cakupan sebuah kegiatan, semakin sedikit pula panitia yang diperlukan.

Tugas 3



Umpamakan, kalian akan menyelenggarakan kegiatan "Sayembara Menulis Resensi Buku Sastra Tingkat SMA Se-Kabupaten ...". Apa saja kepanitiaan yang diperlukan? Coba bentuklah sebuah kelompok yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan perempuan untuk menyusun kepanitiaan kegiatan tersebut!

Pelatihan 10



Untuk berlangsungnya sebuah kegiatan, sudah pasti diperlukan dana. Ada beberapa cara untuk menghimpun dana, misalnya dengan iuran swadaya maupun mencari sponsor dari perusahaan-perusahaan besar. Namun, biasanya perusahaan juga tidak mau begitu saja memberikan dananya. Mereka juga ingin tetap memperoleh keuntungan dengan memberikan dana tersebut. Karena itu, pihak yang akan memberikan sponsor biasanya meminta panitia membuat sebuah proposal yang menggambarkan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Carilah contoh proposal dan identifikasilah bagian-bagiannya!

<i>Cover Sheet</i>	<i>Cover sheet</i> dapat berisi <ul style="list-style-type: none"> • Judul kegiatan/proyek • Alamat rinci dan lokasi kegiatan/proyek • Nama organisasi atau orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kegiatan/proyek • Rangkuman tentang proposal dalam dua atau tiga kalimat 	1 lembar	
<i>Executive Summary</i>	Gambaran umum tentang kasus atau permasalahan yang dimaksud dan ringkasan dari keseluruhan isi proposal	1 lembar	

<i>Need/ Problem Description</i>	Mengapa kegiatan/proyek ini sangat mendesak untuk segera dilaksanakan	2 lembar	
<i>Project Description</i>	Poin-poin tentang cara pelaksanaan dan pengevaluasian kegiatan/proyek	3 lembar	
<i>Budget</i>	Deskripsi kebutuhan dana kegiatan/proyek beserta dengan catatan penjelasannya	1 lembar	
<i>Organization Information</i>	Riwayat dan struktur pelaksana organisasi; aktivitas-aktivitas utama, target garapan, dan layanan yang diberikan	1 lembar	

Tugas 4



Sebelumnya, kalian telah membentuk sebuah kelompok. Anggaplah kelompok tersebut sebuah panitia. Sekarang, silakan kalian berdiskusi untuk membuat sebuah proposal kegiatan "Sayembara Menulis Resensi Karya Sastra Se-Kabupaten ...". Buatlah proposal kalian semenarik mungkin dengan format/komponen proposal seperti di atas!

Pelatihan 11



Umpamakan, kalian akan mencari dana untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Kalian harus mempresentasikan proposal kalian di hadapan pimpinan perusahaan calon donatur. Saat berpresentasi, akan lebih baik jika kalian menyajikannya dalam program komputer *power point*. Kalian masih ingat, bukan, cara membuat penyajian materi presentasi dalam program komputer *power point*?

Ubahlah sajian proposal kalian dalam program komputer *power point*. Jika kalian belum paham, mintalah bantuan teman, saudara, orang tua, atau petugas rental komputer!

Pelatihan 12



Lakukan kegiatan simulasi presentasi materi proposal kalian di hadapan teman-teman kalian! Anggaplah teman kalian itu sebagai pihak perusahaan yang akan menyumbang dana. Tampilkan presentasi sebaik mungkin sehingga pihak sponsor akan tertarik dengan penyajian kalian!

Siswa yang bertugas menjadi pendengar dapat menyampaikan pertanyaan, tanggapan, atau saran yang akan dijawab oleh presenter. Lakukan kegiatan simulasi ini dengan tertib sampai semua kelompok mendapat kesempatan berpresentasi.

Tugas 5

.....



Perbaikilah proposal kalian berdasarkan saran dan masukan yang diberikan oleh teman-teman kalian!

Tugas 6

.....



Cobalah kalian satu kelas membuat kegiatan "Sayembara Menulis Resensi Karya Sastra". Kegiatan itu boleh diikuti oleh seluruh siswa sekolah kalian.

1. Bentuklah sebuah panitia untuk melaksanakan kegiatan di atas! Sebaiknya, semua siswa (satu kelas) diberi peran untuk ikut dalam kepanitiaan tersebut!
2. Berdiskusilah dengan semua panitia untuk menentukan teknik pelaksanaan kegiatan, terutama dalam menentukan
 - a. sumber dana;
 - b. juri sayembara;
 - c. hadiah.
3. Laksanakan kegiatan tersebut dengan sebaik mungkin. Jadikan ajang ini sebagai latihan untuk menyelenggarakan kegiatan lain yang lebih besar.

E. Menilai Laporan Pelaksanaan Program

Pada kegiatan sebelumnya, kalian telah membuat proposal dan menjelaskan program kegiatan secara lisan. Pada kegiatan kali ini, kalian akan belajar menilai laporan pelaksanaan kegiatan yang telah kalian buat.

Sebelumnya, kalian telah mengetahui bahwa setiap kegiatan selesai dilaksanakan, perlu dilakukan evaluasi. Tujuannya adalah menghimpun masukan dan saran untuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu dibenahi. Dengan dilakukannya evaluasi seperti itu, jika kelak akan dilakukan kegiatan sejenis, kendala-kendala yang dihadapi akan dapat diatasi atau bahkan sudah diantisipasi sejak awal.

Pada kegiatan sebelumnya, kalian telah berlatih menyelenggarakan kegiatan "Sayembara Menulis Resensi Karya Sastra Se-SMA ...". Apakah kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar? Bagaimana respons teman-teman kalian menghadapi kegiatan yang kalian selenggarakan?

Jika kalian telah selesai menyelenggarakan kegiatan tersebut, lakukanlah evaluasi bersama. Setiap anggota panitia (bendahara, seksi acara, seksi perlengkapan, seksi dokumentasi, dan seksi lainnya) menyampaikan pertanggungjawaban di hadapan panitia lain.

Perhatikan cara menyampaikan evaluasi di bawah ini!

Sebelumnya, terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada kami untuk menyampaikan pertanggungjawaban kami, selaku seksi perlengkapan. Ini merupakan pengalaman pertama kami menjadi kepanitiaan dalam sebuah kegiatan. Jadi, terus terang, pada awalnya, kami menghadapi kesulitan ketika harus mencari beberapa perlengkapan. Misalnya, hadiah untuk pemenang, kenang-kenangan untuk juri, dan menyiapkan lembar penilaian. Namun, berkat dukungan dan bantuan teman-teman lain, akhirnya kami dapat melaksanakan tugas kami dengan baik.

Hanya saja, di tengah kegiatan, kami memang menghadapi kendala, terutama dalam menyiapkan lembar penilaian. Kami berpikir bahwa untuk membuat lembar penilaian itu dibuat sendiri oleh juri. Namun, ternyata juri mengatakan format penilaian itu harus panitia yang menyediakan. Karena itu, kami memang sempat panik karena kami belum memiliki pengalaman membuat format penilaian untuk lomba seperti itu. Tetapi, berkat bantuan teman-teman lain, akhirnya kami bisa menyelesaikan kendala itu.

Perhatikan contoh tanggapan saat evaluasi kegiatan ini!

Terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menyampaikan tanggapan. Pertama, saya menyampaikan selamat untuk kita semua. Akhirnya, kita berhasil menyelenggarakan kegiatan dengan lancar meskipun mengalami beberapa kendala, namun kendala itu akhirnya bisa kita atasi.

Saya ingin menanggapi kerja seksi perlengkapan yang tadi telah menyampaikan laporannya. Menurut saya, ke depan jika akan menyelenggarakan kegiatan lagi, seksi perlengkapan harus lebih serius. Menurut saya, perlengkapan merupakan hal penting dalam kegiatan. Jika perlengkapan tidak tersedia dengan lengkap, maka kegiatan akan kacau. Seperti yang kemarin terjadi. Seharusnya, juri sudah bisa melakukan penilaian, namun karena format penilaian belum tersedia, pekerjaan jadi tertunda. Masih untung para juri tidak marah. Tetapi, kita sebagai panitia merasa malu. Jadi, sebaiknya ke depan seksi perlengkapan lebih teliti dalam bekerja. Kalau ada yang tidak diketahui, jangan malu bertanya.

Demikian tanggapan saya. Mohon maaf jika ada kata yang kurang berkenan. Terima kasih.

Pelatihan 13

Sebelumnya, kalian telah melaksanakan kegiatan "Sayembara Menulis Resensi Karya Sastra Se-SMA ...". Lakukan evaluasi dengan seluruh panitia tentang pelaksanaan kegiatan yang kalian lakukan.

1. Dalam evaluasi itu, sampaikan kritik, saran, dan tanggapan apa pun terhadap anggota panitia!
2. Lakukan kegiatan evaluasi tersebut dengan tertib. Ingat selalu etika menyampaikan tanggapan, kritik, dan saran!

Pelatihan 14

Laporkan kegiatan kalian secara tertulis. Kalian tentu masih ingat, bukan, cara membuat laporan pertanggungjawaban kegiatan? Untuk mengingatkan kembali, kalian dapat membuka kembali Pelajaran 7!

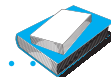
Rangkuman

1. Bagian-bagian dalam sebuah makalah yaitu judul, nama penulis makalah, pendahuluan, isi, penutup, dan referensi.
2. Penggunaan kalimat secara pragmatik adalah penggunaan kalimat dilihat dari tujuannya. Kadangkala sebuah kalimat berita digunakan untuk tujuan yang lain. Contoh: Baju itu, kan, masih bagus. (berita)
Akan tetapi maksud tersembunyi dari kalimat tersebut adalah untuk bertujuan menanyakan apakah baju itu boleh diminta.
3. Kecepatan membaca kita banyak dipengaruhi oleh teknik membaca. Teknik yang salah jelas akan memperlambat dalam membaca. Berikut adalah beberapa teknik yang salah dalam membaca yaitu mendengarkan kata-kata dalam benak saat membaca, membaca kata per kata, mengulangi karena tidak memahami artinya, mengingat-ingat gagasan teks, sulit berkonsentrasi, mata bergerak mengikuti kata, berhenti membaca karena ada kata yang tidak dimengerti artinya, membaca dengan kecepatan yang sama untuk berbagai jenis teks, menyuarakan kata-kata yang dibaca, dan menggerakkan jari telunjuk untuk mengikuti kata.
4. Berikut adalah bagian-bagian dari proposal.
 - a. *Cover sheet*
 - b. *Executive summary*
 - c. *Need/problem description*
 - d. *Project description*
 - e. *Budget*
 - f. *Organization information*

Refleksi

Setelah kegiatan berlangsung, sebuah evaluasi harus diselenggarakan untuk memperbaiki kinerja di masa yang akan datang. Ada hal yang bisa kalian ambil dari hal ini. Kalian semua harus memiliki rasa tanggung jawab. Rasa ini penting untuk kalian semua pupuk dalam diri dan jiwa kalian. Rasa tanggung jawab yang besar akan mendorongmu melakukan yang terbaik. Ketika kalian melakukan tugas dengan seandainya, itu menggambarkan rasa tanggung jawab yang tipis. Maka hasilnya pun bisa dipastikan mengecewakan.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Tulislah sebuah makalah dengan memilih salah satu topik berikut.
 - a. Meningkatkan minat baca pada siswa
 - b. Mengkritisi tayangan sinetron remaja di televisi
 - c. Mencermati bahasa Indonesia di media cetak
2. Analisislah kalimat berikut berdasarkan maksudnya (secara pragmatik)!
 - a. Suara kamu tinggi juga, ya?
 - b. Kira-kira, besok kamu selesai baca novel itu, nggak?
 - c. Besok Bapak diminta menemui Pak RT. Katanya ada yang mau dibicarakan.
3. Bacalah teks berikut secara cepat tanpa meninggalkan pemahaman isi! Hitunglah berapa waktu yang kamu perlukan untuk membaca teks yang panjangnya ± 360 kata ini!

Tari Perang Fatele

Fatele adalah salah satu seni pertunjukan tari perang dalam budaya Nias Selatan. Istilah ini diambil dari seni memeragakan keahlian berperang yang dilakukan secara tunggal untuk memperlihatkan keahlian mempergunakan *baluse* (perisai), *toho* (tombak), dan *gari/tolõgu* (pedang). Di masa lampau, keahlian tersebut sangat penting karena desa (*banua*) tempat tinggal orang Nias sering diserang musuh (*nemali*). Peristiwa perang (*fanufo*) tersebut secara kultural direkam dalam sebuah repertoar yang sering disebut *Fatele*, berupa seni pertunjukan yang bersifat teatral. Pertunjukan ini menceritakan bagaimana sebuah *banua* berjuang mengalahkan musuh yang menyerang mereka. Namun, *Fatele* bukan hanya berupa cerita perjuangan, tetapi menampilkan perayaan sebuah *banua*.



Sumber: www.jeneresture.com

Fatele biasanya ditampilkan di halaman desa tradisional (*newali banua*) – sebuah halaman desa yang dilapisi dengan batu-batu persegi empat. Di bagian kiri-kanannya berjajar rapi puluhan rumah adat tradisional Nias. Di halaman desa ini, dibangun *dari-daro* (tempat duduk dari batu), *hombo batu* (lompat batu), dan *bale* (tempat pertemuan tradisional Nias) Dalam seting panggung seperti inilah, biasanya *Fatele* ditampilkan oleh desa-desa di Nias Selatan, khususnya Kecamatan Teluk Dalam.

Fatele memeragakan tarian tunggal yang dimulai dengan melompat di tempat sambil memegang tombak dan perisai. Ketika melompat, pertama-tama perisai dihentakkan di lutut. Ketika melayang di udara, ujung kaki menyepak perisai. Lompatan ini harus dilakukan dalam jumlah ganjil. Lompatan yang baik adalah jika si *Fatele* tidak bergeser dari tempatnya setelah beberapa kali melompat.

Selanjutnya, diperagakan bagaimana mempergunakan tombak dan pedang secara berurutan. Adegan ini kemudian dilanjutkan dengan tarian *Famanumanu*, yaitu tarian yang memperlihatkan bagaimana pahlawan dari *banua* tersebut mengalahkan musuh dalam sebuah pertarungan satu lawan satu (duel).

Fatele dibuka dan ditutup dengan *fanoho'o*, yaitu sebuah teriakan dari seorang pemain yang menyerukan untuk bersatu. Teriakan tersebut dijawab oleh seluruh pemain dengan teriakan melengking *Taaaaaarihumõhõ banuaaa Hiiiiisimaetanõ Hu!! Ba hizale!!*

Dikutip dengan penyederhanaan dari majalah *Gong*, edisi 70/VII/2005

- a. Jawablah pertanyaan di bawah ini. Setiap pertanyaan bernilai 10!
 - 1) Apakah yang dimaksud *Fatele*?
 - 2) Berasal dari daerah manakah *Fatele*?
 - 3) Peristiwa apa yang melatarbelakangi lahirnya kesenian tersebut?
 - 4) Di mana biasanya *Fatele* dipentaskan?
 - 5) Seperti apakah latar yang ditampilkan dalam *Fatele*?
 - 6) *Fatele* memeragakan tarian tunggal yang dimulai dengan melompat di tempat sambil memegang tombak dan perisai. Bagaimana sebuah lompatan dikatakan baik?

- 7) Berapa kali pemain melakukan lompatan?
 - 8) Apakah yang dimaksud *famanumanu*?
 - 9) Dalam *Fatele* ada istilah untuk menyebut teriakan dari seorang pemain yang menyerukan untuk bersatu. Apakah istilahnya?
 - 10) Senjata apa saja yang digunakan pada *Fatele*?
- b. Hitunglah nilai kecepatan membaca kalian dengan rumus yang telah kalian pelajari!
4. Tulislah sebuah kerangka proposal untuk menyelenggarakan sebuah kegiatan di sekolah kalian!
 5. Sampaikan pokok-pokok isi proposal tersebut di hadapan teman-teman kalian untuk ditanggapi dan diberi masukan!



Kata Berhikmah

Terlalu cepat jadi lambat.

Pekerjaan yang dikerjakan dengan tergesa-gesa, justru tidak akan cepat selesai.

PELAJARAN SASTRA

BAB X

Seni dan Hiburan

Seni dan hiburan adalah dua hal yang sangat erat berkaitan. Seni bisa merupakan sebuah pertunjukan yang menghibur audiensnya. Dalam koridor seni dan hiburan, kalian akan mengarungi petualangan materi yang akan semakin memperdalam kemampuan kalian dalam berbahasa dan sastra. Di bab ini, kalian akan belajar menganalisis sikap penyair dan puisi terjemahan, menjelaskan ragam sastra prosa naratif, memahami unsur karya sastra drama, mementaskan drama karya sendiri, dan mengetahui prinsip-prinsip penulisan karya sastra. Kalian pasti akan lebih terampil dalam berbahasa. Selamat belajar.



Sumber: Dokumen Penerbit



Sumber: www.geocities.com



Sumber: Dokumen Penerbit

Peta Konsep

A. Menganalisis Sikap Penyair pada Puisi Terjemahan

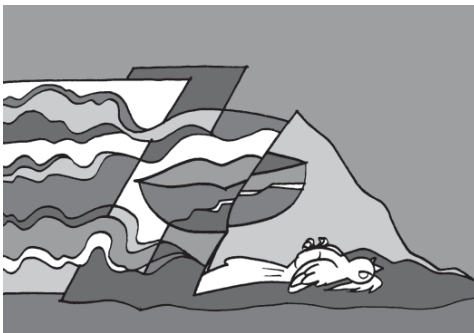
Puisi adalah karya sastra yang universal. Puisi dapat mengungkapkan berbagai perasaan sedih dan gembira yang dialami oleh penyairnya. Bahasa yang digunakan penyair dalam menulis puisi mampu mengungkap latar belakang sosial, budaya, politik tempat penyair itu berada. Sebagai contoh, puisi-puisi Chairil Anwar dan puisi Angkatan '45 lainnya, kebanyakan bercerita tentang keadaan sosial-politik pada waktu itu, yakni banyak terjadi peperangan. Jika puisi-puisi tersebut dibaca dalam konteks saat ini, pembaca pun akan dapat mengungkap realitas sosial-politik pada waktu itu, ketika puisi-puisi itu diciptakan.

Begitu pula dengan puisi dari negara lain (puisi berbahasa asing). Secara struktural, puisi terjemahan diciptakan dengan struktur yang sama, yaitu memiliki tema, nada, rasa, dan amanat. Teknik yang digunakan dalam mengekspresikannya pun sama, yaitu rima, ritme, majas, diksi, imaji, dan kata nyata. Akan tetapi, karena latar belakang, pengalaman hidup, dan pengalaman batin penyair berbeda, isi puisi yang disajikan pada puisi dari negara yang berbeda akan memiliki kekhasan tersendiri.

Karena kemajuan teknologi informasi, banyak karya sastra dari negara lain yang bisa dibaca di Indonesia. Banyak pula pembaca di Indonesia (penikmat puisi) menyukai syair-syair dari negara lain. Bahasanya yang indah, pilihan katanya yang puitis, sering kali menjadi faktor mengapa sebuah puisi sangat disukai. Lebih dari itu, kedalaman makna yang terkandung dalam puisi tersebut, menjadi alasan penting mengapa seseorang menyukai puisi asing.

Adanya kendala keterbatasan penguasaan bahasa asing, mendorong beberapa penyair menerjemahkan puisi-puisi asing tersebut. Dengan demikian, kini para pembaca dan penikmat puisi dapat mengapresiasi sebuah puisi melalui karya terjemahan tersebut.

Perhatikan salah satu contoh puisi terjemahan berikut ini!



Gambar 10.1

Bibir yang Tersayat

Karya Samih al-Qasim

Ingin kuceritakan kepadamu
Kisah tentang seekor bulbul yang mati
Ingin kuceritakan kepadamu
Kisah
Kalau saja tak mereka sayat bibirku

Dikutip dari *Membaca Sastra*, hlm. 54

Merujuk pada puisi di atas, kita dapat mengetahui bahwa tema puisi di atas adalah "kepedihan seseorang akibat ketertindasan". Hal itu terungkap lewat larik puisi *Ingin kuceritakan kepadamu/ Kisah tentang seekor bulbul yang mati// Kesedihan penyair lebih terasa karena ia dilarang berbicara untuk mengungkapkan kepedihan hatinya. Hal itu terungkap lewat larik puisi Ingin kuceritakan kepadamu/ Kisah/ Kalau saja tak mereka sayat bibirku//*

Pilihan kata di atas: *ingin, mati, sayat* jika dikaitkan dengan kondisi politik tempat penyair hidup (Palestina), tentu saja akan menimbulkan penafsiran yang sangat mendalam. Pilihan kata tersebut merupakan ekspresi ketertindasan rakyat Palestina karena dirampas haknya (hak untuk berbicara).

Selain simbol-simbol bahasa berupa bunyi dan kata, teknik penuturannya pun dapat dijadikan alat untuk menyampaikan makna tertentu. Pada puisi "Bibir yang Tersayat" di atas, penyair lebih memilih teknik bercerita atau berkisah.

Pada puisi tersebut, pembaca dapat mengetahui bahwa penyair merasa tertekan karena kondisi politik yang terjadi di negaranya. Ia ingin sekali melakukan sesuatu untuk memperbaiki kondisi itu, namun ia tak berdaya akibat adanya perampasan hak bicara.

Pelatihan 1



Dengarkan pembacaan puisi terjemahan yang akan dilakukan oleh salah seorang temanmu ini! Sambil mendengarkan, buatlah catatan tentang makna setiap kata dan kalimat pada puisi tersebut. Carilah hubungan antara makna kata dan kalimat tersebut dengan simbol-simbol berupa nada, irama, dan ekspresi yang kalian lihat atau dengar untuk menemukan makna puisi secara utuh!

Ode buat Ombak, Awan, dan Gadis

Karya Ayukawa Nobuo



Gambar 10.2

Juni adalah sepasang bola mata biru
 Juli adalah ikan yang berenang di langit
 Agustus adalah kuburan putih di pantai
 Dari bingkai jendela yang terang ini
 Ia pergi bersama musim panas penuh kenangan
 Demi pantai kekal
 Badai meninggalkan karang pecah
 Atas atap awan muncul dan cair lagi
 Seperti hantu yang menjerit mata
 Yang muncul dan lenyap
 mengabur di langit luas
 Jerit tanpa suara
 membuka mulut di laut dan langit

Seekor burung jatuh ke jendela senja hari
Kemudian sepi mulai menyanyi
doa tanpa menyebut tuhan
dari seorang gadis bisu

Diterjemahkan oleh Abdul Hadi W.M.
Dikutip dari *Membaca Sastra*, hlm. 51–52

1. Jelaskan tema puisi di atas disertai bukti yang mendukung!
2. Ceritakan apa yang ingin disampaikan penyair dalam puisi tersebut!
3. Bagaimana sikap penyair menghadapi masalah yang diceritakan pada puisi itu?

Tugas 1



Carilah contoh puisi terjemahan lainnya dari majalah, surat kabar, atau Internet. Bacalah puisi tersebut, kemudian kerjakan soal-soal berikut!

1. Apakah tema puisi tersebut?
2. Apa yang ingin diceritakan penyair dalam puisi tersebut?
3. Latar belakang politik, sosial, atau budaya apa yang melatarbelakangi penciptaan puisi itu?
4. Bagaimana sikap penyair terhadap hal yang diceritakan pada puisi itu?
5. Bagaimana sikap penyair terhadap pembaca?



Buka Wawasan

Puisi merupakan karya seni yang puitis. Kepuitisan tersebut dapat dicapai dengan beberapa cara. Misalnya, dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait, bunyi, persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, diksi, bahasa kiasan, dan lain-lain. Kadang kala, dalam mencapai kepuitisan sebuah puisi, penyair mempergunakan sebanyak-banyaknya komponen tersebut untuk saling memperkuat sehingga tercapai kepuitisan yang maksimal.

B. Menjelaskan Ragam Sastra Prosa Naratif

Dunia kesastraan mengenal prosa (Inggris: *prose*) sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre lain. Untuk mempertegas keberadaan genre prosa, ia sering dipertentangkan dengan genre-genre yang lain, misalnya puisi meskipun dalam perkembangan saat ini, ada puisi yang ditulis dengan bahasa prosa. Sebaliknya, ada juga prosa yang memiliki ciri puitis puisi.

Istilah prosa sebenarnya mengarah pada pengertian yang sangat luas. Ia dapat mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa (bukan puisi atau drama) – tiap baris dimulai dari margin kiri penuh sampai margin kanan. Dalam pengertian ini, tentu saja karya-karya nonfiksi juga termasuk dalam pengertian prosa ini. Dalam pengertian yang lebih khusus (kesastraan), prosa juga disebut dengan istilah fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*), atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Karya fiksi menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi secara sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata.

Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan atau hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai persoalan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi menurut pandangannya. Oleh karena itu, fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif. Namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan antar-manusia. (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2000: 2–3).

Setelah selesai membaca sebuah karya sastra, bagi seorang penikmat sastra tentu saja pekerjaan belum selesai. Membaca karya sastra bukan semata-mata bertujuan mencari dan menikmati kehebatan cerita. Lebih dari itu, ia akan mencari makna di balik cerita tersebut. Mempertanyakan makna sebuah karya berarti mempertanyakan tema. Setiap karya sastra (fiksi) pastilah memiliki tema. Namun, apa isi tema itu sendiri, bukan sesuatu yang mudah untuk diketahui mengingat kadang kala, penulis menyampaikan tema tidak secara eksplisit. Ia lebur di dalam cerita itu sendiri. Karena itu, diperlukan kejelian dan pemahaman yang mendalam terhadap cerita tersebut.

Selain tema, plot atau alur juga merupakan unsur prosa naratif yang penting. Plot adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dilihat dari pengertian tersebut jelas bahwa plot merupakan unsur yang sangat penting. Alur cerita itulah yang membuat cerita bisa dipahami. Tentulah tidak akan ada cerita jika tidak ada alurnya. Namun, dalam karya sastra (fiksi) sebuah plot bukan sekadar jalan cerita. Kejadian demi kejadian itu saling berkaitan sehingga terjadi rangkaian sebab-akibat. Dalam sebuah cerita, plot bertujuan mencapai efek emosi dan artistik tertentu.

Sama halnya dengan tema dan plot, tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Meskipun plot dianggap sebagai "tulang punggung cerita", kita pun dapat mempersoalkan "Siapa yang diceritakan itu". Pembicaraan tentang "siapa yang diceritakan", tentu saja akan lebih menarik jika diikuti dengan pembicaraan "bagaimana wataknya". Dalam karya naratif, pengarang bebas me-

nampilkan tokoh sesuai imajinasinya meskipun itu jauh berbeda dengan "dunia nyata" pengarang. Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, misalnya, Ahmad Tohari menokohkan seorang penari ronggeng yang lugu dan naif. Padahal, Ahmad Tohari sendiri adalah seorang santri.

Di bawah ini disajikan sebuah contoh karya sastra prosa naratif. Bacalah di dalam hati prosa tersebut! Sambil membaca, pahami tema, alur cerita, dan tokoh serta perwatakan yang kamu tangkap dalam cerita tersebut!

Dari Masa ke Masa

Karya: A.A. Navis

Waktu saya muda dulu, sekitar usia dua puluh tahun, saya sering dongkol pada orang tua-tua. Bayangkanlah, setiap apa pun yang akan kami lakukan selalu kena tuntutan agar minta nasihat dulu, minta restu dulu pada orang tua-tua. Memang tidak ada paksaan. Tapi selalu saja ada pesan-pesan agar sebelum kami mulai melaksanakan kegiatan kami, sebaiknya kami berbicara dengan Bapak Anu, Bapak Polan, Bapak Tahu, atau pada bapak-bapak sekalian.

Saya memang selalu tukang dongkol karena kepada kami-kami saja pesan itu disampaikan. Tapi tidak pernah disampaikan pada teman-teman kami yang memanggul senjata, yang mau ke front pertempuran. Padahal, pekerjaan itulah yang paling berat risikonya.

"Siapa tahu kalau yang kalian kerjakan keliru," kata yang selalu suka memberi saran.

"Itu risiko kami," kata saya menimpali.

"Saya tahu. Tapi, lebih baik kalau risikonya tidak ada," katanya pula.

"Tapi kenapa teman-temannya yang mau pergi perang itu tidak disuruh minta nasihat dulu?" tanya saya karena masih dongkol.

"Proklamasi telah lebih dulu merestui mereka. Malah menganjurkannya," kilah orang yang selalu suka memberi saran itu.

Biasanya kami jadi bimbang. Lalu terpaksa jugalah kami boyong ke rumah semua orang-orang tua yang patut-patut itu.

Anak-anak muda waktu saya muda dulu punya kegiatan yang macam-macam jika tidak ikut memanggul senjata. Misalnya, bikin sandiwara, ikut diskusi, mengadakan kursus, pameran. Bahkan, juga pasar malam. Untuk setiap jenis kegiatan itu, selalu saja ada orang tua-tua yang dikatakan *ekspert* untuk memberi nasihat dan restu sesuai dengan keahlian dan pengalamannya. Macam-macam cara masing-masing mereka menyambut kedatangan kami. Ada yang hangat sambutannya. Misalnya dengan salaman pakai guncangan tangan atau tepuk-tepuk di bahu kami. Ada yang lagi asyik menulis terus setelah tahu kami datang. Juga ada yang baru muncul setelah satu jam kami menunggu di ruang tamu.

Pada umumnya oleh orang tua itu kami diberi wejangan yang tak pernah pendek-pendek, selalu panjang berjela-jela sampai pantat kami gelisah. Bukan karena penat saja, tapi juga karena digigit kepinding, sejenis kutu busuk yang dikatakan bangsat oleh orang Jakarta. Bukan main dongkolnya kami. Lebih-lebih saya yang memang pendongkol nomor satu di antara teman-teman. Betapa tidak, sudah menunggu begitu lama, lalu diberi wejangan panjang-panjang yang sering tidak ada sangkut-pautnya dengan urusan kami, lalu digigit kepinding pula. Sungguh jahanam bangsat itu.

Kata saya dalam hati, kalau teman-teman kami yang prajurit itu harus menerima wejangan sepanjang itu bila hendak pergi ke front, pastilah serdadu musuh sudah menanti di balik pintu.

Lama-lama, setelah berpengalaman cukup banyak, saya bisa menarik kesimpulan tentang sikap orang-orang tua itu. Kalau orangnya orang partai, sambutannya selalu hangat pada kami orang muda. Kalau orangnya orang pandai, yang pada umumnya bekas Guru, kedatangan kami selalu disambut di kala mereka sedang sibuk. Entah sedang menulis, entah sedang membaca, dan tidak jarang pula sedang memangkas tanaman bunga di halaman rumahnya. Tapi kalau ia pejabat, apa ia orang partai atau orang pandai, mereka selalu suka membiarkan kami menunggu berlama-lama di ruang tamu. Hal yang sama dilakukannya bila datang ke kantor atau rumahnya.

Betapa tidak enaknyanya diperlakukan demikian, namun prosedur memuliakan orang tua-tua itu tak dapat dihindarkan, kalau kami mau aman dalam kegiatan kami.

Bertahun-tahun kemudian saya menarik kesimpulan, bahwa orang tua-tua itu bersikap demikian kepada kami orang muda-muda dulu itu, karena mereka tengah memelihara posisinya yang tinggal sekomeng lagi, karena kekuasaan revolusi tidak berada di tangan mereka.

Lebih susah lagi, kalau kami berhasil dengan gemilang dalam melaksanakan kegiatan kami. Kami akan selalu direpotkan orang tua-tua itu. Malah tambah sering kami sukses, tambah repotlah kami. Mereka pada mendesak kami agar memintanya menjadi penasihat kamilah, pelindung kamilah. Bahkan ada di antara mereka yang bergembor-gembor ke mana-mana, bahwa kami adalah anak asuhannyalah, kadernyalah. Claim mereka itu bukan menyenangkan, malahan sangat menyulitkan kami. Sebab pada waktu saya muda dulu, partai-partai sangat banyak. Dan mereka semua saling sengit dalam berjor-joran. Kalau satu orang telah kami minta jadi penasihat kami, atau biarkan mereka "meng-claim" kami, maka orang lain yang berlainan partai akan membilang kami sebagai "mantel" partai anu, sehingga orang partai lain bisa sakit hati. Tidak jarang terjadi kami terkena intrik dari pihak yang tidak suka. Hal-hal yang memang membingungkan, menyusahkan, bahkan juga menimbulkan kecewa dan mematahkan semangat. Dan saya jadi tambah dongkol lagi.



Gambar 10.3 Perjuangan membela tanah air

Waktu saya muda dulu, suatu sukses bukanlah hal yang menyenangkan. Kalaupun ada kesenangan, saatnya sangatlah pendek sekali. Yaitu hanya ketika sukses itu terjadi. Habis itu, kesukaranlah yang datang bertalu. Kesukaran yang menyakitkan. Karena setiap sukses yang kami peroleh selalu mengundang perpecahan di kalangan kami sendiri. Mulanya saya tidak tahu, kenapa setiap sukses selalu membawa bencana. Tapi lama-lama saya mengerti juga. Dan itu mencengangkan saya benar. Menurut analisisnya ialah begini. Setiap anak muda yang berhasil atau suatu organisasi yang sukses, selalu ada tangan orang-orang tua itu ingin mencaplok untuk memasukkan kami ke dalam mantelnya. Kalau organisasi kami tidak bisa mereka caplok secara utuh, maka

anggota kamilah yang mereka preteli seorang demi seorang. Terutama anggota yang potensial, kalau tidak anggota pengurus. Ada banyak yang berhasil dicaplok atau dimanteli.

Setelah sukses demi sukses tercapai, organisasi yang waktu didirikan berdasar semangat kesatuan hati untuk mencapai cita-cita bersama, lalu menjadikan organisasi itu sebagai wadah tempat kami saling cakar-cakaran. Setiap rapat selalu menghasilkan kesepakatan untuk tidak sepakat lagi. Setiap pengurus, lebih-lebih ketua, selalu menjadi bulan-bulanan serangan anggota. Kesatuan hati semula, akhirnya membentuk hati yang satu-satu. Ada yang ngambek, lalu mundur tanpa teratur. Organisasi yang mulanya menimbulkan kebanggaan di dalam hati kami masing-masing, lalu berubah menjadi tempat melampiaskan segala kutukan. Beberapa orang yang gigih mencoba untuk bertahan, tapi praktisnya organisasi kami tidak berdarah lagi. Kegiatan lama-lama sirna. Yang tinggal hanya nama yang tertera pada papan yang tergantung dan terbuai-buai bila ditiup angin.

Saya termasuk orang yang menanggapi keadaan itu. Dan dalam hati saya, bila saya telah menjadi orang tua kelak, apa yang tidak saya sukai ketika saya muda, tidak akan saya lakukan seperti apa yang dilakukan orang tua-tua ketika saya masih muda dulu. Begitu menyentak datangnya, ketika orang-orang muda secara bergelombang menemui saya minta restu, minta nasihat, minta pendapat, dan juga minta bantuan uang dan tanda tangan. Saya menoleh ke sekeliling, terutama pada teman sebaya saya, yang dulu sama giatnya dengan saya. Saya boleh mengembangkan dada menjadi orang yang dikagumi dan dihormati. Memang menyenangkan bila punya status demikian.

Tapi lebih menyenangkan lagi apabila menjadi tempat hidup orang menggantung, menjadi setiap kata yang dikatakan menjadi hukum yang tak boleh disanggah. Namun lebih nikmat rasanya apabila secara diam-diam saya mendengar orang-orang muda itu berkata pada teman-temannya, "Sudah bicara pada Pak Navis? Belum? Jangan bikin apa-apa dulu sebelum bicara padanya?"

Akan tetapi orang-orang muda sekarang berbeda jauh dari orang-orang muda masa dulu. Pendidikan orang muda sekarang lebih tinggi, ayah-ayah mereka lebih kaya bahkan lebih berkuasa. Karenanya fasilitas mereka lebih punya. Omongan mereka lebih ceplas-ceplos. 'Bagaimana saya harus menghadapi mereka agar saya kelihatan tetap potensial?' Lalu saya teringat pada orang tua-tua masa saya muda dulu. Gaya ramah-tamah Pak Tamin yang orang partai itu, sekarang tak laku lagi karena partai pun tidak laku. Gaya orang pandai seperti Guru Munap juga tak mungkin lagi, sebab sekarang sudah banyak sekali orang yang lebih pandai dari segala orang pandai-pandai dulu. Jika memakai gaya pejabat, tapi saya bukan pejabat dan karenanya saya tidak mungkin menggunakan peran sebagai orang yang berwibawa tinggi.

Saya juga mempertimbangkan betapa bedanya kondisi sekarang dengan masa dulu. Orang-orang muda yang giat menjadi rebutan masa dulu. Mereka didukung dengan perhatian yang penuh, didengar apa yang diinginkannya. Bahkan didorong semangatnya agar bisa berbuat banyak. Bahkan kalau perlu disuruh melabrak orang tuanya sendiri. Sedangkan kondisi sekarang sudah lain. Tidak ada pihak-pihak yang berkepentingan untuk memengaruhi orang-orang muda sekarang. Kalaupun masih ada, permainan tidak lagi seimbang. Orang-orang muda sekarang lebih mudah digembalakan. Sebab tidak ada lagi pihak-pihak yang secara gampang memula-mulanya. Bagi orang-orang muda sekarang, yang dipuji bukan lagi semangat dan keberaniannya, melainkan prestasi otak dan keahliannya. Dan itu tidak mudah diperolehnya karena bersifat sangat individual. Karena itulah barangkali umur orang-orang muda sekarang lebih panjang, sampai berusia empat puluh tahun.

Ketika saya ketemu dengan sobat masa muda yang baru kembali dari posnya sebagai diplomat di luar negeri, kami membandingkan apa yang telah kami lakukan dalam usia yang sama dengan orang-orang muda sekarang. Pada waktu orang-orang muda sekarang masih sekolah, orang-orang muda dulu telah jadi komandan batalyon. Anak-anak sekolah SMA dulu, telah bisa menjadi guru bahkan direktur SMA swasta.

Sedangkan anak-anak SMA sekarang, tidak bisa berbuat apa-apa. Dari sudut ini, Indonesia ternyata tidak maju.

"Mungkin karena dinamika orang-orang muda masa dulu yang menyebabkan saya dongkol melihat tingkah laku orang tua-tua yang

sok-sokan. Sehingga saya berjanji dalam hati saya, jika saya telah tua, apa yang tidak saya sukai tentang tingkah laku orang tua-tua terhadap orang-orang muda, tidak akan saya lakukan,” kata saya pada sobat itu setelah lama kami merenung-renung.

”Apa janji itu Bung lakukan?” tanya sobat saya yang bekas diplomat itu.

”Ya. Saya lakukan.”

”Kenapa?”

”Karena saya percaya, apa pun yang dapat kita lakukan di waktu muda dulu, pastilah dapat dilakukan oleh orang-orang muda sekarang.”

”Tapi nyatanya orang-orang muda sekarang begitu sulit melepaskan dirinya dari sifat kekanak-kanakannya.”

”Kata kita. Tapi apa kata orang tua-tua kita dulu tentang kita?” tanya saya membalikkan alasannya.

”Coba Bung renungkan. Apabila orang-orang muda sekarang diberi peran yang sama seperti apa yang kita lakukan dulu, akan apa jadinya Republik ini?” tanya sobat saya itu seraya membelalakkan matanya.

Tiba-tiba ketawa saya meledak, sehingga air mata saya pun berderai-derai. Lalu matanya yang membelalak jadi menyipit sebelum bertanya kenapa saya tertawa.

”Kinilah saya baru tahu, pekerjaan kita yang terutama sekarang adalah membenahi akibat kerja kita masa lalu,” kata saya yang masih belum dapat menghentikan ketawa.

Dan sobat saya itu memang diplomat, karena ia tersenyum saja oleh kata-kata saya itu. Seperti senyum anak-anak saya bila melihat bintang favoritnya tampil dalam acara ”Dari Masa ke Masa” di televisi.

Sumber: *Robohnya Surau Kami*, kumpulan cerpen A.A. Navis, 2003
dikutip tanpa perubahan

Pelatihan 2



Kalian telah selesai membaca sebuah contoh karya sastra prosa naratif. Sekarang, cobalah kalian membentuk sebuah kelompok diskusi. Setiap kelompok terdiri atas 4–6 siswa laki-laki dan perempuan. Berdiskusilah dengan kelompok kalian untuk menentukan

1. tema;
2. alur dan pengaluran;
3. tokoh dan penokohan.

Tugas 2



Pada Bab IX, kalian telah belajar menyusun makalah. Cobalah kali ini kalian bekerja sama dengan kelompok kalian untuk menyusun makalah tentang prosa naratif yang telah kalian baca dan diskusikan bersama kelompok kalian. Kalian membuat makalah tersebut dari segi tema, tokoh, atau alurnya.

Pelatihan 3

Presentasikan makalah yang telah kalian susun di hadapan kelompok lain. Tunjukkan siapa yang akan menjadi pembaca makalah, notulis, dan moderator!

1. Ketika salah satu kelompok berpresentasi di depan kelas, kelompok lain membuat pertanyaan tentang isi presentasi tersebut. Ajukan pertanyaan atau tanggapan tersebut setelah presentator selesai membacakan menyampaikan makalahnya.
2. Kelompok presentator wajib menjawab atau menanggapi semua pertanyaan yang diajukan oleh penanya.
3. Lakukan presentasi ini secara bergantian sampai semua kelompok mendapat kesempatan untuk berpresentasi di depan kelas.

C. Memahami Unsur Karya Sastra Drama

Drama merupakan salah satu bentuk (genre) karya sastra yang ditandai dengan adanya pembabakan dan dialog para pelaku. Karena itu, menanggapi sebuah teks drama merupakan salah satu bentuk kegiatan mengapresiasi karya sastra. Apa saja yang dapat diapresiasi?

Drama – seperti juga karya sastra lain: prosa dan puisi – memiliki unsur pembentuk berupa unsur intrinsik: tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Unsur-unsur itulah yang dapat dianalisis, selain unsur ekstrinsik berupa latar belakang pengarang dan proses kreatif lahirnya drama tersebut. Karena berupa dialog, tentu saja unsur-unsur tersebut dapat ditafsirkan melalui dialog antartokoh dan narasi yang terdapat dalam naskah drama itu.

Sebuah drama biasanya membawa sebuah pesan atau amanat. Melalui tokoh-tokoh yang berperan dalam drama tersebut, penulis menyelipkan pesan moral. Dialog-dialog yang diucapkan para tokoh kadang kala merupakan sindiran untuk seseorang, misalnya pejabat, politikus, dan lain-lain. Dengan kata lain, drama dapat menjadi alat melakukan kritik terhadap realitas yang sesungguhnya.

Agar kalian memiliki pengalaman mengapresiasi naskah drama, silakan kalian membaca naskah drama di bawah ini. Sambil membaca, pahami unsur-unsur intrinsik yang membangun drama tersebut berupa

1. tema,
2. alur,
3. tokoh,
4. latar, dan
5. amanat.

Rizal ... Pulanglah!

(Tahun 1984)

Terlihat seorang anak sedang menyemir sepatu dengan tenangnya. Seorang laki-laki sedang membaca koran menunggu sepatunya yang sedang disemir. Sebuah lagu terdengar didengarkan oleh si



Sumber: Dokumen Penerbit

Gambar 10.4 Anak kecil menyemir sepatu

penyemir sepatu itu,”kini kita berubah lagi, kisah anak tampan yang cerdik sekali Kini kita berubah lagi kisah anak tampan yang cerdik sekali...” (*berkali-kali lagu ini dinyanyikan*).

Sebentar kemudian anak-anak keluar berbaris satu-satu dan membawa tulisan ”Jakarta–Surabaya”. Sesudah itu, anak-anak itu pun berhenti. Di dalam terdengarlah suara:

Informasi : Perhatian, rel dua kereta api cepat Jakarta–Surabaya sudah datang. Para penumpang harap bersiap-siap. Awas ... awas rel dua Prit prit (*suara peluit*) (*Anak-anak yang berbaris berjalan lagi dengan menirukan suara kereta api, sementara lagu masih terdengar dan laki-laki itu pun mengambil sepatunya yang sudah selesai disemir dan terdengar suara lagi*)

Informasi : Di sini Stasiun Surabaya Pasar Turi. Bagi penumpang yang akan turun di Surabaya, periksalah barang-barang bawaan Anda. Periksalah dengan teliti. Barang-barang Anda jangan sampai ketinggalan. Selamat meneruskan perjalanan Anda. Terima kasih. (*Penumpang kereta api itu pun masuk satu-satu dengan bawaannya masing-masing. Lagu berhenti. Seorang anak laki-laki tampak bingung. Sementara tukang semir masih juga di situ sambil menghitung uangnya. Anak laki-laki itu duduk di bangku yang sudah tersedia! Setelah agak lama*)

Udin : Hei, kenapa diam saja? Stasiun sudah sepi, kereta api pun sudah tidur. Besok pagi berangkat lagi.

Anak laki-laki : (*masih diam*)

Udin : Pulanglah, tidak ada orang lagi. Nanti kau bermain dengan siapa?

Anak laki-laki : (*masih diam*)

Udin : Pulanglah, tidak ada orang lagi. Nanti kau bermain dengan siapa?

Anak laki-laki : (*masih diam*)

Udin : (*sambil mendekat*) Namamu siapa? Asalmu dari mana? Namaku si Udin penyemir sepatu. Namamu siapa?

Anak laki-laki : (*masih diam dengan heran*)

Udin : Oh, kau, lapar, ya? Belum makan? (*berpikir*) Oh, kalau begitu (*kemudian menghitung uangnya*) Oh, ya, sebentar, ya, kubelikan roti. Kau tunggu di sini sebentar, dan jangan pergi sebelum aku datang kemari lagi. (*Si Udin ke dalam, sebentar kemudian ia sudah membawa beberapa potong roti.*)

- Udin : Nah, sekarang makanlah. Makan sekenyang-kenyangnya supaya kau kuat.
(Mula-mula anak laki-laki itu malu dan segan makan roti, tetapi setelah didesak, lahap sekali ia makan roti itu).
- Udin : Ayo, habiskan jangan malu-malu.
(Anak laki-laki itu makan roti sampai keseretan).
- Udin : Ayo, habiskan supaya nanti tidak lapar lagi. Ayo, Oh, ya, minumannya belum ada. Tunggu sebentar, ya, kuambilkan minum. Tunggu, ya ...!
(Udin lari ke dalam lagi, setelah keluar ia membawa kendi.)
- Udin : Nah, sekarang minumlah, ini air bersih dan sudah dimasak. Minumlah.
(Anak laki-laki itu melihat saja, tak pernah minum dengan kendi.)
- Udin : Oh, kau pasti belum pernah minum dengan kendi? Lihat kuberi contoh. (memberi contoh bagaimana minum dengan kendi.)
- Udin : Ah, sudahlah kalau tidak bisa langsung saja minum dari ujungnya. Ayo, daripada keseretan terus.
(Anak laki-laki itu kemudian minum dengan kendi dari ujungnya.)
- Udin : Nah, kalau sudah, duduklah dengan tenang.
(Anak laki-laki itu duduk dengan tenang, begitu juga Udin di sebelahnya.)
- Udin : Mana kopermu?
Tidak bawa koper, ya?
Kau ini sebenarnya dari mana dan namamu siapa?
Jawablah biar aku ikut senang.
Kalau kau tidak menjawab berarti kau tidak suka bersahabat denganku. Aku, kan, senang bersahabat denganmu.
Atau kalau tidak, aku akan pulang.
Nanti aku terlambat berangkat sekolah, sekolahku jam satu siang.
Aku mau pulang, ya ...?
(Udin lari hendak meninggalkan anak itu, tetapi dengan cepat anak laki-laki itu memanggilnya)
- Rizal : Udin.
- Udin : (dan Udin kembali lagi) Nah, kalau kau tak mau bercerita, aku akan pulang.
- Rizal : Jangan, temanku
- Udin : Ayo, sekarang ceritakan.
- Rizal : Temanku, Udin, namaku Rizal asalku dari Semarang.

- Udin : Lalu ..., kau akan ke mana?
- Rizal : Aku baru tahu kalau ini Stasiun Surabaya dan aku sekarang tidak tahu ke mana aku harus pergi.
- Udin : Tujuanmu?
- Rizal : Tidak tahu.
- Udin : Oh, kamu minggat, kita harus lapor pada Pak Polisi agar dapat mengembalikan kau lagi.
- Rizal : Jangan, aku tidak minggat temanku, tetapi
- Udin : Tetapi apa? Jangan bohong, lo, ya, nanti kutinggal lagi.
- Rizal : (*Berpikir lama sekali*) Aku tidak kerasan di rumah, takut. Orang tuaku selalu bertengkar. Setiap hari aku takut sendiri.
- Udin : Lalu pergi?
- Rizal : Ya, waktu main-main di stasiun terbawa oleh kereta api tadi.
- Udin : Itu namanya minggat, Rizal.
- Rizal : Tidak.
- Udin : Minggat, Rizal.
- Rizal : Tidak, aku, kan, tidak sengaja pergi.
- Udin : Kalau begitu, ayo kuantarkan pulang.
- Rizal : Tidak, toh, orang tuaku tetap bertengkar terus.
- Udin : (*Berpikir lama sekali*) Bagaimana kalau kau sekarang ikut aku saja.
- Rizal : Ke mana?
- Udin : Ke asrama.
Kakek asramaku orangnya kasar, tetapi baik hati. Kita di sana diajari bekerja mencari uang, diajari belajar dan sekolah, juga diajari mengaji.
- Rizal : Tetapi kakek asramamu itu kejam, ya?
- Udin : Bukan kejam, tetapi keras. Kamu jangan khawatir, kakekku baik hati, kok. Bagaimana kau jadi ikut aku atau tidak?
- Rizal : Tetapi apa boleh sama kakekmu?
- Udin : Boleh saja, asal kau mau bekerja dan rajin melakukan peraturan asrama. Bagaimana, setuju?
- Rizal : Setuju.
- Udin : Ayo, kita berangkat. Mana tasmu?
- Rizal : Tidak bawa, aku, kan, tidak minggat.
- Udin : Ah, ayo sudahlah, nanti kupinjami pakaianku lebih dulu. Ayo.
- Rizal : Ayo.
(*Dari dalam langsung terdengar lagu sejenis di muka.*)

Kini kita berubah lagi, kisah kakek asrama keras sekali.

Kini kita berubah lagi, kisah kakek asrama keras sekali.

Kini kita berubah lagi, kisah kakek asrama keras sekali.

Berkali-kali lagu ini dinyanyikan dan tata dekor pun berganti lagi, didorong-dorong oleh beberapa anak dengan membuat komposisi yang baik. Setelah itu anak-anak itu pun mulai menghitung-hitung hasil pekerjaannya. Ada yang membawa termos es, koran, kotak semir, ada tempat permen dan rokok. Semua menghitung dengan berirama ramai tapi asyik sekali.)

- Kakek* : Bonu
- Bonu* : Ya, Kek
- Kakek* : Sudah kau hitung pendapatanmu hari ini?
- Bonu* : Sudah, Kek.
- Kakek* : Berapa?
- Bonu* : Rokok untung 5.000 rupiah. Permen untung 2.500 rupiah. Terus ... korek untungnya cuma 1.500 rupiah
- Kakek* : Jadi, berapa kau dapat untung hari ini Bonu?
- Bonu* : $5.000 + 2.500 + 1.500$ rupiah ada 9.000 rupiah.
- Kakek* : Bagus ... sekarang masukkan tabungan 3.000 rupiah. Jam berapa kau sekolah?
- Bonu* : Sebentar lagi, Kek.
- Kakek* : Ya, cepat mandi dan segera sekolah. Jangan terlambat Bonu.
- Bonu* : Ya, Kek.
(*Bonu meringkas alat-alatnya*)
- Kakek* : Togar!
- Togar* : Ya, Kek.
- Kakek* : Sudah kau hitung berapa untungmu, Togar?
- Togar* : Dari koran *Kompas* 5.000 rupiah, koran *Sinar Harapan* 4.000 rupiah dan dari majalah-majalah lain hanya dapat 3.000 rupiah.
- Kakek* : Jadi jumlahnya berapa, Gar?
- Togar* : $5.000 + 4.000 + 3.000$ rupiah ada ... 12.000 rupiah, Kek.
- Kakek* : Bagus, masukkan tabungan 5.000 rupiah.
- Togar* : Terima kasih banyak, Kek. Kok, banyak sekali nabungnya?
- Kakek* : Kau, kan, mendapat untung banyak, menabungnya juga agak banyak.

- Togar* : Tetapi itu terlalu banyak, Kek.
- Kakek* : Tidak, Togar.
Dan yang penting, kan, ada catatannya. Catatlah setiap hari berapa kau menabung dari biaya makanmu. Jam berapa kau nanti ke sekolah?
- Togar* : Jam 13.30.
- Kakek* : Ayo, cepatlah mandi dan segera berangkat.
- Togar* : (Agak malas) Ya, Kek..... (*Togar masuk.*)
- Kakek* : Din Udin
- Dari dalam* : Belum pulang, Kek, mungkin masih dalam perjalanan. Yang lainnya Zulis, Heho, masih berkemas-kemas hendak sekolah. Memang harus demikian, jangan malas. Cari uang untuk makan, belajar, dan sekolah untuk modal hari tua dan beribadah untuk mati besok. Siapa yang belum ngaji? Tidak ada bukan?
- Kakek* : Oh, ya, kenapa, ya, Udin belum juga pulang sekarang. Biasanya jam-jam sekian ini ia sudah ada di rumah.
- Togar* : Mungkin masih banyak yang menyemirkan sepatu, Kek.
- Kakek* : Ya, tetapi harus segera ingat tugasnya yang lain. Jangan hanya memikirkan uang saja. Besok hari Minggu boleh istirahat seharian bermain sesukanya. Eh Togar coba kau lihat itu Udin datang, tetapi kenapa dengan seorang anak?
(*Dari dalam terdengar suara Udin.*)
- Udin* : Kakek.... Ini Udin datang dengan seorang teman baru.
(*Udin keluar diiringi Rizal, Togar dari dalam bersuara*).
- Togar* : Kek Togar berangkat sekolah.
- Kakek* : Ya, Togar.... (*Kepada Udin*) Udin, duduklah dulu dengan tenang dan ceritakan berapa pendapatannya.
- Udin* : Oh, ya, Rizal, kau, kan, belum kenal dengan kakek kita ini, kenalkan dulu. Memang kakek kita ini keras. Suaranya juga keras, tapi orangnya baik. Ayo, kenalkan dulu kakekku ini, jangan takut, Rizal. Kalau kau takut rugi sekali, karena kakekku ini baik hati dan ... ah, sudahlah nanti kan kau tahu sendiri.
- Kakek* : Sudahlah, Din, jangan terlalu banyak cerita nanti anak ini semakin takut. (*pada Rizal*) Namamu siapa, Teman Udin yang baru?
- Rizal* : Rizal.

- Kakek* : Asalmu?
- Rizal* : Semarang.
- Kakek* : Kamu minggat, ya?
- Udin* : Kek, dengar dulu ceritaku, nanti Kakek akan tahu Rizal minggat atau tidak.
- Kakek* : Sudahlah, aku, kan, pernah jadi anak, Din. Dari Semarang tidak bawa tas berisi baju atau celana sampai di Surabaya semacam anak ini, apa bukan berarti minggat, Din.
- Udin* : Ya, tetapi dengar dulu ceritaku, Kek.
(*Kepada Rizal*) Rizal, kakek kita ini keras, tetapi kita jangan takut. Kakek kita ini senang kalau kita ini pemberani tidak penakut. Luarnya saja keras, dalamnya lembut.
- Kakek* : Ayo, Din, ceritakan dari mana kau temukan anak ini.
- Udin* : Kek, anak ini kutemukan di Stasiun Pasar Turi ketika Udin menyemir sepatu. Asalnya Semarang. Dia tak ingin pulang ke rumahnya lagi, karena apa? Karena tidak betah tinggal di rumahnya. Ayah ibunya bertengkar saja kerjanya. Jadi, ia takut. Kuajak kemari ia tak menolak, malah senang katanya.
- Kakek* : Nah, itulah namanya minggat.
- Udin* : Minggat yang baik.
- Kakek* : Tidak ada minggat yang baik, Din. Minggat tidak baik karena tidak pamit.
- Udin* : Habis di rumah selalu takut, mungkin lebih enak di sini. Bagaimana Kek kalau Rizal tinggal di sini saja bersama kita? Baju dan celana sementara biar gantian bersama Udin.
- Kakek* : (*berpikir*) Boleh saja, tetapi harus ada syaratnya. Kalau mau boleh ikut, kalau tidak lebih baik pulang saja, atau kulaporkan saja ke polisi biar dipulangkan lagi ke rumahnya. Ia, kan, minggat. Bagaimana setuju?
- Rizal* : (*Bertanya pada Udin*) Tapi, syarat-syaratnya bagaimana?
- Kakek* : Syaratnya, yaitu satu, bekerja keras untuk cari makan dan membayar uang sekolah karena di sini harus juga sekolah. Harus pula belajar tentang agama. Kalau mengaji pergilah ke masjid. Rekreasi hanya pada waktu hari libur.
- Udin* : Bagaimana, keras dan disiplin, kan, aturan di sini?
- Rizal* : Tetapi, aku, kan, belum pernah mencari uang sendiri.

- Kakek* : Aku yang membantu sampai kau bisa. Yang penting belajar mencari nafkah. Waktu sekolah harus sekolah walaupun tidak dapat uang hari itu. Bagaimana setuju?
- Rizal* : Setuju, dan aku bekerja sebagai apa?
- Udin* : Bersama aku saja Rizal, menyemir sepatu. Kebetulan aku masih punya kotak untuk semir sepatu. (*Udin langsung masuk dan keluar lagi sudah membawa kotak semir*).
- Udin* : Ini barangmu, Zal (*memandang dengan haru*)
- Rizal* : Kapan kita mulai bekerja
- Udin* : Besok pagi, hari ini karena aku harus sekolah.
- Kakek* : Tetapi kau terlambat, Din.
- Udin* : Tak apalah Kek, lebih baik terlambat sedikit daripada tidak masuk sekolah.

Sumber : *Tukang Batu yang Serakah*, kumpulan drama anak karya Hardjono W.S.

Kalian tentunya sudah selesai membaca naskah drama "Rizal ..., Pulanglah!" di atas. Apakah kalian dapat memahami jalan cerita drama tersebut? Perhatikan penggalan naskah drama ini!

Terlihat seorang anak sedang menyemir sepatu dengan tenangnya. Seorang laki-laki sedang membaca koran sambil menunggu sepatunya yang sedang disemir. Sebuah lagu terdengar didengarkan oleh si penyemir sepatu itu. "Kini kita berubah lagi, kisah anak tampan yang cerdik sekali" (berkali-kali lagu itu dinyanyikan).

Sebentar kemudian, anak-anak keluar berbaris satu-satu dan membawa tulisan "Jakarta–Surabaya". Sesudah itu, anak-anak itu pun berhenti. Dari dalam terdengarlah suara petugas informasi.

Informasi : Perhatian, rel dua kereta api cepat Jakarta – Surabaya sudah datang. Para penumpang harap bersiap-siap.

Informasi : Di sini Stasiun Surabaya Pasar Turi. Bagi penumpang yang akan turun di Surabaya, periksalah barang-barang bawaan Anda....

Berdasarkan penggalan drama tersebut, dapat diketahui bahwa latar cerita drama tersebut adalah di Stasiun Surabaya Pasar Turi. Bagian awal naskah drama tersebut dengan jelas menggambarkan kesibukan sebuah stasiun. Di sana ada anak yang sedang menyemir sepatu; orang menunggu kereta sambil membaca koran.

Pelatihan 4

Bentuklah kelompok diskusi untuk mengapresiasi naskah drama di atas!

1. Siapa saja tokoh yang terlibat dalam drama tersebut?
2. Bagaimana karakter setiap tokoh tersebut?
3. Siapakah tokoh yang memiliki kedudukan lebih sentral?
4. Adakah latar lain yang terungkap dalam drama tersebut?
5. Bagaimana alur cerita drama itu?
6. Pesan apa yang ingin disampaikan penulis melalui cerita drama itu?
7. Apakah tema cerita drama tersebut?

Setiap jawaban kalian hendaknya selalu berdasar. Jadi, kutiplah atau tunjukkan kutipan drama (dialog) yang menunjukkan jawaban kalian!

Tugas 3

Indonesia memiliki dramawan-dramawan terkenal. Di antaranya, W.S. Rendra dan Usmar Ismail. Mereka telah menulis beberapa cerita drama yang sangat populer. Sebagai tugas, kerjakan kegiatan berikut!

1. Sebutkan dramawan-dramawan Indonesia berikut karya-karyanya! Kerjakan dalam format berikut di kertas lembaran!

No.	Nama Dramawan	Karyanya dalam Bentuk Drama

2. Carilah salah satu karya yang kalian sebutkan itu dan analisislah dalam segi

- | | |
|-----------|---------------|
| a. tema, | d. latar, dan |
| b. alur, | e. amanat. |
| c. tokoh, | |

Lampirkan fotokopian naskah drama yang kalian analisis tersebut pada tugas kalian!

D. Mementaskan Drama Karya Sendiri

Kalian barangkali sering menonton pementasan drama. Bahkan, di antara kalian mungkin ada yang pernah mementaskan sebuah cerita drama. Akan tetapi, pernahkah kalian mengarang sendiri naskah drama dan mementaskannya?

Menyusun atau menulis sebuah cerita drama pada dasarnya hampir sama dengan menulis karya prosa naratif. Hanya saja, dalam menulis drama, tema, latar, tokoh, alur, dan amanat, disajikan dalam bentuk percakapan. Sedangkan dalam karya prosa, semua itu di-

tuangkan dalam bentuk narasi. Dialog-dialog dalam cerita diucapkan langsung oleh tokoh-tokohnya. Demikian juga ekspresi sedih atau gembira langsung diekspresikan oleh tokohnya dalam bentuk ekspresi panggung. Latar dituangkan secara jelas dalam bentuk tata panggung dan tata musik.

Bermain drama pada dasarnya adalah kita belajar menjadi orang lain. Tingkah laku kita, ekspresi, suara, dan kostum semua ditata agar kita bisa menyerupai tokoh yang kita perankan. Misalnya, kita akan berperan menjadi pengemis. Maka, wajah, kostum, suara, semua harus diubah seolah-olah menjadi pengemis yang sesungguhnya yang berpakaian lusuh, bau, acak-acakan, dan sebagainya.

Namun, kenyataannya, berperan menjadi orang lain bukan hal yang mudah. Bahkan, seorang aktor besar pun kadang harus melakukan survei lapangan untuk mempelajari sebuah karakter. Dalam hal inilah, peran seorang sutradara sangat diperlukan. Seorang sutradara bertugas mengarahkan tokoh, penata kostum, penata cahaya, dan lain-lain agar pementasan menjadi sempurna.

Lalu, bagaimana dengan skenario atau naskah drama? Jumlah karya sastra berbentuk drama tidak sebanyak karya sastra lainnya (puisi, cerpen, atau novel). Karena itu, sebuah kelompok teater tidak jarang mengubah sendiri sebuah naskah drama dari karya sastra lain. Karya-karya seperti *Siti Nurbaya*, *Belenggu*, *Si Jamin dan Si Johan*, *Sayekti dan Hanafi*, dan karya sastra lainnya dapat kalian gubah menjadi sebuah naskah drama. Bisa juga cerita rakyat, seperti *Malin Kundang*, *Bawang Putih Bawang Merah*, *Jaka Tarub*, dan lain sebagainya.

Tugas 4



Sebelum kalian berlatih memerankan sebuah drama, ada baiknya kalian terlebih dahulu menonton sebuah pementasan drama. Jika di daerah kalian ada balai budaya, di sana barangkali diadakan secara rutin pementasan drama (teater). Jika tidak, barangkali kalian bisa menonton pementasan drama (teater) di fakultas sastra sebuah perguruan tinggi.

Simaklah pementasan drama (teater) tersebut agar kalian memiliki gambaran cara menyajikan pementasan drama yang profesional. Jika memungkinkan, kalian dapat juga meminta pengarahan atau penjelasan kepada salah seorang pemain teater atau sutradara teater tersebut.

Pelatihan 5



Pada kegiatan sebelumnya, kalian telah belajar membaca sebuah naskah drama. Kalian tentunya telah mengetahui bentuk fisik naskah drama. Sekarang, bentuklah sebuah kelompok yang terdiri atas 6–10 siswa laki-laki dan perempuan untuk menyusun sebuah naskah drama bersama kelompok kalian. Kalian dapat menyadur dari karya sastra lain (novel atau cerpen).

Tugas 5



Berlatihlah di rumah untuk memerankan drama yang sudah kalian susun. Sebelumnya, berdiskusilah bersama kelompok kalian untuk menentukan siapa yang akan bertindak sebagai

- sutradara,
- aktor/aktris,
- penata letak,
- penata musik,
- penata lampu (*lighting*), dan
- penata kostum.

Pelatihan 6



Perankan cerita drama kalian di depan kelas, di hadapan teman-teman kalian sesuai hasil latihan kalian. Aturlah ruang kelas kalian sesuai latar cerita drama yang akan kalian pentaskan.

Ketika salah satu kelompok pentas di depan kelas, siswa dari kelompok lain menyimak sambil membuat catatan tanggapan dalam format seperti berikut.

Kelompok Peserta	Judul Drama	Hal yang Dinilai					
		Naskah Cerita	Pemeranan oleh Tokoh	Tata Panggung (Tata Letak, Pencahayaan, Musik)	Kostum	Dialog	Penyutradaraan

E. Mengetahui Prinsip-Prinsip Penulisan Kritik Sastra

Ketika kita menyimak atau membaca sebuah karya sastra (apa pun bentuknya), kita akan memberi tanggapan atau komentar terhadap karya tersebut. Secara tidak sadar, kita telah membuat sebuah kritik. Kritik dalam sastra merupakan suatu proses untuk memberikan analisis terhadap sebuah karya sastra dengan menyertakan alasan atau bukti yang menjadi pendukungnya.

Kritik merupakan pendapat yang disampaikan oleh seseorang. Dengan demikian, orang akan berpandangan bahwa kritik bersifat subjektif tergantung selera pendengar atau pembaca. Namun, sesungguhnya subjektivitas tersebut dapat diminimalisasi jika kritikus menyampaikan kritik dengan kesadaran sepenuhnya tanpa didasari kepentingan-kepentingan tertentu. Di situlah sesungguhnya objektivitas sebuah kritik dapat tercapai.

Semua karya sastra dapat menjadi objek kritik sastra, tidak terkecuali drama. Cara menyampaikan kritik tersebut ada beberapa cara, yaitu secara lisan dan tertulis. Secara lisan, sebuah kritik dapat disampaikan langsung dengan menyebutkan kelebihan, kekurangan, dan saran. Namun, secara tertulis, sebuah kritik, setidaknya terdiri atas tiga hal, yaitu 1) pendahuluan, 2) isi pernyataan, dan 3) penutup. Uraian tentang ketiga komponen kritik tersebut adalah sebagai berikut.

Pendahuluan	Merupakan jembatan untuk menyampaikan kritik yang sesungguhnya.	2 paragraf	
Isi Pernyataan	Berisi deskripsi kelebihan dan kekurangan	4 paragraf	
Penutup	Berisi simpulan (layak atau tidak layak) karya sastra tersebut disimak atau dibaca.	1 paragraf	

Sekarang perhatikan contoh kritik di bawah ini!

Kritik 1

Monolog tentang Bunuh Diri Anak

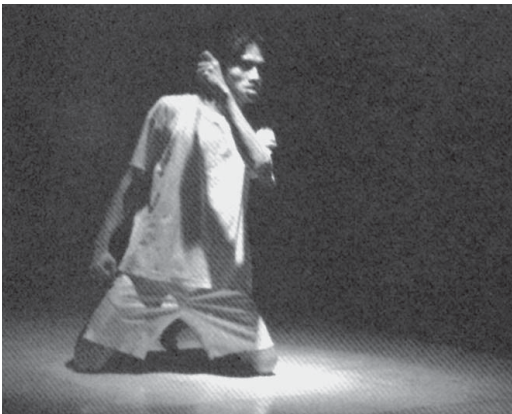
Judul : Sketsa Kunang-Kunang (Monolog)
Naskah : Sokhibun Niam (Deam)
Pemain : Sokhibun Niam
Tempat : Laboratorium Teater Unnes
Waktu : 21 September 2005

Panggung terbuka lebar. Tak ada perabot apa pun kecuali lampu-lampu 5 watt yang bergelantungan memenuhi ruang kosong. Pencahayaan diatur seminim mungkin. Lampu-lampu itu bukan sekadar penghias atau tata cahaya panggung. Lampu-lampu itu pengimajian dari makhluk hidup pijar segerombolan kunang-kunang.

Tiba-tiba terdengar suara biola yang mengalun lembut menyiratkan kesedihan. Sesosok tubuh bercelana pendek dengan kaus putih

kumal muncul dari sudut kiri panggung. Tubuhnya berjalan perlahan, setengah level, sambil mending-dentingkan *triangle* yang dibawanya. Sosok itu terus berjalan mengitari ruang beberapa kali, lantas menghilang di balik layar. Lampu perlahan padam.

Beberapa menit kemudian, lampu kembali menyala. Suasana panggung temaram ke-merah-merahan. Lampu-lampu 5 watt tetap menjadi penerangan utama. Sang tokoh kembali hadir di tengah panggung. Dengan gaya anak-anak, ia asyik membuat pesawat terbang dari kertas, lantas menerbangkannya satu per satu. "Mak, aku ingin buku gambar. Aku ingin menggambar kunang-kunang. Bagus, Mak!" terus saja ia mengeluarkan kata-kata itu sambil menerbangkan pesawat-pesawat kertasnya. Kemudian, ia berlari dan berhenti sesaat di bawah pijar lampu, kemudian berlari lagi dan berhenti di bawah lampu lainnya. Rupanya, keberadaan lampu itu digunakan sebagai penanda. Ia juga memanfaatkan tubuhnya sebagai penyampai pesan selain dengan kata-kata tentang buku gambar yang terus saja keluar dari mulutnya.



Sumber: Majalah Gong edisi: 75/VII/2005

Gambar 10.5 Pementasan teater

Begitulah bagian awal pementasan monolog "Sketsa Kunang-Kunang" yang dipentaskan oleh Komunitas NexT Semarang (21/9) di Laboratorium Teater Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang (UNNES). Berdurasi 60 menit, tatapan penonton terfokus pada suguhan monolog Sokhibun Niam yang mem-bawakan karyanya sendiri, "Sketsa Kunang-Kunang". Tampaknya, penonton kesulitan meng-intepretasikan pesan yang disampaikan. Dari obrolan se usai pementasan dengan beberapa penonton, banyak yang mengeluhkan bahwa monolog itu susah dimengerti. Mereka

merasa seakan-akan hanya didongengi sebuah kisah klasik sebelum tidur. Apalagi, tidak ada improvisasi-improvisasi yang diharapkan mampu menetralsir keseriusan dan mencairkan suasana. Padahal, konsep tata panggung dan pencahayaannya cukup unik. Jarak antara penonton dan pemain tidak begitu jauh sehingga terkesan akrab. Saat memasuki ruang pementasan, seolah-olah berada di tempat romantis dengan cahaya kerlip-kerlip.

Menurut sang penulis naskah, sekaligus pemain dan sutradara, Sokhibun Niam, "Sketsa Kunang-Kunang" terinspirasi oleh kasus Sembodo, siswa SD di Blora, yang nekat bunuh diri lantaran ibunya tidak mampu memberi uang untuk membeli buku gambar. Bagi Deam (panggilan Sokhibun Niam), buku gambar tidak sesederhana yang dipikirkan orang. Menggambar adalah sesuatu yang berhubungan dengan bakat yang dimiliki oleh si anak. Bakat itu harus dikembangkan, bukan justru dimatikan.

Deam mencoba memvisualisasikan peristiwa itu dengan seorang anak yang tergila-gila pada kunang-kunang dan ia ingin menggambar kunang-kunang itu di dalam buku gambarnya. "Hidup sangat membingungkan. Ke mana arah, ke mana langkah, aku hanya menemukan kesunyian", kalimat itulah yang berulang kali diucapkan saat mengakhiri pertunjukkan. Kalimat itu merupakan gambaran suatu generasi yang merasa hidup sendiri dan berusaha mengusir kesepiannya.

Jelas bahwa monolog ini merupakan upaya seniman untuk ikut bersimpati sekaligus berempati pada keadaan yang sedang terjadi. Sebagai sebuah pementasan, pertunjukan ini diharapkan mampu membuka hati penonton untuk berpikir sekaligus ikut andil dalam menemukan jalan keluar. "Sketsa Kunang-Kunang" merupakan suguhan perdana dari Komunitas NexT yang baru seumur jagung. Terlepas dari segala kelebihan, kekurangan selalu membuntut di belakangnya. Dibutuhkan sebuah kreativitas dalam sebuah pentas monolog, baik dari segi naskah maupun bentuk pertunjukannya untuk menghindari kemonotonan. Dibutuhkan sebuah strategi untuk mengajak penonton tidak beranjak dari tempat duduknya. Itu menjadi pekerjaan rumah bagi Komunitas NexT.

Dikutip dari majalah *Gong*, edisi 75/VII/2005, hlm. 38

Pelatihan 7



Tulislah bagaimana cara penulis menguraikan bagian pendahuluan, isi pernyataan, dan penutup. Kerjakan dengan mengisi kolom-kolom di bawah ini!

Komponen	Isi	Jumlah Paragraf	
Pendahuluan			
Isi Pernyataan			
Penutup			

Pelatihan 8



Perhatikan contoh kritik terhadap novel di bawah ini!

Judul

Larung

Judul Buku : Larung
Pengarang : Ayu Utami
Penerbit : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
Tahun Terbit : Maret 2001
Tebal : vii+260 hlm

Data buku

Pendahuluan

Dalam novel ini, Ayu Utami berkisah tentang beberapa orang aktivis yang diburu militer pemerintah. Mereka dituduh menghalangi kerusuhan 27 Juli sehingga Yasmin, seorang perempuan yang cerdas, kaya, beragama, berpendidikan, setia pada suami dan tidak mau mengakui perselingkuhannya dengan Saman, seorang yang mengorbankan hidupnya dengan menebarkan kesadaran pada kaum sederhana untuk melarikan para aktivis—Wayang Togog yang emosional, Bilung yang sedikit humoris, dan Koba yang kritis serta kalem—keluar Indonesia dengan bantuan Larung yang pendiam tapi pintar.

Isi pernyataan

Banyak sekali peristiwa-peristiwa yang seolah-olah tidak diketahui satu dengan yang lainnya, plot cerita melompat-lompat dengan gaya absurd, yang banyak mengungkap masalah-masalah psikologis para tokoh novel ini. Novel ini juga memaparkan percaturan politik Indonesia masa orde baru dengan gamblang. Pemberedelan jurnalistik, penculikan, dan penangkapan para aktivis yang berusaha mengeluarkan satu bentuk ketidaksenangan dan ketidakpuasan mereka terhadap pemerintah saat itu, diceritakan dengan baik oleh alumni Fakultas Sastra UI ini.

Dalam mengeluarkan ekspresinya, Ayu lebih menekankan ke dalam bahasa sastra dan konteks ilmiah berupa filsafat kehidupan. Selain itu, penulis yang berulang tahun tiap 21 November ini juga menyisipkan beberapa kisah Hindu seperti Calon Arang, Brahmana dan ilmu hitam. Ayu juga mengeluarkan kritik terhadap pemerintahan Orde Baru mengenai kebebasan pers yang saat itu sangat terkekang oleh pemerintah di mana Ayu menginginkan kebebasan pers yang mutlak dan tidak terikat sehingga pers dapat berjalan di atas kakinya sendiri.

Tekad kuat mewarnai pergolakan batin setiap tokoh. Pengorbanan, harapan, perselingkuhan, dan seksualitas menjadi inti terselubung dalam novel ini. Rasa cinta yang mendalam pada seorang wanita, transparansi, kebebasan dalam mengeluarkan pendapat adalah beberapa dari sekian pesan yang ditonjolkan dalam novel ini. Kota New York menjadi bagian tak terpisahkan dalam novel ini,

Penutup

bersamaan dengan Kota Jakarta yang penuh dengan trik dan intrik yang menyesatkan.

Larung adalah sebuah novel yang menawarkan keberanian kepada kita karena setiap rangkaian peristiwa demi peristiwa yang dibangun merupakan suatu realitas kehidupan masa lalu yang perlu kita pertimbangkan di masa sekarang. Tapi sayangnya, untuk membaca novel ini perlu penalaran yang sangat kuat sehingga harus dibaca berulang-ulang. Selain itu, terkadang bahasanya terlalu vulgar, khususnya bagi kalangan remaja seperti kita. Sekadar catatan, *content* dan pilihan diksi Mbak Ayu rada-rada "serem", hanya orang dengan wawasan cukup dewasa dengan pola pikir terbuka yang disarankan membaca buku ini. Yang lainnya, mendingan jangan deh. *Adult material, explicit content, parental advisory gitu isinya....*

Dikutip dari tulisan Rosi Rosida dalam *Belia*, Suplemen *Pikiran Rakyat*, 21 Oktober 2007

Cermatilah bagian per bagian resensi tersebut, kemudian jawablah pertanyaan ini dengan menyilang jawaban yang salah!

1. Apa saja yang termuat dalam data buku?

a. Judul buku	ada	tidak ada
b. Pengarang	ada	tidak ada
c. Penerjemah (jika karangan terjemahan)	ada	tidak ada
d. Penerbit	ada	tidak ada
e. Tahun terbit	ada	tidak ada
f. Tebal buku	ada	tidak ada
g. Harga buku	ada	tidak ada
2. Apa saja yang termuat dalam bagian pembukaan (*lead*)?

a. Memperkenalkan biografi pengarang	ya	tidak
b. Memperkenalkan penerbit	ya	tidak
c. Membuka dengan dialog	ya	tidak
d. Membandingkan dengan buku sejenis	ya	tidak
e. Memaparkan kekhasan pengarang	ya	tidak
f. Memaparkan kekhasan buku	ya	tidak
g. Merumuskan tema buku	ya	tidak
h. Mengungkapkan kritik terhadap kelemahan buku	ya	tidak
i. Mengungkapkan kesan terhadap buku	ya	tidak
3. Apakah yang termuat dalam isi pernyataan?

a. Sinopsis atau isi buku	ya	tidak
b. Ulasan singkat buku dengan kutipan	ya	tidak
c. Keunggulan buku	ya	tidak
d. Kelemahan buku	ya	tidak
e. Rumusan kerangka buku	ya	tidak
f. Tinjauan bahasa	ya	tidak
g. Adanya kesalahan cetak	ya	tidak

Pelatihan 9

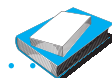
Sebelumnya, kalian telah melakukan pementasan drama. Kalian juga telah menyimak pementasan drama yang dilakukan oleh teman kalian dan mencatat hasil pementasan tersebut (kelebihan dan kekurangannya). Berdasarkan hasil catatan kalian, silakan kalian membuat sebuah kritik terhadap pementasan drama yang dilakukan oleh teman kalian. Pilihlah satu judul drama saja.

Rangkuman

1. Isi puisi sangat dipengaruhi oleh keadaan penyair pada waktu puisi diciptakan. Dengan metode sama akan tetapi ada perbedaan latar belakang, maka hasilnya pun akan sangat jauh berbeda.
2. Untuk bisa menyampaikan sebuah kritik yang seobjektif mungkin, kalian harus menghilangkan kepentingan-kepentingan lain.

Refleksi

Puisi merupakan salah satu curahan jiwa. Apa yang kalian rasakan, apa yang kamu pikirkan bisa kalian curahkan dalam bentuk kalimat yang indah. Galau, senang, cemas, semua perasaan itu akan terlampiaskan dalam untaian kata-kata yang indah. Hal ini secara tidak langsung bisa merupakan sarana bagi kamu untuk berbagai perasaan dan pikiran. Keuntungan yang kedua adalah kamu bisa mengirimkan curahan perasaan kamu ke berbagai surat kabar atau majalah. Kalau dimuat, kamu akan mendapat honor.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi

1. Dengarkan pembacaan puisi terjemahan ini!

Beterbangan Burung-Burung Malam

Karya Salvatore Quasimodo



Di ketinggian ada sebatang cemara tumbang;
tengah memahami dan mendengarkan jurang
dengan ranting terlipat melintang.
Beterbangan burung-burung malam,
ketika makin meninggi terdengar
kelepak sayapnya mengencar.
Hatiku pun memiliki sarangnya sendiri
tertahan dalam kelam, sebuah suara:
pun tengah mendengarkan: malam.

Diterjemahkan oleh Zainal Muttaqien
Sumber: *Membaca Sastra*, hlm. 48

- a. Jelaskan tema puisi di atas disertai bukti yang mendukung!
 - b. Ceritakan apa yang ingin disampaikan penyair dalam puisi tersebut!
 - c. Bagaimana sikap penyair menghadapi masalah yang diceritakan pada puisi itu?
2. Bacalah prosa naratif di bawah ini. Tentukan unsur-unsur intrinsik yang membangun prosa naratif tersebut!

Sepeda Tua dan Seorang Pedagang

Karya Aswi

Kutatap lagi daganganku dan aku tersenyum karenanya. Entahlah, sudah berapa lama dan berapa jauh aku mengayuh sepeda tuaku untuk menjajakan daganganku. Sepeda tuaku itu memang telah setia menemaniku berdagang, ke mana pun, sejauh apa pun. Ia lebih dikenal sebagai sepeda kumbang, atau bahkan ada yang menyebutnya sepeda Umar Bakri, padahal, kata seorang pelanggan, sepedaku tetap saja sepeda *onthel*. Istilah hanya untuk membuat si pembuat merasa nyaman dan merasa akrab, sehingga ia merasa sangat-sangat memilikinya. Di bidang apa pun istilah itu. Dan karenanya ..., entahlah, *kok* aku jadi bingung dan berpikir kembali. Sebenarnya sepedaku itu namanya apa, ya? Ya, itulah akibatnya kalau terlalu banyak istilah. Si pembuat istilah akan bingung, dan aku juga jadi bingung. Padahal aku hanya berperan sebagai pemakai, tidak lebih.

Yang jelas, sepedaku itu berwarna asli hitam, lebih besar dari sepeda mini, dan kerangkanya mirip dengan kerangka sepeda balap. Setangnya agak datar, sangat berbeda jauh dengan setang sepeda balap yang melengkung. Sadelnya biasa terbuat dari kulit (entah kulit apa) dengan per yang sangat empuk. Remnya dihubungkan oleh besi yang sangat panjang, bukan oleh kawat yang biasa ada di sepeda mini atau sepeda balap. Rodanya lebih mirip dengan roda sepeda balap. Aku kira, itu saja yang bisa kuberikan tentang ciri-ciri sepedaku. Jelas, kan?

Orang-orang yang kulewati dan kebetulan kenal denganku tersenyum ramah. Beberapa di antara mereka bahkan menegurku. "Bagaimana dagangannya, Kek?" Seperti biasa aku hanya menunjuk pada daganganku dan mereka yang bertanya mengangguk. Bahkan ada yang tertawa, kendati mereka tidak menyapaku dan tidak bertanya. Aku tidak tahu kenapa mereka tertawa. Apakah daganganku lucu? Ah, lupakan saja dengan mereka. Sebagai pedagang memang harus siap dengan segala perlakuan yang diberikan oleh masyarakat sebagai calon

pelanggan. Prinsipku sebagai pedagang adalah yang penting dagangannya laku, itu saja. Dan aku kira prinsipku itu juga dipakai oleh pedagang-pedagang lainnya.

Aku kembali tersenyum pada daganganku. Kukayuh sepeda tuaku dengan sekuat tenaga. Sepeda tua yang telah setia menemaniku berdagang, ke mana pun, sejauh apa pun. Dan sekali lagi, selalu saja ada orang-orang yang tersenyum ramah padaku karena mereka mengenalku. Aku sendiri kadang-kadang merasa heran terhadap tingkah mereka itu. Bukan apa-apa, karena sebagian besar dari mereka tidak kukenal. Mungkin inilah yang membuat para pedagang merasa *kerasan* dengan karier dagangnya. Banyak dikenal orang. Bukankah hal tersebut yang sangat diharapkan oleh setiap orang?

Beberapa orang, dan selalu begitu, kembali kulewati sambil tersenyum. Sebagai pedagang aku memang harus terlihat ramah. Dan senyum adalah senjata utama untuk menunjukkan bahwa aku sangat ramah. Di antara mereka kemudian ada yang bertanya, "Bagaimana dagangannya, Kek? Masih menjual barang yang sama?" Aku mengangguk dan menunjuk daganganku. Mereka yang bertanya pun mengangguk. Dan seperti yang sudah-sudah, di antara mereka ada yang tertawa kendati mereka tidak menyapaku dan tidak bertanya. Setelah tertawa mereka menambahkan, "Barang dagangannya sudah pasti tidak akan basi, ya, Kek" Aku mengangguk. Kemudian yang lain ikut-ikutan, "Tentu saja tidak basi, soalnya kakek selalu mengganti dagangannya ketika hari sudah menjelang malam hari?" tanya yang lain. Sebelum kujawab aku melihat ke atas langit, dan tampaknya suasana langit sedang cerah. Aku pun mengangguk, karena daganganku memang sangat tergantung dengan cuaca. Jika pada sore hari aku melihat cuaca tidak bersahabat alias mendung, dapat dipastikan aku tidak berdagang. Semua orang yang mengenalku pasti akan mengerti, karena pada cuaca seperti itu barang daganganku lenyap dan sulit untuk ditemukan. Di pasar mana pun juga tidak akan ditemukan.

Siang hari, jika cuaca tidak mendukung, misalnya dengan adanya hujan, aku tidak akan melanjutkan berdagang. Mungkin sama dengan pedagang-pedagang lainnya, yaitu berteduh. Kecuali jika ia adalah pedagang jasa payung atau lebih dikenal dengan ojek payung. Kalau aku beruntung, daganganku akan basah dan orang-orang merasa kasihan padaku. Tetapi, kalau sedang sial, dan hal ini pernah terjadi, barang daganganku lenyap dan sulit untuk ditemukan. Di pasar mana pun juga tidak akan ditemukan.



Aneh? Aku kira tidak. Aku memang berdagang yang tidak dilakukan oleh pedagang lainnya. Wajar, kan, kalau seorang pedagang harus kreatif. Pedagang harus dituntut untuk memper-dagangkan suatu barang atau jasa yang tidak dilakukan oleh pedagang lainnya. Walaupun sama barang dagangannya, ia harus lebih kreatif lagi mengolah barang dagangannya menjadi lebih menarik, atau membuat cara menjajakannya lebih menarik lagi. Itu pelajaran pertama kalau ingin menjadi seorang pedagang. Dan

itulah yang kulakukan saat ini. Aku memperdagangkan barang yang tidak dijual oleh pedagang lainnya. Bahkan aku tidak hanya men-dagangkan barangnya saja, tetapi juga jasanya. Hebat, bukan?

Namun, apa pun hebatnya aku sebagai seorang pedagang, keberhasilan berdagangku kali ini juga karena pengalamanku yang berpuluh-puluh tahun di dunia dagang. Benar jika ada orang yang pernah mengatakan dan menjadikan petuah untuk generasi-generasi mendatang bahwa guru yang paling baik dan utama adalah pengalaman. Pengalaman siapa pun. Pengalaman kita sendiri atau pengalaman orang lain. Ambil hikmahnya.

Aku pernah berdagang buah-buahan. Kebetulan aku pernah menceritakan hal ini pada pelanggan-pelangganku. Waktu itu aku berdagang bukan satu macam buah saja, tetapi buah-buahan. Ya, aku berdagang bermacam-macam buah-buahan. Tidak perlu aku jelaskan kalau aku berdagang semangka, mangga, pisang, salak, dan lain-lain. Dan tentu saja kalau waktu itu aku juga memakai sepeda *onthel*-ku. Aku giat sekali menjajakan daganganku. Dari caraku menjajakan hingga membuat orang senang dan juga kualitas buah-buahanku yang selalu nomor satu plus harga daganganku yang murah, aku berhasil menguasai per-dagangan buah-buahan. Hampir setiap hari daganganku selalu habis. Benar-benar habis. Bahkan, kalau dihitung-hitung atau dikalkulasikan per bulannya, omzetku saat itu adalah sama dengan orang yang bekerja di perusahaan besar dengan gaji 15 juta per bulannya. Bayangkan, 15 juta per bulan! Dan jumlah itu sama dengan 180 juta per tahun atau 1,44 miliar per windunya.

Tetapi aku bukanlah seseorang yang gila harta. Aku bukan seorang konglomerat yang terus saja menimbun harta atau seperti pegawai negeri yang mengambil sedikit keuntungan perusahaan

tiap bulannya atau tiap ada proyek. Aku bukan seperti mereka. Aku terus saja berdagang buah-buahan dengan sepeda antikku sementara, harta itu juga terus mengalir ke kantung-kantung yang bermanfaat seperti panti asuhan, yayasan sosial, masjid, dan lain-lain tempat yang membutuhkan uang. Aku menyisihkan untuk keluargaku seperlunya saja, tidak berlebihan. Aku terus saja berdagang buah-buahan hingga aku merasa bosan berdagang buah-buahan. Ya, hingga aku merasa bosan berdagang buah-buahan.

Kemudian aku beralih menjadi pedagang kue-kue. Kebetulan aku juga pernah menceritakan hal ini pada pelanggan-pelangganku. Waktu itu aku berdagang bukan satu macam kue saja, tetapi kue-kue. Ya, aku berdagang bermacam-macam kue. Tidak perlu aku jelaskan kalau aku berdagang kue bolu, kue serabi, kue *black forest*, kue mega mendung, kue pancong, dan lain-lain. Dan tentu saja kalau waktu itu aku juga memakai sepeda *onthel*-ku. Aku giat sekali menjajakan daganganku. Dari cara menjajakan hingga membuat orang senang dan juga kualitas kue-kueku yang selalu nomor satu plus harga daganganku yang murah, aku berhasil menguasai perdagangan kue-kue. Hampir setiap hari daganganku selalu habis. Benar-benar habis. Bahkan, kalau dihitung-hitung atau dikalkulasikan per bulannya, omzetku saat itu adalah sama dengan orang yang bekerja di perusahaan besar dengan gaji 20 juta per bulannya. Bayangkan, 20 juta per bulan! Lebih besar keuntungannya dibanding ketika aku berdagang buah-buahan sebelumnya. Dan jumlah itu sama dengan 240 juta per tahun atau 1,92 miliar per windunya.

Tetapi sekali lagi kujelaskan bahwa aku bukanlah seorang yang gila harta. Aku bukan seorang lintah darat yang terus saja menimbun harta dari orang-orang yang meminjamkan kemudian menyita sawah atau tanahnya setelah mereka tidak mampu bayar atau seperti penemu harta karun yang tiba-tiba saja menjadi kaya mendadak lalu terus mencari harta-harta karun lainnya meskipun tempatnya sudah dimiliki orang lain. Aku bukan seperti mereka. Aku terus saja berdagang kue-kue dengan sepeda antikku sementara harta itu juga terus mengalir ke kantung-kantung yang bermanfaat seperti Panti Wreda, korban bencana alam, musala, dan lain-lain tempat yang membutuhkan uang. Aku menyisihkan untuk keluargaku seperlunya saja, tidak berlebihan. Aku terus saja berdagang kue-kue hingga aku merasa bosan berdagang kue-kue. Ya, hingga aku merasa bosan berdagang kue-kue.

Apa aku perlu meneruskan cerita tentang pengalamanku berdagang? Ah, aku kira tidak usah dan dicukupkan sampai di

sini saja. Aku takut Anda merasa bosan dengan membaca pengalaman-pengalamanku berdagang ini persis seperti kebosanan para pelangganku yang mendengarkan ceritaku ini.

.....
Ah, hari sudah sore. Aku harus mengganti daganganku. Rumahku tinggal 500 meter lagi di hadapanku dan orang-orang yang bertemu denganku dan kebetulan kenal terus menyapaku. "Baru pulang dagang, Kek?" atau "Mau ganti dagangan, Kek?" atau seperti yang sudah-sudah "Malam ini masih mau berdagang, Kek?" Dan juga seperti yang sudah-sudah aku hanya mengangguk dan tersenyum.

Seperti biasa, aku menderingkan bel sepedaku yang telah setia menemaniku berdagang ke mana pun dan sejauh apa pun ketika sudah berada di halaman rumah. Dan aku yakin, seperti yang sudah-sudah, cucuku akan berlari-lari keluar rumah menyambutku. "Kakeeeek," teriaknya senang. Aku pun juga begitu senang dan langsung memeluknya erat. Namun ketika istriku keluar, seperti yang sudah-sudah, aku langsung tidak berani menatapnya dan tidak mau mendengarkan ucapannya. Cerita ini memang akan berakhir, dan karenanya, aku kira, aku harus mendengar ucapan istriku itu yang terdengar terus berulang-ulang ketika aku tiba di rumah saat mengganti dagangan dan pulang dari berdagang, bahkan juga saat akan berangkat berdagang. Bukan apa-apa, aku hanya tidak ingin Anda merasa penasaran dengan ceritaku ini, bahkan merasa sebal dengan ceritaku yang bertele-tele dan berulang-ulang.

Istriku mengatakan, "Kenapa kamu masih tidak mau berubah? Buang jauh-jauh khayalanmu untuk berdagang itu. Mana buktinya? Bukti kalau kamu memang berdagang. Kerjaanmu tidak lebih hanya jalan-jalan saja dengan sepeda bututmu itu. Dagang apaan? Dagang mimpi. Masih untung anak-anakmu mau membantu meringankan beban rumah tangga kita. Kalau tidak, sudah pasti akan kujual sepeda bututmu itu dari dulu."

Itulah kata-kata istriku yang terdengar terus berulang-ulang ketika aku tiba di rumah saat mengganti dagangan dan pulang dari berdagang, bahkan juga saat akan berangkat berdagang. Istriku memang tidak tahu kalau aku berdagang apa. Tetapi aku berjanji sepenuh hatiku, terutama pada cucuku, akan mewariskan sepeda antikku ini padanya ketika aku telah lelah dan bosan berdagang matahari dan bulan. Dan Anda pembaca, adalah saksinya.

3. Sebutkan dan jelaskan unsur-unsur yang membangun sebuah pementasan drama!
4. Gubahlah cerpen "Sepeda Tua dan Seorang Pedagang" di atas menjadi sebuah naskah monolog drama!
5. Simaklah sebuah sinetron di televisi. Buatlah kritik terhadap sinetron tersebut!



Kata Berhikmah

Mujur sepanjang hari, malang sepanjang mata.

Kecelakaan datangnya sewaktu-waktu. Karena itu, kita harus senantiasa berhati-hati.

BAB XI

Budaya Daerah

Kebudayaan daerah merupakan kebudayaan citra di daerah itu sendiri. Kebudayaan di suatu daerah seringkali tidak dipunyai oleh daerah lain. Kalian tidak akan menemui reog Ponorogo di Yogyakarta karena di sana yang dikenal adalah budaya jathilan. Apakah salah satu kebudayaan di daerahmu? Menarik bukan berdiskusi tentang kebudayaan? Sekarang, kita juga akan belajar yang masih dalam koridor budaya daerah. Kalian akan belajar menilai penghayatan puisi terjemahan, mengomentari unsur drama Indonesia yang memiliki warna lokal, menyusun dialog dalam pementasan drama, menilai unsur drama yang memiliki warna lokal atau drama terjemahan, dan menulis esai. Selamat belajar.



Sumber: www.pikiran-rakyat.com

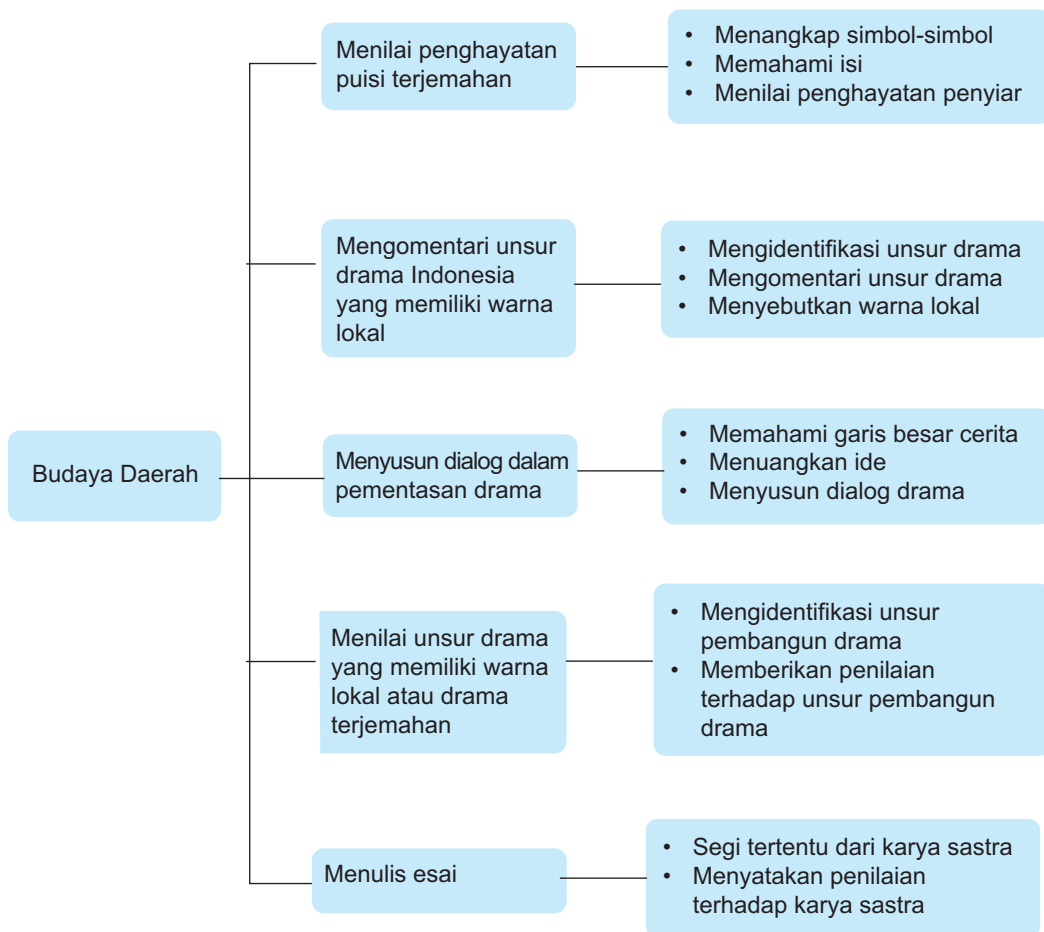


Sumber: www.pikiran-rakyat.com



Sumber: : Majalah *Gong* edisi 75/VII/
2005, halaman 26

Peta Konsep



A. Menilai Penghayatan Puisi Terjemahan

Pada Bab X, kalian telah belajar menganalisis puisi terjemahan. Pada pelajaran kali ini, kalian akan kembali belajar tentang puisi terjemahan, yaitu tentang penghayatan penyair terhadap puisi yang diciptakan.

Puisi lahir dari sebuah pengalaman, entah itu pengalaman yang dialami sendiri oleh penyair atau pengalaman orang lain yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penyair. Adanya latar belakang tersebut, membuat penyair dalam menciptakan sebuah puisi selalu disertai penghayatan yang penuh, seolah-olah dia sendiri yang mengalami peristiwa tersebut.

Dalam mengungkapkan perasaannya, penyair menggunakan kata-kata yang khusus, kata-kata puitis yang penuh makna. Kata-kata tersebut dipilih dengan proses perenungan yang mendalam. Bahkan, terkadang penyair menggunakan kata-kata yang "tidak lazim" menurut kaidah, namun mampu memberikan "ruh" pada puisinya.

Untuk memahami sebuah puisi, tentu saja pembaca harus memahami benar makna kata-kata khusus, kata-kata puitis, kata-kata yang "tidak lazim" tersebut. Itu tentu saja bukan tugas yang mudah. Pembaca perlu menyelami benar diri seorang penyair agar mampu menyibak tabir yang menyelimutinya.

Dengarkan pembacaan puisi terjemahan di bawah ini!

Dendang Asmara

Karya: Herman Hesse



Gambar 11.1

Aku rusa dan kaulah kijang
Burunglah engkau dan aku pepohonan
Mentarilah engkau dan aku salju
Engkau siang dan impian aku

Di malam hari dari mulutku yang nyenyak
Terbanglah burung keemasan kepadamu
Lantang suaranya, warna warni sayapnya
Berdendanglah ia untukmu lagu asmara
Berdendanglah dia untukmu lagu tentang diriku

Diterjemahkan oleh Ramdhan K.H.
Dikutip dari *Membaca Sastra*, hlm. 52

Secara eksplisit, judul puisi di atas telah menceritakan isinya, yaitu menceritakan seseorang yang sedang jatuh cinta. Bahasa yang digunakan pada puisi tersebut cukup sederhana sehingga pembaca tidak terlalu sulit memahami isinya. Penyair mengungkapkan perasaannya dengan bahasa sederhana yang indah melalui bahasa kiasan perbandingan (metafora):

*Aku rusa dan kaulah kijang
Burunglah engkau dan aku pepohonan*

*Mentarilah engkau dan aku salju
Engkau siang dan impian aku*

Begitu besar perasaan cinta si Aku sehingga malam pun bukan menjadi halangan bagi si Aku untuk "bertemu" dengan kekasih hatinya. Dengan menjelma sebagai "burung keemasan", si Aku menemui kekasih hatinya untuk mengungkapkan segenap perasaannya.

Pelatihan 1



Sekarang, dengarkanlah pembacaan puisi di bawah ini! Carilah simbol-simbol yang terdapat pada puisi itu untuk mengungkap makna puisi tersebut!

Payung Karya Al Qing



Gambar 11.2

Pagi hari kutanya payung
"Kau suka matahari membuatmu kering
Ataukah hujan membasahimu?"
Payung tertawa, dia berkata:
"Yang aku risaukan bukan hal-hal ini."
Aku kejar bertanya padanya:
"Apa yang kau risaukan?"
Payung berkata:
"Yang aku pikirkan adalah
Di kala hujan aku tak boleh membiarkan pakaian manusia basah
Di hari cerah akulah awan di atas mereka!"

Diterjemahkan oleh Nurni Wuryandari
Dikutip dari *Membaca Sastra*, hlm. 11

Jawablah pertanyaan ini!

1. Apakah tema puisi di atas?
2. Apakah makna "payung" pada judul puisi itu?
3. Siapakah Aku pada puisi itu?
4. Bagaimana cara penyair menampilkan unsur puitis pada puisinya?
5. Apa sesungguhnya yang ingin diceritakan penyair dalam puisi itu?
6. Apa pesan yang ingin disampaikan penyair?
7. Apa maksud dua larik terakhir puisi tersebut?
*Di kala hujan aku tak boleh membiarkan pakaian manusia basah
Di hari cerah akulah awan di atas mereka!"*

Tugas 1



Karya sastra bersifat poliinterpretasi. Artinya, penafsiran antara satu orang dengan orang lain bisa berbeda. Bandingkan hasil penafsiran kalian terhadap puisi di atas dengan hasil penafsiran yang dilakukan oleh teman kalian. Carilah perbedaan dan persamaannya!

Pelatihan 2

Presentasikan di depan kelas pembahasan kalian tentang puisi "Payung" di atas. Sementara itu, teman-teman kalian akan mendengarkan. Teman-teman kalian akan memberikan tanggapan (persetujuan atau penolakan) terhadap pembahasan kalian. Jawablah setiap pertanyaan yang diajukan oleh teman-teman kalian!

B. Mengomentari Unsur Drama Indonesia yang Memiliki Warna Lokal

Pada Bab X, kalian telah belajar memahami karya sastra drama. Agar lebih memahami unsur-unsur karya sastra drama, pada pelajaran kali ini, kalian akan kembali belajar menanggapi karya sastra drama. Namun, kali ini kalian akan belajar memahami karya sastra drama Indonesia yang memiliki warna lokal/kedaerahan.

Warna lokal drama dapat diketahui dari tema, latar, dan tokoh. Drama *Ken Arok*, misalnya, memiliki warna lokal karena mengambil latar kehidupan kerajaan Majapahit.

Bacalah di dalam hati naskah drama ini. Sambil membaca, pahami unsur-unsur yang membangun cerita drama tersebut!

Gading Cempaka

Karya Wisran Hadi

Pemain:

1. Putri Gading Cempaka (Putri bungsu Ratu Agung, Raja Kerajaan Bengkulu)
2. Wanita Penyanyi (Suara Hati)
3. Anak Dalam (Putra sulung Ratu Agung, Kakak tertua Putri Gading Cempaka)
4. Para Hulubalang Kerajaan
5. Para Pesirah dari Rejang Empat Pitulai
6. Beberapa punggawa
7. Para pemusik

Bagian Keempat

Beberapa hulubalang (Hulubalang I) dan punggawa kerajaan memasang obor-obor pada tempat-tempat tertentu. Mereka bekerja tanpa bicara sepatah kata pun, seakan ada sesuatu yang menekan.

Tiba-tiba dari luar pentas terdengar teriakan serempak keras sekali: "Pembunuhan!"

Bersamaan dengan habisnya suara itu, orang-orang datang ke pentas dari berbagai arah. Mereka saling bicara dan menuding sesamanya. Begitu ramainya mereka bicara sehingga tidak jelas apa yang dikatakannya. Yang dapat disimak adalah galau suara saling memaki dan tudingan-tudingan.

Hulubalang II, III, dan IV datang. Orang-orang takut dan satu per satu keluar.

Hulubalang I : Semua akan jadi kacau! Semua orang saling tuding di warung dan lepai!

Hulubalang II : Pokoknya jangan menuduh siapa-siapa!

Hulubalang III : Pasti suatu pengkhianatan!

Hulubalang II : Siapa yang berkhianat?

Hulubalang III : Mungkin di antara pesirah yang empat.

Hulubalang IV : Hebat! Kalau ada di antara kita, akan kusunat!

Hulubalang III : Pembunuh itu bisa kualat.

Hulubalang II : Kalau dia pergi dengan cepat, pasti akan selamat!

Hulubalang IV : Kita sudah bingung mencari pembunuhnya, tapi kalian masih bicara tidak pakai adat! Mungkin orang keparat! Mungkin orang beradat! Mungkin orang pulau Rupert! Mungkin para pesilat! Mungkin belah ketupat, segi empat, rakyat, hebat, bangsat! Pembunuh itu akan kucegat! Hormat!

(Keluar)

Hulubalang II dan III mengejar Hulubalang IV keluar

Hulubalang III : E, Sobat! Ayo, kita minum serbat!

(Hulubalang-hulubalang itu menghilang ke samping. Putri Gading Cempaka melintas pentas dengan cepat sambil menggendong anaknya.

Dari arah lain, Anak Dalam datang).

Anak Dalam : Pembunuhan ini akan berlanjut. Ario Bago harus diselamatkan.

Putri : Jika anakku juga akan terbunuh, biarlah dia mati dalam pangkuanku.

Anak Dalam : Itu perasaan seorang ibu. Yang penting sekarang kita harus menyelamatkan Ratu Bengkulu.

Putri : Bagaimana menyelamatkannya?

Anak Dalam : Disembunyikan.

Putri : Ke mana?

Anak Dalam : Jangan tanyakan! Semua dinding punya telinga!

Putri : Berapa lama?

Anak Dalam : Percayalah. Sebelum penobatannya, dia sudah sampai dini.

Putri : Wah, bagaimana, ya?

Anak Dalam : Tidak ada ... wah ... wah! Bagaimana, bagaimana apa lagi! Mari anak itu. Ayo cepat!

(Putri menyerahkan gendongannya kepada Anak Dalam).

- Anak Dalam* : Kalau ada yang menanyakan, katakan aku ziarah ke makam Ratu Agung. Hati-hati! Para pembunuh itu ingin menghabiskan semua keturunan kita!
(*Anak Dalam segera membawa gendongan itu keluar. Putri hanya termangu dan keluar ke arah lain. Tiba-tiba dari luar terdengar suara serempak berteriak*).
- Suara Hati* : Terkutuk!
(*Bersamaan dengan habisnya suara itu, orang-orang datang dari berbagai arah. Mereka saling tuding dan memaki-maki. Suasana menjadi lebih panas dan hiruk pikuk daripada suasana sebelumnya. Punggawa I, II, dan IV datang. Orang-orang segan dan takut. Mereka keluar satu per satu*).
- Punggawa I* : Di belakang peristiwa pembunuhan ini pasti ada dalang!
- Punggawa III* : O, tentu. Kalau tidak ada dalang, siapa yang memainkan wayang.
- Punggawa IV* : Kukira kita semua sudah dalang! Mau saja dibodohi para pendatang.
- Punggawa I* : Pasti terlibat orang Rejang!
- Punggawa III* : Bisa juga orang Minang!
- Punggawa I* : Jangan-jangan orang Ujung Pandang.
- Punggawa IV* : Uh! Mungkin orang Padang! Orang Semarang! Orang Kerawang! Orang Malang! Waaaang! Mande ang!
Setan semua! Kita sekarang sedang bingung, kalian bicara ang ang ang! Kalau begini aku akan menghadang!
- Punggawa III* : Dihadang pakai apa? Dandang? Rendang? Parang? Pedang? Bisa-bisa kau hilang!
(*Tiba-tiba terdengar suara serempak dan keras sekali dari luar*).
Binatang!
(*Para pesirah dan semua orang datang dari berbagai arah dan berteriak-teriak saling tuding. Ada yang sudah mulai memukul lawannya bicara. Juga ada yang sudah mulai berkelahi sesamanya. Penyanyi datang membawa obor. Orang-orang mundur dan duduk menyembah*).
- Semua* : Putri!
(*Penyanyi segera keluar. Para pesirah berdiri dan kesal sekali*).

- Pesirah III* : Ah, penyanyi itu lagi!
- Pesirah II* : Kita sering keliru membedakannya.
- Pesirah I* : Kadang-kadang dia mirip sekali dengan putri.
- Pesirah IV* : Mungkin penyanyi itu putri sesungguhnya.
- Pesirah I* : Mana mungkin.
- Pesirah IV* : Mungkin saja. Bentuk lain dari bentuk aslinya. Seperti sisi mata uang!
- Pesirah III* : Ah, kau. Jangan mengalihkan perhatian. Kita bicara soal pengkhianatan. Bukan jelmaan-jelmaan setan!
(*Penyanyi datang dengan obor yang padam. Dia letih sekali.*)
- Pesirah I* : Kau lihat dia?
- Penyanyi* : Tadi di pusara. Tapi ketika kususul ke sana, ternyata dia ke muara.
- Pesirah I* : Mencari ramuan obat untuk anaknya.
- Pesirah III* : Sedih sekali dia.
- Penyanyi* : Perempuan mana takkan sedih atas kematian suami. Apalagi pembunuhnya sampai sekarang belum diketahui.
(*Pergi*)
- Pesirah I* : Dia menyindir kita lagi. Dikiranya kita tidak berusaha mencari pembunuhnya!
- Pesirah III* : (*Melihat ke samping dan terkejut*) Itu dia Putri!
(*Para pesirah bersama-sama mengejar bayangan itu ke luar. Dari arah lain Putri Gading Cempaka datang bersama Anak Dalam. Anak Dalam menggendong Aria Bago. Mereka melewati pentas dengan cepat. Para pesirah datang berlari mengejar.*)
- Pesirah* : Putri!
(*Tapi Putri dan Anak Dalam sudah menghilang. Penyanyi masuk dengan letih*)
- Penyanyi* : Jumpa?
- Pesirah IV* : Tadi lewat di sini menggendong anaknya bersama Anak Dalam.
- Pesirah I* : Sejak kematian Maharaja Sakti banyak sekali yang aneh dari perilakunya.
- Pesirah IV* : Bahkan sulit sekali ditemui.
- Pesirah II* : Padahal kita mau menanyakan mimpi-mimpinya.
- Penyanyi* : Mimpi-mimpinya? Apa hubungannya?
- Pesirah II* : Siapa tahu sebelum Maharaja Sakti terbunuh, dia bermimpi macam-macam. Kita bisa meneliti pembunuhan itu melalui penafsiran mimpinya.

- Penyanyi* : Aku tahu yang diimpikannya.
Pesirah II : Jadi kau tahu? Apa?
Penyanyi : Dia mimpikan putra Aria Bago menjadi Ratu yang dapat mempersatukan seluruh Bengkulu. Dia memimpikan rakyat kerajaan ini menjadi rakyat yang aman dan makmur. Dia memimpikan para pengkhianat akan cepat bertobat. Dia memimpikan para pesirah dari Rejang Pitulai menjadi orang-orang pandai. Orang yang arif bijaksana. Yang mampu mengusut segala persoalan sampai ke ujung-ujungnya.
- Pesirah* : Hih! Menyindir lagi!
Penyanyi : Kalau tidak percaya, ya, tidak apa.
 (Keluar)

Sumber: *Empat Sandiwara Orang Melayu*.
 Angkasa, Bandung, 2000

Pelatihan 3



1. Tuliskan karakteristik pelaku pada cerita drama tersebut!
2. Jelaskan tema cerita drama tersebut disertai bukti pendukung!
3. Sebutkan unsur pembangun drama tersebut dan jelaskan hubungan antarunsur tersebut!
4. Ceritakan secara singkat isi drama tersebut dengan menggunakan kalimatmu sendiri!
5. Warna lokal apa yang menonjol pada cerita drama tersebut? Jelaskan secara ringkas!
6. Bagaimana perilaku berbahasa yang terlihat dalam dialog tokoh pada cerita drama tersebut?

Tugas 2



Di televisi, kalian dapat menyimak tayangan berupa drama yang memiliki warna lokal. Misalnya, ketoprak humor, ludruk, atau lenong atau sinetron komedi yang mengambil latar budaya tertentu, misalnya *Si Entong* yang mengambil latar budaya Betawi.

1. Tontonlah tayangan televisi, misalnya ketoprak, lenong, atau ludruk!
2. Jelaskan warna lokal yang tampak pada tayangan tersebut!
3. Sebutkan unsur-unsur yang membangun cerita drama tersebut (ketoprak, lenong, atau ludruk dalam konteks ini dianggap sebagai drama karena memiliki sebagian besar unsur drama)!
4. Berikan tanggapan kalian terhadap pementasan drama tersebut dikaitkan dengan unsur-unsur pembangun drama yang telah kalian sebutkan sebelumnya!



Buka Wawasan

Secara rinci, perkembangan alur drama dibagi menjadi enam tahap, yaitu sebagai berikut.

1. Eksposisi atau disebut juga tahap pengenalan. Pada tahap ini, penonton mulai diperkenalkan dengan lakon drama yang akan ditonton.
2. Konflik, yaitu tahap ketika penonton sudah terlibat persoalan pokok (insiden).
3. Komplikasi, yaitu tahap ketika insiden berkembang dan menimbulkan konflik yang semakin banyak dan rumit.
4. Krisis, yaitu tahap ketika berbagai konflik sampai pada puncak (klimaks).
5. Resolusi, yaitu tahap ketika mulai dilakukan penyelesaian terhadap konflik yang memuncak.
6. Keputusan, yaitu tahap ketika semua konflik berakhir.

C. Menyusun Dialog dalam Pementasan Drama

Pada Bab X, kalian telah berlatih menyusun naskah drama dengan mengubah sebuah cerpen atau novel. Untuk menghasilkan sebuah karya sastra yang baik, kalian perlu terus berlatih membuat sebuah naskah drama.

Kalian barangkali telah mengenal beberapa dramawan Indonesia dan karya-karyanya. Namun, selain drama asli Indonesia, kita juga mengenal drama terjemahan yang sangat populer di Indonesia. Salah satunya adalah *Romeo Juliet*. Drama *Romeo Juliet* diangkat dari sebuah novel dengan judul yang sama.

Kalian juga dapat mengubah novel *Romeo Juliet* tersebut menjadi sebuah cerita drama. Mengubah berbeda dengan menerjemahkan. Menerjemahkan berarti penerjemah hanya mengalihbahasakan dari bahasa asing menjadi bahasa Indonesia tanpa memberi bumbu cerita. Sementara, mengubah berarti mengadopsi ide cerita tanpa mengubah keaslian ide cerita itu sendiri. Pengubah boleh menambah atau mengurangi alur cerita, namun tidak bisa mengubah pakem cerita.

Bacalah penggalan cerita Romeo Juliet di bawah ini! Resapilah jalan ceritanya dan hal-hal lain yang kalian perlukan untuk mengubah sebuah naskah drama!

Romeo Juliet (I)

Karya Shakespeare

Verona yang terletak di Alpes, merupakan kota kecil yang terkenal. Kota itu berada di hamparan lembah hijau di kaki bukit. Di tengah-tengah kota, membelah aliran sungai yang airnya berkilau

keperakan saat tertimpa sinar matahari, jernih dan indah dipandang. Penduduk Verona menggunakan sungai tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk mengairi perkebunan mereka. Selain karena tanahnya yang subur, rakyat Verona juga pekerja keras, hingga mereka hidup makmur dan tenteram. Hasil bumi yang berlimpah cukup untuk menyangga kebutuhan hidup penduduk.

Dibandingkan kota-kota lain di Lombard, keindahan Verona lebih menarik wisatawan untuk datang menikmati pemandangan alam serta mengunjungi berbagai peninggalan sejarah.

Penguasa Verona masa itu adalah Pangeran Escalus, seorang pangeran yang bijaksana dan tegas. Ia selalu memberikan hadiah bagi orang yang berjasa dan memberi hukuman setimpal bagi orang yang berbuat jahat.

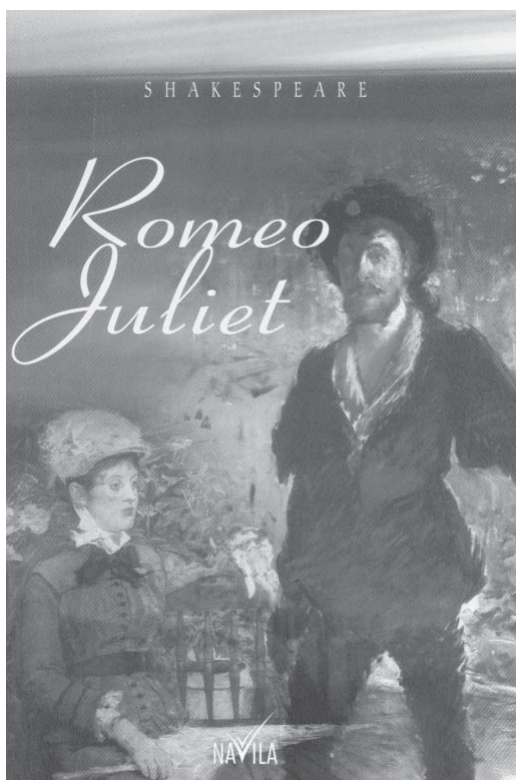
Di tengah kehidupan yang damai itu, tiba-tiba terbersit gagasan menakutkan dalam pikiranku untuk menulis cerita tragedi. Dengan wewangian Boccaccio (penyair dan ilmuwan Itali) dan bantuan Pallas (Dewa Kebijaksanaan), aku berusaha untuk membuat cerita sebagai cermin kehidupan.

Di Verona hidup dua orang bangsawan yang saling bermusuhan, yaitu Tuan Capulet dan Tuan Montague. Pada awalnya, kedua orang itu bersahabat karib. Di mata Pangeran atau orang kebanyakan, kedua keluarga itu memiliki kedudukan yang sederajat. Sebenarnya, Tuan Capulet dan Tuan Montague yang berasal dari keturunan terhormat itu, senang menjalin persahabatan dengan siapa pun, tanpa membedakan satu sama lain. Namun, karena sesuatu hal yang menyinggung harga diri, persahabatan itu akhirnya retak kemudian pecah, berubah menjadi perselisihan yang mengandung api kebencian. Perselisihan itu dirasakan oleh seluruh keluarga dan berlangsung terus-menerus, turun-temurun. Dendam berbalas dendam mewarnai hubungan dua keluarga itu.

Bahkan, api dendam mereka yang terus berkobar itu, menimbulkan kekacauan yang mengancam ketenteraman Verona. Jika kedua orang tersebut dan para pengikutnya kebetulan berpapasan, mereka akan saling berkelahi, berusaha membunuh dan melukai, tanpa memikirkan akibatnya. Demikian yang sering terjadi di kota itu.

Pangeran Escalus benar-benar merasa prihatin mendengar perselisihan kedua sahabat dekatnya itu. Dengan segenap daya upaya, ia berusaha mendamaikan kembali Tuan Capulet dan Tuan Montague.

Namun, sia-sia saja usaha Pangeran Escalus. Dendam yang telah berakar kuat di hati, sangat sulit untuk dicabut. Ancaman Pangeran Escalus sama sekali tidak mempan bagi mereka. Usaha Pangeran Escalus ibarat ingin memadamkan api, tapi apa daya air yang digunakan tidak sebanding dengan besarnya api yang menyala.



Sumber: kover buku *Romeo Juliet*. Penerbit: Navila, Yogyakarta Tahun: 2006

Gambar 11.3 *Romeo dan Juliet*

Di tengah pertikaian dua keluarga yang tak kunjung usai, lahir seorang bocah bernama Romeo. Hari berganti musim dan musim berganti tahun. Romeo tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan, dengan wajah yang bersih, dagu lembut, dan tubuh tegap. Ia menjadi bunga pembicaraan yang mengasyikkan di kalangan muda-mudi Verona.

Saat remaja, Romeo jatuh cinta pada pandangan pertama, terpikat oleh seorang gadis cantik, Rosalina. Setiap saat, kecantikan, keindahan, dan keanggunan gadis itu terbayang di mata Romeo.

Ia berusaha menarik perhatian sang gadis dengan mengungkapkan perasaan cintanya dengan bahasa syair yang menawan. Demi cinta, ia bahkan rela menjadi pelayan si gadis. Kadangkala, jika kerinduan menyiksa, Romeo mengirim surat atau pesan yang disampaikan melalui seseorang. Namun, jika rasa rindu sudah tak tertanggungkan, maka Romeo berlari menemui si gadis dan memuja keanggunannya. Ketika menatap sorot mata bak pijar bintang itu, rasa

sakit akibat rindu yang ditanggung Romeo bukannya sembuh, malah menimbulkan luka baru.

Sebagaimana Romeo, gadis itu Rosalina, juga berasal dari lingkungan terhormat, dirawat dengan ajaran kebajikan, menimba ilmu kebijaksanaan di sekolah dengan bimbingan seorang guru yang termasyur.

Namun, malang tak bisa ditolak dan untung tak dapat diraih. Harapan dan kenyataan tidaklah seindah khayalan. Gadis pujaan itu menolak cinta Romeo dengan sebuah jawaban yang mampu memutuskan benang-benang kasih sayang dalam hatinya.

Pupus sudah harapan untuk menjalin kasih, merajut benang-benang cinta menjadi sebuah kain kebersamaan. Sirna sudah harapan untuk menjadi pemilik keanggunan sekuntum bunga yang sedang mekar dalam hatinya. Sia-sialah semua usaha dan segenap kerja keras yang ditempuh Romeo demi mendekati sang gadis pujaan. Jangankan sekadar senyum penghilang dahaga jiwa, sekilas tatapan persahabatan pun tak mau diberikan oleh si gadis.

Suatu ketika, ia berkeinginan meninggalkan Verona untuk melupakan derita cinta yang ia rasakan. Jika duduk sendirian, Romeo terkadang meratap, "Bagaimana bisa aku mencintai dan melayani orang yang tidak tahu berterima kasih? Mengapa aku mengharapkan seorang

gadis dan tetap menebar benih tanpa pernah memanen hasil kecuali hinaan dan ejekan? Selama ini aku selalu mengikuti kehendaknya. Berlari mengikuti jalan yang ia lewati. Ia laksana pakaian yang benangnya aku tenun dengan jiwaku. Aku tak bisa hidup jika jauh darinya. Semakin lama tidak bertemu, pancaran keanggunan gadis ini semakin memesona kalbuku. Alangkah baiknya jika aku segera pergi agar mataku tak lagi melihat mata yang memikat itu; agar bara cinta yang berkobar dalam hati karena tatapan matanya akan semakin lemah hingga kemudian padam dan sirna.”

.....

Pelatihan 4



*Pada kegiatan ini, diharapkan kalian nanti akan dapat mengubah cerita prosa menjadi naskah drama. Tentu saja, agar dapat mengubah sebuah cerita prosa menjadi drama, kalian perlu memahami benar jalan cerita prosa tersebut. Untuk mengetahui pemahaman kalian terhadap cerita *Romeo Juliet*, jawablah pertanyaan berikut!*

1. Di manakah latar cerita *Romeo Juliet*?
2. Siapakah yang menjadi pemimpin di tempat itu? Bagaimana sifat pemimpin itu?
3. Bagaimana suasana tempat itu pada mulanya?
4. Mengapa kemudian suasana tempat itu menjadi berubah?
5. Pada cerita itu, dikisahkan dua keluarga yang saling bermusuhan. Siapakah mereka?
6. Apakah yang melatarbelakangi permusuhan tersebut?
7. Siapakah Romeo? Deskripsikan penampilan fisik Romeo!
8. Romeo jatuh cinta pada seorang gadis. Siapakah namanya?
9. Apakah Romeo dan gadis itu akhirnya berpacaran?
10. Mengapa Romeo ingin pergi meninggalkan Kota Verona?

Tugas 3



Gubahlah penggalan cerita *Romeo Juliet* itu menjadi satu babak drama. Ingat, saat mengubah, kalian dapat menambahkan dialog, mengubah alur, namun tidak boleh mengubah inti cerita.

Pelatihan 5



Tukarkan naskah drama yang sudah kalian susun dengan naskah drama yang disusun oleh teman kalian. Kemudian, perhatikan naskah drama yang disusun oleh teman kalian dan berilah tanggapan dengan berpijak pada pertanyaan di bawah ini disertai komentar secukupnya!

1. Apakah cerita drama tersebut sudah mencakup garis besar isi cerita?
2. Apakah pada naskah drama terdapat penambahan peristiwa, latar, alur, dan tokoh?

3. Apakah penambahan tersebut menyimpang dari pakem cerita?
4. Apakah bahasa yang digunakan dalam dialog sesuai dengan konteks budaya menurut cerita tersebut?
5. Apakah unsur-unsur yang membangun drama tersebut terjalin menjadi kesatuan yang padu?

Tugas 4



Gubahlah lanjutan penggalan cerita Romeo Juliet ini menjadi satu babak cerita drama!

Romeo Juliet (II)

Karya Shakespeare

Tingkah laku Romeo membuat sanak kerabat dan para sahabat menjadi heran dan bertanya-tanya apa gerakan yang menimpa Romeo. Mereka berusaha menghibur hati Romeo. Di antara sanak keluarga dan saudara terdapat seorang yang paling dekat. Ia sering memberi nasihat dan bersedia menemani Romeo selama bertahun-tahun. Ia menyayangi dan menjadi sahabat Romeo dalam suka maupun duka. Ia menganggap bahwa cinta yang diagungkan Romeo bukanlah hal yang perlu dirisaukan.

"Apa gunanya bersedih seperti ini, Romeo?" hiburnya, "pertimbangan membingungkan apa yang bersemayam dalam pikiranmu sehingga melewatkan masa remaja secara sia-sia. Mengapa engkau mengejar gadis yang menghina dan menghindarimu, padahal engkau sadar kalau dia tidak menghargai segala usahamu. Bahkan, ia sama sekali tidak mempedulikan kehormatan, air mata, dan penderitaan yang engkau alami, bahkan meragukan ketulusanmu.

Apa yang harus aku lakukan untuk memindahkan beban berat dalam hatimu? Jangan karena gadis itu, persahabatan kita menjadi goyah. Aku selalu berdoa demi kesehatan dan kebahagiaanmu. Oh, jangan biarkan diriku meninggalkanmu tanpa melakukan sesuatu untuk mensyukuri kebebasanmu yang berharga. Aku tidak rela jika karena cinta yang engkau agungkan, engkau tidak menghiraukan keadaan.

Gadis itu telah mencintai orang lain dan membiarkan engkau meratap sendiri. Cinta seperti apa lagi yang engkau kejar ketika orang yang engkau cintai telah bersumpah dalam sebuah istana cinta demi orang lain?

Engkau masih muda, berasal dari keturunan terhormat, pun dikaruniai wajah tampan. Sadarkah engkau bahwa tak seorang pun bisa mengalahkan kegagahanmu? Tahukah engkau bahwa ketampananmu menarik perhatian semua gadis? Selain itu, pengetahuan yang engkau pelajari dengan susah payah, membuat engkau memiliki kemampuan paling menonjol dibanding pemuda lain.

Sebagai putra tunggal, engkau merupakan satu-satunya tumpuan kasih sayang dari kedua orang tuamu. Tidakkah engkau berpikir bahwa kesedihan yang mengukungmu, juga memengaruhi perasaan ayahmu. Betapa ia mengharapkan dirimu untuk menggantikan kedudukannya serta berharap kehebatanmu diakui banyak orang. Coba engkau pikirkan pendapat sanak kerabat ketika tahu bahwa engkau adalah penyebab semua kehinaan ini? Musuh bebuyutanmu akan tertawa melihat engkau menjadi pemuda durjana.

Satu-satunya nasihat dariku yang harus engkau pahami dan resapi benar seluruh perkataanku adalah engkau bisa paham dan meninggalkan kekhilafanmu selama ini. Bukalah kerudung cinta yang membutakan penglihatanmu agar engkau siap menempuh jalan yang telah ditentukan kakek moyangmu.

Namun, jika engkau ingin memperbudak dirimu sendiri, maka pergilah ke tempat yang lain, sekiranya bisa menenangkan kegelisahan hati dan membuatmu bahagia. Pilihlah beberapa gadis terhormat yang bisa melayani, menghormati, sabar mendengarkan keluh kesah hatimu, dan mencintai dirimu selamanya.

Jangan engkau taburkan lagi benih penderitaan di ladang jiwamu yang tandus sebab ketika musim panen tiba, tak ada hasil yang bisa dipetik sebagai balasan atas kerja kerasmu. Tinggallah bersama gadis-gadis kota untuk beberapa lama sampai engkau temukan seorang gadis cantik, menyenangkan, bertubuh ramping, berparas jelita sehingga bila menatapnya, rasa cinta senantiasa menyiram hatimu. Pada akhirnya, engkau bisa memberikan cintamu pada gadis itu sampai usia tua.”

Berbagai nasihat telah menembus gendang telinga Romeo. Namun, baru kali ini ia bisa merasakan kebenaran dari kalimat yang baru saja didengar. Kebenaran saran tersebut mampu melepaskan kekalutan pikiran, menyejukkan hati, dan menghangatkan jiwanya. Kalimat-kalimat itu sedikit demi sedikit mengikis kesedihan yang menggumpal dan meredakan kegundahan hatinya. Romeo berjanji pada sahabat terpercaya itu untuk melupakan derita cinta dan mulai mencari gadis lain yang bersedia mencintai dirinya.

.....
Malam-malam musim dingin melelahkan di Verona mulai dimeriahkan berbagai pertunjukan untuk menyambut perayaan agama. Musim mengundang gadis-gadis kota untuk hadir dalam sebuah perjamuan. Upacara perjamuan itu diadakan di kediaman Tuan Capulet. Seluruh penduduk Verona diundang tanpa kecuali untuk ikut bersuka cita serta menghilangkan berbagai prasangka di dalam hati.

Semua mempunyai kedudukan sama, tanpa membedakan gadis berparas cantik maupun buruk rupa, tanpa membedakan ksatria atau rakyat biasa. Para tamu undangan berkumpul dalam ruangan pertemuan

yang mewah. Kehadiran para gadis dalam pesta tidak sekadar mengikuti perjamuan, namun menjadi kesempatan untuk saling menonjolkan kecantikan dan mencari siapa yang lebih cantik.

Hampir semua penduduk kota mendapat undangan dari keluarga Capulet, kecuali keluarga Montague. Perselisihan antardua keluarga itu ternyata tak bisa dikalahkan oleh sebuah peringatan keagamaan. Andaikata Tuan Capulet mengundang keluarga Montague pun, mereka tentu tidak akan datang.

Namun, lain halnya dengan Romeo yang tidak mempedulikan perselisihan antarkeluarga itu. Keinginannya untuk berkumpul dengan para gadis, membuatnya bertindak tanpa memedulikan dendam keluarga. Ia datang ke pesta perjamuan itu dengan menyembunyikan wajah di balik topeng.

Tengah malam, ia memasuki ruangan bersama lima orang temannya. Mereka menyelip antara para gadis dengan bersikap sopan walaupun wajah mereka menggunakan topeng. Setelah cukup lama, akhirnya mereka melepas topeng agar para gadis itu dapat mengenali kehadiran mereka.

Ruangan pesta yang temaram tiba-tiba terang benderang terkena cahaya obor ketika pintu ruangan terbuka. Romeo terkejut atas kejadian itu membuat wajahnya bersemu merah dan terdorong menuju lorong ruangan. Kobaran cahaya obor itu terasa lebih terang dari cahaya matahari bagi Romeo yang lugu karena ia terlihat jelas di hadapan semua orang. Melihat kehadiran Romeo, semua tamu menjadi curiga.

Sementara, para wanita tampak takjub dengan mata terbelalak memandangnya. Mereka terpesona melihat tubuh tegap Romeo dipadu dengan paras yang tampan alami. Mereka menganggap Romeo seumpama langit yang berpadu dengan alam dan menjelma menjadi keindahan. Bahkan, gadis tercantik pun akan terlihat buruk jika disandingkan dengan Romeo.

Sementara itu, keluarga Capulet mengabaikan kehadiran musuh. Ia berusaha menekan kemarahan dengan alasan yang tidak jelas. Mungkin lebih penting bagi mereka menenangkan para tamu, para ksatria terhormat, atau untuk menghindari balas dendam keluarga Montague serta kemarahan Pangeran Escalus melawan anak muda keturunan musuh itu.

Mungkin keluarga Capulet merasa malu menunjukkan kemarahan dalam rumah sendiri, melawan musuh yang berusia belasan tahun. Mereka tidak menghiraukan kehadiran Romeo seolah tidak ada keinginan dalam hati mereka untuk menantang atau melukainya.

Romeo segera melupakan kejadian tersebut. Dengan bantuan obor di tangan, ia berusaha mencari gadis tercantik. Cahaya obor membantunya memilih, menimbang, menilai yang terbaik di antara

sekian banyak gadis. Semua itu ia lakukan dengan tenang agar tidak mencurigakan.

Tidak berapa lama, matanya terbentur sesosok gadis berwajah jelita dengan bentuk tubuh sempurna sedang dirayu oleh County Paris dan Theseus. Gadis itu tampak dipaksa menemani mereka dansa. County Paris tampak tergila-gila pada gadis itu. Sorot matanya amat tajam, seolah-olah menelan gadis itu dalam seketika. Tetapi, gadis itu tampak ragu dan tidak menyerahkan diri sepenuhnya. Romeo belum pernah melihat gadis itu dan sepertinya ia telah menemukan gadis impian, meski gadis itu tengah dalam rayuan pemuda lain.

Romeo berkata kepada gadis itu dalam hati, "Engkau berhak untuk membanggakan diri atas keindahan sempurna yang engkau miliki. Bahkan membuat pujian terhadap kecantikan seolah tidak pernah ada, tidak pernah terlihat, dan tidak pernah hidup dalam hari-hari kami sebelumnya."

Saat menatap gadis itu dengan mata cerdik dan jenaka, cinta pertama yang hampir membuat ia berharap untuk mati, kini sudah terlupakan, seolah peristiwa itu tidak pernah terjadi, bagi kata pepatah "Sering tidak terpikirkan apa yang tidak terlihat".

Bagaikan sebuah paku yang ditancapkan pada papan, begitulah kisah cinta itu keluar menembus batas pemikiran cinta pada zaman kuno ketika kedua pasang mata itu berserobok pandang.

Nyala api yang datang tiba-tiba berkobar semakin besar seolah hanya kematian dan aliran darah dari keduanya yang mampu memadamkan panas membakar. Romeo melihat dirinya berada dalam amukan badai baru yang mengguncang antara harapan akan bertemu pelabuhan baru yang lebih menyenangkan dengan bahaya tersesat menghadang. Kebingungan membuat Romeo tak mampu memikirkan tindakan selanjutnya.

Ia menginginkan secercah cahaya, namun kobaran apinya hanyut dan padam. Romeo seolah kehilangan akal, lupa keadaan dirinya, lupa menanyakan nama gadis yang telah mengikat hati dalam ikatan kokoh walaupun tak berbuat apa-apa. Pemuda itu tidak berusaha melepaskan ikatan, malah melakukan tindakan bodoh mencari berbagai cara agar bisa selalu memandangi sang gadis demi memuaskan mata.

Sementara, Juliet, begitulah nama gadis cantik menawan itu, mengedarkan pandangan menatap setiap orang yang hadir melalui keindahan bola matanya. Tiba-tiba ia tercekak saat matanya memandang Romeo. Seketika Juliet seolah ingin memasrahkan seluruh jiwa dan raga tanpa memedulikan keadaan dirinya baik kebebasan maupun kesehatan raga. Pemuda-pemuda lain, juga para gadis cantik di ruangan itu seolah hilang dari pandangannya. Yang ada hanyalah dia sendiri dan pemuda yang mengguncangkan

batinnya itu. Seolah-olah ruang pesta malam itu hanya disediakan untuk sepasang anak muda yang tak sengaja saling memasang jerat cinta itu. Bukan untuk lainnya.

Sejak detik itu, ia mulai membenci kemeriahan pesta dan hanya merasakan kebahagiaan ketika matanya bersitatap dengan mata sang kekasih hati. Rasa sakit dalam hati atas peperangan mereka telah sirna, dikalahkan oleh kilauan cinta. Sejauh itu mereka hanya bisa saling bertukar pandang, saling menatap dari kejauhan, berusaha mengukur seberapa dalam rasa persahabatan berakar dalam dada masing-masing dan membiarkan rasa itu tetap tumbuh.

Panah Cupid (dewa cinta) telah menembus ke dalam jantung, membuat kedua orang itu berusaha mencari cara untuk mengakhiri perang. Mereka ingin berdamai dan berusaha saling mengenal dengan sedikit percakapan. Keberuntungan gadis itu menaungi keinginan mereka untuk saling mendekat. Romeo mendekat sambil membawa obor layaknya seorang ksatria bermaksud menjemput gadis itu untuk menari bersama.

Nampak kebahagiaan menyinari wajah Juliet saat menyambut Romeo, namun kemudian ia berusaha menyembunyikan kebahagiaan yang baru saja mengisi rongga dadanya. Sebagai dewi pujaan yang memenangkan malam melebihi semua orang di Verona, ia harus mampu menguasai keadaan dengan sempurna agar tidak menimbulkan kecurigaan. Ia merasa harus menjaga martabatnya.

Sementara itu, Romeo sedang berjuang demi merebut tempat, mendekat ke arah kursi tempat Juliet duduk agar bisa berdansa bersama. Bunga rupawan penghias pesta malam itu turun dari kursi dengan kebahagiaan membuncah di dada dan semakin bertambah ketika Romeo mendekat. Kini, di sisi kanan Juliet duduk Romeo dan di sisi lain duduk orang yang bernama Mercutio.

Mercutio merupakan salah seorang keluarga kerajaan yang cukup terhormat karena tutur katanya berwibawa dan menyenangkan bila diajak berbincang. Bagaikan seekor singa yang berada di antara domba-domba, ia terlihat kokoh. Begitulah Mercutio dalam pandangan gadis-gadis lugu.

Ia berusaha menggenggam tangan Juliet yang selembut salju dengan gerakan bersahabat. Namun, kebekuan gunung es tidaklah terasa sedingin tangan Mercutio bagi Juliet, meski bagi Mercutio seolah sedang memegang bara. Secepat kilat sang ksatria menyambar tangan Juliet. Meski terasa gemetar, Juliet menyukai kehangatan genggaman Romeo. Juliet dengan kelembutan dan kehangatan jemari tangan segera menyambut genggaman Romeo. Musik lembut menenggelamkan Romeo dan Juliet dalam samudra kehangatan jiwa yang tak bertepi. Langkahnya seolah tidak berbunyi dan mereka seperti terbang ke langit sunyi tetapi membahagiakan.

Juliet rela menanti lama demi mendengar suara sang pahlawan. Namun, Romeo hanya terdiam mengiringi kesunyian yang menyelimuti mereka. Akhirnya, dengan suara bergetar karena malu dan bahagia, mendapat kesempatan berhadapan dengan Romeo, Juliet memberanikan diri untuk berucap, "Duhai, semoga kedatanganmu ke tempat ini diberkahi."

Namun, hanya kalimat itu yang sempat keluar dari bibirnya. Ia tak sanggup lagi berbicara ketika cinta yang diharapkan semakin mendekat. Lidah Juliet seolah melekat erat sehingga tak ada satu kata pun yang mampu ia ucapkan lagi.

Sambil berusaha keras menahan gejolak dalam dada, pemuda itu menjawab dalam keterpesonaan, "Kesempatan" Mulutnya tiba-tiba tercekat, namun setelah mampu mengendalikan diri, ia melanjutkan, "kesempatan seperti apa yang mendekat padaku, duhai gadis pujaanku. Kehadiran diriku di tempat ini hanya diberkahi jika bisa memuji dan membuatmu bahagia."

Juliet kembali menguasai dirinya dan berusaha membalas ungkapan Romeo. Sejenak ia menatap pilu, namun sejurus kemudian berkata dengan senyum bahagia, "Jangan meragukan keajaiban, duhai cahaya hatiku, satu-satunya pangeran impian dalam mimpi maupun terjaga. Lihatlah tangan Mercutio yang dingin dan telah membekukan tanganku, atas kemurahan hatimu, engkau kembali menghangatkan diriku dengan sentuhanmu."

Romeo membalas penuturan Juliet dengan tegas, "Jika begitu, maka para dewa telah memberkahiku dengan berbagai kesenangan dari langit. Diriku dianugerahi kebahagiaan yang sama seperti layaknya aku berhasil menguasai satu negara."

"Duhai semoga waktu ini diberkahi karena telah meminjamkan kebahagiaan yang aku harapkan. Mungkinkah bisa kumiliki dewi khayalan dambaan hatiku? Hanya kepada Tuhan aku memohon sebagai pengganti penderitaan masa lampau agar diijinkan melayani, mematuhi, dan menghormatimu sepanjang hidup. Semoga engkau mampu melihat ketulusan jiwaku jika engkau percaya bahwa kebenaran-Nya tak bisa disangkal. Pun aku tidak melihat sinar kebohongan dalam tatapanmu."

"Jika sentuhan tanganku mampu menghangatkanmu, pastikan bahwa panas yang berasal dariku itu mampu menyejukkan seperti yang aku rasakan melalui telapak tanganmu. Meskipun itu belum seberapa jika dibandingkan dengan tatapan sekilas dan kilauan cahaya berkobar pada mata menyenangkan yang menghiasi kecantikanmu, menumbuhkan rasa cinta, menyalakan api dalam perasaan kita. Lihatlah pikiranku telah meleleh lebur tanpa bentuk juga keadaanku menjadi merana. Jika engkau tidak menolong, pastilah diriku akan hancur menjadi abu. Semoga timbul belas kasihan padaku, orang yang telah memaksamu terbakar."

D. Menilai Unsur Drama yang Memiliki Warna Lokal atau Drama Terjemahan

Pada kegiatan sebelumnya, kalian telah belajar menyusun dialog dalam pementasan drama. Kalian juga telah belajar mengubah cerita terjemahan menjadi sebuah naskah drama. Pengalaman apa yang kalian peroleh ketika mengikuti kegiatan tersebut? Kesulitan-kesulitan apa yang kalian temukan ketika mengikuti kegiatan itu? Diskusikan kesulitan dan pengalaman kalian dengan dipandu Bapak/Ibu Guru agar kalian dapat menemukan jalan keluarnya!

Pada kegiatan kali ini, kalian akan belajar menilai tema, plot, tokoh, perwatakan, dan pembabakan, serta perilaku berbahasa teks dalam drama tradisional atau terjemahan. Kalian tentu masih ingat, bukan unsur-unsur pembangun cerita drama tersebut?

Kalian telah menyusun dua babak drama *Romeo Juliet*. Naskah drama yang kalian susun, tentu akan berbeda dengan naskah drama yang disusun oleh teman kalian. Perbedaan itu misalnya dalam hal penokohan, pengaluran, pelataran, dan pengolahan cerita secara menyeluruh. Perbedaan tersebut tentu saja akan memunculkan varian-varian cerita *Romeo Juliet*. Dalam dunia sastra, munculnya varian cerita tersebut tidak perlu dipersoalkan. Hal itu justru akan memperkaya khazanah drama.

Pelatihan 6



Fotokopilah naskah drama Romeo Juliet yang telah kalian susun. Kemudian, tukarkan naskah drama yang kalian susun dengan naskah drama yang disusun oleh teman kalian. Berikan penilaian terhadap naskah drama yang disusun oleh teman kalian bertolak pada pertanyaan berikut.

1. Bagaimana teknik pemunculan tokoh yang dilakukan?
2. Bagaimana cara menggambarkan karakter tokoh-tokoh drama tersebut?
3. Bagaimana cara menampilkan latar cerita drama itu?
4. Bagaimana teknik mengolah alur cerita?
5. Bagaimana cara menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa lainnya atau antara babak satu dan babak lainnya?
6. Apakah bahasa yang digunakan pada dialog sudah mencerminkan zaman ketika cerita itu lahir?

Pelatihan 7



Apakah kalian setuju dengan pendapat yang disampaikan oleh teman kalian? Jika setuju, tentu ada bagian-bagian naskah drama kalian yang perlu diubah. Perbaikilah naskah drama kalian berdasarkan masukan yang diberikan oleh teman-teman kalian (jika kalian setuju dengan masukan tersebut).

Tugas 5

Kalian belum selesai menggubah cerita *Romeo Juliet*. Masih ada bagian cerita yang harus kalian gubah sampai akhir cerita. Carilah novel *Romeo Juliet* di perpustakaan atau kalian dapat membelinya di toko buku.

1. Bacalah secara cermat novel *Romeo Juliet* sampai bagian akhir cerita!
2. Gubahlah cerita *Romeo Juliet* itu dalam bentuk drama dengan memerhatikan
 - a. teknik pengaluran;
 - b. teknik penokohan;
 - c. pembabakan drama;
 - d. dialog tokoh;
 - e. teknik pemunculan tokoh.

Pelatihan 8

Bentuklah kelompok untuk memerankan cerita drama *Romeo Juliet* sesuai naskah drama yang kalian susun! Sebelumnya, berlatihlah di rumah agar kalian dapat menyajikan pementasan drama yang maksimal.

E. Menulis Esai

Pada Bab X, kalian telah belajar menulis kritik terhadap karya sastra (drama). Secara tertulis, kritik ditulis dalam bentuk karangan esai. Di majalah atau surat kabar (kolom budaya atau sastra), kalian dapat membaca berbagai contoh esai yang membahas berbagai topik.

Dalam dunia sastra, ada berbagai bentuk esai. Misalnya, esai yang membahas sebuah topik budaya atau sastra dan esai yang mengulas tentang karya sastra itu sendiri. Pada pelajaran ini, kalian akan belajar menulis esai yang mengulas sebuah karya sastra.

Perhatikan contoh esai di bawah ini!

Absurditas Budi Darma sebagai Tantangan

Kritik Mutakhir

Esai Saifur Rohman

Perasaan tidak enak di hadapan ketidakmanusiawian, kejatuhan yang tak terduga di depan gambaran diri kita, yang disebut "kemuakan" oleh seorang pengarang pada zaman kita, itulah absurd.

(Albert Camus, Mite Sisifus: *Pergulatan dengan Absurditas*, 1999: 17)

Bilamana A. Teeuw dalam *Sastra Indonesia Modern I dan II* (1989: 81) pernah menyebut Budi Darma sebagai "penulis esai pendek yang menarik dan penulis prosa pembaru", maka sisi menarik

dan faktor pembaru itu adalah perasaan absurd. Itulah kenapa saat Penghargaan Achmad Bakrie bidang kesusastraan jatuh ke tangannya pada 15 Agustus 2005 di Jakarta, juri memberikan argumentasi bahwa dia "pawai menangkap absurditas".

Akan tetapi, apakah "absurd"? Baru Albert Camus yang menjelaskan secara jernih definisi absurd yang masih berlaku sampai kini. Absurd pertama-tama adalah sebuah tegangan yang sedang terjadi. Absurd hanya bisa eksis bukan berada pada satu kenyataan semata-mata, melainkan dua kondisi yang saling bertautan. Hidup ini menjadi absurd jika didefinisikan, pertama, sebagai kesempatan untuk berjuang meraih impian; kedua, mengacu pada fakta bahwa kehidupan selalu berakhir dengan kematian. Rentang antara titik perjuangan dan kematian menimbulkan perasaan absurd. Tegangan antara satu titik bernama harapan dan titik lain adalah kepunahan memercikkan api absurd. Absurd adalah kemuakan, kehampaan, paradoks, dan kesia-siaan.

Dalam *setting* sejarah sastra modern Indonesia, pemikiran absurd pernah muncul jauh sebelumnya (sebelum nama Budi Darma muncul). Pada masa kemerdekaan, Chairil Anwar adalah potret absurditas melalui lirik "sekali berarti, sudah itu mati". Pada dekade 70–80-an, novel-novel Iwan Simatupang adalah juru bicara karya absurd. Putu Wijaya juga pernah dikelompokkan ke dalam barisan absurd ketika H.B. Jassin menolak dengan mengatakan bahwa karyanya mengikuti alur *stream of consciousness*. Sementara, Budi Darma mengaku sendiri bahwa kebanyakan karyanya adalah absurd (1980: 12). Akan tetapi, berbeda dengan absurditas yang telah ditampilkan dalam kesusastraan Indonesia sebelumnya atau paling tidak dalam wacana eksistensialisme, Budi Darma menyusun sketsa absurditas melalui pintu romantisme. Pandangan romantisme dielaborasi dari luar kesadaran menuju kesadaran.

Mulanya, dia percaya bahwa karya sastra lahir dari sebuah dunia yang jauh dan tertangkap oleh pengarang lewat wahyu yang harus dituliskan. Kalimat dalam sastra adalah proyeksi dari transendensi yang mengalami emanasi menuju kesadaran aktual manusia. Keyakinan itu diungkapkan ketika menulis cerpen-cerpen dalam *Orang-Orang Bloomington*, yang diterbitkan pertama kali oleh *Sinar Harapan*, kemudian diterbitkan kembali oleh *Metafor Publishing* pada tahun 2004.

"Semua seolah-olah saya tulis di luar kesadaran saya sendiri." Produk berupa garis-garis alfabet itu tiba-tiba tak lebih merupakan proyeksi dari dunia di luar kesadaran. Sebuah dunia yang tanpa disadari.

Dunia itu mencengkeram kuat-kuat, menguasai kesadarannya sampai-sampai, "Saya tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menulis apa yang didiktekan oleh sesuatu yang memanipulasi saya."

Dunia di luar kesadaran yang mengucuri dengan kata-kata itulah yang telah melahirkan *Rafilus* (1988) dan *Nyonya Talis* (1993). Tokoh-tokoh yang hidup di dalamnya memiliki stereotip sebagai sosok yang memiliki kemampuan di luar manusia, melenceng dari alur yang "normal". Rafius, misalnya, dapat hidup lagi dalam kecelakaan kereta api. Judul *Nyonya Talis* tidak menuntun pada uraian kisah sosok Nyonya Talis, tetapi menceritakan perjalanan hidup seorang Madras.

Absurditas muncul bukan dari kesadaran akan absurditas, sebagaimana diungkapkan oleh Jean-Paul Sartre. Akan tetapi, absurditas melampaui keberadaan dan masuk pada luar sadar. "Absurditas saya bukan semata digerakkan oleh kesadaran akan diri saya, melainkan juga apa yang melampaui kekuatan saya." Budi Darma mengekspresikan kemuakan, kehampaan, paradoks, dan kesia-siaan melalui jalur "di luar kesadaran" untuk mengoreksi kondisi kesadaran manusia.

Rasa muak itu pernah dimunculkan dengan sangat indah dalam cerpen panjangnya bertajuk "Keluarga M". Tokoh utama adalah seorang Aku, tetapi tokoh ini bukanlah seorang yang disukai pembaca karena lebih tepatnya disebut tokoh antagonis. Si Aku tinggal di sebuah apartemen sendirian dan sangat sensitif dengan keadaan di luar. Pernah suatu hari, si Aku mendapati cat mobilnya tergores. Si Aku tidak tahu siapa yang menggoresnya sampai kemudian ia melihat kakak beradik yang bermain di sekitar lokasi. Mark dan adiknya, Martin, dicurigai telah menggores mobil si Aku sehingga si Aku langsung melabrak ke lantai tujuh menemui orang tuanya bernama Malvin dan Meek. Pertengkaran mulut itu mulai mendapatkan penjelasan yang meyakinkan bahwa Mark dan Martin bukanlah pelakunya.

Namun, si Aku tidak percaya. Malah, rasa bencinya semakin menggunung. Suatu ketika, rasa muak si Aku memuncak. Si Aku kemudian menyusun rencana untuk mencelakai Mark dan Martin. Usaha pertama si Aku untuk mencelakai Mark dan Martin berhasil. Si Aku melempar kepala anak itu dengan batu sehingga peristiwa itu menggemparkan seisi apartemen. Si Aku belum puas. Ia kemudian berniat menyunduti ban mobil keluarga Meek agar tidak bisa digunakan. Namun, setelah ditunggu-tunggu, kesempatan itu tidak datang hingga akhirnya ia mendapatkan kabar bahwa keluarga Meek mengalami kecelakaan. Dua anggota keluarga itu meninggal dan lainnya cacat seumur hidup. Sisanya yang cacat seumur hidup itu adalah Malvin dan Meek.

Begitulah kekuatan Budi Darma, tidak hanya mengungkapkan perasaan absurd sebagai kenyataan yang harus diterima, tetapi harus diproduksi kembali. Kemuakan bukanlah kontraproduktif. Absurditas Budi Darma berada pada satu titik ketika sejarah sastra Indonesia

bergerak di antara kegairahan yang luar biasa untuk mengisi rak buku sastra dan kemukakan pada rumusan estetika sebagai komoditas yang dipasarkan.

Dikutip dengan penyederhanaan dari *Suara Merdeka*, 11 September 2005

Pelatihan 9



Jawablah pertanyaan di bawah ini berdasarkan esai di atas!

1. Topik apa yang diangkat oleh penulis pada esai di atas?
2. Karya sastra apa yang dibicarakan pada esai tersebut?
3. Apa pendapat penulis tentang absurditas pada sebuah karya sastra?
4. Apa pendapat penulis tentang karya-karya Budi Darma?
5. Bagaimana proses kreatif lahirnya karya-karya Budi Darma?

Tugas 6



Jika kalian rajin membuka situs internet, cobalah kalian menjelajah situs *www.cybersastra.net*. Di sana, kalian dapat membaca berbagai contoh esai sastra.

Pelatihan 10



Kalian telah membaca contoh esai. Berdasarkan contoh esai di atas dan contoh esai yang kalian baca melalui internet, buatlah simpulan tentang pengertian esai dan prinsip-prinsip menulis esai!

Pelatihan 11



Kalian mengenal pengarang-pengarang asing, yang karya-karyanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku terjemahan yang paling populer saat ini adalah Harry Potter karangan J.K. Rowling. Selain itu, ada juga Ernest Hemingway, Agatha Christie, Toray Haiden, dan masih banyak lagi. Untuk cerita berbentuk cerpen, dikenal nama Anton Chekov, yang karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

1. Bacalah cerpen Anton Chekov di bawah ini! Resapilah isi cerpen itu dan temukan hal-hal menarik yang layak dikritisi!

Taruhan

Karya: Anton Chekov

Saat itu malam musim gugur yang gelap. Seorang bankir tua berjalan mondar-mandir di ruang kerjanya terkenang pesta yang diselenggarakannya pada musim gugur lima belas tahun silam. Banyak orang pandai yang hadir dan percakapan-percakapan yang menarik di sana.

Di antara hal-hal yang mereka perbincangkan adalah masalah hukuman mati. Para tamu, tidak sedikit di antaranya adalah para sarjana dan jurnalis, sebagian besar tidak setuju atas pelaksanaan

hukuman tersebut. Mereka menganggap hal itu sebagai suatu bentuk hukuman yang sudah kuno. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa hukuman mati hendaknya diganti dengan hukuman penjara seumur hidup secara universal.

"Aku tak sependapat dengan kalian," kata sang tuan rumah. "Aku sendiri belum pernah mengalami hukuman mati atau penjara seumur hidup, tapi bila kita boleh mengambil pertimbangan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, menurut pendapatku hukuman mati lebih bermoral dan lebih manusiawi daripada penjara. Eksekusi langsung membunuh, sedang penjara seumur hidup membunuh perlahan-lahan. Siapakah algojo yang lebih manusiawi, orang yang membunuhmu dalam beberapa detik atautkah seorang yang mencabut nyawamu selama bertahun-tahun?"

Di antara mereka terdapat seorang pengacara muda yang berusia sekitar dua puluh lima tahun. Ketika dimintai pendapatnya, ia berkata, "Hukuman mati dan penjara seumur hidup sama-sama amoral, tapi kalau aku disuruh memilih di antara keduanya, aku pasti memilih yang kedua. Bagaimanapun juga, hidup lebih baik daripada tidak hidup sama sekali."

"Bohong! Aku berani bertaruh dua juta kau takkan betah ngendon di sel walau hanya untuk lima tahun saja!" sang bankir menggebrak meja dan berteriak kepada pengacara.

"Kalau kau serius," sahut sang pengacara, "aku bertaruh akan ngendon bukan hanya selama lima, tapi lima belas tahun."

"Lima belas tahun. Jadi!" seru sang bankir. "Tuan-tuan, aku mempertaruhkan dua juta!"

"Setuju. Kau bertaruh dengan dua juta, aku dengan kebebasanku," kata sang pengacara.

Maka taruhan edan-edanan itu jadilah.

Dan kini sang bankir berjalan mondar-mandir mengenang ini semua dan bertanya pada dirinya sendiri, "Kenapa kulakukan taruhan ini? Si pengacara itu kehilangan lima belas tahun kehidupannya dan aku membuang dua juta. Apakah ini akan meyakinkan masyarakat bahwa hukuman mati lebih buruk atau lebih baik daripada penjara seumur hidup? Tidak, tidak! Semua ini kesia-siaan belaka. Di pihakku itu semata-mata akibat pikiran mendadak dari seorang yang kaya raya; sedang bagi si pengacara, semata-mata karena kerakusan akan harta."

Ia mengenang lebih jauh tentang apa yang terjadi setelah pesta malam itu. Diputuskan bahwa sang pengacara harus menjalani masa kurungannya di bawah pengawasan yang sangat ketat di sebuah paviliun yang terletak di kebun milik sang bankir.

Selama tahun pertamanya di penjara, sang pengacara, sepanjang kesimpulan yang dapat ditarik dari catatan-catatan

kecilnya, sangat menderita karena kesendirian dan kesepian. Siang malam dari kamarnya terdengar suara piano. Ia menolak anggur dan tembakau.

Pada tahun kedua tidak terdengar lagi suara piano dan sang pengacara hanya meminta sastra Yunani dan Romawi kuno. Dalam tahun kelima suara musik kembali terdengar dan sang tahanan meminta anggur. Orang-orang yang mengawasinya mengata-kan bahwa dalam waktu setahun itu ia hanya makan, minum, dan berbaring saja di ranjang-nya. Ia sering menguap dan bicara sendiri sambil marah-marah. Ia tidak lagi membaca buku. Terkadang di malam hari ia duduk sambil menulis. Ia menulis dalam waktu lama kemudian merobek-robek semuanya di pagi hari. Lebih dari sekali terdengar ia menangis.

Selama dua tahun terakhir dari masa kurungannya sang tahanan dengan edan-edanan membaca luar biasa banyak. Sekarang ia menekuni ilmu-ilmu alam, kemudian melahap karya-karya Byron dan Shakespeare. Ia mengirim catatan-catatan kecil minta dikirim dalam waktu yang bersamaan sebuah buku tentang kimia, sebuah *textbook* tentang kedokteran, sebuah novel, dan beberapa risalah filsafat atau teologi.

Sang bankir mengenang semua ini dan berpikir, "Pukul dua belas besok ia memperoleh kebebasannya. Berdasar kesepakatan, aku nanti harus membayarnya dua juta. Kalau kubayar, tamatlah riwayatku. Aku bangkrut selamanya" Lima belas tahun silam uangnya berjuta-juta, tapi sekarang ia bahkan takut bertanya kepada dirinya sendiri manakah yang lebih banyak dimilikinya, uang ataukah utang. Berjudi di pasar modal, spekulasi yang berisiko, dan kesembronoan yang tidak dapat dihilangkannya bahkan sampai tuanya, perlahan-lahan telah mengantarkan bisnisnya kepada kehancuran.

"Taruhan terkutuk itu," bisik pria tua tadi sambil memegangi kepalanya dalam keputusasaan. "Kenapa orang itu tidak mati

saja? Umurnya baru empat puluh tahun. Ia akan membawa pergi sampai recehan terakhirku serta mengakhiri semuanya. Satu-satunya cara melepaskan diri dari kebangkrutan dan aib adalah pria itu harus mati."

Jam baru saja berdentang menunjukkan pukul tiga. Sang bankir menyimpannya. Di rumah itu semua orang sudah tidur, dan yang terdengar hanyalah bunyi pepohonan beku yang menderu-deru di luar jendela. Dengan berusaha agar tidak menimbulkan suara, ia mengeluarkan kunci pintu yang tidak pernah



Gambar 11.4 Makan bersama

dibuka selama lima belas tahun dari peti besinya kemudian mengantongi di mantelnya lalu keluar dari rumah. Di kebun suasanaanya gelap dan dingin. Ketika sedang mendekati paviliun, ia memanggil-manggil sang pengawas dua kali. Namun tak ada jawaban. Agaknya sang pengawas telah mencari perlindungan dari cuaca buruk dan kini sedang tertidur di dapur atau rumah kaca.

”Kalau aku punya keberanian untuk menjalankan niatku,” pikir laki-laki tua itu, ”kecurigaan pertama kali akan ditunjukkan kepada si pengawas.”

Di dalam kegelapan ia meraba-raba mencari jalan dan pintu kemudian memasuki aula paviliun. Tak ada seorang pun di sana. Terlihat dipan tanpa seprei dan selimut serta sebuah kompor besi samar-samar di sudut ruangan.

Di kamar tahanan terdapat sebatang lilin yang menyala remang-remang. Sang tahanan duduk sendirian di depan meja. Hanya punggung, rambut, dan kedua belah tangannya saja yang nampak. Buku-buku yang terbuka berserakan di atas meja, kedua kursi, dan karpet di dekat meja.

Lima menit berlalu dan sang tahanan tak sekalipun menoleh. Lima belas tahun dalam kurungan telah mengajarkannya untuk duduk tak bergeming. Sang bankir mengetuk-ngetuk jendela dengan jarinya, tapi sang tahanan tidak melakukan sebuah gerakan pun sebagai tanggapan. Lalu sang bankir dengan hati-hati merobek segel pintu dan memasukkan kunci ke lubangnya. Lubang kunci yang berkarat mengeluarkan suara serak dan pintu pun berderit.

Pria itu duduk di depan meja, tidak seperti manusia biasa. Nampak mirip tengkorak terbalut kulit yang berambut gondrong keriting seperti perempuan dan berewokan. Wajahnya kuning pucat karena tak pernah tersentuh sinar matahari, kedua belah pipinya kempot, punggungnya panjang dan kecil, dan tangannya yang dipakai untuk menopangkan kepalanya sangat kurus dan lemah sehingga menyedihkan sekali bagi yang melihatnya. Rambutnya sudah beruban, dan tak seorang pun yang melihat sekilas ke wajah tua yang peot itu akan percaya bahwa ia baru berusia empat puluh tahun. Di atas meja, di depan kepalanya yang tertunduk, tergeletak secarik kertas yang berisi tulisan tangan yang kecil-kecil.

”Manusia malang,” batin sang bankir, ”dia sedang tertidur dan barangkali sedang melihat uang jutaan dalam mimpinya. Aku tinggal mengangkat dan melempar benda setengah mati ini ke atas dipan, membekapnya sebentar dengan bantal, dan otopsi yang paling teliti sekalipun tak akan menemukan sebab kematian yang tidak wajar. Tapi, pertama-tama, mari kita baca apa yang telah ditulisnya di sini”.



Gambar 11.5 Sang tahanan sedang membaca

Sang bankir pun mengambil kertas itu dan membacanya: "Besok pukul dua belas tengah malam aku akan memperoleh kebebasanku dan hak untuk bergaul dengan masyarakat. Namun sebelum kutinggalkan ruangan ini dan melihat cahaya matahari, kupikir aku perlu menyampaikan beberapa patah kata kepadamu. Dengan nurani yang jernih dan Tuhan sebagai saksi, kunyatakan kepadamu bahwa aku memandang hina kebebasan, kehidupan, kesehatan, dan semua yang disebut oleh buku-bukumu sebagai rahmat di dunia ini."

"Selama lima belas tahun aku dengan rajin telah mempelajari kehidupan duniawi. Memang benar, aku tidak melihat dunia maupun orang-orang, tapi dalam buku-bukumu aku meminum anggur yang wangi, menyanyikan lagu-lagu, berburu rusa dan babi hutan di rimba, mencintai wanita-wanita...."

"Dan wanita-wanita cantik, selembut awan, yang diciptakan oleh sihir kejeniusan para pujangga, mengunjungiku di malam hari dan membisikkan dongeng-dongeng yang menakjubkan, membuat aku mabuk kepayang."

"Dalam buku-bukumu kuterjukkan diriku ke dalam jurang tanpa dasar, membuat berbagai keajaiban, membakar kota-kota sampai rata dengan tanah, mengajarkan agama-agama baru, menaklukkan seluruh negara.... Dan aku memandang hina buku-bukumu, memandang hina semua rahmat duniawi dan kebijakan. Semua itu hampa, lemah, dan khayali bagai bayang-bayang. Sekalipun engkau hebat, bijaksana, dan tampan, kelak kematian akan menghapuskanmu dari muka bumi seperti tikus di bawah tanah. Dan keturunan, sejarah serta monumen kejeniusanmu akan menjadi ampas beku yang habis terbakar bersama bola bumi ini. Engkau sinting, dan menyusuri jalan yang salah. Engkau menukar kesejatan dengan kepalsuan dan kecantikan dengan keburukan. Demikian pula aku heran padamu yang telah menukar surga dengan dunia. Kutunjukkan padamu kejiijikanku atas cara hidupmu, kutolak dua juta itu yang pernah kuimpikan sebagai surga, dan yang kini kuanggap hina. Aku cabut hakku atasnya, aku akan keluar dari sini lima menit sebelum waktunya, dengan demikian akan batallah persetujuan itu."

Setelah membacanya, sang bankir meletakkan kembali kertas tersebut di atas meja, dikecupnya kepala orang asing itu, dan ia pun mulai menangis. Ia keluar dari paviliun itu.

Pada paginya sang pengawas yang malang mendatanginya dengan berlari-lari dan melaporkan bahwa mereka telah melihat

pria yang tinggal di paviliun itu memanjat jendela dan turun ke kebun. Ia telah pergi ke pintu gerbang dan menghilang. Sang bankir segera pergi bersama para pembantunya ke paviliun tadi dan mendapatkan tahanannya telah melepaskan diri.

Sumber: *www.geocities.com*, tanpa nama penerjemah

2. Tulislah sebuah esai berdasarkan cerita tersebut! Ada baiknya jika kalian mengenal karya Anton Chekov lainnya sebagai bahan perbandingan.

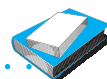
Rangkuman

1. Kehidupan sosial politik dari penyair sangat memengaruhi isi, nuansa, dan pilihan kata dalam sebuah puisi.
2. Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ditandai dengan pembabakan dan dialog para pelaku. Jadi, untuk menafsirkan isi juga melalui dialog tersebut.
3. Siapa saja yang diperlukan dalam pementasan drama? Mereka adalah sutradara, aktor/aktris, penata letak, penata musik, penata lampu, dan penata kostum.
4. Kritik setidaknya terdiri atas tiga hal, yaitu pendahuluan, isi pernyataan, dan penutup.

Refleksi

Ketika kita membandingkan puisi dalam negeri, kita mungkin merasa bahwa kita berada di bawah mereka. Tepislah anggapan itu tetapi ada satu hal yang tidak boleh kita lupa. Kita harus bangga terhadap karya sendiri tapi sekaligus mau belajar dari orang lain. Egoisme yang berlebihan akan mengerdilkan sebuah kreativitas. Maka dari itu sikap skeptis juga diperlukan dalam sebuah karya sastra. Hal ini tentunya akan semakin mengembangkan karya kita. Karya tidak akan terkesan monoton dan tidak berkembang. Mari kembangkan diri kalian.

Soal-Soal Pengembangan Kompetensi



1. Dengarkan pembacaan puisi ini!

Melopee



Di bawah rembulan bergerak tenang sungai nan panjang
 Di atas sungai nan panjang bergerak gontai sang rembulan
 Di bawah rembulan di atas sungai bergerak perlahan sampan
 menuju laut
 Melalui ilalang panjang
 Melalui padang terbentang
 Bergerak perlahan sampan menuju laut
 bersama sang rembulan yang gontai bergerak
 sampan perlahan
 menuju laut
 Mereka begitu akrab menuju laut, sampan
 rembulan dan lelaki
 Mengapa rembulan dan lelaki berdua setia bergerak tenang
 menuju laut

Ditulis oleh penyair Belanda diterjemahkan oleh Mursidah

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

- a. Apakah tema puisi di atas?
 - b. Gaya bahasa apa yang tampak pada puisi itu?
 - c. Siapakah mereka pada puisi itu?
 - d. Bagaimana cara penyair menampilkan unsur puitis pada puisinya?
 - e. Apa sesungguhnya yang ingin diceritakan penyair dalam puisi itu?
 - f. Apa pesan yang ingin disampaikan penyair?
2. Pernahkah kalian mendengarkan cerita *Ramayana*? *Ramayana* adalah cerita yang mengisahkan kisah cinta Rama dan Sinta.
 - a. Carilah cerita asli *Ramayana* dari buku cerita pewayangan! Bacalah cerita tersebut dan pahami jalan ceritanya!
 - b. Susunlah sebuah naskah drama berdasarkan cerita *Ramayana* tersebut!
 3. Berilah tanggapan terhadap naskah drama *Ramayana* yang ditulis teman sebangku kalian! Tanggapilah naskah drama tersebut!
 - a. Bagaimana teknik pemunculan tokoh yang dilakukan?
 - b. Bagaimana cara menggambarkan karakter tokoh-tokoh drama tersebut?
 - c. Bagaimana cara menampilkan latar cerita drama itu?
 - d. Bagaimana teknik mengolah alur cerita?

- e. Bagaimana cara menghubungkan peristiwa satu dan peristiwa lainnya atau antara babak satu dan babak lainnya?
- f. Apakah bahasa yang digunakan pada dialog mencerminkan zaman ketika cerita itu lahir?
4. Tulislah sebuah esai tentang cerita *Romeo Juliet* yang pernah kamu baca!
5. Suntinglah penggalan esai di bawah ini dalam hal
 - a. pemilihan kata;
 - b. penerapan ejaan;
 - c. struktur kalimat;
 - d. struktur paragraf.

Perkelahian Pelajar

Perkelahian, atau yang sering disebut tawuran, sering terjadi di antara pelajar. Bahkan bukan "hanya" antarpelajar SMU, tapi juga sudah melanda sampai ke kampus-kampus. Ada yang mengatakan bahwa berkelahi adalah hal yang wajar pada remaja.

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus.

Dampak Perkelahian Pelajar

Jelas bahwa perkelahian pelajar ini merugikan banyak pihak. Paling tidak ada empat kategori dampak negatif dari perkelahian pelajar. Pertama, pelajar (dan keluarganya) yang terlibat perkelahian sendiri jelas mengalami dampak negatif. Pertama bila mengalami cedera atau bahkan tewas. Kedua, rusaknya fasilitas umum seperti bus, halte dan fasilitas lainnya, serta fasilitas pribadi seperti kaca toko dan kendaraan. Ketiga, terganggunya proses belajar di sekolah. Terakhir, mungkin adalah yang paling dikhawatirkan para pendidik, adalah berkurangnya penghargaan siswa terhadap toleransi, perdamaian, dan nilai-nilai hidup orang lain. Para pelajar itu belajar bahwa kekerasan adalah cara yang paling efektif untuk memecahkan masalah mereka, dan karenanya memilih untuk melakukan apa saja agar tujuannya tercapai. Akibat yang

terakhir ini jelas memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kelangsungan hidup bermasyarakat di Indonesia.

Pandangan Umum terhadap Penyebab Perkelahian Pelajar

Sering dituduhkan, pelajar yang berkelahi berasal dari sekolah kejuruan, berasal dari keluarga dengan ekonomi yang lemah. Data di Jakarta tidak mendukung hal ini. Dari 275 sekolah yang sering terlibat perkelahian, 77 di antaranya adalah sekolah menengah umum. Begitu juga dari tingkat ekonominya, yang menunjukkan ada sebagian pelajar yang sering berkelahi berasal dari keluarga mampu secara ekonomi. Tuduhan lain juga sering dialamatkan ke sekolah yang dirasa kurang memberikan pendidikan agama dan moral yang baik. Begitu juga pada keluarga yang dikatakan kurang harmonis dan sering tidak berada di rumah.

Padahal penyebab perkelahian pelajar tidaklah sesederhana itu. Terutama di kota besar, masalahnya sedemikian kompleks, meliputi faktor sosiologis, budaya, psikologis, juga kebijakan pendidikan dalam arti luas (kurikulum yang padat misalnya), serta kebijakan publik lainnya seperti angkutan umum dan tata kota.

Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (juvenile delinquency). Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian, dapat digolongkan ke dalam 2 jenis delikueni yaitu situasional dan sistematis. Pada delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang "mengharuskan" mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat. Sedangkan pada delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian itu berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota, mereka bangga kalau dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya.

.....
Dikutip dari esai Raymond Tambunan dalam *Informasi Psikologi Online*

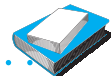


Kata Berhikmah

Jikalau sepotong kayu banyak akarnya lagi teguh, apakah ditakutkan ribu?

Tidak ada yang perlu dikhawatirkan jika seseorang memiliki banyak teman.

Soal-Soal Latihan Ujian Nasional



- A. Pilihlah jawaban yang benar dengan memberi tanda silang (×) pada huruf a, b, c, d, atau e!**
- Pak Wahyu Subrata adalah seorang bupati. Di wilayah tempat ia menjabat, dibangun sebuah rumah sakit. Pada saat acara peresmian rumah sakit tersebut, Pak Wahyu Subrata diminta untuk menyampaikan
 - pidato
 - sambutan
 - ceramah
 - khotbah
 - anjangsana
 - Tema yang sesuai disampaikan pada pidato peringatan Hari Pendidikan Nasional adalah
 - pentingnya mempererat tali silaturahmi
 - upaya memberantas kemiskinan
 - meningkatkan kepedulian sosial
 - peran serta wanita dalam dunia pendidikan
 - membangkitkan kembali semangat nasionalisme
 - Berikut ini adalah hal yang perlu diperhatikan saat menyampaikan pidato/sambutan, *kecuali*
 - setiap kata dan kalimat hendaknya diucapkan dengan jelas
 - kalimat hendaknya tidak diucapkan dengan nada datar
 - ekspresi wajah hendaknya mencerminkan tema dan isi
 - anggota badan harus selalu bergerak
 - perlu adanya penekanan kalimat agar pesan tersampaikan
 - Dahulu kata *ikan* bermakna 'binatang yang hidup di air yang memiliki sirip serta bernapas dengan insang'. Saat ini, kata *ikan* juga bermakna 'lauk pauk'. Perubahan makna seperti di atas disebut
 - generalisasi
 - spesialisasi
 - ameliorasi
 - peyorasi
 - konotasi
 - Pergeseran makna yang menunjukkan makna sekarang lebih sempit cakupannya dibanding makna dahulu terdapat pada kata
 - bapak
 - nasi
 - manuskrip
 - berlayar
 - sarjana

6. Perhatikan program kerja tahunan OSIS ini!

No.	Bidang	Pelaksana
1.	Kemasyarakatan dan Kemanusiaan a) Bakti sosial b) Donor darah	Seksi humas
2. a) Ekstrakurikuler olahraga b) Ekstrakurikuler seni c) Ekstrakurikuler penulisan sastra d) Ekstrakurikuler IT e) Perlombaan/sayembara	Seksi minat dan bakat

Bagian yang kosong di atas dapat diisi

- Olahraga
 - Seni
 - Minat dan Bakat
 - Keterampilan
 - Kesenian dan Keterampilan
7. Rancangan program kegiatan yang menyajikan gambaran umum pelaksanaan sebuah kegiatan, yang mencakup latar belakang, tujuan, rencana pembiayaan, kepanitiaan, dan lain-lain disebut
- konsep
 - outline
 - makalah
 - proposal
 - artikel
8. *Kisah Walisongo tak bisa dilepaskan begitu saja dari, dongeng, mitos, dan berbagai cerita mistik yang melingkupinya. Padahal, bila dinalar, acap kali mitos atau dongeng itu justru bertolak belakang dengan maksud penyebaran agama Islam yang berusaha menghilangkan unsur syirik atau kekafiran. Begitu pun dengan kisah Sunan Bonang. (Suara Merdeka, 16 September 2007, hlm. 32)*
- Menurut letak gagasan utamanya, paragraf di atas termasuk bentuk paragraf
- deduktif
 - induktif
 - persuasif
 - argumentatif
 - sebab-akibat

9. *Dalam karawitan Bali, gendang memiliki fungsi tidak sekedar sebagai pengiring. Lebih dari itu, fungsi yang terpenting adalah sebagai penanda gending. Penanda gending dapat diartikan sebagai suatu tanda atau isyarat bunyi yang dimunculkan untuk mengendalikan tempo, dinamika, irama, dan lain sebagainya.*

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan gendang yang sebelumnya dimainkan secara konvensional, sekarang telah menjadi lahan garap baru dan mulai dilirik oleh para kreator untuk dikembangkan lebih variatif. Perubahan ini terutama pada cara memainkannya. Jika dahulu gendang hanya dimainkan secara biasa, sekarang dimainkan dengan cara yang lebih variatif.

Seperti yang dilakukan oleh I Wayan Barata, Nyoman Winda, Subandi, Wayan Darya, dan komponis lainnya. Mereka terus berkreasi untuk memainkan gendang. Nyatanya, seluruh kreativitas yang dilakukan para komponis Bali itu banyak ditiru oleh seniman musik generasi muda.

(Majalah Gong, edisi 75/VII/2005)

Pola pengembangan paragraf di atas adalah

- a. sebab-akibat
 - b. generalisasi
 - c. contoh
 - d. perbandingan
 - e. proses
10. *Pada awalnya, saya menganggap mungkin kesalahan itu hanya karena suatu kelalaian. Namun, dari pengalaman dan pengamatan selama ini, saya mempunyai cukup alasan bahwa penyebabnya adalah keterampilan dan sikap pengasuh media massa terhadap bahasa Indonesia yang masih kurang. Masih sedikit media cetak maupun media elektronik yang dengan sungguh-sungguh berusaha memperbaiki keterampilan teknis personal kerjanya pada penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.*
- Konjungsi yang menyatakan penegas dalam paragraf di atas adalah
- a. karena
 - b. namun
 - c. dan
 - d. bahwa
 - e. yang
11. Berikut ini yang merupakan kebiasaan tidak baik saat membaca adalah
- a. membaca dengan berkonsentrasi
 - b. membaca dengan mengeraskan suara
 - c. berusaha memahami makna kata sulit berdasarkan konteks kalimat
 - d. menemukan ide pokok dalam teks
 - e. pandangan mata menyebar, tidak terfokus kata per kata

12. *Di luar masalah kebakaran hutan yang menjadi topik berbagai pertemuan internasional, musim kemarau yang selalu ditingkah suhu panas dan embusan angin cukup kencang, juga sukses menimbulkan kebakaran di kompleks perumahan dan pasar-pasar. Tak hanya itu, gara-gara sampah yang dibakar malam hari, sebuah sekolah alam di Semarang tak luput dari jilatan si jago merah, meluluhlantakkan ruang-ruang yang seharusnya menjadi tempat belajar anak-anak. (Suara Merdeka, 30 September 2007).*

Pertanyaan yang tidak sesuai dengan isi teks di atas adalah

- Kapan peristiwa kebakaran itu terjadi?
 - Siapa yang pertama kali mengetahui peristiwa kebakaran itu?
 - Apa penyebab kebakaran tersebut?
 - Di mana sampah itu dibakar?
 - Berapa jumlah kerugian akibat peristiwa kebakaran itu?
13. (1) opname
(2) sakit
(3) jarum
(4) diabetes

Kata di atas yang merupakan kata populer adalah

- 1 dan 4
 - 2 dan 3
 - 1 dan 3
 - 2 dan 4
 - 1, 2, dan 3
14. Pasangan pengarang dan karya prosa naratif adalah
- Hilman Hariwijaya – Lupus
 - Achdiat Karta Miharja – Bentrokan dalam Asrama
 - Usmar Ismail – Citra
 - Chairil Anwar – Aku
 - Ebiet G. Ade – Berita kepada Kawan

15. **Bibir yang Tersayat**

Ingin kuceritakan kepadamu

Kisah tentang seekor bulbul yang mati

Ingin kuceritakan kepadamu

Kisah

Kalau saja tak mereka sayat bibirku

(Samih al-Qasim)

Suasana yang tergambar pada puisi di atas

- sedih
 - gembira
 - mistis
 - ketakutan
 - kemarahan
16. Hal yang tidak perlu dilaporkan ketika menyusun laporan pertanggungjawaban adalah
- latar belakang
 - tujuan
 - pelaksanaan
 - alokasi dana
 - jumlah sponsor

17. Puisi adalah karya seni yang puitis. Untuk menciptakan suasana puitis tersebut dapat digunakan hal berikut, *kecuali*
- a. persajakan
 - b. kiasan bunyi
 - c. bahasa kiasan
 - d. gerak gerik
 - e. ekspresi
18. (1) puisi
(2) cerpen
(3) novel
(4) drama
(5) esai
Dalam pengertian yang luas, cakupan prosa naratif meliputi
- a. 1, 2, 3, 4, 5
 - b. 1, 2, 3, 4
 - c. 2, 3, 4, 5
 - d. 2 dan 3
 - e. 2, 3, dan 5
19. Pernyataan yang benar tentang kritik sastra adalah ...
- a. Mengkritik adalah menyampaikan ulasan tentang karya sastra dengan menyebutkan semua kekurangannya.
 - b. Mengkritik adalah menanggapi kekurangan dan kelebihan karya sastra secara objektif.
 - c. Objektivitas sebuah kritik tidak akan pernah tercapai.
 - d. Sebuah kritik sebaiknya disampaikan oleh pengarangnya sendiri.
 - e. Hanya karya sastra yang tidak bermutu yang layak untuk dikritik.
20. Kekhasan drama dibandingkan genre sastra lain adalah
- a. adanya pembabakan dan dialog
 - b. adanya alur
 - c. adanya latar
 - d. adanya tema
 - e. adanya amanat
21. Yang membedakan karya sastra Indonesia dan terjemahan adalah
- a. tema yang diangkat
 - b. kata-kata puitis
 - c. latar belakang sosial-budaya pengarang
 - d. bahasa
 - e. unsur intrinsik
22. Berikut ini adalah karya Chairil Anwar yang berupa puisi adalah
- a. Deru Campur Debu
 - b. Tiga Menguak Takdir
 - c. Aku ini Binatang Jalang
 - d. Doa
 - e. Hanya Satu

23. *Buku ini, dilihat dari keseluruhan isi puisi-puisinya, jelas menunjukkan kedalaman makna, penuh dengan falsafah-falsafah hidup dan disampaikan dengan jujur apa adanya tanpa ditutup-tutupi. Wajar aja, kayaknya Om Remy ini benci kemunafikan. Belia bisa lihat puisi “Puisi Tentang Operasi Plastik 2000”, halaman 171. Di satu sisi, buku ini akan membuat kita tertawa dalam tangisan pilu. Tertawa untuk kata-kata yang dirangkainya dan menangis untuk makna yang disiratkannya.*
Isi resensi di atas adalah ...
- Tidak ada kebohongan dalam puisi-puisi Remy Sylado.
 - Remy Sylado menggunakan bahasa yang lugas.
 - Remi Sylado adalah pribadi yang humoris.
 - Puisi Remi Sylado miskin kata, namun kaya makna.
 - Puisi Remy Sylado penuh kritik moral.
24. *Suaramu bagus, Mir, tapi lebih bagus jika kamu diam.*
Kalimat di atas merupakan ungkapan
- pujian
 - kritikan
 - umpatan
 - sindiran
 - saran
25. Penghubung yang penulisannya selalu di awal kalimat adalah
- namun
 - tetapi
 - sedangkan
 - akan tetapi
 - walaupun

B. Kerjakan soal-soal berikut di buku tulismu!

- Sebutkan dan jelaskan hal-hal yang menimbulkan efek puitis pada puisi disertai contoh!
- Umpamakan kalian adalah seorang ketua OSIS, buatlah rancangan program kerja tahunan!
- Ceritakan kembali sebuah prosa naratif terjemahan yang pernah kalian baca! Dalam cerita kalian, tunjukkan
 - tokoh;
 - latar;
 - alur;
 - amanat.
- Tulislah sebuah makalah dengan tema “Sosok Remaja dalam Sinetron Indonesia”!
- Tulislah sedikitnya lima kata yang telah mengalami pergeseran makna (dulu dan sekarang)!

Glosarium

absurd	: tidak masuk akal; mustahil
akulturasi	: percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi
akreditasi	: pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah dinilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat kebakuan atau kriteria tertentu
animo	: 1 hasrat dan keinginan untuk berbuat; 2 semangat
aplikasi	: penggunaan, penerapan
asosiasi	: perkumpulan orang yang mempunyai kepentingan bersama
beasiswa	: tunjangan yang diberikan kepada pelajar atau mahasiswa sebagai bantuan biaya pelajar
bombastis	: banyak berjanji tetapi tidak berbuat banyak, bersifat omong kosong
dinar	: mata uang negara-negara Timur Tengah seperti Aljazair, Bahrain dsb.
disertasi	: karangan ilmiah yang ditulis untuk memperoleh gelar doktor
eksplisit	: gamblang, tegas, terus terang, tidak berbelit-belit
ekspresi	: pengungkapan atau proses menyatakan (yaitu memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan dsb.)
empati	: keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain
figur	: 1 bentuk, wujud; 2 tokoh
genre	: jenis, tipe, atau kelompok sastra atas dasar bentuknya; ragam sastra
heterogen	: terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat atau berlainan jenis
jurnalistik	: menyangkut kewartawanan dan persuratkabaran
khotbah	: pidato (terutama yang menguraikan ajaran agama)
komunitas	: kelompok organisme (orang dsb) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu
kontras	: memperlihatkan perbedaan yang nyata
manifestasi	: perwujudan sebagai suatu bentuk pernyataan perasaan atau endapat

mediasi	: proses pengikutsertaan pihak ketiga dalam penyelesaian suatu perselisihan sebagai penasihat
mekanisme	: cara kerja suatu organisasi
metafora	: majas perbandingan
mikro	: 1 kecil, tipis, sempit; 2 berkaitan dengan jumlah yang sedikit atau ukuran kecil
monolog	: pembicaraan yang dilakukan dengan diri sendiri
pandemi	: wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas
paradigma	: kerangka berpikir
patogen	: 1 parasit yang mampu menimbulkan penyakit pada inangnya; 2 bahan yang menimbulkan penyakit
paviliun	: rumah tambahan di samping rumah induk
perspektif	: sudut pandang
profesionalisme	: memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya
promosi	: kenaikan pangkat
proposai	: rencana yang dituangkan dalam bentuk rancangan kerja
realitas	: kenyataan
riset	: penelitian suatu masalah secara sistematis, kritis, dan ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan dan pengertian, mendapatkan fakta baru, atau melakukan penafsiran yang lebih baik
saf	: deret dalam salat
sistematika	: pengetahuan mengenai klasifikasi
skenario	: rencana lakon sandiwara atau film berupa adegan demi adegan yang tertulis secara terperinci
standarisasi	: penyesuaian bentuk (ukuran, kualitas, dsb) dengan pedoman (standar) yang ditetapkan
substansi	: 1 watak yang sebenarnya dari sesuatu; 2 unsur, zat
terminologi	: peristilahan
transkripsi	: 1 pengalihan tuturan (yang berwujud bunyi) ke bentuk tulisan; 2 penulisan kata, kalimat, atau teks dengan menggunakan lambang-lambang bunyi
variabel	: 1 sesuatu yang dapat berubah-ubah
wawasan	: konsepsi cara pandang

Daftar Pustaka

- Ahmadi. 1990. *Pengajaran Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Akhadiah. 1981. *Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Alwasilah dkk. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan dkk. 1989. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arifin, Z.E. 1995. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Medyatama Sarana Perkasa.
- Badrun, A. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra (Teori Sastra)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Badudu, J.S. 1990. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- _____. 1995. *Membina Bahasa Indonesia Baku I*. Bandung: Pustaka Prima.
- _____. 1995. *Membina Bahasa Indonesia Baku II*. Bandung: Pustaka Prima.
- Budiharso, T. 2007. *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Gala Ilmu.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Darmadi, K. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006. *Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Depdiknas.
- Effendi, S. 1995. *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Eneste, P. (ed). 2001. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Finoza, L. 2000. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Mawar Gempita.
- Gong, edisi 70/VII/2005

- Gong, edisi 70/VII/2005
 Gong, edisi 70/VII/2005
<http://artikel.us/i pendidikan.html>
<http://kumpulan-cerpen.blogspot.com>
 Keraf, G. 1989. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
 _____. 1993. *Pengkajian Karya Sastra*. Bandung: Tarsito.
 _____. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
Kompas, 8 Oktober 1999.
Kompas, 4 Januari 2003
 Kridalaksana, H. 1984. *Kamus Linguistik*. Edisi Kedua. Jakarta: Gramedia.
 _____. 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
 Liji, Liang. 2005. *100 Puisi Dynasty Tang*. Jakarta: Restu Agung.
 Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia.
 Martono, E. 1993. *Mahir Surat-menyurat Dinas Bahasa Indonesia*. Jakarta. Karya Utama.
Media Indonesia, 1 Juli 2003.
 Nurgiyantoro, B. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
 _____. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
 Pamuntjak, K.St. dkk. 2000. *Peribahasa*. Jakarta: Balai Pustaka
Percikan Iman, Mei 2003.
Pikiran Rakyat, 29 Januari 2004
Pikiran Rakyat, 15 Januari 2005.
 Pradopo, R. J. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
 Rahmanto dan Hartato. 1985. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
 Ramlan, M. 1991. *Tata Bahasa Indonesia: Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
 _____. 1996. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
 _____. 1996. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.
 _____. 1997. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
 Rusyana, Y. 1991. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan*. Yogyakarta: Kanisius.
 Sabarti, A. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sakura.

- Samad, D. 1997. *Dasar-Dasar Meresensi Buku*. Jakarta: Grasindo.
- Sardjono, P. 1992. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Bandung: Pustaka Wina.
- Semi, A. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Shakespeare. 2006. *Romeo Juliet*. Yogyakarta: Navila
- Soedjito. 1993. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suara Merdeka, 11 September 2005
- Suara Merdeka, 28 September 2007
- Sudjiman, P. 1988. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugono, D. 1999. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Sumardjo dan Saini, K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Supriyadi. 1993. *Intisari Kesusastraan*. Bandung: Pustaka Wina.
- Tarigan, H.G. 1984. *Apresiasi Kesusastraan*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1984. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1987. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1994. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1995. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tempo*, 11 Februari 2004.
- Tim Penyusun Buku Ajar Bahasa Indonesia. 1994. *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- www.holutrinitycarmel.com
- www.pendidikan.net/
- www.waspada.co.id/

Indeks Subjek

- arab Melayu 71, 87
- artikel 51
- berita 5, 19
- biografi 21
- cerpen 67
- dialog 184
- diskusi 7
- drama 162, 170, 189, 194
- unsur drama 162
 - tema 162
 - alur 162
 - kokoh 162
 - latar 162
 - amanat 162
- fakta 5
- gagasan utama 99
- generalisasi 118
- ide pokok 99
- kalimat argumentatif 103
- kalimat berita 134
- kalimat perintah 134
- kalimat persuasif 103
- kalimat tanya 134
- kata kajian 100
- kata populer 100
- koherensi 26
- kohesi 26
- konjungsi 125
- kritik sastra 172
 - lisan 173
 - tertulis 173
- laporan 26, 47
 - laporan diskusi 26
 - laporan kegiatan 33, 104, 143
- imbuhan 140
- isi laporan 41, 42
 - simpulan 42
 - saran 42
 - lampiran 42
- halaman judul 42
- surat penyerahan 42
- pendahuluan 42
- isi laporan 42
- makalah 131
 - judul 131
 - nama penulis 131
 - pendahuluan 131
 - isi 131
 - penutup 133
 - daftar pustaka 133
- membaca cepat 135
- membaca intensif 23
- moderator 4, 45
- notulis 45
- nyanyian 74
- opini 5
- pola paragraf 54, 122
- pola pengembangan contoh 122
- pola pengembangan perbandingan 123
- pola pengembangan proses 123
- paragraf deduktif 10, 106
- paragraf induktif 106
- paragraf persuasif 42
- penceramah 48
- pidato 100, 115
- presentasi 135
- program kegiatan 119
- proposal 141
 - cover sheet* 141
 - executive summary* 141
 - need/problem description* 142
 - project description* 142
 - budget* 142
 - organization information* 142
- prosa naratif 155
- puisi terjemahan 63, 81, 82, 153, 187
- puisi Indonesia 77, 82, 85
- puisi lama 66

gurindam 66
gurindam XII 66
seminar 7
spesialisasi 118
surat lamaran pekerjaan 10
tempat dan tanggal surat 10
hal atau perihal 10
lampiran 11
alamat surat 11
salam pembuka 11

isi surat 11
salam penutup 11
topik suatu uraian 36
unsur intrinsik 155, 156
tema 156
amanat 156
alur 156
perwatakan 156
penokohan 156

Indeks Pengarang

Abdul Hamind, Fuad 33
Ali Haji, Raja 66
Al-Qasim, Samih 153
Alternbend 146
Anwar, Chairil 86
Aswi 179
Bloomfield 34
Chekov, Anton 208
Dini, Nh. 136
Hadi, Wisran 189
Hesse, Herman 187
Ibnoe Sayy We Es 49
Ismail, Usmar 86
Krashen 34
Lewis 146
Muttaqien, Zainal 178

Navis, A.A 157
Nobuo, Ayukawa 154
Prihartanti, Nanik 131
Qing, Al 188
Quasrimodo, Salvatore 178
Rohman, Saifur 205
Saidi, Moh. Zain 81
Schumann 34
Shakespeare 194, 198
Sumanidar, Yetfy 82
W.S. Hardjono, 169
Wuryandari, Murni 188
Teeuw, A. 196
Y., Santo 81
Yamin, Moh 85
Z, Zamzani 67

Kompetensi Berbahasa dan Sastra INDONESIA

Kompetensi Berbahasa dan Sastra Indonesia disusun untuk siswa sekolah menengah atas (SMA) dan madrasah aliyah (MA). Materi dalam buku ini mencakup keterampilan berbahasa dan bersastra sebagaimana yang tertuang dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan.

Setiap pelajaran dalam buku ini menjabarkan empat aspek keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Empat aspek tersebut dikemas secara integral, terpadu, dan proporsional antara materi bahasa dan sastra. Dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa akan diajak mengalami, merasakan, dan mengkaji berbagai materi untuk menemukan pengetahuan yang diharapkan.

Untuk mempermudah pemahaman materi, dalam buku ini dilengkapi dengan pengantar bab, peta konsep, buka wawasan, lensa bahasa, rangkuman, refleksi, latihan, tugas, kata berhikmah, glosarium, dan daftar indeks. Selain itu, pada setiap akhir semester juga disajikan soal ulangan akhir semester. Dengan memahami dan mengikuti komponen-komponen tersebut, diharapkan siswa akan meraih hasil belajar yang maksimal dan terukur.

Bertolak dari perkembangan dunia pendidikan dan tuntutan kebutuhan siswa, buku ini telah mengaplikasikan semua instrumen yang harus ada dalam buku pelajaran.

Dengan demikian, buku ini sudah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam proses belajar dan mengajar.

ISBN 978-979-068-916-9 (no. jilid lengkap)

ISBN 978-979-068-919-0

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 81 Tahun 2008 Tanggal 11 Desember 2008 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp12.249,--